

2.1.2 Membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada petutur.

(8) *Bujur-bujurlah sakulah*

'Betul-betul ya sekolah'

Konteks: sapaan seorang kakek di sebuah warung pada cucunya yang akan berangkat sekolah.

Kalimat *Bujur-bujurlah sakulah* 'betul-betul ya sekolah' memiliki konteks yang terdiri atas seorang kakek atau penutur sedang minum di warung, lalu lewatlah petutur atau cucunya yang berusia sekitar tujuh tahunan menuju sekolah dekat warung. Penutur menggunakan strategi besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada petutur. Kakek memperhatikan sang cucu sedang lewat lalu dia mengatakan kalimat sapaan tersebut dengan harapan sang cucu merasa diperhatikan. Kakek jelas menginginkan persetujuan yang sama atas keinginannya terhadap sang cucu atau petutur.

Terdapat unsure simpati dari penutur kepada petutur. Di sini strategi kesantunan positif digunakan oleh penutur kepada petutur. Penutur secara langsung mengungkapkan perasaan atau keinginannya. Penutur mengharpkan cucunya kelak menjadi anak yang baik dengan benar-benar belajar tekun di sekolah.

2.1.3. Menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan yang semu (*psedo-agreement*), menipu untuk kebaikan

(9) *Tawak haja*

'Lempar saja'

Konteks: Penutur melihat seseorang yang sedang memetik buah jambu dengan cara melempar dari atas pohon.

Pada data (9) strategi digunakan oleh penutur kepada petutur adalah kesantunan positif. Strategi kesantunan positifnya adalah, penutur menggunakan ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan yang semu (*psedo-agreement*), menipu untuk kebaikan. Dia sebenarnya tidak setuju jika jambu tersebut dilempar dari atas sebab menyebabkan jambu jatuhnya akan pecah. Akan tetapi demi kebaikan, demi keakraban, dan demi menghindari konflik maka dia mengatakan sapaan itu dengan maksud yang tidak sebenarnya. Penutur sambil menongakkan kepalanya ke atas dan senyum ramah mengatakan persetujuannya terhadap apa yang dilakukan orang lain. Strategi ini digunakan agar tidak membuat muka orang lain terancam jika penutur mengatakan yang tidak sebenarnya. Di sinilah bentuk kesantunan dari sapaan tersebut diwujudkan melalui strategi tersebut.

2.1.4 Memberikan tawaran atau janji

(10) *Kasinianah nyaman kita makanan!*

'Ayo kesini semua biar kita pada makan!'

Konteks: Penutur sedang makan siang di pondok tepi sawah dan mengajak makan bersama beberapa orang yang lewat di pondoknya tersebut

Data (10) , penutur menggunakan strategi tawaran atau janji. Dia menyapa orang yang lewat di depannya dengan santun melalui kalimat suruhan yang mengandung makna ajakan dengan partikel penegas yaitu **nah**. Kalimat ajakan ini memberikan tawaran yang menyenangkan yaitu makan siang.

3. PENUTUP

3.1 Simpulan

Wujud kesantunan tuturan sapaan imperatif secara semantik dan linguistik memiliki ciri (1) memiliki makna dasar suruhan. (2) didukung oleh partikel penegas, *nah, ayu. lah, ha, haja (ja), dan pang* (3) didukung oleh paralinguistik yang bersifat kinesik .

Strategi yang digunakan adalah (1) memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan petutur. (2) Membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada petutur. (3) Menghindari

ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan yang semu (*psedo-agreement*), menipu untuk kebaikan (4) Memberikan tawaran atau janji.

3.2 Saran

Untuk para pemerhati bahasa berikutnya, diharapkan akan mampu lebih dalam lagi dalam mengumpulkan, menganalisis dan mendokumentasikan fakta kebahasaan yang mungkin masih berserak. Bagi dunia pendidikan semoga kajian ini turut sumbangsih materi bagi pembinaan sikap berbahasa generasi muda sekarang dan akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. (edisi ketiga) Jakarta: Balai Pustaka.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge university Press.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta. Rineka Cipta.
- . 2003. *Seputar Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2003. *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal*. Jakarta. Rineka Cipta
- Dardjowidjoyo, Senjono. 1986. *Benang Pengikat dalam Wacana dalam Bambang Kaswanti Purwo*(ed). 1986. *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana (Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana)* Yogyakarta: Tiara wacana.
- Rahardi R. Kunjana. 2002. *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga
- Rohmadi Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Jogja: Lingkar Media Jogja
- Ramlan, M. 1984. *Paragraf Alur Pikiran dan kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi offset.
- Rani, Abdul dkk. 2004. *Analisis Wacana (Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian)*. Malang: Bayumedia.
- Tallei. 1988. *Analisis Wacana Suatu Pengantar*. Manado: CV Bina Putra.

MEMBACA HENING BERKESINAMBUNGAN MELALUI JURNAL PERMAINAN ULAT BULU, GERBONG CERITA, DAN BUAH CERITA UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA

Roni Sulistiyono

Abstract

The low interest in reading in elementary school students in Indonesia requires serious attention of all teachers. Teachers must be able to generate student interest in reading. To that, teachers must create a fun learning to read to be able to cultivate students' interest in reading. Learning to read a fun one of which is continuous through the silent reading journal caterpillar game, carriages stories, and pieces of the story. This activity proved to arouse students' interest in reading SD Muhammadiyah Sidomulyo Godean, Sleman, Yogyakarta. Students who initially had a low reading be interested in reading. Interest was initiated from the interest in the game journal. However, departing from the journal that game can evoke students' interest in reading. That's because the process to be able to keep a journal of the game should start reading activities.

Keywords : *reading, silent reading continuous*

PENDAHULUAN

Richards dan Schmidt (2010: 283) mengatakan bahwa '*reading is the process by which the meaning of a written text is understood*'. Dalam membaca terjadi proses pemahaman makna dari teks tertulis yang dibaca. Sementara itu, Tarigan (2008: 7) berpendapat bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media tulis. Melalui aktivitas membaca seseorang mampu memperoleh informasi, pesan atau makna bacaan sehingga aktivitas membaca merupakan aktivitas penting dalam kehidupan manusia. Terlebih lagi bagi mereka yang masih duduk di bangku sekolah, baik Sekolah Dasar maupun Perguruan Tinggi. Mereka membutuhkan kegiatan membaca untuk membantu pemahamannya dalam pembelajaran. Melalui kegiatan membaca, seseorang dapat mempelajari ilmu pada setiap mata pelajaran atau mata kuliah yang ia pelajari.

Pentingnya kegiatan membaca tidak dibarengi dengan minat baca pada sebagian besar masyarakat Indonesia. Berdasarkan penelitian *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)*, yaitu studi tentang membaca pada anak-anak di seluruh dunia menunjukkan bahwa minat membaca siswa Sekolah Dasar di Indonesia termasuk kategori rendah. Studi PIRLS tahun 2006 memperlihatkan posisi Indonesia berada pada posisi 41 dari 45 negara. Sementara itu, hasil penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* juga menempatkan siswa Indonesia pada posisi 48 dari 56 negara di dunia pada tahun sama, dengan skor rata-rata 393. Minat baca rendah ini terulang tahun 2009. Hasil penelitian PISA menempatkan posisi membaca siswa Indonesia pada nomor 57 dari 65 negara dunia, dengan skor rata-rata 402 (<http://www.duniajogjanews.com/2012/07/18/motivasi-minim-minat-baca-anak-anak-jadi-rendah/>).

Selanjutnya, hasil penelitian UNESCO tentang minat baca masyarakat yang paling rendah di ASEAN adalah negara Indonesia. Rendahnya minat baca ini dibuktikan dengan indeks membaca masyarakat Indonesia yang baru sekitar 0,001 artinya dari 1.000 penduduk hanya ada 1 orang yang masih memiliki minat baca tinggi (1:1000). Angka ini masih sangat jauh dibandingkan dengan angka minat baca di Singapura yang memiliki indeks membaca sampai 0,45 (<http://www.rimanews.com/kata-kunci/minat>).

Bukti akurat akan rendahnya minat baca terdapat pada siswa di SD Muhammadiyah Sidomulyo, Godean, Sleman. Berdasarkan pengamatan di SD Muhammadiyah Sidomulyo diperoleh hasil bahwa 80% siswa kelas 5 memiliki minat baca yang rendah. Rendahnya minat baca siswa ditunjukkan

dengan aktivitas siswa yang tidak mau mengerjakan tugas membaca yang diberikan guru. Siswa lebih senang berbicara dengan temannya daripada membaca atau lebih senang bermain daripada membaca. Apabila mendapat tugas membaca di rumah, mereka tidak mengerjakannya.

Permasalahan rendahnya minat baca dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah pembelajaran membaca yang sering dirasakan oleh siswa. Selama ini, pembelajaran membaca dirasa oleh siswa sebagai pembelajaran yang membosankan. Hal itu dikarenakan pembelajaran membaca yang dilakukan oleh guru selama ini cenderung monoton. Permasalahan itu dikarenakan kurangnya pemahaman guru akan strategi pembelajaran membaca, tidak mengenalnya metode dan teknik pembelajaran membaca yang menyenangkan bagi siswa.

Salah satu pembelajaran membaca yang menyenangkan adalah membaca hening berkesinambungan melalui jurnal permainan ulat bulu, gerbong cerita, dan buah cerita. Dalam membaca hening berkesinambungan, siswa bisa menuliskan hasil bacaannya dalam berbagai bentuk permainan, misalnya gerbong cerita, ulat bulu, dan buah cerita. Melalui kegiatan ini, siswa bisa berlomba-lomba dengan temannya karena semakin banyak buahnya, gerbongnya, atau semakin panjang ulatnya menandakan bahwa semakin banyak pula bacaannya. Selain itu, melalui permainan ini isi teks bacaan yang ada dalam permainan tersebut dapat sewaktu-waktu dibaca ulang oleh siswa, sehingga mempermudah siswa untuk memahami isi teks bacaan.

Dalam modul DBE 2–USAID 2010 dijelaskan bahwa membaca hening berkesinambungan adalah suatu kegiatan membaca yang memiliki tujuan membiasakan diri untuk memiliki rutinitas membaca sehingga budaya baca di kelas dapat tercapai. Adapun langkah-langkah membaca hening berkesinambungan sebagai berikut.

1. Guru menjelaskan aktivitas membaca hening berkesinambungan secara singkat kepada siswa dan menentukan waktunya.
2. Pada waktu yang telah ditentukan, siswa disuruh memilih buku bacaan sendiri sesuai kesukaan mereka.
3. Guru dan siswa melaksanakan aktivitas membaca hening berkesinambungan.
4. Guru meminta siswa untuk menceritakan kembali isi bacaan. Guru memberi kesempatan satu atau dua siswa untuk menceritakan isi bacaan.
5. Siswa menulis isi bacaan ke dalam jurnal membaca harian atau menuliskan jurnal membaca harian dalam bentuk permainan seperti ulat bulu, gerbong cerita, dan buah cerita yang berisi pesan dari buku bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri.

Selain itu, untuk memberi jalan keluar dari permasalahan rendahnya pembelajaran membaca guru harus memahami prinsip-prinsip pembelajaran membaca. Adapun prinsip pembelajaran membaca menurut Harmer (2007: 101-102) adalah mendorong siswa untuk membaca sebanyak mungkin; siswa terlibat dalam apa yang dibacanya; mendorong siswa untuk merespon terhadap isi bacaan selain bentuk bacaan; menebak/menduga merupakan hal penting dalam kegiatan membaca; menyesuaikan latihan yang diberikan dengan topik bacaan; dan guru yang baik mengeksplorasi teks bacaan secara total.

METODE

Penelitian ini diawali dengan memberikan pelatihan pada guru SD Muhammadiyah se-Kecamatan Godean tentang pembelajaran membaca yang menyenangkan. Setelah guru mengikuti pelatihan, mereka didampingi untuk menerapkan kegiatan pembelajaran membaca yang menyenangkan. Hasil dari kegiatan pendampingan ini dapat dideskripsikan sebagai hasil penelitian berikut.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Subjek penelitiannya adalah guru dan siswa kelas V SD Muhammadiyah Sidomulyo, Godean, Sleman, Yogyakarta. Sementara objek penelitian ini adalah pembelajaran membaca hening berkesinambungan di kelas V SD Muhammadiyah Sidomulyo,

Godean, Sleman, Yogyakarta. Adapun teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan angket. Observasi ditujukan pada guru dan siswa pada saat melaksanakan pembelajaran membaca. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dirasakan oleh guru pada saat mengajarkan membaca hening berkesinambungan. Wawancara yang ditujukan kepada siswa untuk mengetahui perasaan siswa pada saat guru menggunakan pembelajaran membaca hening berkesinambungan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Sidomulyo pada saat pembelajaran membaca yang menyenangkan diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Guru mempersiapkan materi dan media pembelajaran. Materi dalam hal ini adalah materi tentang membaca. Sementara media yang disiapkan oleh guru adalah beberapa buku bacaan yang siap diberikan kepada siswa. Adapun buku itu terdiri dari judul *Etika Makan dan Minum*, *Etika Menuntut Ilmu*, *Etika Membuang Sampah*, *Etika Bertamu dan Menerima Tamu*, *Etika Menelpon dan Menerima Telpon*, *Etika Buang Air*. Guru memilih beberapa judul tersebut dengan alasan bahwa buku-buku tersebut apabila dipahami oleh siswa maka dapat menjadi bekal dalam kehidupan siswa sehari-hari sehingga mampu menanamkan karakter kepribadian siswa.

2. Tahap Inti

Pada tahap inti guru melaksanakan kegiatan pembelajaran membaca hening berkesinambungan melalui jurnal permainan ulat bulu, gerbong cerita, dan buah cerita. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru sebagai berikut.

- a. Guru menjelaskan aktivitas membaca hening berkesinambungan secara singkat kepada siswa dan menentukan waktunya. Pada langkah pertama ini guru menjelaskan tujuan kegiatan membaca hening berkesinambungan yaitu siswa diminta untuk membaca buku bacaan. Setelah selesai membaca, siswa diminta untuk menuliskan kembali isi bacaan ke dalam gambar permainan ulat bulu, gerbong cerita, dan buah cerita. Gambar tersebut harus berkelanjutan dengan harapan kelanjutan gambar berisi pesan dari buku bacaan yang dibaca berikutnya. Semakin panjang jurnal menunjukkan bahwa semakin banyak pula buku yang dibaca siswa. Siswa diberi waktu satu minggu untuk mampu menyelesaikan membaca enam judul buku tersebut.

Pada tahap ini, siswa sudah mulai tertarik dengan permainan yang akan dilakukannya. Mereka berebut untuk memilih permainan dengan temannya, ada yang memilih gerbong cerita dengan alasan bahwa senang dengan kereta. Ada yang tidak mau ulat bulu karena takut dengan ulat. Ada yang memilih buah anggur karena suka dengan buah anggur. Kegiatan awal ini sudah mampu membangkitkan perhatian siswa untuk membaca.

- b. Pada waktu yang telah ditentukan, siswa disuruh memilih buku bacaan sendiri sesuai kesukaan mereka. Guru mempersilakan siswa untuk memilih salah satu judul buku yang sudah disiapkan, diantaranya *Etika Makan dan Minum*, *Etika Menuntut Ilmu*, *Etika Membuang Sampah*, *Etika Bertamu dan Menerima Tamu*, *Etika Menelpon dan Menerima Telpon*, *Etika Buang Air*. Selanjutnya untuk pekerjaan rumah dalam waktu satu minggu siswa diminta untuk membaca beberapa judul buku yang sudah disiapkan oleh guru. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk berlomba-lomba membaca dalam satu minggu. Tekniknya setelah selesai membaca satu judul, siswa dapat saling bertukar buku dengan siswa lain. Banyaknya buku yang dibaca siswa dapat terlihat dari panjangnya gerbong cerita dan ulat bulu serta lebatnya buah cerita.

Pemilihan buku bacaan oleh guru mampu memberikan daya tarik bagi siswa. Hal itu dikarenakan judul-judul yang dipilih oleh guru merupakan permasalahan yang sering kali dialami oleh siswa.

- c. Guru dan siswa melaksanakan aktivitas membaca hening berkesinambungan. Pada langkah ini, guru mempersilakan siswa untuk membaca buku yang sudah dipilihnya. Guru menyampaikan bahwa kegiatan membaca ini dikerjakan dengan membaca dalam hati, dengan harapan siswa lebih mudah menerima pesan yang ada dalam buku tersebut. Berdasarkan pengamatan diperoleh hasil bahwa siswa antusias mengerjakan kegiatan membaca dalam hati. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang terlihat antusias membaca dalam hati diperoleh alasan bahwa mereka serius membaca dengan tujuan agar mampu menuliskan isi bacaan ke dalam jurnal permainan ulat bulu, gerbong cerita, dan buah cerita.
- d. Guru meminta siswa untuk menceritakan kembali isi bacaan sebelum dituliskan dalam permainan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa akan isi bacaan. Guru selanjutnya memberikan kesempatan pada satu atau dua siswa untuk menceritakan isi bacaan. Siswa yang sudah selesai menceritakan ditanggapi oleh guru dengan tanya jawab kepada semua siswa tentang isi bacaan tersebut sudah dipraktikkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang menarik dalam kegiatan tanya jawab ini adalah sebagian besar siswa belum mempraktikkan isi bacaan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Siswa menulis isi bacaan ke dalam jurnal membaca harian atau menuliskan jurnal membaca harian ke dalam bentuk permainan seperti ulat bulu, gerbong cerita, dan buah cerita yang berisi isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri. Hal yang harus dituliskan dalam tiap gerbong, tiap bagian ulat, tiap buah adalah identitas buku (judul buku, nama pengarang) dan isi buku. Pada langkah ini siswa diberi kesempatan memilih permainan yang disukai untuk menuliskan isi bacaan menggunakan bahasa sendiri. Dalam satu kelas ada beberapa variasi permainan yang digunakan oleh siswa untuk menuliskan isi bacaan. Siswa diperbolehkan menghias jurnal permainannya untuk memberikan daya tarik baca dikemudian hari.

3. Tahap Penutup

Pada tahap ini guru menjelaskan kembali tugas yang harus dikerjakan di rumah yaitu selama satu minggu siswa harus mampu membaca beberapa judul buku yang sudah disiapkan oleh guru. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara siswa saling bertukar buku bacaan dengan temannya. Yang tidak boleh ketinggalan adalah siswa harus menuliskan kembali isi bacaan melalui jurnal permainan ulat bulu, gerbong cerita, dan buah cerita. Hal itu dengan tujuan agar kesinambungan dari jurnal itu terlihat. Dari panjangnya jurnal yang dibuat oleh siswa maka dapat terlihat gambaran bahwa buku bacaan yang dibaca siswa sudah banyak dan isi bacaan yang dibaca siswa sudah sesuai. Pada pertemuan minggu depan semua siswa harus mengumpulkan jurnal tersebut untuk mempresentasikan pekerjaannya.

Berdasarkan pengamatan pada saat kegiatan inti diperoleh hasil bahwa melalui kegiatan membaca hening berkesinambungan dengan jurnal permainan ulat bulu, gerbong cerita, dan buah cerita mampu membangkitkan keaktifan siswa untuk membaca. Hal ini pun relevan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru. Guru menilai bahwa kegiatan membaca hening berkesinambungan melalui jurnal permainan ulat bulu, gerbong cerita, dan buah cerita mampu membangkitkan minat dan perhatian siswa pada kegiatan membaca. Meskipun awal mulanya yang menjadi daya tarik kegiatan ini adalah permainan ulat bulu, gerbong cerita, dan buah cerita. Akan tetapi, ketertarikan terhadap permainan itu juga berpengaruh terhadap kegiatan membacanya. Hal itu dikarenakan apabila siswa tidak membaca dengan sungguh-sungguh maka siswa tersebut tidak mampu membuat permainan.

Sementara itu, tanggapan siswa terhadap kegiatan membaca hening berkesinambungan melalui jurnal permainan ini adalah siswa merasa senang dan tertarik dengan pembelajaran membaca. Mereka disamping membaca juga dapat juga berkarya dalam bentuk gambar. Di sisi lain, mereka menilai bahwa melalui jurnal ini dapat mengingat kembali isi bacaan tanpa harus membaca keseluruhan bacaan. Hal itu cukup membaca bagian jurnal tertentu sesuai dengan judul bukunya.

PENUTUP

Rendahnya minat baca siswa perlu mendapatkan perhatian serius semua guru. Guru harus evaluasi diri tentang pembelajaran membaca yang selama ini dilakukannya. Pembelajaran membaca selama ini sudahkah membuat siswa senang membaca atau justru menjadi momok bagi siswa. Untuk membuat siswa senang membaca guru harus pintar-pintar memilih strategi pembelajaran membaca, baik metode maupun teknik. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan membaca hening berkesinambungan melalui jurnal permainan ulat bulu, gerbong cerita, dan buah cerita. Hasilnya pun cukup memuaskan yaitu mampu membangkitkan minat baca siswa. Oleh karena itu, penulis berharap strategi pembelajaran ini dapat dikembangkan oleh guru-guru yang lain sehingga mampu membangkitkan minat baca siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- DBE 2–USAID. 2010. *Modul Pelatihan Program membaca*. Jakarta: USAID
- Harmer, Jeremy. 2007. *How to Teach English*. England: Pearson Education Limited.
- Richards, J.C. and Richard, S. 2002. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics* London: Pearson Education Limited.
- Tarigan, H.G. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- (<http://www.duniajogjanews.com/2012/07/18/motivasi-minim-minat-baca-anak-anak-jadi-rendah/>)
diunduh tanggal 27 September 2014.
- (<http://www.rimanews.com/kata-kunci/minat>) diunduh tanggal 27 September 2014.

PELESTARIAN BUDAYA DAERAH SEBAGAI STRATEGI PEMEBERDAYAAN BAHASA MELAYU TAMIANG

Rozanna Mulyani

*Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya, USU*

Abstract

The Malays Tamiang is one of the tribes contained in Aceh. Although the Malay ethnic were portions of Aceh, but they have a common language and a dialect with Langkat district in North Sumatra, in contrast to Aceh. The emergence of Tamiang tribe actually not yet certain with unclear origin. This is because the authentic evidence, powerful and accurate information on the history of Tamiang yet to be found. Although there is no evidence of an accurate history of this tribe, but there are cultural customs, language, and some stories such as fairy tales, legends and folklore of the tribe Tamiang own. Tamiang Malay indigenous peoples have cultures "menempatkan anak" (girls are married). In this use of indigenous Malay Tamiang, as the language of instruction. The uniqueness of the culture and language of the Malay Tamiang is the reason and background of the need to preserve academic study Tamiang Malay culture as a strategy of empowerment Malay Tamiang language. Study and discussion in this paper linking indigenous and Malay wedding process and the use of Malay Tamiang language in rhyme format as a way to convey the 'intent' of the Malay Tamiang community on the process of "marrying a child".

PENDAHULUAN

Aceh yang sebelumnya pernah disebut dengan nama *Daerah Istimewa Aceh (1959-2001)* dan *Nanggroe Aceh Darussalam (2001-2009)* adalah sebuah provinsi di Indonesia dan merupakan provinsi paling barat di Indonesia. Aceh memiliki otonomi yang diatur tersendiri, berbeda dengan kebanyakan provinsi lain di Indonesia karena alasan sejarah. Daerah ini berbatasan dengan Teluk Benggala di sebelah utara, Samudra Hindia di sebelah barat, Selat Malaka di sebelah timur, dan Sumatera Utara di sebelah tenggara dan selatan.

Provinsi Aceh memiliki 13 suku asli yang masing-masing suku membawa bahasanya masing-masing dan dikenal sebagai bahasa-bahasa daerah yaitu suku Aceh dengan bahasa Aceh, suku Tamiang dengan Bahasa Tamiang, dan seterusnya Bahasa Gayo, Bahasa Alas, Bahasa Kluet, Bahasa Julu, Bahasa Pakpak, Bahasa Jamee, Bahasa Sigulai, Bahasa Lekon, Bahasa Devayan, Bahasa Haloban, Bahasa Nias dengan masing-masing sukunya (seuramoe informasi aceh, portal informasi provinsi Aceh).

Provinsi Aceh memiliki 18 pemerintahan kabupaten dan 5 pemerintahan kota, salah satunya adalah kabupaten Aceh Tamiang yang berbatasan langsung dengan kabupaten Langkat di Sumatera Utara. Sebagaimana sebagian penduduknya kabupaten Langkat merupakan suku Melayu Langkat sebagai penduduk asli maka Aceh Tamiang juga dihuni suku Tamiang sebagai penduduk asli yang juga berbahasa Tamiang. Penduduk asli Tamiang ini menyebut diri mereka sebagai Melayu Tamiang yang memiliki bahasa dan budaya asli yang berbeda dari Suku-suku lainnya di provinsi Aceh.

Suku Tamiang merupakan salah satu suku yang terdapat di Aceh. Meski bersuku Melayu dan bagian dari Aceh, tapi mereka memiliki kesamaan bahasa dan dialek dengan Kabupaten Langkat Sumatera Utara, berbeda dengan Aceh. Karena banyaknya suku Tamiang yang tinggal di beberapa Kecamatan di Aceh, maka menjadi Kabupaten Aceh Tamiang pada 10 April 2002 berdasarkan UU No 4 Tahun 2002. Lalu, pada 2 Juni 2002 kabupaten ini resmi menjadi kabupaten otonomi. Hal ini yang menjadi alasan pemberian nama Aceh Tamiang, sebagian besar masyarakat yang mendiami di wilayah kabupaten yang baru lahir tersebut adalah etnis Tamiang. Berdasarkan data BPS provinsi Aceh tahun 2011, jumlah penduduk Aceh Tamiang adalah 257.681 jiwa atau sekitar 5,60 % dari penduduk provinsi Aceh yang mencapai 4.597.308 jiwa.

Secara etimologi, istilah Tamiang berasal dari kata *itam* dan *mieng*. *Itam* maksudnya adalah hitam, sedangkan *mieng* artinya pipi. Menurut sebuah cerita, nama ini muncul karena ada salah seorang raja yang memiliki tanda hitam di bagian pipinya. Oleh karenanya tanda pipi tersebut menjadi nama etnis bagi rakyat yang berada di bawah kekuasaannya, yakni rakyat Tamiang. Tapi ada juga cerita lain, bahwa Tamiang merupakan tempat kediaman nenek moyang mereka di sekitar daerah Riau.

Kemunculan suku Tamiang sebenarnya belum bisa dipastikan dengan jelas asal-usulnya. Hal ini karena bukti-bukti otentik, kuat dan akurat mengenai sejarah Tamiang belum bisa ditemukan. Meski belum ada bukti akurat sejarah suku ini, tapi terdapat beberapa cerita seperti dongeng, legenda maupun cerita rakyat dari suku Tamiang sendiri. Salah satu legenda menceritakan, bahwa suku Tamiang merupakan nama dari gugusan pulau di wilayah Riau. Gugusan tersebut adalah tempat asal dari nenek moyang suku Tamiang.

Ada lagi pendapat yang mengatakan, bahwa suku Tamiang ini mulanya berasal dari Riau dan Sumatera Timur yang melakukan imigrasi ke wilayah Tamiang. Mereka merupakan suku melayu yang melakukan perantauan ke wilayah tersebut. Mereka memilih tinggal di Aceh bagian timur. Sebagian dari mereka melakukan perkawinan campuran dengan masyarakat yang berdekatan dengan wilayah Tamiang, sehingga menghasilkan budaya baru.

Sebenarnya kebudayaan yang tercipta di suku Tamiang bukanlah hasil ciptaan yang utuh dari suku tersebut. Kebudayaan tersebut merupakan perpaduan dengan kebudayaan yang dekat dengan wilayah Tamiang, seperti dengan suku Galo, Aceh dan Melayu Deli. Meskipun kebudayaan suku Tamiang terbentuk dari hasil perpaduan, tapi tidak menghapus kebudayaan Tamiang yang asli. Malah memperkuat kebudayaan suku Tamiang sendiri. Adapun kesenian yang saat ini dimiliki suku Tamiang ada jenis tarian dan nyanyian, di antaranya Binih, Dendang Sayang, Silat, Ula-ula Lembing, dan Aye Ulak (Kebudayaanindonesia.net, 2014)

Keunikan budaya dan bahasa suku Melayu Tamiang inilah yang menjadi alasan dan latar belakang perlunya dilakukan kajian akademis yang dapat melestarikan budaya Melayu Tamiang sebagai salah satu strategi pemberdayaan Bahasa Melayu Tamiang sebagai kekayaan Nusantara, hal ini penting karena dalam pergaulan sehari-hari kekerapan penutur bahasa asli Melayu Tamiang semakin berkurang karena keberagaman suku di Aceh Tamiang. Namun penuturan bahasa asli Melayu Tamiang masih digunakan dalam acara adat suku Tamiang. Kajian dan bahasan dalam tulisan ini mencoba mengaitkan eksistensi bahasa Melayu Tamiang dengan adat dan proses pernikahan suku Melayu Tamiang sebagai bahasa ibu suku Melayu Tamiang.

Sudah menjadi tradisi adat dan pandangan hidup dalam masyarakat Melayu Tamiang, perkawinan merupakan fase yang memiliki nilai sakral dan amat penting, oleh karena itu banyak orang yang terlibat di dalamnya. Pada masyarakat Melayu Tamiang mengawinkan anak disebut dengan *menempatke anak*, menurut adat dan agama ini merupakan kewajiban utama yang sangat penting bagi kedua orang tua. Tugas orang tua Melayu Tamiang sejak anak dilahirkan adalah mengasuh, mengkhitankan, mencari jodoh dan melaksanakan upacara perkawinan.

Adapun yang menjadi syarat orang tua untuk mengawinkan (*menempatke anak*) adalah apabila orang tua dan kerabat telah sepakat dalam menilai pemuda-pemudi yang akan dikawinkan diantaranya pemuda-pemudi tersebut sudah cukup dewasa baik dari segi umur maupun tingkah laku dan juga telah dapat berdiri sendiri dalam segala hal. Menurut istilah orang-orang tua Melayu Tamiang si pemuda sudah mampu mengatap (*membuat atap*) dan membuat ulu parang (*kepala golok*) yang bermakna si pemuda ini sudah mampu berumah tangga, mampu bekerja dan mampu menyediakan makanan. Sedangkan syarat bagi si gadis adalah pandai menganyam tikar dan memasak, yang bermakna si gadis sudah mampu menyiapkan peralatan rumah tangga dan menyiapkan makanan bagi keluarganya.

PEMBAHASAN

Pada adat Melayu Tamiang kedua orang tua berkewajiban mencarikan jodoh untuk anaknya dan menurut basa-basi adat sebaiknya perkawinan ini adalah perkawinan berimpal dan apabila tidak terjadi kawin berimpal barulah dicarikan jodoh yang lain. Perkawinan berimpal maksudnya perkawinan antara anak abang (anaknya laki-laki) dengan anak yang perempuan (anak yang perempuan)

1. Meminang

Proses peminangan ini sudah lebih jelas dan harus diketahui oleh kepala adat dari kedua belah pihak, oleh karena itu ketika menetapkan telangke harus diketahui oleh ketua adat yang disebut *Datok* dengan membawa sirih secorong dan kain pinggang (kain sarung) yang akan diberikan kepada telangke.

Tahapan ini disebut tahapan penyiapan sirih besar. Sirih besar ini dipersiapkan oleh sanak keluarga yang terdiri atas wali hukum, wali adat dan wali karung. Tepak sirih yang dipersiapkan berjumlah tiga atau lima tepak yang berisi lengkap seperti yang telah ditentukan oleh adat. Oleh karena itu sirih ini disebut sirih adat (resam adat). Dalam tahapan sirih besar ini apabila tepak yang dibawa hanya 5 maka, sewaktu mengantar pengantin nanti harus ditambah 2 tepak lagi yang disebut sirih balai (sirih besar) dan sirih mas. Jika hanya 3 tepak yang dibawa maka ketika akan mengantar pengantin nanti harus ditambah 4 tepak lagi dan semuanya harus berjumlah 7 tepak

1.1. Ngantar sirih besar

Sirih besar yang telah dipersiapkan di dalam tepak dan juga sebetuk cincin sebagai tanda diletakkan di atas tikar cio berkasap. Sebelum telangke melakukan *nurunke sirih besar*. Di tengah ruangan sudah berkumpul pemangku adat dan orang-orang yang patut serta kaum keluarga. Pada saat ini wali dekat dari ayah pemuda menyampaikan maksud untuk mengantarkan sirih besar ini ke rumah si dara sesuai mufakat sewaktu bisik dan dan dijawab dengan sirih mimpi.

Sesampainya di rumah si dara pihak pemuda diterima oleh sanak keluarga si dara dan perangkat adat di daerah tersebut. Semua tepak sirih yang dibawa diletakkan ditempat yang telah disediakan Dalam hal menyampaikan tepak sorong ini haruslah berhati-hati, dalam hal ini haruslah benar-benar yakin agar jangan terjadi ekor sirih yang disorongkan terlebih dahulu, bila hal ini terjadi maka pihak penyorong akan mendapat sindiran dari pihak si dara, pihak dara akan menyindir dengan mengatakan "*Ganjel betol juge tamu kite ne, ikogh nye duluan maju*", merahlah muka pihak laki-laki mendengarkan sindiran tersebut, untuk itu diperlukan orang yang harus pandai bersilat lidah maka ia akan menjawab dengan berpantun misalnya :

*Hujanlah ari rintik-rintik,
Tumboh cendawan gelang kaki
Kami ne seumpame telogh itik
Kasih ayam make menjadi.*

Kemudian pihak gadis menyorong tepak *sirih nanti* kepada para tetamunya, Setelah sirih ini dicicipi barulah telangke menyampaikan maksudnya dengan percakapan secara adat yang biasanya dalam bahasa kias, pantun dan berceloka, dan kadang kala disertai debat senda gurau dan diselingi dengan istirahat sambil makan sirih. Barulah akhirnya pinangan diterima secara resmi, maka cincin yang dibawapun ditukar dengan cincin sigadis. Pemberian cincin tanda dan uang dilakukan dengan cara memasukkannya kedalam batel yang juga berisikan beras padi, lalu batel tersebut diletakkan diatas piring yang dialas dengan kain tiga warna yaitu merah, kuning dan putih. Batel yang terletak diatas piring ini dibungkus dengan sapu tangan yang diikat dengan benang tiga warna pula yaitu, merah, kuning dan putih .

Percakapan pada saat mengantar sirih dengan memakai pantun :

*Tumboh kemiri didalam dulang
uratnye besa sileh menyileh
dudok kami dudok bebilang*

kerene hajat nak bagi sireh.
 Limo purut laboh kelembah
 sempe kelembah tetumbok duri
 Pinang menghadap sireh menyembah
 jari sepuluh menjunjong duli

ne lah kate mule dari kami mudah-mudahan tanye bejawab, gayong besambut,
 pihak perempuan menyambut:

Kedudok didalam dulang
 urat berjalor-jalor
 dudok kite dudok bebilang
 adat yang mane kite keluarke
 Sorong papan tarek papan
 buah langsung dalam peti
 sireh sorong belum dimakan
 maye hajat didalam hati

Pihak laki;

Mahaf sedare-sedare
 besagh gunung lebih besagh maksud yang kami kandong
 tinggi gunung lebih tinggi harapan yang kami gantong ke.
 ye lah sebabnye kami kehini
 Kami dengagh sedare urang nye arif, lagi bjaksane
 tau dikias, tau diumpame, jabat adat dan kebiasaan, pemegang janji dan kate-kate dari dulu
 sempe kinine, sape salah, sape ditimbang
 adat dan syara' jadi pegangan.
 Udah lah ye.....
 besaghlah sudah anak mas dirumah, sikulok name pemude
 umogh sudah setahon jagong, darah sudah setampok pinang, laki-laki remaja lajang menjadi
 hutang emak ayah, jadi tanggungan seluroh keluarga
 baru sebagian hutang dibayar.
 Pertama : kerat pusat dan berayon.
 Kedue : berkhitan sunat rasol
 Ketige : Mengaji khatam Qur'an.
 Keempat : diajagh sopan santon.
 Hanye tinggal satu lagi, hukom adat hukom negeri
 Wajeb disuroh berumah tangge, baru sempurne umat manusie.
 Datok yang kami mulieke.....
 kalo pemude diumpameke, seekor kumbang yang tengah terbang
 sudah ngelintas ngelewati taman, terpandang die pade jembatan
 indah letaknye ditengah ruang, berisike kembang yang tengah ngem-bang.
 Pulanglah kumbang nemui keluarga
 menceriteke bunge yang tengah mekar
 siang malam teringat saje, te pernah lupe barang sekejap
 pelin keluarga udah mupakat
 nyerahke tugas hame kami ne..
 untok betanye secare adat, nempeke maksud dengan resmi
 Bulehke kami dengan cerane
 bagike sireh dengan setangan
 boleh ke kami datang betanye
 adeke bunge dalam jembatan

pihak perempuan menjawab;

*Banpelin kate udah didenga
rupenye kumbang tukang pesia
kerene tuan datang menjengok
membuat hati kami jadi sejok
seluruh keluarga pe udah berembok
kate ne kami sempe ke.....sebelum sireh kami makan
Banyaklah bunge pade kami ne, lebih satu dalam puri
takot ke kumbang datang menyeri, ngeleh ke bunge dikelilingi duri
Sungguh peh bunge belom betali, namun tetap dijage famili
ye...lah kate dari kami.....*

1.2. Ikat janji

Bila pinangan telah secara resmi diterima, maka selanjutnya adalah mengadakan mufakat mengenai ketentuan yang harus dipenuhi ketika peresmian perkawinan. Disamping itu seperti yang telah dilazimkan oleh adat yaitu; *empang pintu kain titi, kain sesalin, sirih bale, sirih tepak, sirih mas, sirih penghias, beras pasang* dan lain-lain ketetapanannya diselesaikan melalui mufakat. Tetapi apabila telah disanggupi dan nantinya tidak dipenuhi sanksinya adalah menyalahi adat. Dan apabila belum disepakati karena ada sedikit perbedaan didalam memenuhi permintaan dari keluarga wanita, maka telangke harus mampu menyampaikan keberatannya dengan penuh sopan santun;

*".....Mu nang panjang minte le kami pandak ke, mu nang bele-beh harap dikami dikurangke,.....tapi mu nang berat biar kami sapehi ampu besame. Mu dikami dari ke pecah mende retak, dari ketumpah mende ngelimbak, kalo nang banyak te ek terade ke kami, biar le hikik asal ke semporne.
.....Dapat baek same baek, kalo malu same malu, karene kalo sengek kite baek i same-same, kite ne kan same, dari malu ke lebeh mende mati.
.....Kalo pelin ne sepanjang adat, baek le kami isi, tetap bene cadek pelak, janji adat kami junjong tinggi, serupe minyak ditatang penoh, serupe Raje kite dolat tinggi, kami bejanji mule dan penga-bih, memenoh adat pusake datu nini.*

dan percakapan lain setelah pinangan akan diterima dari pihak perempuan seperti;

*Periok gebang dikampong dadap
buatke lidi jadike penyapu
sireh pinang tengah dihadap
syarat janji tentuke dulu*

*Kami dari pangkalan, ngeleh perahu datang belayar
dibawe arus pasang naik, sarat muatan bermacam ragam
penoh haluan penoh buritan, sampe pade syara' kiasan
menyuroh bepiker dan berpedoman
takot bencane datang kedian
hidup manusie dikandong adat, hukom adat hukom negeri
adat belom bertukar, sumpah Tamiang tetap setie
baik keatas, baik kebawah, asal adat Tamiang lame
sape nang ngubah jani, bubong rumah akan terjungker
kaki tiang tengadah ke langit
mangkenye.....
lembah same ditimbuni, gunong same dirateke*

*kehulu same beraket, kehiler same berenang
rotan berjalen tetap berjalen jadi satu
kutok manusie ingkar janji, mawar tetap belum bertali
hanye berdetik didalam hati.*

*Bunge ditaman belum tekopek, jumlahnya pe lebeh satu
same tuhe same mudenye, same umor setahon jagong
same darah setampok pinang, same akal tumbuh
keluar
dunie akhirat tengah dituntut, mungkin isok jadi upatan
sesal dulu pendapatan, sesal kedian cedek bergune
makenye.....
pelin kate udah didengar, kunci kate dengan kias
mule pangkal dari kami, jadi rembukan kaom wali
menentuke hajat nang baik
cade' sie-sie pasang naik, cade' sie-sie sampan belayar
cade' sie-sie mate ari terbit, cade' sie-sie lembu disembeleh
cade' sie-sie malem diundang, cade' sie-sie janji dibuat
gune mengikat silaturrahmi.*

*balek kite pade pangkalnye.....
Kaom wali penggalang sampan, berbantalke adat bersendi syara'
timbang tenggelam untok kaom, segale kate cukop rukonnye
manusie cukop syaratnye
lajang remaja cade' cedere, cade' saket cade' cacad
berdaye laher baten, dapat ngikat anak tangge
nggantike kayu selang, bername, bergelar macam urang`
Kalo syah dapat dikate, kalo dijanji baru jadi
lenja disambong soal lanjutan
kalo cadek hanye bejamu, kaom kerabat dari jaoh*

Setelah selesai peminangan dan telah sepakat segala sesuatu telah diterima bertukar tandapun sudah dilakukan. Maka pihak laki-laki menyorong tepak janji guna membuat suatu kesepakatan dalam bentuk perjanjian tentang: a. Hari nikah, b. Mengantar sirih besar, c. Jumlah emas kawin (mahar), d. Mengantar emas kawin, e. Hari bersanding (pesta perkawinan), dan lain-lain yang dianggap perlu sesuai kesepakatan.

Dalam ikat janji ini adakalanya disepakati untuk mengadakan upacara nikah lebih dahulu, apabila jarak antara pernikahan dengan bersanding (pesta perkawinan) tidak bersamaan, maka dinamakan *nikah gantung* dalam hal ini meskipun telah menikah namun pihak laki-laki tidak boleh pulang kerumah perempuan sebelum dipersandingkan (pesta diadakan). Semua pelaksanaan ini dilakukan atas dasar kesepakatan. Bila pesta ditiadakan maka biasanya selesai pernikahan mempelai diperbolehkan pulang kerumah istri.

Dalam proses ini pihak laki-laki menyatakan maksud seperti misalnya;

*Bukan lebah sembarang lebah
lebah bersarang dibuku buloh
bukan sembah sembarang sembah
sembah besuson jari sepuluh
Karene risikan sudah bergeme,
Pinangan nyate udah diterime*

*Gametpeh udah berbalas pule,
tinggal lagi menetapke hari*

*Nikah dimaksud sebelum mengetam
langsung mahar setengah bagian
jumlah genap 64 ringget
tepat pade tujuh sya'ban*

udah ye.....

*ngantagh sireh bersatu, bersandeng seminggu kedian
serentak dengan mahar nang ketinngalan,
diwaktu bulan purname besagh, menerangi alam bahagie semoge berhasel banpelin pinte.*

pihak perempuan akan menyahut:

Jamu nang mulie.....

Sudah biase nang demikian

nang udah dapat pasti mendesak ke..

biagh ban pelin deras dikerjeke

mungkin sebab kerjenye te seberape

Laen dudoknye hame kami

atap bocogh mesti diganti, lantei selang perlu ditambah

kaom kerabat dibagi tau, maklomlah ndak nerime penganten baru

te buleh kerje setengah hati, padi di belang dikaot dulu

lembu kerbo dijerat pule.

untuk ye..... izinke pule kami meminte

dan mengharap persetujuan, nikah pade pagi syawal

tepat sepuluh hari bulan, serentak naek setengah mahar

same dengan 32 ringget, ngantagh sireh dan bersanding

naeke mahar setengah lagi.

Adat lame jangan dibuang, hak kaom wajib diberike

kaen titi dan hampang pintu, buke tabing kembang tikagh

begielah adat Tamiang lame, jadi pegangan anak cucu

begielah jamu.... adat dihini, waktu nikah jangan lupe peci

1.3. Masa bertunang

Waktu ikat janji juga ditetapkan lamanya masa antara ikat janji dengan pelaksanaan perkawinan (masa bertunangan). Lamanya masa ini tidak tertentu, karena kebiasaan di Tamiang pesta perkawinan ini dilaksanakan setelah selesai menuai padi (siap ngetam). Pada saat ini tok telangke memberikan pengarahan kepada pihak laki-laki, dimana dalam masa pertunangan ketempat-tempat mana saja yang tidak boleh dikunjungi, yaitu ke rumah keluarga si gadis baik dari pihak ayah maupun pihak ibu. Maka dengan demikian dalam tenggang waktu ini si pemuda dan si gadis tidak boleh bertamu karena ini akan menyalahi resam (benci resam) karena dalam kias Tamiang "jangan ngeleh song-kok sengek atau jangan ngeleh sanggol sengek".

Sanksi bagi siapa yang mengingkari janji adat ini dalam masa bertunangan diantara salah satu pihak, maka pihak yang ingkar didenda sesuai adat, yaitu:

1. Membawa pulut kuning beserta kelengkapan lainnya yang diserahkan kepada tetuhe adat.
2. Tetuhe adat memberi nasehat kepada kedua belah pihak keluarga yang telah melanggar tersebut.

Apabila dalam masa bertunangan ini salah satu pihak mengingkari janji, maka pihak yang ingkar didenda sesuai adat, dengan membawa pulut kuning beserta kelengkapan lainnya yang diserahkan kepada tetuhe adat, kemudian tetuhe adat memberi nasehat kepada kedua belah pihak keluarga yang telah melanggar tersebut.

KESIMPULAN

Pada masyarakat Melayu Tamiang acara adat meminang sebagai salah satu tahapan dari proses budaya “mengawinkan anak” merupakan budaya daerah, disampaikan dengan menggunakan bahasa asli Melayu Tamiang. Ini adalah salah satu strategi suku Melayu Tamiang untuk menjaga agar bahasa Melayu Tamiang tetap terpelihara dengan baik sebagai salah satu kekayaan Nusantara. Pelestari adat budaya daerah merupakan salah satu strategi untuk dapat mempertahankan dan memberdayakan bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. Osra dkk. 1985. *Pemetaan Bahasa Aceh, Gayo dan Alas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departmen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departmen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ayatrohaedi. 1985. *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Fuady, Noor. 2007. *Adat Istiadat Perkawinan Melayu*. Kabupaten Langkat. PD Mabmi.
- Halliday, M.A.K. 1977. *The Explorations in The Functions of Language*. London: Edward Arnold (Publishers) Ltd.
- Lumban Batu, Tri Julianti. 1998. *Jenis-Jenis Kalimat Dalam Bahasa Melayu Tamiang Di Kecamatan Karang Baru*. Medan: Universitas Sumatera Utara Fakultas Sastra Jurusan Sastra Daerah Program Studi Bahasa dan Sastra Melayu.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mbete, Aron Meko dkk. 2009. *Penyusutan Fungsi Sosioekologis Bahasa Melayu Langkat dan Bahasa Muna serta Upaya Pemberdayaannya. Laporan Penelitian*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Mulyani, Rozanna. 2012. *(Disertasi) Fungsi dan Implikasi Makna Logis Pantun Melayu Deli dan Serdang*. Medan. USU Press.
- Syaifuddin, Wan. 2008. *Khazanah Melayu Sumatera Utara*. Medan: USU Press.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Mengumpulkan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Toha, Muhammad, dkk. 2007. *Hubungan Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*. Banda Aceh: Departemen Pendidikan Nasional Balai Bahasa Banda Aceh.
- Toha, Muhammad. 2009. *Geografi Subdialek Bahasa Alas di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*. Banda Aceh: Departemen Pendidikan Nasional Balai Bahasa Banda Aceh.

MECHANICAL EDITING GROUP: SOROT KUALITAS KEBAHASAAN KARYA ILMIAH MAHASISWA

Santi Pratiwi Tri Utami
Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Di dunia akademik, khususnya perguruan tinggi, menulis karya ilmiah merupakan sebuah tuntutan. Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa menyusun karya ilmiah itu rumit dan susah. Produk karya ilmiah yang disusun oleh mahasiswa sebagian besar terdapat kesalahan kebahasaan tulis yang meliputi ejaan, pilihan kata atau diksi, penyusunan kalimat efektif, dan pengembangan paragraf. Berbagai kesalahan tersebut menurunkan kualitas karya ilmiah yang dihasilkan. Solusi cepat perlu dicari untuk mengatasi permasalahan tersebut. Apalagi saat ini, selain proses penulisan karya ilmiah, publikasi karya ilmiah juga mulai digalakkan oleh pemerintah. Bahkan, melalui Surat Edaran Direktorat Pendidikan Tinggi (Dikti) Nomor 152/E/T/2012 tanggal 27 Januari 2012, publikasi karya ilmiah merupakan persyaratan kelulusan bagi mahasiswa jenjang S1, S2, dan S3. Padahal, karya ilmiah yang layak publikasi harus memenuhi beberapa persyaratan, salah satunya terkait dengan kualitas kebahasaan. Salah satu inovasi dapat yang dilakukan dosen ialah mengimplementasikan teknik pembelajaran yang melibatkan teman sejawat dalam grup. Dalam tahap pascapenulisan, salah satu hal yang harus dicermati benar ialah bagian mekanik tulisan, yang meliputi keseluruhan aspek kebahasaan. Proses yang dilakukan ialah mahasiswa yang telah menyusun tugas karya ilmiah, kemudian saling bertukar karya ilmiah untuk diedit atau disunting mekanik tulisannya dalam grup-grup kecil (*mechanical editing group*). Penyuntingan yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan kualitas karya ilmiah mahasiswa.

Kata Kunci: *mechanical editing group*, kualitas kebahasaan, karya ilmiah.

PENDAHULUAN

Karya ilmiah merupakan salah satu sarana pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Ipteks). Bentuk pengembangan tersebut diwujudkan penulis dalam pemaparan ide atau gagasan yang disusun secara sistematis dan logis. Dalam beberapa kesempatan, hasil karya ilmiah dijadikan sebagai sumber referensi maupun diimplementasikan secara luas oleh pemerintah atau pihak-pihak yang berwenang untuk menetapkan sebuah kebijakan.

Pada jenjang perguruan tinggi, menulis karya ilmiah merupakan tuntutan formal akademik, bagi dosen maupun mahasiswa. Hal tersebut berperan dalam memperkaya khasanah keilmuan dan mengukuhkan paradigma keilmuan penulis, dalam bidang keilmuan yang ditekuni atau yang relevan.

Bagi sebagian besar mahasiswa, menyusun karya ilmiah itu rumit dan susah. Anggapan tersebut sangat mungkin menyebabkan tidak banyak mahasiswa yang aktif menulis karya ilmiah. Mereka menulis karya ilmiah hanya ketika ada tugas dari dosen atau hanya untuk memenuhi kewajiban sebagai prasyarat kelulusan.

Saat proses penulisan karya ilmiah, sebagian besar mahasiswa mengeluhkan kesulitan mengorganisasikan isi (menyampaikan gagasan dalam bentuk tulisan) dan menerapkan kaidah tata tulis ilmiah. Hal ini dapat dipahami karena dalam menulis karya ilmiah memang tidak hanya dituntut kemampuan untuk berpikir logis namun juga harus mampu berpikir secara runtut (sistematis). Tuntutan kaidah tata tulis yang baku dalam karya ilmiah ternyata juga menjadi faktor penghambat.

Temuan penulis terkait rendahnya penguasaan kaidah tata tulis ilmiah cukup mengkhawatirkan. Bisa ditebak hasil karya ilmiah yang disusun oleh mahasiswa sebagian besar terdapat kesalahan

kebahasaan tulis yang meliputi ejaan, pilihan kata atau diksi, penyusunan kalimat efektif, dan pengembangan paragraf. Berbagai kesalahan tersebut menurunkan kualitas karya ilmiah yang dihasilkan.

Mengingat pentingnya karya ilmiah dalam tataran akademik, baik bagi individu maupun bagi institusi maka harus segera dicari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Apalagi saat ini, selain proses penulisan karya ilmiah, publikasi karya ilmiah juga mulai digalakkan oleh pemerintah. Bahkan, melalui Surat Edaran Direktorat Pendidikan Tinggi (Dikti) Nomor 152/E/T/2012 tanggal 27 Januari 2012, publikasi karya ilmiah merupakan persyaratan kelulusan bagi mahasiswa jenjang S1, S2, dan S3. Padahal, karya ilmiah yang layak publikasi harus memenuhi beberapa persyaratan, salah satunya terkait dengan kualitas kebahasaan (Utami dan Syaifudin, 2013:29).

Apabila dicermati, selama ini proses pembelajaran keterampilan menulis karya ilmiah hanya berupa penyampaian materi, pemberian tugas, dan penilaian terhadap karya ilmiah. Dosen langsung memberikan penilaian tanpa memberikan balikan kepada mahasiswa terhadap karya ilmiah yang sudah disusun sehingga apabila terdapat kesalahan pun, mahasiswa tidak mengetahui apalagi mendapatkan kejelasan tentang kebenaran dari kesalahan-kesalahan berbahasa yang ditemukan.

Salah satu hal dapat yang dilakukan dosen ialah mengimplementasikan teknik pembelajaran yang melibatkan teman sejawat dalam grup (kelompok). Hal tersebut bisa dilakukan dalam pembelajaran menulis karya ilmiah pada tahap pascapenulisan. Tahap pascapenulisan termasuk salah satu yang sering dilewatkan oleh mahasiswa, padahal tahap ini merupakan bagian penting dalam proses penulisan. Tahap pascapenulisan merupakan tahap finalisasi dari sebuah hasil tulisan. Dalam tahap ini, salah satu hal yang harus dicermati benar ialah bagian mekanik tulisan, yang meliputi keseluruhan aspek kebahasaan.

KARYA ILMIAH

Karangan ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta umum yang dapat dibuktikan kebenarannya, disajikan dengan metodologi penulisan yang baik dan benar, serta menggunakan bahasa ragam ilmiah. Arifin (2008:2) menegaskan ciri khusus karya ilmiah adalah ditulis secara jujur dan akurat berdasarkan kebenaran tanpa mengingat akibatnya. Kebenaran dalam karya ilmiah tersebut adalah kebenaran yang objektif-positif, sesuai dengan data dan fakta di lapangan, dan bukan kebenaran yang normatif.

Hal senada disampaikan Nugrahani dan Imron (2010:2) yang menyatakan menulis karya ilmiah berarti memecahkan dan menganalisis sejumlah permasalahan berdasarkan kerangka metode penulisan ilmiah. Menurut Suyanto dan Jihad (2012:16) karya tulis ilmiah merupakan serangkaian kegiatan penulisan berdasarkan hasil pengajian yang sistematis berdasarkan metode ilmiah untuk mendapatkan jawaban secara ilmiah terhadap permasalahan.

Komunikasi melalui karya ilmiah minimal disyaratkan memenuhi kriteria logis, sistematis, dan lugas (Arifin, 2008:70). Logis artinya keterangan yang dikemukakan disertai alasan yang masuk akal. Sistematis maksudnya keterangan tulisan disusun dalam satuan-satuan yang berurutan dan saling berhubungan. Adapun dikatakan lugas jika keterangan yang diuraikan disajikan dalam bahasa langsung atau sebenarnya.

Keraf (2004) menyatakan bahwa ada aspek-aspek penting yang menjadi fokus dalam berbahasa tulis. Aspek-aspek tersebut yaitu.

1). Ejaan yang Disempurnakan

Aspek ejaan dalam penulisan karya ilmiah terkait dengan kaidah penerapan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Kaidah tersebut meliputi kaidah pemakaian huruf, pemakaian huruf kapital dan huruf miring, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca.

2). Pemilihan Kata atau Diksi

Finoza (1993:105) menyatakan bahwa pilihan kata atau diksi pada dasarnya adalah hasil dari upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam suatu tuturan bahasa. Pemilihan kata dilakukan apabila tersedia sejumlah kata yang artinya hampir sama atau bermiripan. Pemilihan kata bukan sekadar memilih kata mana yang tepat, melainkan juga kata mana yang cocok. Cocok dalam hal ini berarti sesuai dengan konteks di mana kata itu berada, dan maknanya tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang diakui oleh masyarakat pemakainya.

3). Penyusunan Kalimat Efektif

Untuk mendapat tulisan yang baik dan informasi yang disampaikan sesuai dengan apa yang dimaksudkan penulis, maka diperlukan penggunaan kalimat yang efektif. Rozak (1990:8) berpendapat bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan itu tergambar lengkap dalam pikiran penerima (pembaca) persis seperti apa yang disampaikan. Sementara itu, menurut Arifin (2008:84) kalimat efektif adalah kalimat yang memenuhi kriteria jelas, sesuai dengan kaidah, ringkas dan enak dibaca.

Keraf (2001:36) berpendapat bahwa kalimat efektif mempunyai ciri-ciri kesatuan gagasan, koherensi yang baik dan kompak, penekanan, variasi, paralelisme, dan penalaran atau logika. Bertolak dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis dan sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis.

4). Pengembangan Paragraf

Paragraf adalah satuan bentuk bahasa yang biasanya merupakan hasil penggabungan beberapa kalimat. Pendapat lebih rinci disampaikan (Rahardi, 2010:2) yang mendefinisikan paragraf karya tulis sebagai rangkaian kalimat-kalimat dalam karya tulis ilmiah yang saling memiliki hubungan, dan secara bersama-sama pula, sekumpulan kalimat itu menjelaskan satu buah gagasan atau pokok pikiran untuk mendukung pokok pikiran yang lebih luas dalam karangan atau karya tulis ilmiah itu.

Dalam upaya merangkai beberapa kalimat menjadi paragraf, yang perlu diperhatikan adalah adanya kesatuan dan kepaduan. Kesatuan berarti seluruh kalimat dalam paragraf membicarakan atau fokus pada satu gagasan (tunggal). Kepaduan berarti seluruh kalimat dalam paragraf harus kompak dan saling berkaitan mendukung gagasan tunggal tersebut. Bila dalam satu paragraf terdapat lebih dari satu gagasan berarti bukan merupakan paragraf yang efektif dan perlu dipisah menjadi lebih dari satu paragraf.

MECHANICAL EDITING GROUP

Proses penyuntingan merupakan bagian dari proses menulis. Akhadijah dkk (1994:2) menyatakan bahwa sebenarnya kegiatan menulis itu ialah suatu proses yaitu proses penulisan. Ini berarti penulis melakukan kegiatan tersebut dalam beberapa tahap, yakni tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap pascapenulisan. Tahap prapenulisan merupakan tahap persiapan. Pada tahap prapenulisan terdapat aktivitas memilih topik, menetapkan tujuan dan sasaran, mengumpulkan bahan atau informasi yang diperlukan, serta mengorganisasikan ide. Dengan selesainya tahap prapenulisan, berarti penulis telah siap untuk menulis (tahap penulisan). Aktivitas dalam tahap penulisan adalah mengembangkan ide yang terdapat dalam kerangka karangan dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah dipilih atau dikumpulkan. Tahap pascapenulisan merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang sudah dihasilkan. Kegiatan pada tahap ini terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi), kegiatan ini dapat terjadi beberapa kali.

Tompkins dan Hoskisson (dalam Suparno dan Yunus, 2007:24) membedakan pengertian penyuntingan (*editing*) dan perbaikan atau revisi (*revision*). Menurut mereka, penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, punctuation, diksi, pengkalimatan, pengalineaan, gaya bahasa, pencatatan kepustakaan, dan konvensi penulisan lainnya. Adapun revisi

atau perbaikan lebih mengarah pada pemeriksaan dan perbaikan isi karangan. Pendapat berbeda disampaikan Eneste (2012:8) yang menyatakan menyunting bermakna 1. menyiapkan naskah siap cetak atau siap terbit dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi, dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur kalimat); mengedit; 2. merencanakan dan mengarahkan penerbitan (surat kabar, majalah); 3. menyusun atau merakit (film, pita rekaman) dengan cara memotong-motong dan memasang kembali.

Proses penyuntingan bukan sekadar proses memperbaiki bahasa (titik-koma) saja, melainkan meliputi aspek yang lebih luas. Trim (2009:38) membagi jenis *editing* menjadi empat jenis, yaitu *mechanical editing*, *substantive editing*, *pictorial editing*, dan *proofreading*. Praktik *mechanical editing* merupakan praktik penyuntingan dasar untuk mencermati dan merevisi naskah dari segi kebahasaan.

Di akhir tahun 60-an dan awal tahun 70-an, guru dan siswa umumnya diajarkan tentang komponen-komponen menulis seperti tata bahasa, tanda baca, ejaan, dan lain-lain, namun bukan tentang keahlian itu sendiri. Ini berarti selama bertahun-tahun, para peneliti berusaha untuk menemukan teknik terbaik dalam rangka mendapatkan teknik terbaik dalam rangka mendapatkan proses menulis yang lebih mudah bagi guru untuk diterapkan di dalam kelas.

Brown (2001) menyatakan bahwa penyuntingan oleh teman sebaya adalah sebuah proses yang sebenarnya. Mahasiswa tidak hanya mendapatkan umpan balik dari mahasiswa lain tetapi juga memberikan umpan balik pada mereka sendiri. Mahasiswa dapat belajar menjadi seorang penulis yang baik dan seorang pembaca yang baik pula. Selain itu, kegiatan penyuntingan oleh teman sebaya juga bisa menumbuhkan kepercayaan diri bagi penulis-penulis yang tidak percaya diri terhadap tulisannya sendiri. Lebih jauh lagi, penyuntingan oleh teman sebaya dalam kelompok di kelas dapat memberikan keuntungan bagi dosen dan mahasiswa untuk menjalin interaksi belajar yang kooperatif. Kelompok menulis yang memanfaatkan penyuntingan oleh teman sebaya memungkinkan dosen memberikan umpan balik yang rinci dan konstruktif.

MENINGKATKAN KUALITAS KARYA ILMIAH MAHASISWA DENGAN *MECHANICAL EDITING GROUP*

Salah satu indikator rendahnya kualitas karya ilmiah mahasiswa ialah banyaknya kesalahan kaidah kebahasaan. Lebih jauh lagi, banyak mahasiswa yang tidak mampu mengaplikasikan konsep atau gagasan yang dipunyai dalam bentuk tulisan karena penguasaan kaidah kebahasaan ilmiah yang masih minim. Apabila dibiarkan tentu akan berpengaruh pada minat dan motivasi mahasiswa dalam melahirkan karya ilmiah yang bermanfaat baik bagi individu maupun bagi almamater. Oleh karena itu, teknik *mechanical editing group* sebagai alternatif solusi dalam meningkatkan kualitas karya ilmiah mahasiswa patut diimplementasikan.

Tahapan proses *mechanical editing group* diawali dengan pembentukan kelompok atau grup beranggotakan 4 mahasiswa yang telah menyusun tugas karya ilmiah. Antaranggota grup (berpasangan) saling bertukar karya ilmiah untuk diedit mekanik tulisannya (*mechanical editing*). Proses saling tukar bisa saja tidak berlangsung sekali, dan diakhiri dengan penyerahan kembali kepada penulis untuk diperbaiki sesuai hasil penyuntingan.

Teknik *mechanical editing group* dapat diimplementasikan dengan memperhatikan hal-hal berikut.

Pertama, mahasiswa sangat perlu diberi pemahaman awal akan pentingnya kegiatan pascapenulisan. Selama ini, kegiatan akhir dalam proses penulisan ini praktis sering terabaikan. Bahkan, sebagian besar mahasiswa berhenti sampai pada tahap penulisan saja.

Kedua, mahasiswa harus memahami cakupan *mechanical editing group*. Hal tersebut diperlukan agar proses kegiatan penyuntingan ini tidak membingungkan, berlangsung efektif dan fokus.

Ketiga, penjelasan mengenai step-step atau tahapan dalam proses *mechanical editing group* hendaknya mendalam dan ada kesepakatan bersama, misal mengenai penggunaan tanda-tanda

koreksi (*correction mark*) secara manual atau bebas. Apabila diperlukan, dosen hendaknya memberikan contoh pengimplementasiannya.

Keempat, pemberian motivasi (dalam hal ini kepercayaan diri) kepada mahasiswa selama proses *mechanical editing group*. Sangat mungkin mahasiswa kurang percaya diri ketika menyunting kebahasaan karya ilmiah milik rekan grup karena merasa kurang menguasai aspek-aspek kebahasaan ilmiah. Motivasi hendaknya terus diberikan agar penyuntingan dilakukan sesuai kemampuan maksimal.

Proses *mechanical editing group* memang menuntut mahasiswa untuk mencermati dan menguasai kaidah tata tulis penulisan karya ilmiah dengan baik. Selain itu, hasil penyuntingan oleh teman sejawat dalam satu grup juga dapat memberi kesempatan pada mahasiswa untuk merevisi karya ilmiah yang disusun sehingga dapat meminimalisasi kesalahan kebahasaan dalam karya ilmiah. Hasil penyuntingan dan revisi yang dilakukan kemudian, diharapkan dapat meningkatkan kualitas karya ilmiah mahasiswa.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap pascapenulisan, yang didalamnya terdapat kegiatan penyuntingan dan revisi harus dioptimalkan. Dalam penulisan karya ilmiah, pengoptimalan ini tidak sekadar berupa menjelaskan atau memberi pemahaman, namun melakukan pendampingan pula.

Proses *mechanical editing group* tidak bisa diimplementasikan secara maksimal apabila tidak didukung oleh kompetensi kebahasaan yang cukup. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi kebahasaan mahasiswa wajib secara kontinyu diupayakan. Apabila *mechanical editing group* dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, yakni proses revisi berdasar hasil penyuntingan, diharapkan kesalahan berbahasa dalam karya ilmiah dapat diminimalisasi sehingga meningkatkan kualitas kebahasaan karya ilmiah tersebut. Lebih lanjut, dosen perlu terus berinovasi menemukan solusi-solusi dari permasalahan menulis karya ilmiah yang sering menjadi kendala bagi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti dkk. 1994. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arifin, Zaenal. 2008. *Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Grasindo.
- Brown, H. D. 2001. *Teaching by Principles, an Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Eneste, Pamusuk. 2012. *Buku Pintar Penyuntingan Naskah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Finoza, Lamuddin. 1993. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Keraf, Gorys. 2001. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2004. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Nugrahani, Farida dan Imron, Ali. 2010. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Rozak, Abdul. 1990. *Kalimat Efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suparno, Yunus Muhammad. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suyanto dan Jihad, Asep. 2012. *Betapa Mudah Menulis Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Utami, Santi Pratiwi Tri dan Syaifudin, Ahmad. 2013. Penerapan Teknik Koreksi Tidak Langsung untuk Meminimalkan Kesalahan Berbahasa dalam Penyusunan Karya Ilmiah. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Vol. 13, No. 1, April 2013.

KATA PENGHUBUNG *DI MANA*: ANTARA KEBUTUHAN DAN LARANGAN DALAM BERBAHASA INDONESIA BAKU

Sawardi

sawardi2012@gmail.com

Jurusan Sastra Indonesia

FSSR UNS Surakarta

Abstract

The use of word where has been largely discussed in terms of its use in the Indonesian language. However, it's still considered necessary to intensively study the frictions due to the avoidance of the use of conjunction where. Based on several ideas, it is necessary to take several steps. First, obeying the rule i.e. Question words (where, from where, by which) can't be used as relative words, with the following consequences: (i) replacing all relative conjunctions such as where and by which with conjunctions that or place; (ii) ignoring some conceptual frictions due to the replacement. Second, keeping and maintaining the concept and using Question words of where as a relative word in addition to the relative words of that or place.

Keywords: conjunction, where, the standard Indonesian language

PENGANTAR

Sudah lama penggunaan kata *di mana* menjadi pembahasan dalam penggunaan bahasa Indonesia. *Buku Praktis Berbahasa Indonesia* (2011:53) menegaskan bahwa “pemakaian bentuk *di mana* sebagai ungkapan penghubung antara anak kalimat dan induk kalimat **harus** dihindari.” Cetak tebal (asli dari buku tersebut) menunjukkan betapa kuat maksud yang akan disampaikan. Dicontohkan dalam buku tersebut bahwa kalimat *Burung itu segera terbang ke sarang di mana ia meninggalkan anak-anaknya* harus diganti dengan *Burung itu segera terbang ke sarang tempat ia meninggalkan anak-anaknya*. Sesederhana itulah persoalan menghindari kata *di mana* dalam bahasa Indonesia baku. Pengaruh asing dianggap sebagai salah satu hal yang menyebabkan munculnya struktur tersebut, di samping ada persoalan yang muncul karena masalah bahasa Indonesia.

Walaupun sudah lama ditegaskan oleh ahli bahasa bahwa penggunaan kata *di mana* harus dihindari, penggunaan kata *di mana* sebagai penghubung antara induk kalimat dan anak kalimat masih banyak digunakan terlebih oleh penutur bahasa Indonesia baik dalam penggunaan bahasa informal maupun formal. Banyaknya penggunaan kata *di mana* dapat ditemukan dalam dua buku teks berketebalan 500 lembar (masing-masing sekitar 250 halaman) sebanyak 50 kalimat atau rata-rata 10 halaman ada satu penggunaan kata *di mana*. Penggunaan tersebut menjadi lebih banyak lagi bila dalam satu kalimat ada dua penggunaan kata *di mana*. Apakah penggunaan kata *di mana* seperti itu sepenuhnya salah dalam berbahasa Indonesia atukah memang ada celah yang belum terakomodasi dalam bahasa Indonesia. Kasus-kasus tersebut akan dibahas pada makalah ini. Kalimat-kalimat yang dibahas diambil dari buku draf agama Katolik dan buku teks agama Kristen untuk perguruan tinggi (akan terbit). Di antara kalimat yang akan dibahas adalah kalimat-kalimat berikut.

- (1) *Manusia menjadi lupa bahwa ulahnya akan menghancurkan lingkungan **di mana** ia berada.* (Kat. Bab 1, hal.31).
- (2) *Manusia dalam proses tiba pada suatu titik **di mana** mereka bisa mengatakan sesuatu satu terhadap yang lainnya.* (Kat. Bab 1.hal. 59)
- (3) *Ia dapat datang melalui mimpi seperti dalam peristiwa Yusuf **di mana** ia dimampukan untuk menafsirkan arti mimpi Firaun melalui Roh Allah yang ada dalam dirinya.*(Kris.hal.36)
- (4) *Fungsi dan tujuan pendidikan nasional pada Tingkat Perguruan Tinggi dipertegas kembali dalam Undang-Undang nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, **di mana** dalam*

kurikulum nasional setiap perguruan tinggi wajib menyelenggarakan mata kuliah Pancasila, Kewarganegaraan, Agama dan Bahasa Indonesia. (Kat. Pend.hal.1).

Yang menarik tidak semua kata *di mana* menghubungkan klausa induk dan klausa anak yang bersifat lokatif sehingga tidak dapat dengan mudah diganti dengan *tempat* seperti pada kalimat (1), dan (2). Kata *di mana* pada kalimat (3) dan (4) tidak mungkin diganti dengan penghubung *tempat*, tetapi harus dicarikan dicari bentuk lain yang sesuai. Paper ini akan membahas berbagai kasus penggunaan kata *di mana* dan berbagai konsekuensi bila kata dan pergeseran semantiknya bila kata tersebut diubah/ dihilangkan dan diganti dengan kata yang lain. Untuk membahas masalah tersebut, ada bekal teoretik yang harus dipahami tentang kata tanya, hubungan perelatifan, dan hubungan antarklausa.

KATA TANYA, HUBUNGAN PERELATIFAN, DAN HUBUNGAN ANTARKLAUSA

Ada tiga peristilahan yang dapat dikaitkan dengan pembahasan kata *di mana* : yang pertama adalah kata tanya dan penggunaannya dalam bahasa Indonesia, kedua, kata perelatif dan hubungan perelatifan, dan kata penghubung dan hubungan antarklausa.

Kata tanya adalah kata yang berfungsi untuk membuat kalimat tanya. Umum dipahami yang termasuk kata tanya dalam bahasa Indonesia adalah *apa, siapa, di mana, kapan, dan mengapa*, dan berbagai variasi turunannya. Kata tanya *di mana* merupakan kata tanya yang digunakan untuk menanyakan tempat. Umum dipahami para ahli bahasa bahwa kata *di mana* adalah kata tanya dan tidak boleh/ tidak lazim digunakan untuk menghubungkan kalimat induk dan kalimat anak. Prinsip ini berlaku untuk semua kata tanya (*apa, siapa, di mana, kapan, mengapa*) dalam bahasa Indonesia. Kalimat *Burung itu segera terbang ke sarang di mana ia meninggalkan anak-anaknya* menyalahi prinsip tersebut. Pada kalimat tersebut kata *di mana* digunakan untuk menghubungkan induk kalimat *Burung itu segera terbang ke sarang* dan anak kalimat *ia meninggalkan anak-anaknya*. Kata tanya seperti *di mana* hanya digunakan pada kalimat tanya seperti pada kalimat *Di mana ia meninggalkan anak-anaknya?* Kata *di mana* tidak lazim digunakan untuk menghubungkan induk kalimat dan anak kalimat.

Hubungan perelatifan adalah hubungan antara (frase) nomina dengan klausa sebagai inti dan keterangan/ atribut. Klausa tersebut berfungsi menerangkan/ membatasi nomina. Klausa yang menerangkan nomina tersebut disebut sebagai klausa relatif. Kata perelatif (pronomina relatif istilah Kridalaksan, 2008:125) adalah kata yang berfungsi menghubungkan (frase) nomina dengan klausa relatif sebagai penjelas/ atribut nomina tersebut. Dalam bahasa Indonesia kata *yang* merupakan kata perelatif yang disebut para ahli sebagai kata perelatif yang menghubungkan nomina dengan klausa relatif. Contoh kongkritnya adalah satuan gramatik *otot yang menggerakkan tubuh* pada kalimat (5) berikut ini.

(5) *Akibatnya, otot motorik yang menggerakkan tubuh tak dapat menerima perintah otak.*

Nomina *otot motorik* pada kalimat (5) merupakan nomina yang diterangkan dengan klausa *menggerakkan tubuh*. Antara nomina dan klausa relatif tersebut dihubungkan dengan kata perelatif *yang*. Nomina, klausa relatif, dan kata perelatif membentuk suatu konstruksi relatif. Dalam konstruksi relatif, nomina yang diterangkan dengan klausa menduduki fungsi gramatikal tertentu pada klausa relatif. Pada konstruksi relatif Bahasa Indonesia yang dihubungkan dengan kata perelatif *yang*, nomina menduduki fungsi subjek pada klausa relatif. Pada konstruksi relatif yang dihubungkan dengan kata *tempat*, nomina tersebut menduduki keterangan (tempat). Nomina tersebut dilesapkan pada klausa relatifnya. Ada tipe bahasa tertentu seperti bahasa Inggris, bahasa Jerman (Song, 2001) yang menggunakan kata tanya sebagai kata perelatifnya. Contoh bahasa German dalam kalimat (6) berikut ini.

- (6) *Der Mann, den Marie lebt*
 Itu orang, siapa (M.SG.ACC) Maria cinta.
 'Orang itu yang Maria cintai'

Pada konstruksi relatif dalam kalimat (6), nomina *Der Mann* 'orang itu' diterangkan dengan klausa *Marie lebt* 'Maria mencintai dia', dan kedua satuan gramati tersebut dihubungkan dengan kata relatif *den* 'siapa'. Kata tanya *den* 'siapa' digunakan untuk menghubungkan antara nomina dan klausa relatif.

Penggunaan kata *di mana* seperti pada kalimat *Burung itu segera terbang ke sarang di mana ia meninggalkan anak-anaknya* dianggap struktur yang kena pengaruh asing karena ada bahasa yang menggunakan kata tanya sebagai kata perelatif seperti bahasa Jerman. Tiga unsur yang perlu disadari dalam konstruksi perelatifan adalah (i) ada nomina inti yang diterangkan, (ii) ada klausa relatif yang menerangkan nomina inti, dan (iii) kedudukan nomina inti pada klausa relatif.

Kata perelatif *yang* menghubungkan nomina inti yang menduduki fungsi subjek gramatikal pada klausa relatifnya. Unsur klausa yang tidak menduduki fungsi subjek pada klausa relatif harus dijadikan subjek supaya dapat direlatifkan. Kata perelatif *tempat* menghubungkan nomina inti yang menduduki fungsi keterangan dengan peran lokatif pada klausa relatif. Menjadi persoalan bagi bahasa Indonesia bila ada nomina yang menduduki fungsi di luar fungsi itu.

Hubungan antarklausa sering ditandai dengan kata penghubung (konjungsi) yang berfungsi untuk menghubungkan klausa dengan klausa. Kalimat *la pergi karena saya mengusirnya* merupakan contoh hubungan antarklausa yang ditandai dengan kata penghubung *karena*. Klausa *la pergi* dan klausa *saya mengusirnya* dihubungkan dengan kata penghubung *karena*. Dengan kata penghubung *karena* hubungan antara dua klausa tersebut menjadi jelas, yaitu klausa *saya mengusirnya* menjadi sebab terjadinya klausa *la pergi*. Dalam hubungan ini tidak ada syarat (bagian) klausa yang satu menduduki fungsi tertentu pada klausa lain. Dalam hal ini ada macam-macam hubungan antarklausa: hubungan penambahan, hubungan pertentangan, hubungan temporal, hubungan sebab, hubungan akibat.

Beda hubungan antara perelatifan dan hubungan antarklausa adalah: pada hubungan perelatifan, hubungan menyangkut hubungan antara (frase) nomina dan klausa sebagai penjelasnya, dan (frase) nomina yang diterangkan menjadi bagian dari klausa relatif (menduduki fungsi tertentu dalam klausa relatif; sedang pada hubungan antar klausa, klausa satu menerangkan klausa yang lain baik dalam kedudukan yang koordinatif maupun subordinatif; tidak ada syarat bahwa klausa tertentu menduduki fungsi tertentu bagi klausa lain.

Di mana yang umum dikenal sebagai kata tanya sering digunakan sebagai kata perelatif, dan sering digunakan sebagai penghubung antarklausa. Ketiga konsep, kata tanya, hubungan perelatifan, dan hubungan antarklausa tersebut berguna untuk membahas hubungan yang dinyatakan dengan kata *di mana*.

BERBAGAI KASUS PENGGUNAAN KATA *DI MANA*

Kata penghubung *di mana* tidak hanya menyatakan hubungan tempat, tetapi menyatakan makna lain. Berbagai hubungan makna dan persoalan yang muncul akan dibahas dalam alinea-alinea berikut.

Persoalan yang pertama, seperti terlihat pada kalimat (1) (disampaikan lagi dalam kalimat (7)), kata *di mana* merupakan kata perelatif yang menyatakan lokasi. Kata penghubung tersebut akan mudah diganti dengan kata *tempat*. Perhatikan kalimat (7) berikut.

- (7) a. *Manusia menjadi lupa bahwa ulahnya akan menghancurkan lingkungan **di mana** ia berada.* (Kat. Bab 1, hal.31).

Kata *di mana* pada kalimat (7) berfungsi menghubungkan nomina *lingkungan* dan klausa *ia berada* sehingga dapat disebut hubungan perelatifan. Nomina *lingkungan* menduduki fungsi keterangan (tempat) klausa *ia berada*, lengkapnya menjadi *ia berada di lingkungan*. Kata *di mana* pada kalimat (7a), seperti dianjurkan pada buku *Praktis Berbahasa Indonesia*, dapat diganti dengan kata perlatif *tempat*. Kalimat (7a) dapat diubah menjadi kalimat (7b) berikut.

- (7) b. *Manusia menjadi lupa bahwa ulahnya akan menghancurkan lingkungan **tempat** ia berada.*

Lokasi yang sifatnya spasial dapat dengan mudah dengan dihubungkan dengan kata *tempat*. Seperti kasus pada kalimat (7a), kasus penggunaan kata *di mana* berikut dapat diselesaikan dengan mengganti kata *di mana* dengan kata *tempat*.

- (8) *Maka tugas Anda mencari dan menggali arah dasar pastoral gereja lokal **di mana** Anda tinggal. (Kat. Bab 2, hal.29)*

Lokasi dapat berupa lokasi yang abstrak (suasana dan temporal) seperti terlihat pada kalimat (9) dan (10) berikut.

- (9) *Banyak cara dan wilayah **di mana** ilmu pengetahuan dan teologi/iman dapat berdialog satu sama lain yang dapat memperkaya keduanya dalam memenuhi panggilannya untuk memanusiaikan manusia, menjaga kelestarian alam semesta, dan pada saat yang sama memperkuat ketakwaan dan keimanannya kepada Allah. (hal.117)*
- (10) *Ekaristi dipandang sebagai "sumber dan puncak" kehidupan Kristiani, tindakan pengudusan yang paling istimewa oleh Allah terhadap umat beriman dan tindakan penyembahan yang paling istimewa oleh umat beriman terhadap Allah, serta sebagai suatu titik **di mana** umat beriman terhubung dengan liturgi di surga. (Kat. Bab 2, hal.48).*

Kata *di mana* pada kalimat (9) menghubungkan nomina inti *wilayah* dan klausa *ilmu pengetahuan dan teologi/iman dapat berdialog satu sama lain*. Kata *di mana* pada kalimat (10) menghubungkan nomina inti *suatu titik* dan klausa *umat beriman terhubung dengan liturgi di surga*. *Wilayah* dan *suatu titik* pada konteks kalimat (9) dan (10) merupakan tempat yang abstrak : *wilayah* merupakan tempat terjadinya *ilmu pengetahuan dan teologi/iman dapat berdialog*, dan *suatu titik* merupakan tempat terjadinya *umat beriman terhubung dengan liturgi di surga*. Kata *di mana* tersebut masih dapat diganti dengan kata *tempat*?

Kata *di mana* menyatakan hubungan waktu? Dalam hubungan waktu klausa yang satu menjadi penanda waktu terjadinya klausa yang lain. Hubungan waktu itu menyangkut hubungan sewaktu (d ditandai dengan kata *ketika*, *saat*, *waktu*, *sewaktu*) ataupun yang satu lebih dahulu dari yang lain (ditandai dengan kata *sebelum*, *sesudah*, *setelah*, *kemudian*, *lalu*). Kata *di mana* ditafsirkan menjadi hubungan waktu dilihat dari konteks kata-kata yang digunakan. Berikut penggunaan kata *di mana* yang menyatakan hubungan waktu.

- (11) a. *Kita juga hidup dalam suatu dunia **di mana** teknologi telah mencapai kemajuan yang tak terbayangkan dalam berbagai bidang terutama teknologi komunikasi.(109)*
- (12) a. *Dalam proses evolusi, manusia tiba pada titik **di mana** ia membedakan dirinya dari dunia binatang (...). (kat.hal 59).*

Kata *di mana* pada kalimat (11a) berfungsi menghubungkan nomina *dalam suatu dunia* dengan klausa *teknologi telah mencapai kemajuan yang tak terbayangkan dalam berbagai bidang terutama teknologi komunikasi*. Kata *di mana* pada kalimat (12a) menghubungkan klausa *pada titik* dengan klausa *ia membedakan dirinya dari dunia binatang (...)*. Kedua hubungan itu ditafsirkan sebagai lokasi tetapi hubungan waktu. Kata *tempat* tidak cocok untuk menggantikan kata *di mana* pada kalimat (11a) dan (12a). Klausa kedua pada kalimat (11a) berkaitan dengan waktu terutama berisi

tentang proses waktu yang berkaitan perkembangan teknologi. Klausa pertama kalimat (11a) berkaitan waktu dengan proses evolusi yang telah mencapai pada titik tertentu. Karena itu diusulkan kalimat (11a) dan (12a) diusulkan diubah menjadi kalimat (11b) dan (12b) berikut.

- (11) b. *Kita juga hidup dalam suatu dunia **saat/ ketika** teknologi telah mencapai kemajuan yang tak terbayangkan dalam berbagai bidang terutama teknologi komunikasi.*
- (12) b. *Dalam proses evolusi, manusia tiba pada titik **saat** ia membedakan dirinya dari dunia binatang (...).*

Penggantian kata *di mana* pada kalimat (11a) dan (12a) dengan kata penghubung *saat/ ketika* menjadi (11b) dan (12b) secara struktural sudah berubah dari hubungan perelatifan menjadi hubungan antarklausa. Dalam hubungan antarklausa klausa yang satu menerangkan klausa yang lain. Pada kalimat (11a) klausa relatif *teknologi telah mencapai kemajuan yang tak terbayangkan dalam berbagai bidang terutama teknologi komunikasi* menerangkan frase *suatu dunia* sedang pada kalimat (11b) klausa tersebut menerangkan klausa *Kita juga hidup dalam suatu dunia*. Hal yang senada terjadi pada perubahan kalimat (12a) ke (12b). Pada kalimat (12a) klausa *ia membedakan dirinya dari dunia binatang (...)* menerangkan kata *titik*, sedang pada kalimat (12b) klausa tersebut menerangkan kalimat *Dalam proses evolusi, manusia tiba pada titik*. Ada pergeseran hubungan perelatifan ke hubungan antar klausa.

Penggantian kata penghubung *di mana* juga dapat juga berisiko mengubah kata yang diterangkan. Kasus penggunaan kata *di mana* pada kalimat (3) yang dihadirkan lagi pada kalimat (13a) berikut mengubah kata yang diterangkan.

- (13) a. *Ia dapat datang melalui mimpi seperti dalam peristiwa Yusuf **di mana** ia dimampukan untuk menafsirkan arti mimpi Firaun melalui Roh Allah yang ada dalam dirinya.* (Kris.hal.36)

Kata *di mana* pada kalimat (13a) berfungsi menghubungkan frase nomina *dalam peristiwa Yusuf* dan klausa *ia dimampukan untuk menafsirkan arti mimpi Firaun melalui Roh Allah yang ada dalam dirinya*. Untuk menghindari kata *di mana*, kalimat (13a) dapat diubah menjadi kalimat (13b) berikut dengan mengganti kata *di mana* dengan kata *yang*.

- (13) b. *Ia dapat datang melalui mimpi seperti dalam peristiwa Yusuf **yang** dimampukan untuk menafsirkan arti mimpi Firaun melalui Roh Allah yang ada dalam dirinya.*

Ada pergeseran nomina yang diterangkan dalam konstruksi perelatifan kalimat (13a) ke (13b).

Perubahan *ia dimampukan untuk menafsirkan arti mimpi Firaun melalui Roh Allah yang ada dalam dirinya* menerangkan frase *dalam peristiwa Yusuf*. Yang menjadi inti klausa tersebut adalah peristiwa. Frase tersebut menduduki fungsi keterangan dalam klausa relatif *ia dimampukan untuk menafsirkan arti mimpi Firaun melalui Roh Allah yang ada dalam dirinya* atau lengkapnya menjadi *dalam peristiwa Yusuf, ia dimampukan untuk menafsirkan arti mimpi Firaun melalui Roh Allah yang ada dalam dirinya*. Perubahan kalimat (13a) menjadi kalimat (13b) membuat pergeseran yang diterangkan. Pada klausa (13b) yang diterangkan dengan klausa *ia dimampukan untuk menafsirkan arti mimpi Firaun melalui Roh Allah yang ada dalam dirinya* adalah Yusuf.

Kasus lain adalah penggunaan kata *dengan mana* seperti terlihat pada kalimat berikut ini.

- (14) a. *Sedangkan 'ethos dan 'ethikos lebih berarti kesusilaan, perasaan batin, atau kecenderungan hati **dengan mana** seseorang terdorong untuk melakukan suatu perbuatan* (Verkuyl 1993, 15). (hal. 83)

Kata *dengan mana* pada kalimat (14a) merupakan kata yang menghubungkan (frase) nomina *kesusilaan, perasaan batin, atau kecenderungan hati* dengan klausa *seseorang terdorong untuk*

melakukan sesuatu perbuatan. Untuk menghindarkan penggunaan kata *dengan mana* pada kalimat tersebut digunakan kata penghubung *yang* ditambah kata *membuat*. Berikut ini perubahannya.

- (14) b. *Sedangkan 'ethos dan 'ethikos lebih berarti kesusilaan, perasaan batin, atau kecenderungan hati yang membuat seseorang terdorong untuk melakukan suatu perbuatan* (Verkuyl 1993, 15).

Ada pergeseran makna dari kalimat (14a) ke (14b) berikut. Pergeseran makna tersebut adalah peran nomina *kesusilaan, perasaan batin, atau kecenderungan hati* yang pada kalimat (14a) sebagai instrumen (hanya sebagai alat) tetapi pada kalimat (14b) bertindak sebagai agen yang membuat seseorang melakukan suatu perbuatan.

Berbagai pergeseran karena penghindaran penggunaan kata penghubung *di mana* merupakan sesuatu yang perlu dipikirkan lagi. Penggunaan kata *di mana* sebagai penghubung relatif belum sepenuhnya diterima dalam penggunaan bahasa Indonesia, tetapi kata peran kata penghubung relatif tersebut tidak dapat tergantikan kata penghubung relatif *yang* dan *tempat*.

Kata penghubung relatif *yang* dan perubahan sintaktiknya tidak sepenuhnya mencakup makna (mewadahi) konsep-konsep yang tercakup dalam kata penghubung relatif *di mana*. Kita lihat penggunaan kata relatif *yang* dan proses sintaktik yang ada dalam bahasa Indonesia dari kasus perelatifan kalimat (15) berikut.

- (15) *Warga yang menerima e-KTP dalam kondisi rusak diharapkan mengembalikannya ke kantor pemerintah kecamatan masing-masing.*

Kata perelatif *yang* pada kalimat (15) berfungsi menghubungkan nomina *warga* dan klausa relatif *menerima e-KTP dalam kondisi rusak*. Nomina *warga* menduduki fungsi subjek dalam klausa relatif sehingga dibayangkan klausa relatif tersebut lengkapnya menjadi *warga menerima e-KTP dalam kondisi rusak*. Dengan cara pelepasan (*obliteration strategy*), konstruksi perelatifan bahasa Indonesia dibentuk (Lana & Sawardi, 2014).

Bahasa Indonesia secara sintaktik memiliki cara atau mekanisme bila yang direlatikan tidak menduduki fungsi subjek. Pada kasus klausa relatif *warga menerima e-KTP dalam kondisi rusak*, bila objek yang akan direlatifkan, ada proses sintaktik pemasifan (yang membuat objek menjadi subjek) sehingga muncul konstruksi relatif *e-KTP yang diterima warga dalam kondisi rusak* dan bukan **e-KTP yang warga menerima dalam kondisi rusak*. Bila kita berandai-andai klausa relatifnya kita tambah sumber penerimaan *dari Pak Lurah* menjadi *warga menerima e-KTP dalam kondisi rusak dari Pak Lurah*, struktur bahasa Indonesia akan kesulitan membentuk konstruksi relatif dengan kata perelatif *yang*. ?? *Pak Lurah yang warga menerima e-KTP dalam kondisi rusak* merupakan konstruksi relatif yang tidak pernah ditemukan dalam kalimat Bahasa Indonesia. Untuk mengatasi kebutuhan konsep seperti itu tidak heran muncullah penggunaan kata penghubung relatif *di mana*, atau *dari mana*, atau *dengan mana* sehingga muncul konstruksi sintaktik seperti *Pak Lurah dari mana warga menerima e-KTP dalam kondisi rusak*, dan konstruksi-konstruksi lain yang dibahas dalam artikel ini.

Memang tidak lazim menggunakan kata tanya atau kata ganti penunjuk sebagai penghubung relatif dalam Bahasa Indonesia (*relative pronoun strategy*, istilah Song, 2001), tetapi juga tidak tersedia mekanisme perelatifan fungsi-fungsi bukan inti (selain subjek dan objek) dalam bahasa Indonesia selain kata *tempat*. Penggunaan kata *di mana* sebagai salah satu cara untuk mewadahi konsep-konsep yang tidak terakomodasi dengan kata penghubung relatif *yang* dan *tempat*.

Persoalan perelatifan menggunakan kata perelatif *tempat* muncul ketika nomina yang direlatifkan kata *tempat*. Berikut adalah contoh kasus nomina yang direlatifkan adalah kata *tempat*.

- (16) a. *Pada satu sisi, perguruan tinggi adalah tempat di mana ilmu pengetahuan dan teknologi dipelajari sekaligus dikembangkan.* (110).

Penggunaan *di mana* digunakan untuk menunjukkan bahwa ada perelatifan. Nomina yang direlatifkan adalah *tempat* dan klausa relatifnya *ilmu pengetahuan dan teknologi dipelajari sekaligus dikembangkan*. Kata *di mana* pada kalimat (16a) mungkin dapat dihilangkan menjadi kalimat (16b) berikut.

(16) b. *Pada satu sisi, perguruan tinggi adalah tempat ilmu pengetahuan dan teknologi dipelajari sekaligus dikembangkan.* (110).

Kalimat (16b) sebagai kalimat yang memiliki konstruksi perelatifan terasa aneh karena tidak ada kata perelatifnya, tetapi bila menggunakan kata perelatif *tempat* konstruksi tersebut akan berlebihan (redundant). Perhatikan bila kata *tempat* digunakan untuk merelatifkan konstruksi relatif (16a).

(16) c. *Pada satu sisi, perguruan tinggi adalah tempat tempat ilmu pengetahuan dan teknologi dipelajari sekaligus dikembangkan.*

PENUTUP

Sebagai akhir dari paper ini, ada sikap yang harus diambil. Pertama, setia kepada kaidah bahwa kata tanya (*di mana, dari mana, dengan mana*) tidak digunakan sebagai kata perelatif, dengan konsekuensi: (i) mengganti semua kata penghubung perelatif seperti *di mana, dengan mana* dengan kata penghubung *yang* atau *tempat*; (ii) mengabaikan beberapa pergeseran konsep akibat penggantian tersebut. Kedua, mempertahankan konsep, dan menggunakan kata tanya seperti *di mana* sebagai kata perelatif di samping kata perelatif *yang* dan *tempat*.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan Alwi, *et. al.* 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, H. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik* (Edisi Keempat). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lana Anggita O.S. & Sawardi, F.X. 2014. "Aksesibilitas Perelatifan Bahasa Indonesia dengan Penanda Relatif *Yang*" *Makalah Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI)*. Lampung: Universitas Lampung.
- Song, Jae Jung. 2001. *Linguistic Typologi : Morphology and Syntax*. London: Longman Linguistics Library.
- Sugono, Dendy (penyunting utama). 2011. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Penyuntingan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

THE EFFECTIVENESS OF SENSITIZING TECHNIQUE IN TEACHING READING COMPREHENSION FOR EFL LEARNERS

Selamet Riadi Jaelani

PBS STKIP Hamzanwadi Selong

Abstract

This research is aiming at identifying the effectiveness of sensitizing technique in teaching reading for EFL learners,

To achieve the purpose, the present researcher conducted an experimental study at the eleventh grade of Keruak Public Senior High School, in the district of Lombok Timur, Indonesia. The participants of the study assigned as experimental and control groups, were chosen by using a cluster random sampling. To measure students' reading ability, a multiple choice test of reading comprehension was given to both groups of students. The collected data were submitted to t-test of Microsoft Office Excel 2007 to know whether there was a significant difference in the mean scores between pre-test and post-test. The result of the data analysis has discovered there was a significant difference in the mean scores between pre-test and post-test, $t_{(31, 0.05)} = 5.54$. This implies that sensitizing technique may be significantly effective in teaching reading for EFL learners.

Keyword: sensitizing technique, reading.

INTRODUCTION

In learning English there are four skills that should be mastered by the students, those are listening, reading, speaking, and writing. These four skills are regarded as the serious problem for them. They commonly feel anxious when they are assigned to do the task, especially when they are asked to understand an English text. Among these four skills, reading is one of the skills that should be taught intensively, since this skill is considered as a more important skill than other skills.

In EFL Learners, reading comprehension is very urgent thing. There are so many things that are presented in the form of texts (Genres). The teacher can use the reading text to teach some kinds of English elements such as teaching grammar through the text, teaching vocabulary through the text, teaching pronunciation through the texts, etc. These elements can be taught integrated in the teaching learning process.

Reading skill is also very crucial to help the students to understand many kinds of tests that are frequently used to measure their ability such as in final examination test where most of questions are presented in the form of reading text. Furthermore, by reading, the students can get some information and knowledge. Via reading the students can also develop their grammar and structure understanding and enlarge their vocabulary mastery.

Consequently, the ability to read is extremely vital for our students, especially for the senior high school students, especially for EFL learners. However, the students who do not understand the importance of learning to read will not be motivated to learn. Then, learning to read takes an effort, and students who see value of reading in their personal activities will be more likely to work hard than those who fail to see the benefits (Burn, et al., 1996: 5).

The teacher's techniques to teach reading are important factors that may affect the students' ability in reading skill. There are some kinds of techniques that can be applied by the English teacher to develop his/her students' ability in reading skill. One of them is Sensitizing Technique. Sensitizing Technique is aimed at providing exercises that will develop the strategies that students need to cope with unfamiliar words and complex or apparently obscure sentences. It should ensure that they do not stumble on every difficulty or get discouraged from the outset (Grellet, 1992: 14).

Then, he elaborated that there are three sub points involved in Sensitizing Technique: inference, understanding relations within the sentence, and linking sentences and ideas. Inference means

making use of syntactic, logical clues to discover the meaning of unknown elements. Then, understanding relations within the sentence refers to ability to infer the meaning of unknown elements which often cause discouragement and apprehension in students when they are faced with a new text. Meanwhile, linking sentences and ideas is related to another area in which it is essential to prepare the students in recognizing the various devices used to create textual cohesion and more particularly the use of reference and link-words.

Based on the above phenomena the writer intends to investigate about the effectiveness of sensitizing technique in teaching Reading for EFL Learners.

FORMULATION OF THE PROBLEMS

Based on the background of the study above, the writer formulates the problems in the form of research question as follows:

1. Was sensitizing technique effective in teaching reading for EFL learners?
2. To what extent was the effectiveness of sensitizing technique in teaching reading for EFL learners?

READING

The reason why reading is very necessary to be taught to the young language learners is that the students should be able to read and understand an English text. Another reason is that reading can be used by the English teacher as a media to teach other language skills such as listening, speaking, and writing and also language elements such as vocabulary, pronunciation, and grammar.

According to Anderson (2008: 3), reading is a process of readers combining information from a text and their own background knowledge to build meaning. Meaning does not rest in the reader nor does it rest in the text. Readers' background knowledge integrates with the text to create the meaning. Meanwhile, Aebersold and Field (1997: 15) give their opinion in defining reading as follows:

In general, reading is what happens when people look at a text and meaning to the written symbols in that text. The text and the reader are the two physical entities necessary for the reading process to begin. It is however, the interaction between the text and the reader that constitutes actual reading. Granted, the meaning the reader gets from the text may not be exactly the same as the meaning the writer of the text wished to convey.

Referring to the importance of reading, some experts define reading with different points of view. Kennedy (1977: 5) defines reading as the ability of an individual necessary to recognize a visual form, associate the form with a sound and/or meaning acquired in the past, and on the basis of past experience to understand and interpret in meaning.

Moreover, reading is defined as a process of deriving meaning from connected text. It involves word knowledge (vocabulary) as well as thinking and reasoning. Therefore, comprehension is the ability of pupil to find, interpret, and use ideas; developing this ability is the main purpose in reading construction, as well as the most difficult task. Successful teaching of comprehension depends directly on the pupils' mental ability, background knowledge, and maturity, as well as the instructional methods used. Indirectly, comprehension is facilitated by appropriate reading material, intellectual curiosity, and a desire to learn (Kennedy, 1997: 16).

Furthermore, Alyousef (2005) states that reading can be seen as an "interactive" process between a reader and a text, which leads to automaticity or (reading fluency). In this process, the reader interacts dynamically with the text as he/she tries to elicit the meaning and where various kinds of knowledge are being used: linguistic or systemic knowledge (through bottom-up processing) as well as schematic knowledge (through top-down processing). Since reading is a complex process, Grabe argues that "many researchers attempt to understand and explain the fluent reading process

by analyzing the process into a set of component skills. On the other case, reading is defined as an interactive process that goes on between the reader and the text, resulting in comprehension. The text presents letters, words, sentences, and paragraphs that encode meaning. The reader uses knowledge, skills, and strategies to determine what that meaning is in reading.

Based on the above elaboration, it can be concluded that reading is a process of getting the message and solving the problem from the text to be able to extract meaning and cues in the text and finally retain the maximum understanding of the author's message. It is quite obvious that reading depends on the reader's objectives, and it is not just an activity to read what is printed and written.

READING COMPREHENSION

Kennedy (1997: 22) says that reading comprehension is the ability to find, analyze, understand, and interpret ideas. It is essential to all forms of communication and is developed in all areas of the language art. Listening builds the initial ability to recognize, understand, and interpret ideas. Oral language contributes to word meaning, vocabulary development, and the expressing of ideas. Written language stresses word meaning, selection and use of words, attention to word form and structure, and background development. When these abilities are combined with the specific comprehension skills taught through reading, a balanced program in comprehension is virtually assured.

Furthermore, Grellet (1998) states that reading comprehension means extracting the required information from a written text as efficiently as possible, rejecting irrelevant information and finding what we are looking for, quickly. She establishes that there are two main reasons for us to read, first one is for pleasure and the second one is for information. This is the fact that working with a text as if it was a series of independent units would only lead students to feel the need of understanding every single sentence, which is not necessary in order to fulfill the purpose of understanding the text and to be reluctant to infer meanings of sentences from what comes before or after them.

Meanwhile, reading comprehension is the primary purpose for reading (though this is sometimes overlooked when students are asked to read overly difficult texts); raising students awareness of main ideas in a text and exploring the organization of a text are essential for good comprehension. As sequence, the use of graphic representations to highlight text organization and to indicate the ordering of the content information is an important resource for comprehension instruction (Richard, 2002: 277).

It can be concluded from the theories that reading comprehension is the degree to which the reader understands what he/she reads which is resulted from what he/she knows, before reading the text (the background of knowledge) and how he/she reads it. However, type of comprehension skills considered to successful reading comprehension and strategies for reading comprehension should be clearly exhibited.

On the other hand, Krashen (1989: 20 in <http://article/applied linguistics/learningtoread in ESL>) states that it is necessary to provide beginning students with interesting and comprehensible texts i.e. they need to capture students' attention. Generally, texts attempt to teach new vocabulary and grammar. It is necessary then, to take into account that training long-term memory interferes with comprehension.

Based on the previous reading theories, reading is an active process of interpreting the meaning of texts by understanding the lexical meaning (synonym and antonym), finding reference, finding the main idea, finding the implicit information, and finding the explicit information.

SENSITIZING TECHNIQUE

A sensitizing does not enable the reader (student) to move directly to the instance and its relevant content. Instead, it gives the reader a general sense of reference and guidance in

approaching empirical instances. Sensitizing technique merely suggests directions along which and what to look ([http://www. International Journal ualberta.ca/~ijqm/](http://www.InternationalJournalualberta.ca/~ijqm/)). Furthermore, Charmaz (2003: 259) refers sensitizing technique as “those background ideas that inform the overall research problem” and states further that sensitizing technique offers ways of seeing, organizing, and understanding the text being read based on the reader’s experience. Although sensitizing technique may deepen perception, it provides starting points for building analysis, not ending points for evading it ([http://www. International Journal ualberta.ca/~ijqm/](http://www.InternationalJournalualberta.ca/~ijqm/)).

On the other side, Henry, et al. (in [http://www. International Journal ualberta.ca/~ijqm/](http://www.InternationalJournalualberta.ca/~ijqm/)) state that the impact of sensitizing may also be seen in the students' ability to transfer their awareness of the sales promotion letter to the effective writing. Then, students can also be trained to reconstruct a text from a set of jumbled paragraphs by identifying the salient moves, just as the tasks employed in the study for sensitizing the move structure. Coding of the move structure will also help learners to understand the schematic structure of the genre.

HYPOTHESIS

The hypotheses were formulated as follows:

1. Sensitizing technique was effective in teaching reading for EFL learners.
2. There was an extent of the effectiveness of sensitizing technique in teaching reading for EFL learners

RESEARCH METHOD

The method applied in this research was an experimental method. Experimental research is a research in which the researcher manipulated the independent variable. As stated by Johnson and Christensen (2000: 23), the purpose of experimental research is to determine cause-and-effect relationships. The experimental research method enables us to identify causal relationships because it allows us to observe, under controlled conditions, the effect of systematically, hanging one or more variables. The independent variable in experimental research is commonly called as experimental variable or treatment variable. Meanwhile, the dependent variable is known as the outcome variable.

Referring to this research, The research design used in this research was pre-experimental research design. It means that the researcher performed the data by treating the subject which was investigated. In this case, the researcher analyzed two variables those are Sensitizing technique on the reading comprehension.

POPULATION AND SAMPLE

1. Population of the Study

According to Gay (1992, p.125), population is a group of interest to the searcher, the group to which she or he would like the results of the study to be generalized. The target population of this study was all of EFL learners which consisted of 6 classes. Each class consisted of 32 students. Thus, the number of the population of this study was 192 students.

2. Sample of the Study

Gay (1992, p.125) states that sample is a number of individuals for a study in such a way that the individuals represent the larger group from which they select. In this case the writer uses purposive random sampling. Here, VIII⁶ of EFL Learners was taken as the sample in this study.

TECHNIQUE OF DATA COLLECTION

In collecting the data, the researcher took the data from pre-test and post-test. Pre-test was given to the subjects before doing teaching and learning process by using the sensitizing technique. Meanwhile, post-test was given after applying the sensitizing technique.

The steps were used to find out the data as follow:

1. The Pre-Test

The test was applied before the researcher taught reading comprehension using sensitizing technique. It was aimed at knowing the students' reading comprehension.

2. Treatments

The researcher treated the students by applying sensitizing technique. The treatment will be done in three meetings.

3. The Post-Test

This test was given after applying treatments. This was aimed at knowing students' achievement on reading comprehension.

DATA ANALYSIS

1. Descriptive Statistic

The data of this study were collected and analyzed by using descriptive statistic and inferential analysis. Descriptive analysis was used to know the mean and standard deviation of students' scores in reading test. Inferential analysis was used to know normality and homogeneity previously before the t-test. Normality test was conducted in order to know whether the sample distributes normally or not, while homogeneity test was aimed at knowing whether the data are homogeneous or not. Lilliefors test was used to examine the normality test. Meanwhile, Barlet test was used to examine the homogeneity test.

2. Statistics for Testing Hypothesis

Hypothesis constituted a temporal theory or answer where the truth remains to be proved; therefore the hypothesis proposes in this study was remained to be proved. In testing the hypothesis of current study used t-test formula to compare the students' reading comprehension. The t-test formula was as follows:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{n(n-1)}}}$$

Where:

Md : Mean of the difference of pre test and post test

xd : The deviation of each subject (d-Md)

$\sum X^2 d$: Result of square deviation

N : Subject of sample

d.b : It is determined by N-1

Suharsimi (2010, p.350)

RESULT

1. Descriptive Statistic

In this part, researcher found the description about the students' reading comprehension for EFL Learners after conducting pre-test, treatment, and post-test. The treatment that was used here was "sensitizing" technique. In collecting the data the researcher used the written test in form of multiple choice texts. To know the students' prior ability in reading comprehension; the researcher gave the pre-test and the mean score was 55.25, then the score of standard deviation was 9.12. After pre-test was done, the "sensitizing" technique as the treatment was conducted during teaching and learning process. At the end of the research, the researcher gave post-test and the mean score was 61.44, then the standard deviation score was 10.35 to know the students' achievement after following the treatment.

The mean and the standard deviation were computed manually and the result can be seen on the table 1.

Table 1. Students' Scores of mean and standard deviation on Pre-test and Post-test

	Pre-test	Post-test
N	32	32
X	55.25	61.44
S	9.12	10.35

Then, Normality and homogeneity test must be done before analyzing the data by using inferential analysis. The normality test functions to know whether the sample is in normal distribution or not and the homogeneity test is to know whether the data are homogeneous or not. Both normality and homogeneity tests are listed in the following section:

a. Normality Test

The sample is in normal distribution if L_o (L obtained) is lower than L_t (L table) at the level of significance $\alpha = 0.05$, L stands for Lilliefors.

Table 2. The Result of Normality Test

No	Data	The number of Sample	L Obtained (L_o)	L Table (L_t)	Alfa (α)	Status
1	Pre-test	32	0.1142	0.15	0.05	Normal
2	Post-test	32	0.1058	0.15	0.05	Normal

b. Homogeneity Test

This test is conducted to know that the data are homogenous. If χ_o^2 is lower than χ_t^2 at the level of significance $\alpha = 0.5$ (0.05), it can be stated that the data are homogenous. To be clearer the data are as follows:

Table 3. The Result of Homogeneity Test

Sample	Df	1/(df)	s_i^2	$\log s_i^2$	(df) $\log s_i^2$
1	15	0.067	32.229	1.508	22.624
2	15	0.067	34.517	1.538	23.070
3	15	0.067	12.467	1.096	16.436
4	15	0.067	49.983	1.699	25.482
					87.613
<hr/>					
	1	2	3	4	
	72495.56	43472.25	63001	38220.25	
	483.4375	517.75	187	749.75	
s_i^2	32.229	34.517	12.467	49.983	
	483.438	517.750	187.00	749.750	1937.938
					32.299
					1.509
					χ_o^2
					χ_t^2
					90.551
					2.939
					6.766
					7.81

Based on the result of the calculation above, it can be seen that the χ_o^2 (6.766) was lower than χ_t^2 at the level of significance $\alpha = 5\%$ (7.81). It meant, $\chi_o^2 < \chi_t^2$ (6.766 < 7.81). Thus, it can be stated that the data are homogenous.

HYPOTHESIS TESTING

After the result of normality and homogeneity test were calculated and fulfilled, hypothesis test can be done. The data analysis was done by using t-test to know the significant different between pre-test and post-test.

The result of hypothesis testing after analyzed manually can be seen on table 4:

Table 4. The Result of Hypothesis Testing

t-test	t-table	Conclusion
5.54	2.048	H _a was accepted

The obtained t-test was 5.54 where the value of t-table for the degrees of freedom at level of significant 0.05 was 2.048 it was concluded that, the alternative hypothesis was accepted. Therefore, it can be concluded that there was an effectiveness of sensitizing technique on the reading comprehension for EFL Learners. To answer the first statement of the problems, the researcher got t-test = 5.54. Because t_o (5.54) was higher than $t_{t(0.05)}$ (2.048) or $t_o > t_t$. Ho was rejected and it can be concluded that there was significant different between pre-test and post-test.

CONCLUSION AND SUGGESTION

1. Conclusion

Referring to the result of research, the researcher synthesized briefly some conclusions as follows:

- a. The students' mean scores of experimental group in pre-test were higher than post test.
- b. After calculating and comparing the result between t-test value 5.54 and t-table 2.048 at the degree of freedom (df) =31 on significant level of 0.05, it showed the t- test was higher than t-table. It means, there was effectiveness of sensitizing technique on reading comprehension. On the other words, sensitizing technique had significant effectiveness on students' reading comprehension.

2. Suggestions

Concerning to the conclusions which are stated previously, the researcher offered someone suggestions as follows:

- a. The headmaster should motivate and support the English teacher to choose appropriate technique, method, approach, and strategy in teaching reading in his or her school.
- b. The English teacher should be paid more attention to the appropriate approach which will be applied on reading comprehension.
- c. Applying sensitizing techniques to facilitate EFL students in understanding problem in reading text.

REFERENCE

- Aebersold, Jo Ann., & Field, Marrie Lee. (1997). *From Reader to Reading Teacher*. Hongkong: Cambridge University Press.
- Anderson Neil, J. (2008). *Practical Language Teaching Reading*. New york: College Park, Maryland.
- Alyousef, Suleiman Hesham. 2005. *Teaching Reading Comprehension to Esl/Efl Learners*. thearabknight@gmail.com.
- Burns C. Paul, Roe D. Betty, Ross P. Ross. 1996. *Teaching Reading in Today's Elementary School: Sixth Edition*. USA: Houghton Mifflin Company.
- Charmaz. 2003. <http://Www.JournalInternational.ualberta.ca/~ijqm/>
- Gay, L.R. 1992. *Educational Research. Competencies for Analysis and Application* New York: Macmilan Publishing Company.
- Grellet, Francoise. 1992. *Developing Reading Skill: a practical guide to reading Comprehension exercises*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Johnson, Burke and Christensen, Larry. 2000. *Educational Research. Quantitative and Qualitative Approach*. USA: A Pearson Education Company.
- Kennedy Eddie, C. (1977). *Methods in Teaching Developmental Reading, Second Edition*. California.
- Krashen (1989: 20 in <http://article/applied linguistics/learningtoread in ESL>)
- Richard. D. R. 2002. *Developing Reading Comprehension Question. Reading in a Foreign Language journal*.17, <http://nflre.hawaii.edu//rfl/April/2005/day/day.html>.

RELASI ANTAR WUJUD BUDAYA DALAM NOVEL *JATISABA* KARYA RAMAYDA AKMAL

Septi Yulisetiani

*Dosen Prodi PBSI FKIP Unissula
septiyulisetiani_new@yahoo.co.id*

Abstract

Culture is inevitably part of human life. Therefore, high culture must be preserved. Form and elements of cultural will be documented in the text literature. This research have a purpouse to describe the representation complexity of creation as a form of Banyumas culture. This research use qualitative and literature study. An approach that used is anthropology literature. The selected method is descriptive analytic. The validity of technical data is validated by triangulation data. Data analyze is used a content analysis. The result indicates relation the Banyumas culture. Form of culture, first appeared from ideas, later influenced the realization of activity and eventually form the objects. The third form has a strong relationship.

Keywords: *literary anthropology, form cultural*

PENDAHULUAN

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kebudayaan yang adi luhung menjadi landasan bagi generasi muda dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Untuk itu, melestarikan budaya sama halnya dengan menjaga ketertiban kehidupan manusia. Budaya tidak akan ada tanpa manusia, sebaliknya manusia tidak mampu bertahan hidup tanpa kreativitas berbudaya. Sebagai pengendali sosial masyarakat, kebudayaan harus senantiasa dilestarikan.

Sastra merupakan salah satu produk kebudayaan yang berupa karya seni dengan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra ditulis tidak lepas dari imajinasi kreatif sastrawan dalam merespon situasi budaya di sekitarnya. Wardani (2009: 13) menegaskan bahwa sastra adalah karya yang bersifat imajinatif dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Lebih lanjut Trianton (2013: 9) memaparkan bahwa karya sastra lahir sebagai tanggapan terhadap sebuah situasi sosial budaya yang melingkupi diri penulisnya. Di dalam teks sastra termuat nilai-nilai budaya termasuk kearifan lokal yang ada di sekitar sastrawan.

Novel *Jatisaba* merupakan salah satu karya sastra yang memuat dan mengangkat nilai-nilai kearifan lokal, Banyumas. Karya seperti ini, dapat dijadikan materi ajar otentik dan kontekstual. Sehingga, dengan kegiatan apresiasi karya sastra berlatar kultur daerah, peserta didik dapat mengenali dan mulai mencintai budaya sendiri. Dalam pandangan Yulisetiani (2013: 769) kegiatan apresiasi sastra berkelindan dengan upaya pengenalan dan penanaman nilai-nilai budaya atau kearifan lokal dan karakter yang menjadi identitas sebuah entitas sosial. Pada saat yang sama, pembelajaran apresiasi sastra dapat digunakan sebagai alternatif penanaman nilai karakter peserta didik.

Tulisan ini, lebih jauh akan mendeskripsikan dan menjelaskan relasi antar wujud budaya dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan antropologi sastra. Ratna (2011: 31) memandang bahwa antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan.

RUANG BUDAYA BANYUMAS

Kebudayaan merupakan sesuatu yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Pembentukan kebudayaan yang ada dalam masyarakat membutuhkan proses belajar yang panjang. Kebudayaan yang berkembang di Banyumas disebut sebagai budaya Banyumas. Priyadi (2000: 124)

mengungkapkan, bahwa jati diri kebanyumasan berada di antara dua kutub yakni, Bima dan Bawor. Orang Banyumas disatu sisi lebih terkesan tukang guyon yang sesuai dengan watak Bawor. Di sisi lain, mencerminkan sifat-sifat Kebimaan.

Dengan demikian, ruang budaya Banyumas tidak dibatasi secara geografis hanya wilayah Kabupaten Banyumas saja. Ruang budaya Banyumas meliputi keseluruhan wilayah di mana anasir wujud dan unsur budaya Banyumas berkembang.

Wujud Budaya (Banyumas) meliputi kompleksitas ide, kompleksitas aktivitas dan kompleksitas benda hasil karya. Ide dapat dimaknai sebagai rancangan yang tersusun di dalam pikiran, gagasan, maupun cita-cita. Koentjaraningrat (2004: 187) mengungkapkan bahwa wujud budaya kompleksitas ide merupakan wujud budaya yang bersifat abstrak. Wujud ini, berada dalam alam pikir manusia sebagai bagian dari masyarakat pemilik kebudayaan. Kemudian, Hasyim dan Hartono (2008: 21) menegaskan bahwa “wujud ide dari kebudayaan bersifat abstrak, tak dapat diraba atau diabadikan sebagai foto”.

Kompleksitas ide sebagai wujud budaya *imateri* adalah keseluruhan gagasan, pemikiran, cita-cita, nilai-nilai, norma-norma, peraturan yang bersifat abstrak, yang terpresentasi melalui wacana lisan maupun tulisan dan tersimpul menjadi satu sistem budaya yang mengatur kehidupan manusia.

Wujud aktivitas oleh Koentjaraningrat (2004: 187) disebut sebagai sistem sosial yang berkaitan dengan tindakan berpola dari masyarakat itu sendiri. Sedyawati (2006: 160) menyebut aktivitas sebagai bagian dari budaya tak benda atau *intangibile aset*. Meski dapat diamati dan didokumentasi dengan direkam atau difoto, namun aktivitas tidak dapat dipegang seperti wujud budaya materi lainnya.

Pamungkas (2012: 189) mengistilahkan kompleksitas aktivitas sebagai sistem sosial mengenai kelakuan berpola dari manusia. Dengan demikian, kompleksitas aktivitas merupakan tindakan berpola dari manusia. Aktivitas dapat berupa kegiatan yang dilakukan oleh manusia.

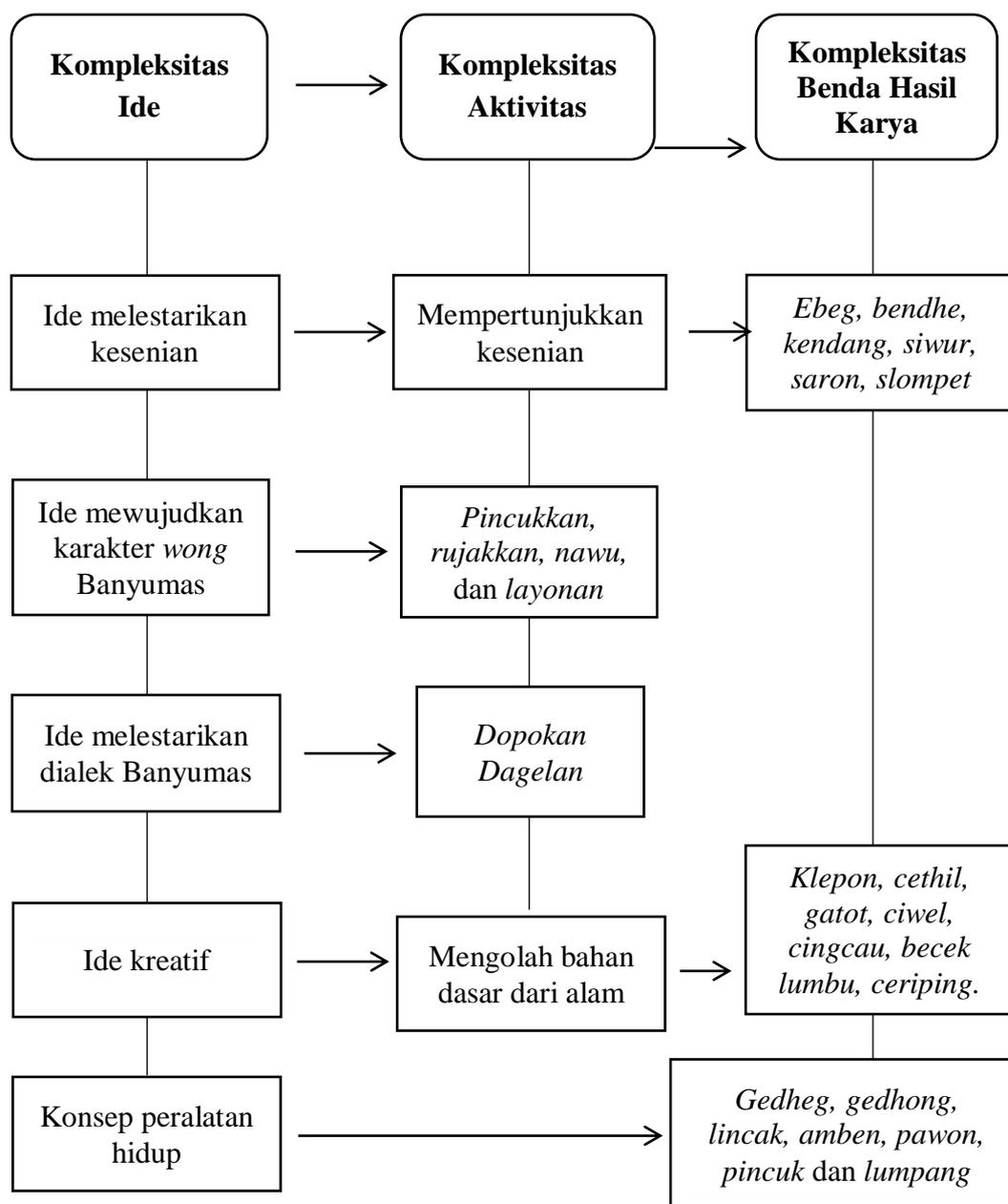
Benda-benda hasil karya manusia merupakan bagian dari produk materi. Produk materi merupakan presentasi wujud kebudayaan yang berupa benda-benda hasil karya manusia. Koentjaraningrat (2004: 170) mengungkapkan bahwa “wujud fisik merupakan wujud budaya yang berupa hasil fisik dari aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat”. Sedyawati (2006: 160-168) menyebut benda-benda hasil karya manusia sebagai budaya *tangible*, lantaran identik dengan budaya fisik (*bendawi*). Kemudian, Purwasito (2003: 96) mengungkapkan bahwa benda-benda berwujud merupakan hasil budaya material.

Dengan demikian, wujud benda-benda hasil karya manusia merupakan segala sesuatu hasil reproduksi gagasan melalui aktivitas manusia yang menghasilkan benda konkrit yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam bermasyarakat. Wujud benda ini dapat dinikmati oleh seluruh panca indera manusia.

RELASI ANTAR WUJUD BUDAYA

Wujud budaya yang terdapat dalam karya sastra merupakan salah satu bentuk gejala antropologi. Novel *Jatisaba* merupakan salah satu novel yang banyak mengungkapkan keragaman budaya Banyumas.

Wujud budaya Banyumas yang terepresentasi dalam novel *Jatisaba* meliputi kompleksitas ide, kompleksitas aktivitas, dan kompleksitas benda hasil karya yang bersifat lokal. Wujud budaya ini, merupakan konstruksi dari wujud budaya Banyumas. Relasi antar wujud budaya dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal dapat digambarkan sekera skematis dalam bagan berikut ini.



(Gambar. Relasi Wujud Budaya)

Wujud ide budaya Banyumas tersublim dalam pemikiran tokoh, terungkap melalui tindak tutur *cablaka*, perilaku berpola yang menjadi aktivitas keseharian, serta benda-benda hasil kreasi masyarakat. Wujud ini, dapat disimak melalui gagasan untuk melestarikan kesenian khas Banyumas; gagasan penggunaan bahasa Jawa dialek Banyumas; gagasan untuk mewujudkan karakter *canduan*, berjiwa kesatria dan sabar *lan nerima*; gagasan tentang konsep peralatan hidup; dan peraturan untuk hidup disiplin dan tertib.

Aktivitas sebagai wujud budaya dalam novel *Jatisaba* merepresentasikan beragam kegiatan sehari-hari warga masyarakat Banyumas. Di antaranya, *pincukkan, rujakkan, layonan, nawu, obong bata, layonan, dopokkan, dagelan, nonton ebeg, ronggeng, cowongan, mbawon, nggawe bata*, dan membuat tempe kedelai.

Benda-benda hasil karya manusia sebagai wujud budaya dalam novel *Jatisaba* dipresentasikan dengan hadirnya narasi yang menceritakan adanya aneka makanan olahan seperti *klepon, cethyl, gaplek, gatot, ciwel, gendar, cingcau*, becek lumbu pisang goreng kulit asin dan ceriping. Kemudian, produk kesenian berupa *ebeg, layang-layang kodokan, layang-layang daplangan, bendhe*, kendang, saron, kenong, slompret, *siwur* dan *nini cowong*. Peralatan hidup yang meliputi *gedheg, lincak, pincuk,, senthir, lumpang*, dan *amben*. Benda hasil karya tersebut mencerminkan bentuk kesederhanaan dan kreativitas masyarakat Banyumas.

Kompleksitas ide merupakan wujud budaya yang paling utama. Sebelum kebudayaan terbentuk menjadi aktivitas dan benda hasil karya, manusia telah memikirkannya terlebih dulu sebagai ide. Untuk itu, kebudayaan pertama muncul dalam wujud ide. Selanjutnya ide tersebut berkembang menjadi aktivitas atau berkembang menjadi benda hasil karya. Namun, pada saat yang lain, wujud ide juga dapat berkembang menjadi aktivitas. Setelah terbentuk aktivitas, barulah terbentuk hasil produksi yang berupa benda hasil karya.

Keragaman budaya Banyumas yang terpresentasi dalam novel *Jatisaba* perlu dilestarikan demi terbentuknya karakter positif generasi bangsa. Namun, upaya konservasi ini memerlukan upaya penyesuaian dengan perkembangan zaman.

Novel *Jatisaba* mengungkap adanya kompleksitas ide, aktivitas dan benda hasil karya. Ide tentang melestarikan kesenian khas Banyumas, seperti *ebeg, cowongan*, dan *ronggeng* perlu disesuaikan dengan zaman. Misalnya dengan menghilangkan unsur mistik dalam kesenian tersebut. Dengan demikian, esensi dari kesenian tersebut bukan lagi tentang makhluk gaib, melainkan kebersamaan, kesederhanaan, dan solidaritas yang mempererat rasa persaudaraan antar anggota masyarakat. Melestarikan kesenian akan membuat masyarakatnya gemar menonton dan mempertunjukkan kesenian. Hal ini, akan menciptakan interaksi antar warga, yang selanjutnya dapat memperkuat tali silaturahmi.

Karakter *wong* Banyumas yang berjiwa kesatria, *canduan*, sabar *lan nerima* juga harus terus dilestarikan agar masyarakat Banyumas tetap menjadi masyarakat yang *egaliter*. Penjiwaan dan penerapan karakter ini, akan menjadikan masyarakat Banyumas menjadi masyarakat yang baik dan patut dijadikan teladan bagi masyarakat lain.

Berikutnya, mengenai bahasa Jawa dialek Banyumas yang mencerminkan jati diri masyarakatnya. Representasi penggunaan bahasa Jawa dialek Banyumas ialah aktivitas *ndopok* dan *ndagel*. Kedua aktivitas ini, merupakan aktivitas yang penting untuk dilestarikan, karena dapat menjalin keakraban. Keakraban antar warga masyarakat merupakan hal yang sangat dibutuhkan di negeri ini untuk meneguhkan semboyan 'Bhineka Tunggal Ika'. Rasa akrab akan memudahkan warga masyarakat untuk peduli terhadap sesama dan gotong royong. Berikutnya, terdapat benda budaya yang berupa peralatan hidup. Sebelum peralatan itu terwujud, telah muncul konsepnya terlebih dahulu. Peralatan hidup seperti *lincak, amben, gedheg, pawon, lumpang* dan *pincuk*, merepresentasikan kreativitas dan kesederhanaan.

SIMPULAN

Wujud budaya terepresentasi dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal. Wujud ide muncul dalam bentuk gagasan dan peraturan. Wujud aktivitas terbentuk karena tindakan berpola, sementara wujud benda sebagai hasil karya merupakan perwujudan budaya materi yang paling nyata karena dapat dinikmati dengan panca indra. Antar wujud budaya memiliki relasi yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Ramayda. 2012. *Jatisaba*. Yogyakarta: Era Baru Pressindo.
Andrik, Purwasito. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: UNS Press.
Hasyim, H. A. Dardiri dan Yudi Hartono. 2008. *Pendidikan Multikultural di Sekolah*. Surakarta: UNS Press.

- Kontjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Pamungkas, Sri. 2012. *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Andi.
- Priyadi, Sugeng. 2000. "Fenomena Kebudayaan Yang Tercermin Dari Dialek Banyumasan". *Jurnal Humaniora*. Vol. 1 (1), pp. 120 – 129.
- Ratna, I. Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi Seni dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suriasumantri, Jujun S. 2001. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Trianton, Teguh. 2013. *Identitas Wong Banyumas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wardani, Nugraheni Eko. 2009. *Makna Totalitas dalam Karya Sastra*. Surakarta: UNS Press.
- Yulisetiani, Septi. 2013. "Sastra Lokal sebagai Materi Ajar Kontekstual". pp. 767-770. Kundharu Saddhono, dkk. *Proceeding Seminar Internasional Pengembangan Peran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNS. Surakarta.

IMPLEMENTASI MODEL MEMBACA DAN MENULIS INTERAKTIF SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA BIDANG MORFOLOGI PADA MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Septina Sulistyaningrum

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Abstract

How to learn during the course are only listening to lectures and doing assignments independently outside of class is considered less desirable students. Indication is made possible because of the less effective ways of learning. Lecturers need to implement innovative learning model, so that the course be fun. Interactive model of reading and writing professor who applied as an effort to improve the ability to analyze the error-speaking areas of morphology is an adaptation of a model of literacy learning in the early grades. Interactive model of reading and writing in the lecture needs to be applied on the basis of the assumption that the communication in the learning process will be more meaningful and attract students.

PENDAHULUAN

Pada matakuliah analisis kesalahan berbahasa salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia adalah kemampuan menganalisis kesalahan berbahasa bidang morfologi. Kemampuan menganalisis kesalahan berbahasa bidang morfologi merupakan serangkaian kemampuan yang harus dikuasai oleh mahasiswa dalam menganalisis kesalahan berbahasa pada tataran linguistik. Kesalahan berbahasa tataran linguistik meliputi: kesalahan berbahasa bidang fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan semantik (Tarigan, 1997:470).

Cara belajar pada saat perkuliahan yang hanya mendengarkan ceramah dan mengerjakan tugas mandiri di luar kelas dinilai kurang diminati mahasiswa. Indikasi ini dimungkinkan karena cara belajar tersebut kurang efektif, mahasiswa merasa bosan dan tidak termotivasi dalam mengikuti perkuliahan. Dosen perlu menerapkan model pembelajaran yang inovatif, sehingga perkuliahan menjadi menyenangkan. Selain itu, mahasiswa termotivasi dalam belajar dan menunjukkan sikap antusias terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, dosen menerapkan model membaca dan menulis interaktif pada perkuliahan.

Model membaca dan menulis interaktif yang diterapkan dosen sebagai upaya meningkatkan kemampuan menganalisis kesalahan berbahasa bidang morfologi merupakan adaptasi dari model pembelajaran literasi pada kelas awal. Model membaca dan menulis interaktif dalam perkuliahan perlu diterapkan atas dasar asumsi bahwa proses komunikasi di dalam pembelajaran akan lebih bermakna dan menarik minat mahasiswa. Selain itu, model membaca dan menulis interaktif memberi kemudahan kepada mahasiswa dalam memahami materi.

PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS INTERAKTIF

Model pembelajaran membaca dan menulis interaktif pada dasarnya merupakan model yang diterapkan pada kelas awal (kelas 1-3 SD). Membaca dan menulis interaktif sangat bermanfaat untuk dilaksanakan di kelas awal karena melibatkan siswa secara aktif. Melalui kegiatan ini, kemampuan siswa dalam membaca dan menulis akan berkembang lebih baik (Buku Sumber untuk Dosen, 2013: 111). Model pembelajaran tersebut mengajak seluruh siswa aktif berpartisipasi, pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan, siswa juga mudah dalam memahami materi. Hal yang paling penting dari model tersebut adalah tercipta lingkungan kelas yang memiliki budaya literat. Pada

perkuliahan analisis kesalahan berbahasa juga diharapkan tercipta lingkungan kelas yang literat. Selain itu, mahasiswa memiliki kemampuan literasi yang baik sehingga kemampuan dalam menganalisis kesalahan berbahasa bidang morfologi mengalami peningkatan.

Membaca interaktif merupakan aktivitas membaca bersama dengan tujuan melibatkan mahasiswa secara interaktif dalam memahami materi perkuliahan dan teks yang akan dianalisis. Membaca menjadi aktivitas bersama untuk mendapat pengalaman sosial, memperkaya kosakata yang tepat sesuai dengan kaidah, menggali isi materi perkuliahan dan teks, dan memperkaya wawasan.

Menurut Pinell&McCarrier (1994:4) menulis interaktif merupakan praktik penting karena dapat menumbuhkan siasana kolaborasi dan mendukung tumbuhnya kemampuan menulis peserta didik dalam konteks yang otentik dan bermakna. Menulis interaktif merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam hal literasi dan menganalisis. Mahasiswa mengembangkan kemampuannya dalam menulis dengan cara berbagi pengalaman, mengekspresikan ide-ide, dan berbagi pemahaman tentang hasil analisisnya. Dosen membantu proses tersebut sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Dalam menganalisis kesalahan berbahasa bidang morfologi, membaca dan menulis dengan cara interaktif menjadi hal penting untuk dilakukan karena dapat mengembangkan kosakata mahasiswa, dapat melatih pengucapan dan penulisan kata dengan benar, dapat mengaktifkan mahasiswa, dapat mengembangkan cara berpikir kritis, dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa, dapat mengembangkan keterampilan membaca dan menulis secara lebih cepat, dan dapat membuat perkuliahan menyenangkan.

IMPLEMENTASI MODEL MEMBACA DAN MENULIS INTERAKTIF SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA BIDANG MORFOLOGI

Model pembelajaran membaca dan menulis interaktif merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan dalam literasi. Model pembelajaran ini sangat menyenangkan, sehingga mahasiswa tidak hanya terlibat aktif tetapi juga bersemangat dalam belajar atau perkuliahan.

Setiap model pembelajaran memiliki unsur-unsur sebagai berikut: 1) sintakmatik, 2) sistem sosial, 3) prinsip reaksi, 4) sistem pendukung, dan 5) dampak instruksional dan dampak pengiring. Demikian juga dengan model pembelajaran membaca dan menulis interaktif memiliki unsur-unsur tersebut.

Sintakmatik

Tahapan dalam model pembelajaran membaca dan menulis interaktif sebagai upaya meningkatkan analisis kesalahan berbahasa pada bidang morfologi sebagai berikut:

- 1) tahap memilih pokok pembelajaran, pada tahap ini mahasiswa memilih teks yang akan dibaca dan dianalisis.
- 2) tahap menentukan tujuan membaca dan menulis, mahasiswa pada tahap ini menentukan tujuan membaca dan menulis yang dilakukan yakni untuk menganalisis kesalahan berbahasa hanya pada bidang morfologi.
- 3) tahap membuat pesan, setelah mahasiswa menentukan tujuan membaca dan menulis, selanjutnya mahasiswa menganalisis dan menuliskan hasil analisis kesalahan bidang morfologi beserta pembetulannya.
- 4) tahap merevisi/mengedit pesan, dosen dan mahasiswa mencermati hasil analisis kesalahan berbahasa pada bidang morfologi bersama-sama. Dosen membimbing mahasiswa untuk merevisi hasil analisis apabila menemukan kesalahan dalam menganalisis.

- 5) tahap kegiatan membaca dan menulis mandiri, setelah mahasiswa mendapat pengalaman belajar dengan bimbingan dosen, selanjutnya mahasiswa menganalisis secara individu teks yang telah mereka pilih.

Sistem sosial

Model ini terstruktur sedang, dosen mengambil inisiatif menetapkan urutan dan membimbing mekanisme interaksi belajar. Dosen juga membantu mahasiswa untuk mengonseptualisasikan proses mental. Walaupun demikian, saat kegiatan pembelajaran mahasiswa tetap memiliki kebebasan dalam diskusi yang terbuka dan tanpa akhir atau *open-ended*. Di dalam sistem sosial model membaca dan menulis interaktif ini, dosen berperan sebagai fasilitator dalam mencapai kompetensi menganalisis kesalahan berbahasa pada bidang morfologi. Hal tersebut dapat dilihat dari proses di atas, yaitu dosen membimbing mahasiswa dan mahasiswa yang menentukan sendiri teks yang akan dianalisis. Mahasiswa memiliki sikap dan perilaku untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan pilihan mereka.

Prinsip pengelolaan/reaksi

Dosen mengajak mahasiswa untuk menentukan tujuan membaca dan menulis, mahasiswa pada tahap ini menentukan tujuan membaca dan menulis yang dilakukan yakni untuk menganalisis kesalahan berbahasa hanya pada bidang morfologi. Mahasiswa diajak untuk berpikir kreatif dan bekerja keras dalam melaksanakan tugas belajar mereka. Dalam pengelolaan ini dosen dapat menggunakan berbagai metode guna mendukung model pembelajaran yang telah digunakan.

Sistem pendukung

Sarana yang diperlukan untuk melaksanakan model ini adalah dosen yang kompeten menjadi fasilitator untuk membantu dalam proses membaca dan menulis interaktif sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Kadang-kadang diperlukan pula sejumlah alat dan bahan atau tempat untuk menganalisis kesalahan berbahasa pada bidang morfologi. Kelas yang diperlukan, berupa ruangan yang lebih besar yang memungkinkan terciptanya lingkungan yang kreatif melalui aktivitas yang bervariasi. Bias juga pembelajaran dilakukan di luar kelas, misalnya di gazebo kampus, di taman kampus, dan di teras kelas. Dosen harus memiliki kreativitas untuk merangsang siswa agar semangat dalam pembelajaran dalam menganalisis kesalahan berbahasa pada bidang morfologi.

Dampak instruksional dan pengiring

Dampak instruksional yang diperoleh meliputi 1) kreatif dalam bidang studi kapasitas (mampu menganalisis), 2) kapasitas kreatif umum (mampu berpikir kreatif). Dampak pengiring yang diperoleh meliputi 1) pencapaian belajar dalam bidang studi (mampu menganalisis kesalahan berbahasa), 2) Keutuhan dan produktivitas kelompok (mampu menganalisis kesalahan berbahasa pada bidang morfologi).

RANCANGAN PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN MODEL MEMBACA DAN MENULIS INTERAKTIF SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA BIDANG MORFOLOGI

- a) Standar Kompetensi : memahami konsep dasar Analisis Kesalahan Berbahasa dan menganalisis kesalahan berbahasa yang terjadi pada bidang fonologi, morfologi, frasa, klausa, sintaksis, semantik, dan wacana.
- b) Kompetensi Dasar : mempraktikkan analisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam bidang Morfologi

- c) Indikator :
1. Menjelaskan batasan kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi
 2. Menjelaskan jenis kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi
 3. Melaporkan hasil analisis kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi
- d) Tujuan Pembelajaran
Setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif, mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan analisis kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi.
- e) Materi Ajar
1. Batasan kesalahan berbahasa dalam pada morfologi
 2. Jenis kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi
 3. Hasil analisis kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi
- f) Metode pembelajaran
1. Ceramah
 2. Tanya jawab
 3. Diskusi
 4. Penugasan

g) Langkah-langkah pembelajaran

No	Kegiatan Pembelajaran	Metode	Alokasi Waktu
1.	<p>Kegiatan Awal</p> <p>a. Memberikan ilustrasi problematik kesalahan berbahasa pada pengajaran bahasa (memusatkan perhatian mahasiswa).</p> <p>b. Menjelaskan kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan materi ajar</p> <p>c. Menjelaskan manfaat menguasai kompetensi dasar yang akan dipelajari</p> <p>d. Memberikan acuan materi yang dipelajari dan pelaksanaan pembelajaran</p>	Ceramah	15'
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>a. Menjelaskan hal-hal yang berkaitan morfologi (pengertian dan prosesede morfologi)</p> <p>b. Menentukan batasan analisis kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi</p> <p>c. Menentukan jenis-jenis kesalahan berbahasa pada bidang morfologi</p> <p>d. Membentuk kelompok tiap-tiap kelompok beranggotakan 4 mahasiswa</p> <p>e. Mendiskusikan kesalahan berbahasa yang terdapat pada LK I (karakter: <i>bersahabat/komunikatif dan demokratis</i>)</p> <p>f. Menukarkan hasil diskusi kepada kelompok lain untuk dikoreksi dan dikomentari</p>	Ceramah Tanya jawab Diskusi Penugasan	70'

	<p>g. Menyerahkan kembali hasil diskusi yang telah dikoreksi kepada kelompok semula. (<i>karakter: tanggung jawab</i>)</p> <p>h. Setelah mendapat pengalaman belajar, mahasiswa mengerjakan LK 2 secara individu (Mencermati teks yang terdapat kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi, pada tahap ini mahasiswa memilih teks yang akan dibaca dan dianalisis)</p> <p>i. Menulis contoh kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi yang dijumpai dalam teks dan di kehidupan sehari-hari</p> <p>j. Pembahasan jawaban dalam LK 2</p>		
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>a. Menyimpulkan, merefleksi, dan mengevaluasi pembelajaran</p> <p>b. Memberikan penegasan terhadap hasil belajar</p> <p>c. Memberikan tugas kuliah sebagai tindak lanjut pembelajaran</p> <p>d. Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.</p>		15'

h) Bahan

1. White board
2. Marker
3. Penghapus
4. LCD
5. Powerpoint

i) Pengaturan Kelas

Pengaturan kelas yaitu mahasiswa duduk membentuk huruf U. Dosen berada di tengah bagian depan sebagai sentral, sehingga semua siswa dapat menerima informasi secara merata. Untuk kegiatan menganalisis dapat dilakukan di luar kelas misalnya, di gazebo, perpustakaan, teras kelas, atau taman di sekitar kampus.

j) Penilaian

Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes tertulis baik secara individu maupun kelompok dengan menggunakan lembar kerja sebagai berikut.

Lembar Kerja 1
(kelompok)

Rombel :

Nama Anggota Kelompok:

1.

2.

a. Cermati teks berikut!

Seperti kebanyakan daerah di Indonesia yang terkenal dengan keramah tamahannya, kekeluargaan, dan gotong royong tetap menjadi cirikhas dari desa Tebat Agung. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat yang saling nolong-menolong dalam melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan kemasyarakatan maupun kegiatan individu-kegiatan individu. Semua itu mereka lakukan dengan suka rela tanpa pamrih apa pun.

Selain itu kehidupan bermasyarakatpun cukup terjaga, hal ini dapat dilihat dari tidak pernah adanya konflik yang berkembang dimasyarakat walaupun mereka berasal dari berbagai etnis seperti Cina, India, Jawa, dan masyarakat asli desa Tebat.

b. Analisislah kesalahan berbahasa dalam bidang frase pada teks di atas!

c. Tulislah hasil analisis kesalahan berbahasa dalam bidang frase tersebut pada tabel berikut.

No	Data Kesalahan	Jenis Kesalahan	Alasan	Perbaikan	Dampak

Lembar Kerja 2
(Individu)

Rombel :

Nama :

Nim :

Tulislah contoh dan analisis kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi yang pernah Anda jumpai!

No	Data Kesalahan	Jenis Kesalahan	Alasan	Perbaikan

PENUTUP

Model pembelajaran membaca dan menulis interaktif merupakan model pembelajaran yang diadopsi dari model pembelajaran pada kelas awal. Model pembelajaran tersebut dapat digunakan dalam perkuliahan sebagai upaya meningkatkan analisis kesalahan berbahasa bidang morfologi pada mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia. Pada dasarnya implementasi model pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan pada tingkat pendidikan mana pun, tentunya dengan menyesuaikan kebutuhan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Harjanto. 2005. *Perencanaan Pengajaran: Edisi Keempat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hernowo. 2004. *Quantum Writing*. Bandung: Mirzan Learning Center.
- Keraf, Gorys. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa. 2007. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sapani, Suardi. dkk. 1998. *Teori Pembelajaran Bahasa*. Departemen Pendidikan dan Budaya: Jakarta.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Aksara.
- Tim Penulis. 2014. *Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK: Buku Sumber untuk Dosen*. Jakarta: USAID PRIORITAS
- Winataputra, S. Udin. 2001. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Ditjen.

INTEGRASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM KURIKULUM BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN ICT LITERACY

Setya Tri Nugraha & Rishe Purnama Dewi

Abstract

Utilization of Information and Communication Technology (ICT) in learning Indonesian language is still partial compared to the whole learning process since it is only used as media used to mainly convey messages without a systematically planned design. Due to that fact, it is important to do a study on the improvement of ICT utilization among Indonesian teachers through a model where technology is integrated into planned and systematic curriculum. Moreover, this kind of issue is one of the important requirements in the implementation of 2013 Curriculum. This research aims at (1) improving teachers' competence on utilizing ICT through learning models and training, and (2) developing a technology-integrated model in learning process. In addition, this research will also identify the factors or variables which affect the success of ICT integration models so that it can further give accurate data for the process of decision and further policy making.

Method developed in this research is Research and Development one by Yourdon System Model/YSM (1993). Through this method, there are three important stages which become the major activity in this research. First, the stage of feasibility study in order to collect data on teachers' ICT literacy in Indonesian language learning. The data is obtained through observation, questionnaire, and interview. The second stage is the development of essential constructing models. The outputs of the second stage are presented in the form of environmental models (system)/ constructive environment building model and construct behavioral model. The main target of this stage is an ICT-integrated model in the curriculum in an educational environment. The third stage is the development of model implementation. The targets of this stage are displayed in the form of physical processes model, software model, and structural model/ systems that facilitate device/model produced.

The initial result of this research is a mapping model of ICT literacy in Indonesian language learning which is integrated with text-based language learning model applied in 2013 Curriculum.

Keywords: *integration, technology, curriculum, ICT literacy*

PENDAHULUAN

Integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) ke dalam kurikulum harus direncanakan secara sistematis dan didesain secara menyeluruh. Perencanaan dan desain yang sistematis harus terwujud dalam seluruh komponen kurikulum dapat dikembangkan secara komprehensif. Hal ini perlu dilakukan agar integrasi TIK tidak bersifat parsial dan spontan, tetapi benar – benar terprogram secara sistematis. Jones (1993) mengajukan beberapa elemen kunci dalam merencanakan pemanfaatan teknologi pendidikan. Elemen – elemen tersebut dimasukkan dalam tiga tahapan penting yaitu (1) persiapan, (2) perumusan rencana, dan (3) penilaian/ evaluasi. Aspek kunci dalam ketiga tahap tersebut meliputi: (1) perumusan visi strategis, (2) penentuan tujuan, (3) pelaksanaan analisis kebutuhan, (4) penentuan cakupan, (5) penentuan stakeholders, (6) perancangan struktur organisasi, (7) perancangan model sekolah, (8) pendanaan, (9) pengembangan staf.

Wang & Woo (2007) memaknai integrasi teknologi sebagai proses pemanfaatan berbagai bentuk teknologi informasi dan komunikasi/ TIK, termasuk sumber–sumber informasi di web, program multimedia, objek–objek pembelajaran, dan perangkat teknologi lainnya, untuk meningkatkan pembelajaran. Definisi ini menekankan pada aspek proses daripada produk. Melalui integrasi TIK dalam kurikulum diharapkan mampu mengembangkan berbagai tipe interaksi yaitu pembelajar dengan isi, pembelajar dengan pembelajar, pembelajar dengan pengajar, dan pembelajar dengan sistem komputer.

Untuk mencapai interaksi yang beragam tersebut, integrasi TIK hendaknya dilakukan dalam berbagai tataran atau level. Terdapat tiga level integrasi TIK yaitu (1) level mikro, (2) level meso, dan (3) level makro. Pada level mikro, TIK diterapkan dalam pembelajaran tertentu untuk membantu pembelajar dalam memahami berbagai konsep. Pada level meso, TIK diterapkan dapat pembahasan topik-topik tertentu sebagai tambahan atau suplemen dalam pembelajaran. Pada level makro, TIK dieksploitasi untuk mendukung keseluruhan proses belajar dan pengalaman belajar yang dialami pembelajar dalam suatu program.

Penelitian dan pengembangan ini difokuskan pada integrasi TIK dalam kurikulum secara menyeluruh agar setiap komponennya dapat dikembangkan dengan melibatkan pemanfaatan TIK secara terencana, terarah, dan terukur dalam implementasi Kurikulum Bahasa (dan Sastra) Indonesia di SMA. Hal ini perlu dilakukan karena berdasarkan observasi awal di sekolah-sekolah tempat mahasiswa kami ber-PPL belum menerapkan model integrasi TIK dalam kurikulum secara menyeluruh. Sebagian besar, TIK dimanfaatkan pada level mikro saja. Dengan penelitian dan pengembangan ini, diharapkan adanya model integrasi TIK dalam kurikulum yang benar-benar efektif dalam konteks kurikulum Bahasa Indonesia di SMA dapat terwujud, terlebih akan diberlakukannya Kurikulum 2013 yang menuntut penerapan TIK ke dalam keseluruhan proses belajar. Untuk itu, masalah yang dikemukakan dalam kajian ini adalah: model integrasi TIK yang seperti apakah sesuai dengan kurikulum 2013 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?

INTEGRASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM KURIKULUM

Integrasi teknologi diperlukan untuk menciptakan bentuk baru pengalaman belajar dan sistem kurikulum. Integrasi teknologi lebih dari sekedar mengenalkan komputer dan bentuk teknologi lain dalam kelas. Integrasi mengandung makna mengkombinasikan dua hal atau lebih untuk membentuk kesatuan yang menyeluruh. Ketika kita mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dan pengajaran, kita harus menempatkan teknologi sebagai bagian integral dalam proses belajar dan mengajar. Integrasi teknologi memerlukan prasyarat adanya perubahan pada berbagai komponen instruksional yang meliputi: (1) sumber – sumber yang dipergunakan, (2) peran pengajar dan pembelajar, dan (3) aktivitas instruksional itu sendiri. Komponen-komponen ini harus menjadi kesatuan dalam pengembangan strategi instruksional (Cennamo, Ross & Ertmer, 2010:17).

Strategi pembelajaran atau instructional strategies dimaknai sebagai spesifikasi untuk menyeleksi serta mengurutkan peristiwa belajar atau kegiatan belajar dalam suatu pembelajaran (Seels, 1994: 31). Strategi pembelajaran ini berinteraksi dengan situasi belajar yang dirancang dan dikembangkan dalam berbagai model pembelajaran. Dalam konteks domain instructional technology, sebagaimana dipaparkan oleh Seels (1994), instructional strategies ini termasuk salah satu cakupan utama kawasan design. Kawasan desain ini diproyeksikan untuk menciptakan strategi dan produk pada tingkat makro, seperti program kurikulum, dan pada tingkat mikro seperti pelajaran dan modul. Kawasan design ini meliputi studi mengenai desain sistem pembelajaran/instruction system design, desain pesan/ *message design*, strategi pembelajaran/ *instructional strategies*, dan karakteristik pembelajaran/ *learner characteristics* (Seels, 1994: 29 – 33).

Instructional strategies sebagai bagian dari kawasan teknologi pendidikan mempunyai peran yang penting dalam menjawab berbagai persoalan pendidikan saat ini. Seels (1994: 33-34) memberikan gambaran instructional strategies seperti apa yang harus didesain dan nantinya dikembangkan dalam menjawab berbagai permasalahan pendidikan saat ini. Strategi pembelajaran yang harus dikembangkan adalah yang strategi yang menekankan diperolehnya beragam pengalaman oleh pembelajar sehingga kontekstualisasi isi dan materi pembelajaran dapat terjadi secara konkret. Hal ini dapat dilakukan dengan pendekatan sistematis desain pembelajaran yang memungkinkan berbagai komponen bersinergi dan berkolaborasi. Strategi pembelajaran yang bersifat kooperatif dan kolaboratif dapat lebih dikembangkan di samping pendekatan pembelajaran

individual dan mandiri (Seels, 1994: 34). Strategi pembelajaran yang dikembangkan hendaknya memberikan ruang gerak yang leluasa bagi pembelajar untuk:

- 1) Belajar aktif yang mengasumsikan belajar hanya terjadi jika individu yang belajar aktif terlibat secara optimal baik secara intelektual, emosional, maupun fisik;
- 2) Belajar konstruktivistik, yang mengasumsikan bahwa pembelajar harus diberi kebebasan dalam membangun makna berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki;
- 3) Belajar secara kooperatif dan kolaboratif yang memberi kesempatan kepada pembelajar untuk bekerja sama dan berbagi tanggung jawab dengan teman-temannya.
- 4) Belajar melalui pengalaman, yang mengasumsikan bahwa belajar merupakan satu siklus, yang mulai dari pengalaman kongkret, observasi dan refleksi, abstraksi konseptual, dan ekperimentasi aktif dalam situasi lain.

Tentu saja, pemilihan strategi ini harus dibarengi dengan upaya –upaya pengembangan yang lebih luas dan konkrit, pengaturan dan penataan yang sistematis pada tataran utilization, pengelolaan yang rapi, dan penilaian yang berkelanjutan terhadap strategi pembelajaran yang dipilih. Dengan kata lain, pemilihan strategi ini tidak dapat dilepaskan dari keterkaitannya dengan domain maupun cakupan domain teknologi pendidikan lainnya.

Dalam perkembangan mutakhir, strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan adalah strategi yang memanfaatkan hasil teknologi informasi dan komunikasi baik sebagai sumber, media, atau pola manajemen pembelajaran. Ini merupakan hasil dari the performance technology movement (Reiser, 2002:11-13). Teknologi informasi dan komunikasi baik dalam bentuk hardware maupun software yang diaplikasikan dalam bidang pendidikan akan mengubah sekolah dan universitas tradisional menuju ke sekolah dan universitas modern yang mengaplikasikan sistem dan perangkat teknologi informasi dan komunikasi yang mutakhir. Pemanfaatan teknologi ini akan menjadikan sekolah dan universitas masuk dalam sistem makro komunikasi dan menjadikan pendidikan sebagai suatu sistem komunikasi. Perubahan paradigma ini, pendidikan sebagai suatu sistem komunikasi, harus diikuti dengan perukomponen kurikulum – perukomponen kurikulum mendasar dalam elemen – elemen pendidikan. Diperlukan suatu sistem dan model yang dapat menjawab tantangan dan tuntutan perukomponen kurikulum ini yaitu sistem pendidikan yang berbasis pada komunikasi. Sistem ini diperlukan untuk menyiapkan pengajar dan pembelajar untuk hidup dalam era masyarakat informasi dengan segala fasilitas dan perangkat – perangkat multimediana (Darling-Hammond & Bransford, 2006: 2-4; 187 – 190).

Sebagai konsekuensi dari perkembangan di atas strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan adalah strategi yang berbasis pada pemanfaatan teknologi informasi/ TI. Bentuk pemanfaatan TI yang mutakhir dalam pembelajaran adalah proses pembelajaran maya atau yang dikenal dengan istilah virtual learning (dikenal juga sebagai *e-learning*). Proses pembelajaran maya terjadi pada kelas maya (*virtual classroom*) dan atau universitas maya (*virtual university*) yang berada dalam *cyberspace* (dunia *cyber*) melalui jaringan internet. Situasi pembelajaran ini diimplementasikan dalam suatu konteks yang disebut *Integrated Virtual Learning Environment* (IVLE). Pembelajaran dalam konteks IVLE ini secara praktis melibatkan perangkat – perangkat komputer yang berbasis multi media dan hypermedia. Ada beberapa alasan yang mendasari pemanfaatan multimedia dan hypermedia dalam IVLE yaitu: (1) multimedia dan hypermedia memungkinkan terjadinya independent learning karena pembelajar dapat mengontrol informasi yang dibutuhkannya, (2) multimedia dan hypermedia dapat memberikan keleluasaan bagi pembelajar untuk mengkonstruksi berbagai makna yang ditemukan dari teks (Papert, 1993; Lay, 2004; Spiro & Jehng, 1990), (3) hypermedia merupakan sebuah struktur yang mendukung interpretasi makna yang tersirat dalam berbagai bentuk teks (Joyce, 1994).

Pola kerja konkrit pembelajar dalam menjalani proses belajar yang difasilitasi IVLE terbagi atas empat level yaitu (1) level otonom pembelajar (*the autonomous learner*), (2) level kelompok kecil

(*the small group*), (3) *level telecentre network*, dan (4) *level large virtual institution* (Tiffin, 1995: 142-160; Jaffee, 2002).

Selain itu, kemunculan konsep teknologi dalam wilayah/bidang pendidikan saat ini dilatarbelakangi adanya tiga ide utama yang mempengaruhi dan membentuk pemikiran para ahli yang mengembangkan teknologi pendidikan sebagai suatu bidang studi. Tiga ide utama tersebut adalah: *engineering*, *science*, dan *audio-visual education movement* (Januszewski, 2001:2-15; Abdulhak, 2006). *Engineering* dimaknai sebagai kegiatan riset dan pengembangan serta usaha yang menghasilkan teknologi yang dapat digunakan secara praktis. *Engineering* juga berarti kegiatan profesional dan sistematis dalam mengaplikasikan ilmu dan berbagai sumber secara efisien untuk tujuan – tujuan tertentu. Konsep *engineering* dan konsep teknologi pun menjadi pembicaraan oleh kalangan ahli. Abdulhak (2006) mengungkapkan adanya empat kesamaan dalam konsep teknologi dan *engineering*, yaitu: (1) dalam teknologi dan *engineering* diperlukan usaha yang sistematis; (2) teknologi dan *engineering* merupakan aplikasi ilmu; (3) teknologi dan *engineering* menekankan perlunya efisiensi pemanfaatan sumber; dan (4) teknologi dan *engineering* bertujuan memproduksi suatu komoditas/ sesuatu.

Science menjadi aspek penting yang diterapkan dalam bidang pendidikan. Januszewski (2001: 9-12) memaparkan pandangan – pandangan Herbert M. Kliebard (1987) dan Finn (1960) mengenai *science* dalam konteks pendidikan dan teknologi pendidikan. Terdapat tiga pandangan mengenai maksud dan tujuan *science* yang terkait dengan pendidikan yang dihadapi para pendidik di awal abad ke- 20, yaitu:

- 1) *Science* dikaitkan dengan perkembangan alamiah yang dialami anak – anak dengan berpijak pada konsep G. Standley Hall. Menurut pandangannya, pendidik seharusnya mengkaji anak – anak di dalam lingkungan alamiahnya, mengumpulkan dan menganalisis data mengenai anak – anak ini berdasarkan data – data yang diperolehnya. Tujuan *science* di sini adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai anak – anak sehingga berbagai keputusan kurikulum dapat diinformasikan dengan lebih baik.
- 2) Pandangan kedua mengenai pemanfaatan *science* dalam pendidikan berkaitan dengan idealisme Dewey mengenai *scientific inquiry* sebagai model umum dalam berpikir reflektif (*reflectif thinking*). Dewey tertarik menggunakan *science* sebagai model untuk mengajarkan keterampilan berpikir (*thinking skill*) kepada pembelajar. *Science* dijadikan sebagai dasar untuk pemilihan metode pengajaran dan sekaligus sebagai subjek yang diajarkan, termasuk kurikulumnya.
- 3) Pandangan ketiga berkaitan dengan pemanfaatan *science* sebagai ukuran yang eksak dan standar yang tepat untuk mengatur, memelihara, dan memprediksi tatanan dunia.

Ketiga pandangan di atas semakin mengukuhkan peran dan manfaat *science* dalam pendidikan yaitu sebagai aspek yang memiliki kemampuan memprediksi dan mengontrol *learning outcome* sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

Audio-visual education movement merupakan faktor ketiga yang mempengaruhi lahirnya teknologi pendidikan. Perkembangan konsep *audio-visual* memang tidak terkait langsung dengan kedua konsep di atas (*engineering* dan *science*), melainkan lebih berkaitan dengan *hardware* dan *equipment* yang dipergunakan dalam kelas setelah Perang Dunia II. Oleh sebab itu, pemahaman yang berkembang pada periode tersebut adalah teknologi pendidikan merupakan hasil evolusi dari gerakan pemanfaatan *audio visual* dalam pendidikan (Abdulhak, 2006; Januszewski, 2001: 12).

Perkembangan pemanfaatan *audio visual* ini semakin pesat begitu Edgard Dale mengenalkan “*cone of experience*” yang termuat dalam bukunya *Audio Visual Method in Teaching* (1946). Konsep ini bertolak dari argumen bahwa simbol – simbol dan ide – ide abstrak dapat lebih dipahami oleh siswa jika mereka mewujudkannya dalam pengalaman yang konkret. Untuk itu, Dale membuat ilustrasi berupa kerucut yang menggambarkan kontinum cakupan potensi pembelajaran dari

pengalaman langsung ke komunikasi simbolis; dari konkrit ke abstrak. Konsep *cone experience* ini begitu mempengaruhi dan mewarnai perkembangan konsep audio visual sampai perkembangan sekarang ini.

Salisbury (?) dalam bukunya *The Five Technologies for Educational Change* mengemukakan lima strategi/ teknik untuk mengadakan perubahan kurikulum pendidikan dengan berbasis teknologi. Kelima strategi tersebut meliputi: (1) *system thinking*, (2) *system design*, (3) *quality science*, (4) *change management*, dan (5) *instructional technology*. Kelima konsep dalam *The Five Technologies*, merupakan lima disiplin yang esensial yang harus diterapkan untuk menyelesaikan persoalan – persoalan pendidikan. Secara bersama – sama, *five technologies* dikombinasikan dengan berbagai peralatan, mesin, perangkat elektronika, orang, proses, dan keterampilan manajemen diperlukan untuk restrukturisasi sekolah yang efektif. *The Five Technologies* menekankan bahwa kekuatan untuk perukomponen kurikulum pendidikan yang efektif tidak dalam hardware baru atau peralatan – peralatan elektronik, akan tetapi lebih pada kombinasi dari isi intelektual, keterampilan manajemen, proses, dan peralatan baru yang inheren di dalam *five technologies* yang menyediakan kekuatan untuk perukomponen kurikulum yang efektif. Semua aspek dalam *The Five Technologies* mempunyai keterkaitan yang relatif kuat. *System thinking* merepresentasikan konsep umum mengenai sistem – ide atau hal – hal yang terkait dan saling berhubungan. *System thinking* inilah yang menjadi perekat yang menyatukan/ menghubungkan aspek – aspek / teknologi lainnya. *System design* merupakan teknologi untuk mendesain dan membangun sistem baru secara komplit. *Quality science* merupakan aplikasi dari *system thinking* untuk manajemen dan berbagai persoalan dalam memproduksi suatu produk atau jasa yang diarahkan untuk memenuhi kepuasan pelanggan. *Change management* merupakan *system thinking* yang diaplikasikan pada aspek manajemen berbagai inovasi dan perukomponen kurikulum. *Instructional technology* adalah *system thinking* yang diterapkan pada proses pengajaran dan belajar. Secara bersama-sama, kelima teknologi ini merepresentasikan pemikiran terkini di dalam area desain organisasional, pembelajaran, pengajaran, dan manajemen.

Langkah awal dalam perubahan komponen kurikulum pendidikan adalah mengidentifikasi berbagai permasalahan yang muncul dalam bidang pendidikan. Berbagai permasalahan tersebut dianalisis untuk mencari dan menemukan akar masalahnya (*root causes*) sehingga nantinya teknologi dapat diterapkan sesuai dengan akar permasalahan tersebut. Identifikasi ini penting dilakukan agar setiap persoalan diketahui akar masalahnya dan tentu saja berbagai alternatif pemecahan masalah/ solusinya dapat dirumuskan dengan lebih tepat.

Langkah berikutnya adanya mengembangkan *system thinking* berkaitan dengan kompleksitas persoalan yang ada dalam bidang pendidikan dan bagaimana kita memandang dan memberi makna atas persoalan – persoalan yang muncul. *System thinking* inilah yang akan memberikan gambaran konkret atau visualisasi bagaimana akar permasalahan tersebut harus dicari solusinya dengan melibatkan teknologi – teknologi yang lainnya (Salisbury, (?): 17 – 25). Dengan *system thinking* ini, pengambil kebijakan di bidang pendidikan tidak hanya melihat gejala – gejala yang muncul, tetapi langsung mendalami masalah tersebut dan menemukan intinya.

System thinking yang digunakan untuk menganalisis akar permasalahan pendidikan dan kompleksitas hal – hal yang mempengaruhinya ini akan memberikan kerangka yang jelas untuk langkah berikutnya yaitu pengembangan *system design*. Tugas utama *system design* ini adalah menciptakan organisasi, proses, dan peralatan yang akan menjadikan performansi lebih baik sekaligus meningkatkan kapabilitas individu – individu yang terlibat dalam bidang pendidikan. Dalam langkah ini, *system design* menyediakan serangkaian proses yang sinergis untuk menciptakan organisasi, program, dan proses baru dalam rangka mencari berbagai solusi dan alternatif untuk mengadakan perukomponen kurikulum di bidang pendidikan sebagai bentuk nyata mengatasi permasalahan yang muncul. Desain yang dihasilkan harus melalui proses panjang sebagaimana di kemukakan oleh Salisbury (?) yang mengadopsi langkah – langkah proses desain dari buku *Comprehensive Systems Design: A New-Educational Technology* oleh Charles Reigluth, Bela Banathy,

dan Jeanette Olson. Langkah – langkah tersebut meliputi: (1) mendiagnosa dan mendiskripsikan desain tujuan ; (2) menjelaskan alasan-alasan perlunya desain baru; (3) menentukan batasan-batasan desain; (4) memformulasikan ide-ide utama, nilai, dan gambaran/ image dari sistem masa depan/ future system yang memandu desain; (5) mendefinisikan harapan, aspirasi, tujuan, dan berbagai persyaratan untuk sistem yang sedang didesain; (6) menciptakan dan mengevaluasi representasi alternatif untuk sistem masa depan; (7) menentukan kriteria – kriteria sebagai dasar evaluasi alternative-alternatif yang dimunculkan; (8) menggunakan kriteria-kriteria, menyeleksi alternatif – alternatif yang menjanjikan; (9) mendeskripsikan sistem masa depan; dan (10) merencanakan pengembangan sistem berdasarkan deskripsi – deskripsi tersebut.

Setelah perancangan desain, langkah berikutnya adalah menetapkan standar – standar kualitas yang harus dicapai dalam implementasi nantinya. Standar kualitas inilah yang menjadi koridor dalam agenda perukomponen kurikulum pendidikan. Dengan adanya standar yang relatif jelas akan memudahkan berbagai komponen dalam melaksanakan fungsi dan perannya. Untuk itulah diperlukan quality science sehingga kontrol kualitas dapat didesain di dalam setiap prosedur, aksi, dan setiap langkah dalam proses yang terjadi dalam oraganisasi dalam. Pemantauan kualitas tidak hanya pada akhir program, tetapi juga selama proses berlangsung. Pemanfaatan quality science dalam reformasi pendidikan akan memudahkan para administrator untuk mengidentifikasi siapa peserta didik kita, orang tua, dan stakeholder yang harus dilayani dan apa yang mereka inginkan dan harapkan dari proses pendidikan yang dijalani peserta didik di sekolah. Dengan pendekan quality science akan menjamin hasil maksimal dalam jangka lama dan sekaligus dapat memaksimalkan sumber – sumber terbaik untuk peningkatan kualitas pendidikan yang menjadi agenda utama perukomponen kurikulum yang dilakukan (Januszweski, 2001: 123).

Ketiga langkah pemanfaatan teknologi ini akan semakin efektif hasilnya apabila ditindaklanjuti dengan langkah pemanfaatan change management. Change management sangat diperlukan untuk suksesnya perukomponen kurikulum dalam organisasi. Serangkaian perencanaan, pengelolaan, aktualisasi, dan kontrol dapat dilangsungkan dengan baik apabila para leader di bidang pendidikan menerapkan change management dengan baik. Change management doesn't tell the leader what change ought to made, but it does enabel the leader to be successful in guiding the change through to completion (Januszweski, 2001: 231).

Langkah terakhir adalah menerapkan berbagai temuan dan teknologi dalam konteks instruksional. Instructional technology merupakan bagian dari revolusi di bidang informasi dan komunikasi yang dapat meningkatkan efektivitas proses belajar dan mengajar. Pemutakhiran dan modernisasi sistem pendidikan merupakan prasyarat utama terjadinya reformasi substansial, restrukturisasi, dan redesain dalam bidang pendidikan. Pemanfaatan perangkat – perangkat multimedia dan program – program pembelajara modern dalam pembelajaran merupakan bentuk instruction.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan *Yourdon System Method (YSM)*. YSM merupakan metodologi untuk pengembangan suatu model dan sistem informasi yang terdiri atas tiga fase utama yaitu; (1) kajian kelayakan (*feasibility study*), (2) pengembangan model esensial (*constructing essential model*), dan (3) pengembangan model implementasi (*constructing implementation model*). Ketiga fase utama tersebut dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Kajian kelayakan (*feasibility study*) dilakukan untuk mengetahui sistem pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yang ada, konteks lingkungan sistem, dan permasalahan yang ada dalam sistem dan lingkungan tersebut. Tujuan dilakukan kajian ini untuk mengetahui pemahaman dalam pemanfaatan TIK.
- 2) Pengembangan model esensial (*constructing essential model*) merupakan fase yang sangat penting dalam YSM karena akan menghasilkan model yang diharapkan memenuhi ekspektasi

pengguna sistem. Terdapat dua komponen dalam pengembangan model esensial yaitu: mengembangkan model lingkungan (*construct environment model building*) dan mengembangkan model perilaku/behavioral (*construct behavioural model building*).

- 3) Pengembangan model implementasi (*constructing implementation model*) dilakukan untuk mendapatkan model proses fisik, model perangkat lunak untuk lingkungan belajar (*learning environment*), dan model struktur perangkat lunak yang harus diproduksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dengan para guru Bahasa Indonesia yang menerapkan Kurikulum 2013 pada periode awal (piloting), diketahui bahwa pemanfaatan teknologi informasi yang secara konkret terwujud dalam pemanfaatan TIK untuk pembelajaran Bahasa Indonesia baru sebatas pada pemanfaatannya sebagai media pembelajaran saja. Hal ini terwujud dalam pemakaian komputer untuk mediasi presentasi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran Bahasa Indonesia dan pemutaran konten-konten audio-visual. Pemanfaatan perangkat teknologi informasi (TI) masih dipergunakan secara insidental menyesuaikan dengan materi yang disampaikan kepada pembelajar Bahasa Indonesia namun belum dirancang secara sistematis sejak awal penyusunan kurikulum.

Pemanfaatan perangkat TI juga belum didukung dengan penciptaan lingkungan/environments yang memungkinkan pembelajar berinteraksi dengan berbagai konten dengan dukungan TI secara optimal. Dengan demikian, baik pengajar dan pembelajar belum secara optimal terlibat dalam sebuah lingkungan belajar yang berbasis teknologi informasi.

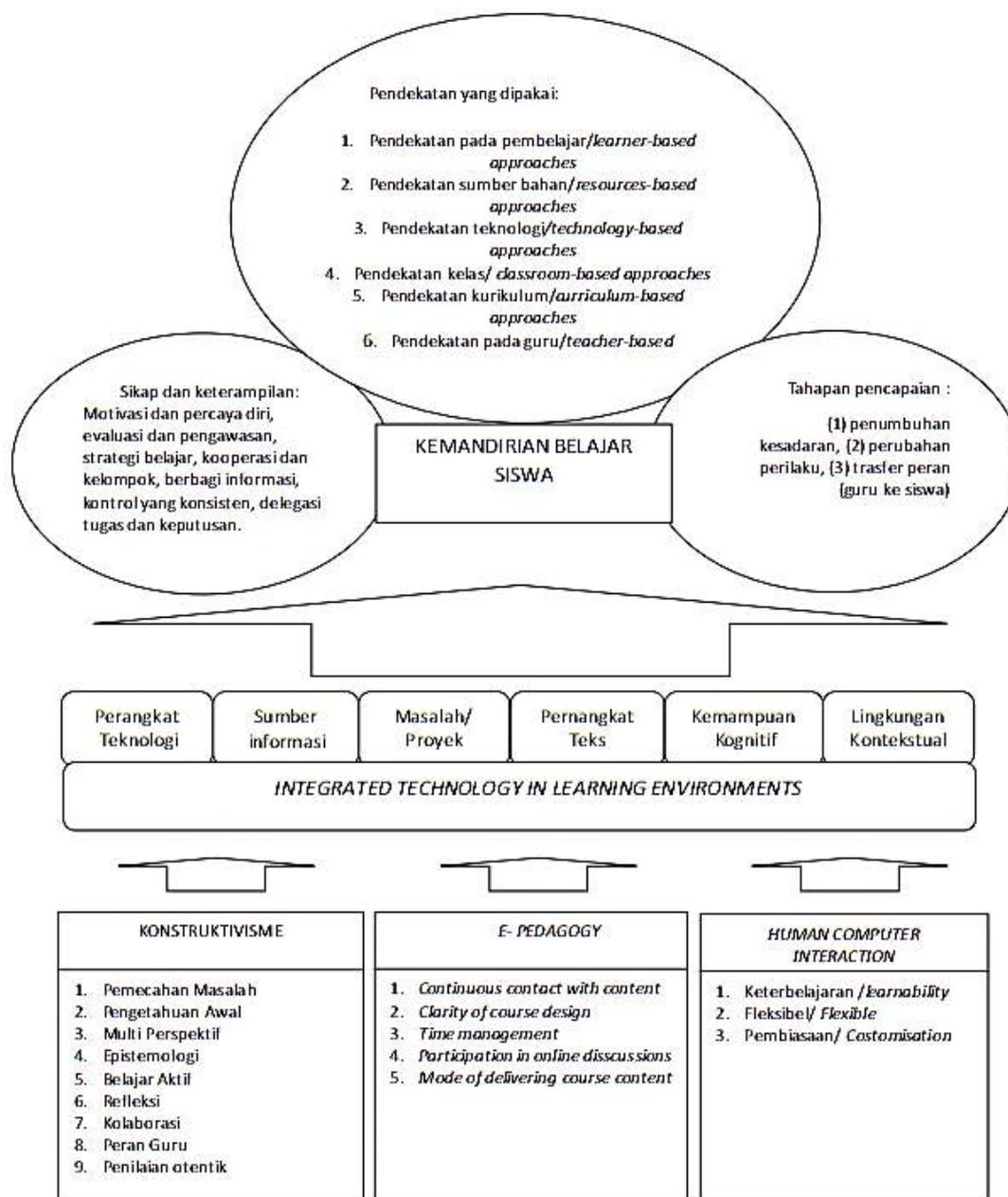
Untuk itulah, peneliti mengajukan model pengembangan lingkungan belajar (*learning environments*) yang mewadahi proses belajar Bahasa Indonesia dalam konteks pemanfaatan TI secara integratif dalam komponen-komponennya. Model lingkungan belajar/environments ini memerlukan manipulasi space yang menyediakan "area" bagi pembelajar untuk melakukan kajian/penelitian, eksperimen, dan memecahkan masalah dengan pemanfaatan TI. Ketika mendesain lingkungan belajar, pengajar harus mengetahui sumber-sumber belajar dan informasi yang diperlukan pembelajar/ pembelajar untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam proses belajar mereka dengan memanfaatkan TI. Untuk itu, diperlukan semacam "*information banks*" yang meliputi sumber – sumber seperti teks, dokumen, komputer, akses World Wide Web, aplikasi hipermedia, animasi, perangkat suara, dan peralatan teknologis lainnya yang accessible bagi pembelajar untuk menyelesaikan masalah dan proyek – proyek mereka.

Model *Integrated Technology in Learning Environments* (ITLE's) merupakan sistem pengelolaan pembelajaran yang memadukan atau mengintegrasikan prinsip – prinsip pembelajaran Konstruktivistik dalam lingkungan belajar berbasis web, prinsip – prinsip e-pedagogy, dan human computer interaction. Sistem ini diarahkan untuk meningkatkan kemandirian belajar pembelajar dan pencapaian kompetensi komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui model ini pembelajar Bahasa Indonesia masuk dalam atmosfir belajar yang berbasis teknologi informasi sejak awal karena sudah dirancang dan diintegrasikan dalam pengembangan dan implementasi kurikulum. Setiap komponen kurikulum dirancang dengan mengintegrasikan teknologi informasi di dalamnya.

Prinsip-prinsip e-pedagogy pun menjadi landasan dalam penyelenggaraan pembelajaran Bahasa Indonesia. Pengajar dan pembelajar berinteraksi dalam suasana yang interaktif dan konsultatif dengan memanfaatkan perangkat-perangkat TI untuk meningkatkan kompetensi komunikatif mereka. Pengajar dan pembelajar pun terlibat secara aktif dalam pemanfaatan komputer dalam proses belajarnya tanpa meninggalkan aspek-aspek manusiawinya.

Ketiga komponen utama model ini berinteraksi secara fungsional dalam menciptakan lingkungan belajar Bahasa Indonesia yang efektif. Pembelajar Bahasa Indonesia dapat mengkonstruksi pengetahuan, keterampilan dan sikap bahasa dan berbahasa secara mandiri dengan bantuan sistem TI dengan tetap mendapat perhatian dan pendampingan dari pengajar yang berfungsi sebagai fasilitator belajar baik dalam konteks tatap muka di kelas maupun ketika berinteraksi dengan

fasilitas komputer ketika pembelajar di luar kelas. Model ITLE's secara utuh tergambar sebagai berikut.



Gambar 1. Model *Integrated Technology in Learning Environments* (ITLE's) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

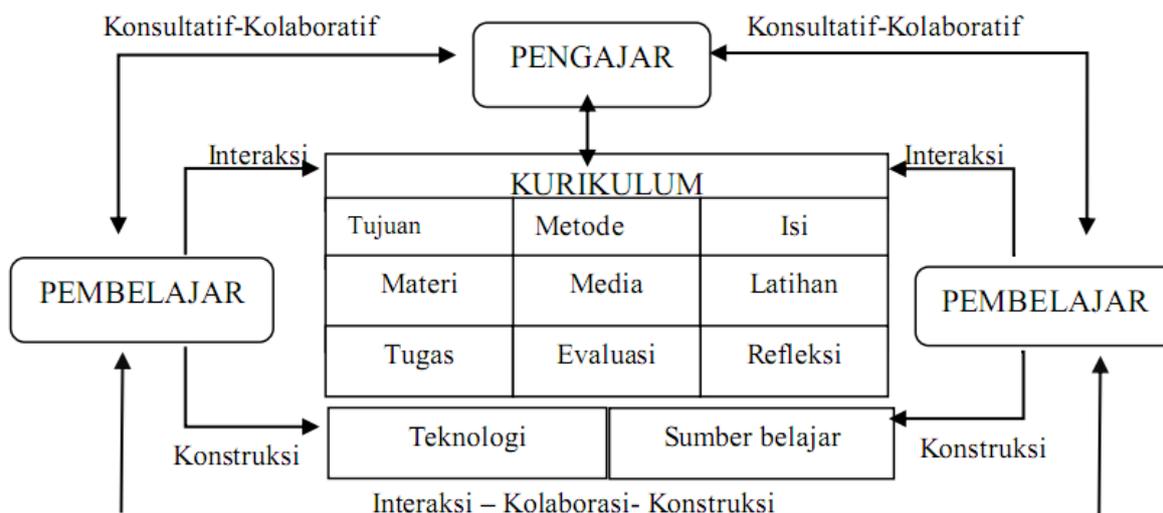
Dalam tabel berikut dipaparkan prinsip – prinsip dasar pembelajaran Konstruktivistik yang diperluas ke dalam lingkungan belajar Konstruktivistik berbasis teknologi yang diarahkan untuk meningkatkan literasi teknologi dan pencapaian kompetensi komunikatif pembelajar Bahasa Indonesia.

Tabel 1. Prinsip – Prinsip Dasar Pembelajaran Konstruktivistik Berbasis Teknologi

Prinsip - prinsip dasar pembelajaran Konstruktivistik	Prinsip - prinsip dasar pembelajaran Konstruktivistik berbasis <i>web (web-constructivist)</i>
<p>1) PEMECAHAN MASALAH Pembelajaran seharusnya dimulai dengan pertanyaan pemecahan masalah yang bersifat <i>open-ended</i>. Masalah ini hendaknya dirumuskan dari konteks dunia nyata.</p>	<p>1) (a) Tugas-tugas permulaan berupa masalah yang realistik dan relevan untuk dipercahkan dengan melibatkan keterampilan kognitif tingkat tinggi seperti mengklasifikasi, menganalisis, memprediksi, mencipta/ berkreasi, dan mengevaluasi. Hal ini harus disajikan dalam pertanyaan yang jawabannya bersifat <i>open-ended</i> untuk memandu pengalaman belajar dengan bantuan media presentasi berbasis teknologi. (b) Menggunakan berbagai bentuk teknologi dalam menyampaikan informasi, seperti multimedia sebagai kombinasi media, disajikan dalam bentuk digital, atau dimanipulasi dalam program komputer.</p>
<p>2) PENGETAHUAN AWAL Kesiapan belajar pembelajar merupakan kombinasi motivasi dengan pengetahuan awal dan pengalaman.</p>	<p>2) Aspek kesiapan harus diperhatikan dalam pengalaman belajar. Pengetahuan terdahulu yang telah dimiliki dan pengalaman beserta konteksnya menjadikan pembelajar mau dan mampu untuk belajar. Pengetahuan baru dikonstruksi dari pengetahuan terdahulu dan motivasi pembelajar. Pengalaman dan kapasitas penguasaan teknologi seharusnya sudah digambarkan dan dimonitor untuk menentukan kesiapan pembelajar.</p>
<p>3) MULTI PERSPEKTIF Belajar seharusnya berisi atau mencakup pandangan dari <i>stakeholder</i> yang terlibat di dalamnya. Kebutuhan/ gaya belajar individual dan pertimbangan kultural hendaknya diakomodasi.</p>	<p>3) Perspektif pembelajar seharusnya diukur dan didesain untuk menyesuaikan isi dan perangkat teknologi yang mendukung.</p>
<p>4) EPISTEMOLOGI Pengetahuan bukan hal yang terpisah/ eksternal dari pembelajar.</p>	<p>4) Pengetahuan tidak independen dari pembelajar. Pengetahuan merupakan interpretasi personal mengenai dunia. Pengetahuan bukan sesuatu yang berada di luar realitas kognitif pembelajar tetapi dimediasi melalui interface dalam suatu lingkungan belajar virtual.</p>
<p>5) BELAJAR AKTIF Memberdayakan pembelajar untuk terlibat aktif dan berpartisipasi dalam proses belajar.</p>	<p>5) Belajar merupakan proses aktif, iteratif; bukan suatu produk. Proses ini akan memotivasi pembelajar dalam pengalaman pendidikan online melalui perangkat <i>web</i> yang interaktif dan kolaboratif.</p>

6) REFLEKSI Refleksi dimaknai sebagai re-evaluasi konseptual.	6) Refleksi merupakan hal sentral dalam pembelajaran. Ide dan pengalaman harus dilihat kembali dan dievaluasi untuk menjadi pengetahuan. Interaksi di dalam pembelajaran berbasis <i>web</i> berpotensi untuk meningkatkan proses refleksi.
7) KOLABORASI Kolaborasi merupakan pembentukan pengetahuan secara sosial.	7) Konstruksi kolaborasi pengetahuan melalui pertukaran sosial ditingkatkan melalui dialog yang dapat didukung oleh multimedia <i>online</i> .
8) PERAN GURU Guru berperan sebagai mentor dan <i>coach</i>	8) Peran guru telah berubah dari sosok yang serba tahu ke figur yang memberi pendampingan dan dukungan dalam sistem belajar berbasis teknologi
9) PENILAIAN OTENTIK	9) Penilaian dipandang sebagai umpan balik formatif. Review teman sebaya dan evaluasi diri merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui kemajuan pembelajar. Proses ini dapat difasilitasi dengan perangkat komunikasi berbasis teknologi.

Prinsip-prinsip di atas menjadi acuan penting dalam pengembangan model belajar Bahasa Indonesia yang berbasis teknologi yang dapat dipergunakan untuk memfasilitas guru dan pembelajar. Model yang dikembangkan mendasarkan diri pada prinsip – prinsip Konstruktivisme yang diintegrasikan dengan pemanfaatan teknologi informasi dalam berbagai format. Desain pembelajaran tersebut dinamai *technologycal-constructivism* merupakan sistem pengelolaan lingkungan belajar yang berbasis teknologi yang memungkinkan pembelajar untuk mengembangkan interaksi yang bermakna dalam proses belajarnya. Penekanannya adalah pada guru dan pembelajar yang menginterpretasi dan mengkonstruksi makna berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan mediasi peangkat-perangkat teknologi informasi. Untuk itu, bila guru mengadopsi pendekatan Konstruktivisme dalam lingkungan belajar berbasis teknologi mereka ditantang untuk beradaptasi dan mengubah strategi desain instruksionalnya untuk secara aktif mendorong pembelajar dalam aktivitas dan penyelesaian proyek yang bermakna yang memacu eksplorasi, pengalaman, konstruksi, kolaborasi dan refleksi mengenai hal-hal yang telah mereka pelajari. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada pembelajar yang memang menginginkan adanya lingkungan belajar yang menjadikan mereka lebih mandiri dalam belajar. Lingkungan belajar yang dimaksud adalah lingkungan yang menyediakan akses yang leluasa bagi pembelajar untuk berinteraksi dengan isi kurikulum, materi, pembelajar lain, pengajar, perangkat teknologi dan sumber-sumber belajar lainnya. Mereka menginginkan tersedianya lingkungan belajar yang dilengkapi sarana komputer yang terkoneksi ke jaringan internet. Pola kerja pembelajar dan pengajar dalam *technologycal-constructivism* tergambar sebagai berikut.



Gambar 2. Model Kerja Pembelajaran dan Pengajar dalam ITLE's

Model belajar di atas dengan berbagai perangkat dan fungsinya membentuk suatu lingkungan belajar (*environment*) yang mensintesis pembelajaran tatap muka di kelas dengan pembelajaran berbasis teknologi. Sebagai sebuah sistem pengelolaan belajar Bahasa Indonesia, ITLE's terdiri atas seperangkat peralatan (*tools*) yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar yang didesain untuk meningkatkan pengalaman belajar pembelajar dengan berdasarkan pada teori Konstruktivisme. Konsep Konstruktivisme, yang mendasari sistem pengelolaan belajar, menekankan pembelajar menjadi *active learner* yang memegang peran penting dalam mengontrol belajar mereka sendiri. Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, lingkungan belajar yang berbasis internet, World Wide Web, program aplikasi hypermedia dan hypertext dengan cepat menransformasi berbagai informasi. Melalui lingkungan belajar yang seperti itu, pembelajar/pembelajar secara kolektif mengakses, memberi kontribusi, menciptakan, dan mengkomunikasikan berbagai informasi untuk kepentingan belajar mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Forsyth (1993) yang mengindikasikan adanya perkembangan yang pesat dan pemanfaatan *cognitive tools* dalam pendidikan yang menempatkan pembelajar dan teknologi, alih – alih pengajar dan kurikulum, sebagai pusat praktik pendidikan. ITLE's akan memberikan dukungan terhadap kurikulum yang berbasis teknologi informasi sebagai suatu alternatif penyempurnaan praktik pengajaran yang tradisional. Untuk itu, pengajar/ pengajar harus terlibat dalam desain dan implementasi program pembelajaran yang berbasis hypertext dengan landasan filosofi dan teori yang mendasari desain dan implementasi tersebut.

Sebagai suatu model belajar, ITLE's dimaknai sebagai model yang menyediakan dukungan (*support*) untuk mengelola akses pembelajaran Bahasa Indonesia pada proses belajar- mengajar, monitoring aktivitas pembelajar, pengadministrasian dan kemajuan belajar pembelajar, penyimpanan data-data pembelajar, mengelola akses pelaporan hasil belajar yang dilakukan oleh pengajar. Sistem ini juga memungkinkan pengajar mengelola partisipasi pembelajar, menyediakan informasi untuk kemajuan belajar pembelajar, menyediakan umpan balik, menyajikan berbagai audio-visual, grafik, teks, dan program yang secara elektronik disajikan secara integratif dalam materi instruksional. Sistem ini berarti sesuai dengan konsep *educational technology* atau teknologi pendidikan yang merupakan studi dan praktik etis dalam upaya memfasilitasi dan meningkatkan kinerja dengan cara menciptakan, menggunakan/memanfaatkan dan mengelola proses dan sumber-sumber teknologi yang tepat (definisi AECT 2004).

Pengelolaan sistem pembelajaran ini menjadi bagian penting dalam model ini karena dengan pengelolaan yang sistematis semua komponen (pengajar, pembelajar, staff administrasi, stakeholder) dapat terlibat sesuai dengan peran dan tanggung jawab masing-masing. Untuk mengelola ini, dikembangkan perangkat, baik perangkat personal maupun jaringan sosial. Terdapat dua jenis perangkat personal: (1) perangkat individual dan (2) perangkat kolaboratif. Perangkat individual dimaknai sebagai perangkat yang dimiliki dan dikontrol oleh pembelajar. Perangkat tersebut digunakan oleh pembelajar untuk berbagai jenis konstruksi dan refleksi, seperti untuk menulis, presentasi, diskusi, dan menyelesaikan tugas-tugas, pemecahan masalah lainnya. Perangkat personal individual ini mendukung proses konstruktif dan self-governed. Perangkat kolaboratif dikontrol oleh pembelajar bersama-sama dalam kelompok. Perangkat kolaboratif ini dapat berupa forum diskusi, weblog, e-mail. Perangkat ini digunakan untuk mendukung terjadinya kedekatan pembelajar dengan kelompok untuk membangun sinergi kolaboratif.

Jaringan sosial merupakan sarana koneksi atau relasi antara berbagai pihak dalam berbagai bentuk komunikasi, baik searah maupun dua arah baik secara synchronous maupun asynchronous. Jaringan ini termasuk koneksi ke sumber-sumber bahan berbasis web. Jaringan ini juga termasuk koneksi ke berbagai sumber, seperti berbagai referensi dari website. Pada lingkungan belajar yang berbasis web atau e-learning, terdapat tiga jenis jaringan, yaitu: (1) jaringan antara orang yang bekerja secara kolaboratif, (2) jaringan antara orang yang berbagi konteks (sharing a context), dan jaringan orang yang berbagi bidang ketertarikan tertentu (sharing a field of interest). Pembelajar yang bekerja bersama dalam kelompok termasuk dalam jaringan antara orang yang bekerja secara kolaboratif. Jaringan ini didukung dengan perangkat-perangkat personal yang memudahkan mereka berinteraksi satu dengan yang lain. Jaringan jenis kedua tampak pada relasi antara pembelajar dan pengajar dalam suatu pembelajaran bahasa. Mereka terlibat dalam jaringan yang menempatkan masing – masing partisipan mempunyai tugas tersendiri. Pembelajar dan pengajar terhubung dalam suatu konteks dan lingkungan belajar dengan tugas dan kewenangan yang berbeda. Relasi keduanya dapat difasilitasi dengan weblogs sehingga pembelajar dapat mengikuti alur pembelajaran bahasa dan akses ke materi, latihan, dan sumber lain serta jaringan lainnya. Pengajar pun juga dapat berpartisipasi (dalam tataran tertentu) dan mengikuti proses kerja pembelajar.

Pengelolaan sistem di atas sesuai pendapat Januszewski (2001) yang menekankan pada perubahan manajemen/management change dalam pengelolaan belajar akan membawa dampak positif dalam pencapaian tujuan-tujuan secara efektif dan dengan pemanfaatan teknologi ini akan semakin efektif hasilnya apabila ditindaklanjuti dengan serangkaian perencanaan, pengelolaan, aktualisasi, dan kontrol oleh para pelaku utama di bidang pendidikan dan pembelajaran.

Melalui model ITLE's ini, seluruh aspek/domain instructional technology sebagaimana dikemukakan oleh Seels (1994) dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan TI di dalamnya. Peningtegrasian TI ini masuk dalam seluruh domain instructional technology yaitu design, development, utilization, management, dan evaluation. Dengan demikian, teknologi informasi tidak hanya sekadar tempelan saja dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi sudah dirancang dari tahap desain pembelajaran, pengembangan berbagai perangkat pembelajaran, manajemen proses belajar, dan sampai tahap evaluasi.

Dalam kaitannya dengan pengembangan dan implementasi kurikulum Bahasa Indonesia, model integrasi ini mengacu pada konsep pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Darling-Hammond & Bransford (2006) yang menyatakan bahwa diperlukan suatu sistem dan model kurikulum yang dapat menjawab tantangan dan tuntutan perubahan sistem pendidikan yang berbasis pada komunikasi. Sistem ini diperlukan untuk menyiapkan pengajar dan pembelajar untuk hidup dalam era masyarakat informasi dengan segala fasilitas dan multimedianya. Melalui model ITLE's ini, pembelajar dan pengajar terlibat secara aktif dan konstruktif sesuai dengan peran masing – masing dalam proses belajar mengajar. Mereka menjalankan peran dengan memanfaatkan dan melalui perangkat teknologi informasi yang disediakan secara sistematis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengembangan model integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

1. Model integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah Model *Integrated Technology in Learning Environments* (ITLE's). Model ini merupakan jawaban atas situasi pembelajaran Bahasa Indonesia pada saat ini yang mengharuskan adanya penciptaan proses dan lingkungan belajar yang memanfaatkan berbagai perangkat teknologi informasi dan komunikasi dalam setiap lini/ komponen kurikulum. Pengembangan model ini diwujudkan dengan mempertimbangkan situasi dan sistem informasi yang sudah berkembang saat ini sehingga keberterimaan /*acceptability* model ini sangat baik.
2. Model ITLE's dikembangkan agar pembelajar Bahasa Indonesia mampu mengelola proses belajar mereka dengan cara mencari, mengolah, mengembangkan, dan merefleksikan informasi bahan dan ketrampilan berbahasa dan memanfaatkannya untuk peningkatan kompetensi komunikatif mereka. Untuk itu, ketersediaan akses ke sumber – sumber yang beragam dengan metode belajar yang menekankan pemanfaatan teknologi informasi menjadi aspek penting dalam pengembangan model ini. Konstruktivisme menjadi dasar filosofis pengembangan model ini diwujudkan dalam proses belajar yang melibatkan perangkat-perangkat teknologi informasi dengan prinsip e-pedagogy sehingga peran perangkat teknologi informasi tidak hanya sebagai alat pengantar saja melainkan sebagai bagian yang terintegrasi dalam seluruh komponen kurikulum.
3. Model ITLE's yang dikembangkan dalam penelitian ini, memiliki keunggulan – keunggulan dalam memfasilitasi pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu: (1) proses belajar lebih terencana dan tertata dengan sistematis, (2) pembelajar mempunyai akses yang mudah ke berbagai sumber dan media pembelajaran yang berbasis teknologi informasi, (3) pembelajar dapat lebih bertanggung jawab atas proses belajarnya, (4) pembelajar menyadari perannya dalam keseluruhan proses pemerolehan dan pembelajaran bahasanya, (5) pengajar dapat leluasa menambah dan mengembangkan materi dan pola interaktivitas bersama pembelajar dengan basis teknologi informasi, dan (6) akses belajar lebih terbuka dan terjamin akuntabilitasnya.
4. Faktor – faktor penting yang harus diperhatikan dalam implementasi model ini adalah sebagai berikut.
 - a. Dalam proses implementasinya, prinsip-prinsip *learnability*, *flexibility*, dan *customisation* menjadi hal yang penting karena model ini akan dipergunakan oleh pembelajar untuk meningkatkan literasi teknologi mereka dalam mencapai kompetensi komunikatifnya.
 - b. Model ITLE's dapat secara efektif diterapkan untuk meningkatkan kompetensi komunikatif pembelajar apabila didukung dengan kebijakan pihak dalam penyediaan dan manajemen fasilitas belajar yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi.
 - c. Pengembang kurikulum dan pengajar Bahasa Indonesia harus mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengelola, serta mengevaluasi berbagai perangkat pembelajaran, seperti silabus, rencana pembelajaran, materi, media, tugas pembelajaran secara sistematis, inovatif, dan adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Britain. "A Framework for Pedagogical Evaluation of Virtual Learning Environments" (<http://www.leeds.ac.uk/educo1/document/00001237.htm>) diakses pada 24/11/2006.
- Cennamo, Katherine., Ross, John D., Ertmer, Peggy A. 2010. *Technology Integration for Meaningful Classroom Use: A Standards-Based Approach*. Belmont, CA: Wardsworth.
- Darling-Hammond, Linda., Bransford, John (Eds.) 2006. *Preparing Teachers for A Changing World: What Teachers Should Learn and Be Able to Do*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.

- Dillenbuourg, P. (2000). "Virtual Learning Environment". Paper on EUN Conference 2000: Learning in the New Millenium: Building New Education Strategies for Schools. University of Geneva.
- Ferney, Derrik & Waller, Sharon. 2001 . Reflection on Multimedia Design Criteria for The International Language Learning Community. *Computer Assisted Language Learning*, 2001, Vol. 14, No. 2, pp.145 – 168.
- Grob, Annete & Wolff, Dieter. 2001. A Multimedia Tool to Develop Learner Autonomy. *Computer Assisted Language Learning*, 2001, Vol. 14, No. 3-4, pp.233 – 249.
- Jaffe, David. 2002. "Virtual Transformation: Web-Based Technology and Pedagogical Change" . ITForum Paper#58, January 12, 2002. <http://itechl.coe.uga.edu/itforum/paper58/paper58.html>.
- Jager, Sake. 2009. *Toward ICT-Integrated Language Learning: Developing an Implementation Framework in terms of Pedagogy, Technology and Environment.* Groningen: Center for Language and Cognitiopn Groningen (CLCG).
- Jones, S. 1993. " Key Elements of effective state planning for educational technology." SEIR*TEC. <http://www.seirtec.org/techplan/keytech.html>.
- Joyce, Michael. 1994. *Hypertext and Hypermedia.* Dalam Purves, A (Ed.). *The Encyclopedia of the English Language Arts.* New York: Shcolastic.

MERAWAT BAHASA IBU MELALUI PEMETAAN BAHASA DI KABUPATEN BREBES

Siti Junawaroh

Abstract

Caring for mother tongue language in this area must be done because at the moment the local language tends began shifting its position by Indonesian and foreign languages. Mapping the language became one of the real effort to treat native language. By mapping language can be generated map language, teaching materials and a strategy of local content local language.

Keywords: *The mother tongue, The mapping of language*

PENDAHULUAN

Hasil riset UNESCO bahwa bahasa di dunia akan punah 10% dalam jangka waktu sepuluh tahun. Oleh karena itu, tahun 1999 keluar rekomendasi UNESCO tentang pemeliharaan bahasa-bahasa ibu di dunia (Supardjo, 2013:31). Bahasa di Indonesia jumlahnya banyak dan masih banyak yang belum diteliti secara menyeluruh. Salah satunya bahasa yang ada di Kabupaten Brebes. Kabupaten Brebes secara geografis termasuk wilayah Jawa Tengah yang identik dengan budaya dan bahasa Jawa. Bahasa Jawa dipakai di sebagian besar wilayah di Kabupaten Brebes. Namun, karena berbatasan langsung dengan wilayah Jawa Barat yang identik dengan budaya dan bahasa Sunda, sehingga sebagian masyarakat di Kabupaten Brebes merupakan penutur bahasa Sunda. Beberapa Kecamatan berpenutur bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Selanjutnya, hanya ada satu kecamatan yang seluruh masyarakatnya merupakan penutur bahasa Sunda, yakni Kecamatan Salem (Sasangka, 1997).

Pemetaan bahasa menjadi hal yang sangat penting dalam menampilkan gejala kebahasaan. Artinya, pemetaan dan kajian geografi dialek merupakan suatu kesatuan, antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Ayatrohaedi (1983, :31–32) berpandangan bahwa peta bahasa atau peta dialek merupakan alat bantu untuk menggambarkan kenyataan yang terdapat dalam dialek-dialek, baik itu persamaan maupun perbedaan di antara dialek-dialek tersebut. Hal ini diakui pula oleh Saussure (1988: 332 – 333) bahwa penelitian ciri-ciri dialek adalah titik tolak usaha memetakan bahasa. Menurut Ayatrohaedi (1979:30) bahwa gambaran umum mengenai sejumlah dialek baru akan nampak jelas jika semua gejala kebahasaan yang ditampilkan dari bahan yang terkumpul selama penelitian itu dipetakan.

METODE

Pengumpulan data dilakukan metode cakap (wawancara) dengan teknik cakap terarah menggunakan instrumen kosakata dasar swadesh. Analisis data dilakukan dengan dua pendekatan yakni kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif menggunakan metode padan. Pendekatan kuantitatif menggunakan metode dialektometri untuk mengetahui status bahasa, dialek, dan subdialek.

Berikut titik pengamatan yang digunakan dalam tulisan ini.

No	Desa	Kecamatan
1	Losari Lor	Losari
2	Luwung Gede	Tanjung
3	Negla	Losari
4	Sarireja	Tanjung
5	Cikandang	Kersana
6	Pende	Kersana

No	Desa	Kecamatan
7	Ketanggungan	Ketanggungan
8	Dukuh Tengah Buara	Ketanggungan
9	Dukuh Kendaga Larangan	Larangan
10	Kamal	Larangan
11	Dukuh Karangwungu Pangebatan	Bantarkawung
12	Jipang	Bantarkawung

PEMBAHASAN

1. Bahasa dan dialek di Kabupaten Brebes

Di Kabupaten Brebes terdapat dua bahasa daerah yang dipakai yakni bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Bahasa Sunda digunakan oleh seluruh masyarakat di Kecamatan Salem serta sebagian besar masyarakat di Kecamatan Bantarkawung dan Kecamatan Banjarharjo. Bahasa Jawa digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Brebes, Wanasari, Bulakamba, Jatibarang, Songgom, Tonjong, Sirampog, Paguyangan, dan Bumiayu. Ada beberapa daerah yang menggunakan bahasa Jawa dan Sunda, yaitu di Kecamatan Bantarkawung (Desa Cinanas, Pangebatan, dan Kebandungan); Kecamatan Ketanggungan (Desa Karangbandung, Baros, Kubangsari, Kubangjati, Tanjungsari, dan Dukubadak); Banjarharjo (Desa Banjarharjo, Cimunding, Tegalreja, Banjarlor, dan Ciawi); Kecamatan Losari (Desa Randegan, Bojongsari, dan Babakan); Kecamatan Kersana (Desa Kubangpati); Kecamatan Tanjung (Desa Luwungbata), serta Kecamatan Larangan (Desa Pamulihan) (Junawaroh dan Kulsum, 2010: 70).

Berikut hasil perhitungan dialektometri terhadap seluruh data penelitian dan statusnya dengan menggunakan 400 kosakata yang terdiri atas 200 kosakata dasar swadesh dan 200 kosakata budaya dasar.

No	Daerah Pengamatan	Jumlah Beda	Persentase	Status Isolek	
				Guitar	Lauder
1.	Losari Lor (1)-Luwung Gede (2)	133	33,25%	Subdialek	Beda wicara
2	Losari Lor (1)-Negla (3)	294	73,5%	Dialek	Bahasa
3	Losari Lor (1)-Sarireja (4)	285	71,25%	Dialek	Bahasa
4	Losari Lor (1)-Cikandang (5)	148	37%	Subdialek	Beda wicara
5	Losari Lor (1)-Pende (6)	305	76,25%	Dialek	Bahasa
6	Losari Lor (1)-Ketanggungan (7)	139	34,75%	Subdialek	Beda wicara
7	Losari Lor (1)-Dukuh Tengah (8)	306	76,5%	Dialek	Bahasa
8	Losari Lor (1)-Larangan (9)	150	37,5%	Subdialek	Beda wicara
9	Losari Lor (1)-Kamal (10)	323	80,75%	Bahasa	Bahasa
10	Losari Lor (1)-Karangwungu (11)	143	35,75%	Subdialek	Beda wicara
11	Losari Lor (1)-Jipang (12)	362	90,5%	Bahasa	Bahasa
12	Luwung Gede (2)- Negla (3)	288	72%	Dialek	Bahasa
13	Luwung Gede (2)- Sarireja (4)	287	71,75%	Dialek	Bahasa
14	Luwung Gede (2)- Cikandang (5)	75	18,75%	Tidak ada	Tidak ada
15	Luwung Gede (2)- Pende (6)	287	71,75%	Dialek	Bahasa
16	Luwung Gede (2)- Ketanggungan (7)	113	28,25%	Wicara	Tidak ada
17	Luwung Gede (2)- Dukuh Tengah (8)	309	77,25%	Dialek	Bahasa
18	Luwung Gede (2)- Larangan (9)	143	35,75%	subdialek	Beda wicara
19	Luwung Gede (2)- Kamal (10)	307	76,75%	Dialek	Bahasa
20	Luwung Gede (2)- Karangwungu (11)	137	34,25%	subdialek	Beda wicara

No	Daerah Pengamatan	Jumlah Beda	Persentase	Status Isolek	
				Guitier	Lauder
21	Luwung Gede (2)- Jipang (12)	305	76,25%	Dialek	Bahasa
22	Negla (3)-Sarireja (4)	125	31,25%	subdialek	Beda wicara
23	Negla (3)-Cikandang (5)	317	79,25%	dialek	Bahasa
24	Negla (3)-Pende (6)	111	27,75%	beda wicara	Beda wicara
25	Negla (3)-Ketanggungan (7)	327	81,75%	Bahasa	Bahasa
26	Negla (3)-Dukuh Tengah (8)	137	34,25%	subdialek	Beda wicara
27	Negla (3)-Larangan (9)	335	83,75%	Bahasa	Bahasa
28	Negla (3)-Kamal (10)	139	34,75%	subdialek	Beda wicara
30	Negla (3)-Karangwungu (11)	319	79,75%	dialek	Bahasa
31	Negla (3)-Jipang (12)	145	36,25%	subdialek	Beda wicara
32	Sarireja (4)- Cikandang (5)	309	77,25%	dialek	bahasa
33	Sarireja (4)- Pende (6)	92	23%	beda wicara	tidak berbeda
34	Sarireja (4)- Ketanggungan (7)	316	79%	dialek	bahasa
35	Sarireja (4)- Dukuh Tengah (8)	139	34,75%	subdialek	beda wicara
36	Sarireja (4)- Larangan (9)	323	80,75%	bahasa	bahasa
37	Sarireja (4)- Kamal (10)	139	34,75%	subdialek	beda wicara
38	Sarireja (4)- Karangwungu (11)	305	76,25%	dialek	bahasa
39	Sarireja (4)- Jipang (12)	139	34,75%	subdialek	beda wicara
40	Cikandang (5)- Pende (6)	294	73,5%	dialek	bahasa
41	Cikandang (5)- Ketanggungan (7)	100	25%	beda wicara	tdk berbeda
42	Cikandang (5)- Dukuh Tengah (8)	307	76,75%	dialek	bahasa
43	Cikandang (5)- Larangan (9)	152	38%	subdialek	beda wicara
44	Cikandang (5)- Kamal (10)	319	79,75%	dialek	bahasa
45	Cikandang (5)- Karangwungu (11)	154	38,5%	subdialek	beda wicara
46	Cikandang (5)- Jipang (12)	298	74,5%	dialek	bahasa
47	Pende (6)- Ketanggungan (7)	309	77,25%	dialek	bahasa
48	Pende (6)- Dukuh Tengah (8)	113	28,25%	beda wicara	tidak berbeda
49	Pende (6)- Larangan (9)	312	78%	dialek	bahasa
50	Pende (6)- Kamal (10)	120	30%	beda wicara	tidak berbeda
51	Pende (6)- Karangwungu (11)	314	78,5%	dialek	bahasa
52	Pende (6)- Jipang (12)	123	30,75%	beda wicara	tidak berbeda
53	Ketanggungan (7)- Dukuh Tengah (8)	312	78%	dialek	bahasa
54	Ketanggungan (7)- Larangan (9)	120	30%	beda wicara	beda wicara
55	Ketanggungan (7)- Kamal (10)	325	81,25%	bahasa	bahasa
56	Ketanggungan (7)- Karangwungu (11)	153	28,25%	beda wicara	tidak berbeda
57	Ketanggungan (7)- Jipang (12)	328	82%	bahasa	bahasa
58	Dukuh Tengah (8)- Larangan (9)	319	79,75%	dialek	bahasa
59	Dukuh Tengah (8)- Kamal (10)	122	30,5%	subdialek	beda wicara
60	Dukuh Tengah (8)-Karangwungu (11)	318	79,5%	dialek	bahasa
61	Dukuh Tengah (8)- Jipang (12)	130	32,5%	subdialek	beda wicara

No	Daerah Pengamatan	Jumlah Beda	Persentase	Status Isolek	
				Guter	Lauder
62	Larangan (9)- Kamal (10)	327	81,75%	bahasa	bahasa
63	Larangan (9)- Karangwungu (11)	26	6,5%	tdk berbeda	tdk berbeda
64	Larangan (9)- Jipang (12)	300	75%	dialek	bahasa
65	Kamal (10)- Karangwungu (11)	331	82,75%	bahasa	bahasa
66	Kamal (10)- Jipang (12)	59	14,75%	tdk berbeda	tdk berbeda
67	Karangwungu (11)- Jipang (12)	328	82%	bahasa	bahasa

(Sumber: Junawaroh dan Kulsum, 2010: 73)

2. Strategi merawat bahasa ibu melalui pemetaan bahasa di Kabupaten Brebes

Pemetaan bahasa merupakan upaya nyata merawat bahasa daerah beserta dialek-dialeknya. Melalui pemetaan bahasa dapat digali variasi glos yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain. Selain itu, diperoleh bentuk-bentuk yang jarang dipakai dalam bahasa Jawa maupun Sunda di wilayah lain.

No	Glos	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
1	Jari	Ramo Curug Driji Jentik	3,4,6,10,12 8 5,7,9 1,2,11
2	Jari tengah	Jari tengah Curug jangkung Jajangkung Jentik tengah	1,2,4,5,6 8 3,10,12 7,9,11
3	Kepala	Hulu Endas Ndas	3,4,6,8,10,12 2,5 1,7,9,11
4	Kerongkongan	Tikoro Tenggorokan Kerongkongan	3,4,6,8,10,12 1,2,5 7,9,11
5	mata kaki	Bincurang Wadidang Kengkeongan Kiyongan Nongan mumuncangan	6 8,10 3,4 1,2,5,9,11 7 12
6	Pelupuk mata	Telapukan Kalopak mata Kongkolap mata pelapukan Telapukan mata	6 3,8 10,12, 2,5,7,9,11 1

No	Glos	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
7	Pergelangan tangan	Gelang lengan Ugel-ugelan Ugel-ugel lengan Ugel-ugel	3,4,6,8,10,12 2 7 1,5,9,11
8	pinggang	Cangkeng Pinggang Kampongan kempongan	3,4,6,8,10,12 1,2,5,11 7 9
9	pinggul	Bokong Boyok Pinggul Birit Kempol Pinggul Cangkeng	1,9 7 3 4 6 8,10 12
10	Pundak	Taktak Punduk Pundak	4,6,8,10,12 3 1,2,5,7,9,11
11	punggung	Tonggong Geger Gigir	3,4,6,8,10,12 2,5,9,11 1,7
12	Rusuk	Iga harigu Dada walung	1,3,6,10,11,12 8 2,4,5,7,9
13	Telapak tangan	Telapak tangan Dampal leungeun Epek-epek Telapak leungeun Dampal tangan	5 6,8,10,11,12 7,9 4 1,3
14	Telapak kaki	Dampal sikil Dampal suku Telapakan Telapak sikil Telapak kaki	11 3,4,6,8,10,12 9 5,7 1
15	telunjuk	Curuk tutunjuk Panudu	3,6,8,10,12 4 1,2,5,7,9,11
16	tengkuk	Punduk Tengkukan Gitok Cengel	3,4,6,8,10,12 7,9 1,11 2
17	Tumit	Keuneung Wadidang Ugel-ugelan Tungkak	3,4,6,10,12 8 4 1,2,5,7,9,11

No	Glos	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
18	Dia	Sia Maneh Kowen Kae Kon Sira Koe	4,6,8,10,12 3 2,5 7 9 1 11
19	Kami	Kami Urang Aku Nyong Kita Kabehan	6 3,8,10,12 5,7 9 1,11 4
20	Kamu	Sia Kowen Kon Sira	3,4,6,8,10,12 2,5,7 9,11 1
21	Kamu sekalian	Kabehan Sakabehan Maneh kabehan Kowen kabeh Kowen kabean Sira kabeh Sampean kabeh	4,6 8,10,12 3 2,5 7,9 1 11
22	Kita	Kami Kita Urang kabehan Aku Nyong Isun	4,6 8,11 3,10,12 2,5,7 9 1
23	Mereka	Batur kabehan Kowen Kae	3,4,6,8,10,12 4 5,11 1,7,9
24	Ibu	Emane Ibu Ema Mboke Mimih	1 2,6,12 5,8,10 9,11 3
25	Pelimbahan	Solokan Gombangan Got Kocomberan Comberan Blumbang Blumbang kotoran	3,4,10 6 8 12 1,2,9,11 5 7

No	Glos	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
26	Gayung	Batok siwur ciduk canting	1 2,7,9,11,6,8,10,12 5 3,4
27	Tongkat	Tetekan Gantar cilik Bentong Tongkat Iteuk	1,2 5 7 4,6,9,10,11 3,8,12
28	Cabai rawit	Sabrang lembut Sabrang cenges Cengis Rawit Sabrang cengek Sabrang letik Cenges Mengkreng cengis Sabrang	3 4 6,8,10 8 10 12 1 4 11
29	Datang ke tempat orang meninggal	Ngalayad Layad Kipayah Ngalayat Ngalongok Layat	3,12 1,2,4,5,7 6 8 10 9,11
30	Petik	Methel Ngemet Nugel Motes	1,9,11 2 5 7

Dari tabel tersebut dapat dilihat bentuk yang bervariasi dari glos yang sama. Dengan pendataan melalui pemetaan bahasa, dapat digali potensi kebahasaan yang melimpah sekaligus sebagai upaya untuk merawat bahasa ibu agar tidak hilang dan digantikan oleh bahasa Indonesia atau bahasa Asing.

Melalui pemetaan bahasa di Kabupaten Brebes, dapat diketahui bagaimana dan di wilayah mana saja kedua bahasa tersebut dipakai di wilayah ini. Pemetaan bahasa dapat menjadi dasar bagi pendataan awal bagi kondisi kebahasaan masyarakat di Kabupaten Brebes. Pendataan bahasa melalui pemetaan bahasa ini dapat menjadi masukan bagi penyelesaian masalah-masalah yang dapat muncul terkait dengan masalah kebahasaan masyarakat di Kabupaten Brebes. Setidaknya ada tiga permasalahan yang dialami masyarakat di wilayah barat Jawa Tengah ini. Pertama, terkait dengan dunia pendidikan, khususnya muatan lokal bahasa daerah. Dengan penggalan leksikon bahasa setempat akan memperkaya materi pembelajaran. Selama ini, materi yang dipakai dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa mengacu pada bentuk baku yang berasal dari dialek Yogya/Solo. Hal ini menyebabkan bahasa daerah setempat menjadi semakin *inferior*, juga siswa mengalami kebingungan ketika membandingkan bahasa Jawa yang dipelajari di sekolah dengan bahasa Jawa yang sehari-hari mereka gunakan. Beberapa strategi kebijakan pengajaran dan pembinaan bahasa daerah dapat dilakukan berdasarkan identifikasi dialek.

Kedua, baik bahasa Jawa maupun bahasa Sunda di Kabupaten Brebes seolah tidak mempunyai identitas yang kuat. Untuk bahasa Jawa, masyarakat sudah mengenal dan banyak ahli yang sudah meneliti dan mempublikasi bahasa Jawa dialek Tegal maupun bahasa Jawa dialek Banyumas. Namun, bahasa Jawa di Kabupaten Brebes yang terletak di antara kedua wilayah tersebut belum mempunyai identitas termasuk satu dialek atau tidak. Selama ini, orang atau peneliti memasukkan bahasa Jawa di Kabupaten Brebes ke dalam bahasa Jawa Banyumas atau Tegal. Dengan demikian terjadi krisis identitas bagi penutur bahasa Jawa Brebes, sehingga diperlukan penelitian untuk mengungkap identitas bahasa Jawa di Kabupaten Brebes.

Ketiga, terkait dengan sosialisasi program-program pemerintah. Sosialisasi program dilakukan dengan lisan dan tulis serta biasanya menggunakan bahasa Indonesia. Namun, untuk lebih memberi efek dan lebih diterima masyarakat, kadang pemerintah menggunakan bahasa daerah untuk menyosialisasikan program-programnya. Di wilayah barat Jawa Tengah ini, perbedaan bahasa Jawa dan Sunda kadang hanya terpisah RT atau RW. Oleh karena itu, kadang sosialisasi diseragamkan dengan menggunakan bahasa Jawa. Hasilnya, kegiatan sosialisasi untuk penutur Sunda menjadi kurang optimal. Dengan pemetaan bahasa akan diperoleh data kebahasaan yang akurat dari masing-masing wilayah di Kabupaten Brebes baik yang berbahasa Jawa maupun Sunda.

PENUTUP

Upaya merawat bahasa ibu harus dilakukan oleh semua pihak. Baik pemerintah, perguruan tinggi, media massa, dan masyarakat umum. Pemerintah mengupayakan kebijakan-kebijakan yang mendukung pemertahanan dan pengembangan bahasa daerah. Perguruan tinggi melakukan penelitian-penelitian terkait bahasa daerah, media massa mempunyai ruang khusus untuk mengembangkan dan menyosialisasikan bahasa daerah. Yang paling penting adalah masyarakat pemakai bahasa daerah sebagai bahasa ibu harus tetap mempertahankan dan menggunakan bahasa ibu mereka. Keberadaan sebuah bahasa karena masih ada penuturnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1979 dan 1983. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Junawaroh, Siti dan Umi Kulsum. 2010. "Kekerabatan dan Pemaetaan Bahasa-Bahasa Di Kabupaten Brebes". Penelitian Riset Unggulan Daerah Kabupaten Brebes.
- Lauder, Multamia R.M.T. 1993. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lauder, Multamia R.M.T. 1998. "Pengembangan Materi Muatan Lokal yang Berdimensi Kebhinekatunggalikaan dan Pengajarannya: Penyusunan Bahan Pelajaran Bahasa Sasak dengan Memanfaatkan Variasi Bahasa yang Berkerabat". Laporan Riset Unggulan Terpadu Tahun I, 1998. Dewan Riset Nasional: Jakarta.
- Sasangka, S.S.T. Wisnu. 1997. "Bahasa Sunda di Kabupaten Brebes" dalam *Bahasa dan Sastra*. Tahun XV Nomor 4 Tahun 1997. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sasangka, S.S.T. Wisnu. 1998. "Bahasa Jawa di Kabupaten Brebes" dalam *Bahasa dan Sastra*. Tahun XVI Nomor 6 Tahun 1998. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Saussure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Terjemahan Rahayu S.Hidayat dari *Course de Linguistique Generale* (1973). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Supardjo. 2013. *Eksistensi Bahasa daerah dalam Kebijakan Kurikulum 2013 dan perda Provinsi Jawa Tengah No. 9 Tahun 2012 Tentang Perlindungan, Pembinaan, dan Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa*. Prosiding Seminar Nasional Bahasa dalam Rangka Dies Natalis ibu. UNS ke -37.

DISFEMIA PADA KOMENTAR TERHADAP BERITA DAN ARTIKEL ONLINE YAHOO INDONESIA

Siti Maslakhah

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

*This paper attempts to discuss the use of *disfemia* in comments toward the news or articles in Indonesia Yahoo website. The discussion is limited to how *disfemia* forms appear on the comments, especially how the author reveals the expression of negative comments using *disfemia* to the comment. It is not discussed about the forms of *disfemia* which usually are described as a form of words, phrases, and expressions.*

Disfemia is an attempt to replace words which have fine or common meanings with rough meaning words. Disfemia means intentionally using a nexpression or a word which have rude and impolite meaning, which is deliberately done to achieve the firm effect conversation. Disfemia is used for a variety of reasons, which is usually used to show annoyance or done by people in situation that is not fine.

*The rough expressions that are a mean to show hatred, anger, disappointment, annoyance, or resentment toward others are commonly found in Yahoo Indonesia comments. Disfemia in comments to the news and articles on Yahoo Indonesia and is found in some forms. Expressions of annoyance or displeasure in the comments at Yahoo Indonesia are shown in some forms of *disfemia*, namely: (1) words or expressions which are invective, slovenly, dirty, disgusting, rude ; (2) certain animal names which refer to human beings; (3) equation of human body parts with the repulsive things; (4) spoofed names; (5) nicknames or names which have negative connotation; (6) provision of a negative character to someone; (7) statement that someone is doing negative thing; (8) expectation that someone experiences something bad ; (9) greetings / pronouns that are impolite.*

LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam membina karakter positif penuturnya, sekaligus menunjukkan jati diri bangsa. Dari pernyataan tersebut sangat diharapkan agar setiap pribadi, sebagai warga Indonesia, dapat menjaga kesantunannya dalam berbahasa pada saat berkomunikasi. Jika masing-masing warga dapat menjaga kesantunannya dalam berbahasa, tentulah kerukunan berbangsa dapat terjaga, perpecahan dan situasi yang tidak nyaman dapat terhindarkan. Jati diri bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang santun dan berbudaya pun tetap dapat dipertahankan.

Namun, nampaknya kini kesantunan berbahasa mulai diabaikan, tidak begitu diutamakan lagi. Beberapa orang mulai berani meninggalkan sopan santun dalam berbahasa, mengabaikan aturan-aturan dalam berkomunikasi yang santun. Banyak orang kini mulai berani menggunakan kata-kata kasar dan umpatan, menghina dan melecehkan seseorang atau sekelompok orang, bahkan agama dan suku tertentu, menyalahkan secara langsung, ataupun menertawakan orang yang sedang menderita. Kata-kata vulgar dan tabu tidak lagi dibuat halus dengan eufimisme, bahkan sebaliknya, *disfemia* untuk mengekspresikan perasaan banyak digunakan.

Tentunya kita masih mengingat kejadian beberapa waktu yang lalu, ada seorang mahasiswa yang secara terang-terangan menuliskan di salah satu media sosial yang dapat diakses melalui internet mengenai ketidakpuasannya. Sang mahasiswa mengekspresikan kekecewaannya dengan menggunakan kata-kata *disfemia* bermakna umpatan dan hinaan terhadap Yogyakarta yang terasa begitu vulgar, memerahkan telinga, menyinggung perasaan, dan akhirnya menimbulkan reaksi dari masyarakat Yogyakarta. Tidak tanggung-tanggung, Sultan HB X ikut turun tangan dalam hal ini.

Fenomena ini, meskipun belum terjadi secara meluas, dapat dilihat dalam wacana tulis yang ada di beberapa media sosial di internet. Melalui media sosial ini seseorang dapat menuliskan apa-apa

yang ada dalam pikirannya, baik berupa hal-hal yang positif maupun yang negatif, baik yang berupa ide yang muncul dari pikirannya sendiri maupun berupa reaksi dari tulisan orang lain. Perkembangan teknologi informasi yang memungkinkan seseorang menulis dengan menyembunyikan identitasnya nampaknya menjadi salah satu faktor yang mendorong seseorang berani melakukan kekerasan verbal dengan menuliskan apa yang ada dalam pikirannya tanpa mengindahkan nilai-nilai kesantunan dalam berbahasa.

Perkembangan teknologi internet memungkinkan orang untuk mendapatkan berbagai informasi, mulai dari berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, berbagai macam artikel yang dibutuhkannya, iklan, hiburan, bahkan sampai pada berita tentang teman-temannya melalui jejaring sosial. Dengan adanya berbagai fasilitas yang tersedia di media internet, seseorang tidak hanya dapat memperoleh bacaan atau informasi. Melalui media ini seseorang dapat juga menuliskan apa yang ingin dituliskannya, baik berupa pesan pribadi lewat jejaring sosial yang diikuti, maupun berupa berita atau artikel, yang kemudian segera dapat dibaca oleh orang lain dari berbagai belahan dunia.

Selain menulis pesan pribadi, berita, dan artikel, melalui media internet seseorang dapat pula menuliskan tanggapan atau komentarnya terhadap berita dan artikel yang ditulis orang lain. Hampir semua berita atau artikel yang diunggah di internet menyediakan ruang untuk menampung komentar pembacanya. Melalui ruang untuk komentar ini, seseorang dapat menuliskan komentar terhadap isi berita atau artikel tersebut, terhadap tokoh yang diberitakan, terhadap penulisnya, dan juga dapat berkomentar atas komentar yang dituliskan komentator lain.

Fakta menunjukkan bahwa dalam ruang komentar ini sering dijumpai penggunaan bahasa yang tidak mengindahkan kesantunan. Penggunaan kata-kata difemia oleh komentator yang sangat mungkin dapat menyinggung perasaan sering kali dijumpai. Penghinaan dan pelecehan terhadap seseorang, sekelompok orang, bahkan terhadap agama dan suku tertentu sering dijumpai dalam komentar-komentar ini. Sebagai contoh adalah komentar-komentar berikut ini.

Kenie

maju terus, jgn denger omongan si bibir ember...

muhammad zulaftori

(*menyebut dengan jelas nama seorang tokoh politik*) itu penjahat dn penjilat.

SurvivoR

kasihan si agus,,,comberan didepan rumah gue lebih dalem drpd otaknya dia,,,

Hantu

jangn berprasangka dulu bro Agus.... anda coment blm terbukti... nanti mulut anda bau pesing

yg bener aja

ini orang mukanya mirip pantat gw

Beberapa komentar di atas menunjukkan bahwa penulis komentar (komentator) kurang mengindahkan kesantunan dalam berbahasa. Komentator tidak lagi mempertimbangkan pilihan kata yang santun. Mereka bahkan menggunakan kata-kata difemia untuk mengekspresikan ketidaksukaannya kepada seseorang atau sesuatu kejadian. Beberapa kata difemia yang dipakainya dapat membuat orang lain tersinggung. Memang, tidak semua komentator tidak lagi mengindahkan kesantunan berbahasa. Masih ada komentator yang tetap memegang kesantunan dalam berbahasa.

PERMASALAHAN

Penggunaan bahasa dapat menunjukkan kebudayaan, nilai-nilai yang dianut, dan keyakinan agama seseorang. Melalui bahasa, dapat diketahui karakter seseorang, seperti sifat terbuka atau tidaknya, jalan pikiran, sopan santun, bahkan kejujurannya (Kawuluan, 1998). Bahasa sebagai wahana kebudayaan, termasuk di dalamnya kebudayaan berkomunikasi, mengisyaratkan bahwa dalam suatu bahasa ada pranata tertentu yang khas dalam kegiatan berbahasa. Peristiwa komunikasi

(berwacana) dengan suatu bahasa dapat "terganggu" akibat peserta komunikasi menggunakan pranata kebudayaan yang berbeda (Zamzani, 2008).

Makalah ini berusaha membahas pemakaian disfemia pada komentar terhadap berita atau artikel dalam situs website Yahoo Indonesia. Pembahasan dibatasi pada bagaimana wujud disfemia yang muncul pada komentar tersebut, khususnya bagaimana penulis komentar mengungkapkan ekspresi negatifnya dengan disfemia terhadap hal yang dikomentari. Dalam makalah ini disfemia dibahas dalam hubungannya dengan kesantunan berbahasa dengan pertimbangan pemakaian disfemia menunjukkan ketidaksantunan dalam berbahasa. Dalam penelitian ini tidak dibahas tentang bentuk disfemia yang biasanya dideskripsikan sebagai berbentuk kata, frasa, dan ungkapan.

PENGUNAAN DISFEMIA PADA KOMENTAR TERHADAP BERITA DAN ARTIKEL DI YAHOO INDONESIA

Yahoo Indonesia adalah salah satu website yang menyediakan berita-berita mengenai peristiwa, politik, bencana alam, kriminal, tokoh-tokoh, dan sebagainya. Selain menyediakan berita-berita, Yahoo Indonesia juga menyediakan artikel-artikel, seperti artikel mengenai kesehatan, mode, makanan, keluarga, tanaman, binatang, dan sebagainya. Website ini juga menyediakan ruang untuk menampung komentar para pembacanya mengenai berita atau artikel yang dipasang. Para pembaca yang tertarik untuk memberikan komentar dapat menuliskannya pada ruang komentar ini. Komentar dapat diberikan terhadap isi berita, tokoh yang diberitakan, maupun peristiwa yang terjadi. Dapat pula seseorang menuliskan komentarnya terhadap komentar yang sudah ditulis pembaca lain.

Dari pengamatan yang dilakukan, banyak ditemukan pemakaian kata-kata disfemia pada komentar di Yahoo Indonesia. Penulis komentar seolah dengan bebas mengekspresikan perasaannya terhadap hal yang dikomentari tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain. Identitas yang bisa disembunyikan barangkali merupakan hal yang menyebabkan penulis komentar berani menggunakan kata-kata kasar untuk mengekspresikan ketidaksukaannya terhadap seseorang atau sesuatu hal.

Disfemia adalah usaha untuk mengganti kata yang bermakna halus atau biasa dengan kata-kata yang bermakna kasar (Chaer, 2009: 144). Disfemia berarti menggunakan dengan sengaja suatu ungkapan atau kata-kata yang bermakna kasar dan tidak sopan. Senada dengan Chaer, Sudjiman (1990: 21) juga menyatakan bahwa disfemia adalah ungkapan yang kasar sebagai pengganti ungkapan yang halus atau tidak menyinggung perasaan. Pemakaian disfemia dapat menyebabkan sesuatu terdengar lebih buruk dan lebih serius daripada kenyataannya. Disfemia digunakan untuk melepaskan kekesalan hati, kemarahan, kekecewaan, frustrasi, dan rasa benci atau tidak suka terhadap sesuatu atau pihak lain. Menurut Chaer (2007: 315) pemakaian disfemia sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas. Disfemia dipakai karena berbagai alasan, biasanya digunakan untuk menunjukkan kejengkelan atau dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah (Chaer, 2009: 145).

Disfemia bersinonim dengan ungkapan-ungkapan yang menyakitkan hati, menjijikkan, kasar atau tidak sopan, vulgar, tabu, dan tidak senonoh. Dengan demikian, disfemia erat kaitannya dengan nilai rasa, yaitu makna yang dibawa oleh suatu kata. Nilai rasa tersebut antara lain menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, dan menguatkan (Rifa'i, 2012: 51). Nilai rasa menguatkan dalam hal ini adalah menguatkan untuk menunjukkan kekasaran, menguatkan untuk menunjukkan usaha tertentu, dan menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan. Orang dapat menggunakan disfemia untuk menunjukkan kekasaran sebagai ekspresi kebencian terhadap suatu hal, kemarahan atau kekecewaan terhadap orang lain, juga untuk menyakiti hati orang lain.

Ungkapan-ungkapan kekasaran sebagai sarana untuk menunjukkan kebencian, kemarahan, kekecewaan, kejengkelan, ataupun kekesalan terhadap pihak lain ini banyak ditemukan dalam komentar di Yahoo Indonesia. Ungkapan-ungkapan yang menyatakan seseorang serupa dengan binatang (anjing, ulat bulu, atau binatang lain) atau membandingkan bagian tubuh seseorang (wajah, otak, atau yang lain) dengan hal lain yang menjijikkan biasa ditemui dalam komentar di Yahoo

Indonesia. Penggantian nama seseorang dengan hal lain yang bunyinya mirip, atau memberi sebutan orang yang dibenci dengan hal lain sebagai perbandingan sifat juga sering dijumpai. Ungkapan-ungkapan disfemia tersebut dipakai sebagai sarana ekspresi kebencian

WUJUD DISFEMIA DALAM KOMENTAR DI YAHOO INDONESIA

Bahasa dalam pemakaiannya di masyarakat dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu disfemia, netral, dan eufemia. Pembahasan dalam makalah ini difokuskan pada penggunaan disfemia. Pemakaian disfemia dapat diketahui dari konteks peristiwa atau kalimat yang melatarinya. Berita dan artikel yang terdapat pada website Yahoo Indonesia merupakan konteks yang melatari penggunaan disfemia yang ditemukan dalam komentar-komentar di Yahoo Indonesia ini. Selain berita dan artikel tersebut, komentar yang ditulis oleh komentator lain juga dapat berperan sebagai konteks, karena penulis komentar juga dapat berkomentar mengenai komentar orang lain di situ.

Disfemia dalam komentar terhadap berita dan artikel di Yahoo Indonesia ditemukan dalam beberapa wujud. Ekspresi kejengkelan atau ketidaksukaan dalam komentar di Yahoo Indonesia ditunjukkan dalam beberapa wujud disfemia berikut ini.

1. Kata-kata atau ungkapan makian, jorok, kotor, menjijikkan, kasar, misalnya *bacot, taik, maling, orok, tolol, begundal, ndas 'kepala', koit, nyong (monyong)*.

Beberapa contoh kata tersebut merupakan disfemia karena memiliki makna konotasi yang kasar, jorok, kotor, serta menjijikkan. Kata-kata tersebut digunakan sebagai penguatan rasa benci dan marah terhadap seseorang. Beberapa komentar dengan ungkapan-ungkapan kasar serupa itu dapat dicontohkan sebagai berikut.

Ahmad sukri • 10 jam yang lalu [Laporkan Penyalahgunaan](#)

entahlah..... yang mana yang benar dan yang salah jaman sekarang beda-beda tipis, kayak taik kucing dengan kucing.....

Gendol • 2 jam 17 menit lalu [Laporkan Penyalahgunaan](#)

Amin...tong kosong pembohong. Jangan mudah ngumbar bacot. Mulutmu harimaumu.

Gus De • 9 jam yang lalu [Laporkan Penyalahgunaan](#)

Lagian, kok mau2nya para begundalnya membodohkan diri demi menutupi kebodohan ini ya?

Pria • 3 jam yang lalu [Laporkan Penyalahgunaan](#)

SI TUA...BISA KOIT DIJALAN....OTAK SAMA MULUT GA SINKRON,,,,,,UDAH IDIOT

2. Nama binatang tertentu untuk menyebut manusia, misalnya *anjing, monyet, kambing gila*

Beberapa contoh komentar dengan mempergunakan nama-nama binatang untuk menyebut manusia dapat dilihat berikut ini.

Ade • 3 jam yang lalu [Laporkan Penyalahgunaan](#)

mulutnya si farhat lebih gede daripada otaknya....pengacara ga pernah dapet kasus..kerjaannya nyari kasus di twitter....apa coba si anjing ini....dia yang menghina dia yang mau nuntut.....otak ama mulut lo sama2 busuk....

Widian • 1 jam 33 menit lalu [Laporkan Penyalahgunaan](#)

Bravo bang Norman..cuekin aja,kambing gila jangan dilayanin..mangkak ntar..

Susilo bambang • 3 jam yang lalu [Laporkan Penyalahgunaan](#)

biarin aja ni monyet satu,ntar sekali waktu kena batunya juga susah kalo "shemale" mulut ama otaknya emang gitu,bawaan orok...

3. Penyamaan bagian-bagian tubuh seseorang dengan hal lain yang menjijikkan, misalnya *mukanya mirip pantat gw, comberan di depan rumah gw lebih dalam drpd otaknya, simpan di mana mata dan otakmu, otak dan mulut busuk*.

Sebagai contoh adalah komentar-komentar berikut ini.

[yg bener aja](#) • 4 hari yang lalu [Laporkan Penyalahgunaan](#)

ini orang mukanya mirip pantat gw

[bin bin](#) • 2 hari 8 jam lalu [Laporkan Penyalahgunaan](#)

aduh jelek amat pantat loe kaya wajah @farhat ... ngak di operasi plastik aja iar enakan dikit ??

[Survivor](#) • 8 jam yang lalu [Laporkan Penyalahgunaan](#)

kasihan si agus,,,comberan didepan rumah gue lebih dalem drpd otakny dia,,,

4. Nama yang diplesetkan, misalnya *Amin Rakus*, *Amin Raiso*, *Anjing Raos*, *Wowo*.

Beberapa komentator menyebut orang dengan nama yang diplesetkandari nama yang sebenarnya. Sebagai contoh adalah komentar-komentar berikut ini.

[Hartono Sarbini](#) • 25 menit yang lalu [Laporkan Penyalahgunaan](#)

.....anjing raos.....

[upik abu](#) • 16 menit yang lalu [Laporkan Penyalahgunaan](#)

Amin Rakus kok di urus....semua yg ikut KMR itu isi nya orang orang rakus smua...berjuang mengatasnama kan rakyat...tp suara rakyat di hilangkan..RAKUSSS

[Marji Safety](#) • 5 jam yang lalu [Laporkan Penyalahgunaan](#)

KLO MEMANG NAZAR ITU BENAR ITU HUTANG UNTUK DIRINYA AMIN RAISO,KLO AMIN NANTI MATI NAZAR ITU BELUM DI PENUHI MAKA ROH AMIN RAISO AKAN TERIAK SEPANJANG JALAN YOGYAKARTA - JAKARTA SETIAP SA'AT,KLO NAZAR ITU DI PENUHI AMIN RAISO SAYA HAQUL YAKIN BELUM SAMPAI DI JAKARTA UDAH MATI DULUAN KEHABISAN TENAGA KARENA NAFSU AJA GEDE TENAGA DODOL

5. Julukan atau sebutan berkonotasi negative, misalnya *Si Tua amit-amit*, *si tua Bangka*, *si bibir ember*, *tong kosong pembohong*, *orang rakus*, *tukang kawin janda-janda tenar*, *si cabul*, *muka bejat*, *si mulut besar*, *laki-laki sampah*, *capres culik*, *jendral buron*, *muka badak*, *orang munafik*, *presiden pembohong*, *presiden anti demokrasi*, *si mbok*.

Beberapa contoh komentar dengan menggunakan julukan atau sebutan dengan konotasi negative untuk merujuk seseorang adalah sebagai berikut.

[iwansetiawan](#) • 4 jam yang lalu [Laporkan Penyalahgunaan](#)

lebih mulia jadi pedagang bubu dari pada tukang kawin janda janda tenar,farhat itu model pengacra gak laku alias bangkrut akibat gak ada yang pake kleinya .besok lusa parhat jadi apa maling,ap[pa penipu atau jual narkoba .ada yang tebaik buat dia ,kalu dia jadi pemulung pun terlalu terhormat buat dia.

[Bujang](#) • 4 jam yang lalu

Si Cabul ngatain orang. lebih baik jualan bubur daripada nipu orang. Farhat abbas manusia gak ada moral ngatain orang seenak perutnya.

[Librahim](#) • 1 jam 21 menit lalu [Laporkan Penyalahgunaan](#)

Oh....masih hidup ya si mulut besar farhat itu...wkwkwkwkwk....

[Arifin Martin](#) • 11 jam yang lalu [Laporkan Penyalahgunaan](#)

LELAKI SAMPAH, BAGUSNYA JIHAD DI ISIS SONO. BIAR MATI CEPET MASUK NERAKA. ORANG MUNAFIK, ATAS DASAR APA KM MENYAMPAHKAN MANUSIA. LU ITU YG SAMPAH

6. Pemberian sifat negatif kepada seseorang, misalnya *gak punya malu*, *berhati busuk*, *manusia gak ada moral*, *mulutnya lebih gedhe daripada otakny*, *wis tuwek*, *udah idiot*, *pikun*, *tidak punya integritas*.

Beberapa komentar berikut ini dapat dijadikan sebagai contoh pemakaian disfemia dengan menggunakan kata sifat berkonotasi negative.

[kamagain](#) • 8 menit yang lalu [Laporkan Penyalahgunaan](#)

gk akan bisa di permalukan lah si tua amit2 itu.... gk punya malu.... sdh dkt ajal aja msh berhati busuk...bener2 amit2.... satu kelas dgn SDA....

[Hexa](#) • 31 menit yang lalu [Laporkan Penyalahgunaan](#)

maklum pikun....

[Sirman](#) • 1 hari 12 jam lalu [Laporkan Penyalahgunaan](#)

wis tuwek mbok sadar, ganti sing enom,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,

7. Pernyataan bahwa seseorang melakukan sesuatu yang berkonotasi negatif, misalnya *mudah ngumbar bacot, teriak sepanjang jalan, ngatain orang seenak perutnya, ngomong asal bacot pengalaman nol besar, ngemplang bersama mertua, membodohi rakyat, mengkhianati rakyat, berkoalisi dengan setan iblis utk bermuka dua.*

Beberapa komentar berikut dapat menjadi contoh.

[samiun](#) • 7 jam yang lalu [Laporkan Penyalahgunaan](#)

Sby berkoalisi dengan setan iblis utk bermuka dua

[dvr](#) • 3 jam yang lalu [Laporkan Penyalahgunaan](#)

@Suwarno: ya elah Warno...Warno...piye toh...? Jaman gini msh megang buku primbon, googling aja keleuss. Mayoritas warga Indonesia udah pinter2 kali, isu SARA msh aja dimaenin???

[Oman](#) • 9 jam yang lalu [Laporkan Penyalahgunaan](#)

Hanya Tuhan dan Syaiton serta SBY saja yang tahu apkh SBY cuma bersandiwara atau benar2 tdk tahu keputusan anggota DPR dr PD yg walk out, tapi yang jelas kami rakyat Indonesia sudah tdk bisa dibodohi lagi. Ada satu hal yg harus dicamkan oleh SBY sebelum dia wafat... dia akan mengalami sakratul maut yang mengerikan jika dia telah membodohi rakyat.

[09 JULY: MAMPUSLAH PRAHARA + MARMUD MD](#) • 9 jam yang lalu [Laporkan Penyalahgunaan](#)

SELAMATKAN INDONESIA !! ... JANGAN PILIH JENDRAL BURON !! ...

B encana & PRAHARA akan melanda negeri,, JENDRAL BURON INTERPOL !! ...

U tang Melimpah,,Ngincar Jabatan utk Modal GARONG Dana APBN !! ...

R umah Super Mewah Hasil NGEMPLANG BERSAMA MERTUA !! ...

O bral janji Nasionalisasi Kagak Ngerti Isinya dihujat Rakyat Negeri !! ...

N gomong Asal Bacot PENGALAMAN NOL BESAR!! ...

8. Harapan agar seseorang mengalami sesuatu yang buruk, misalnya *menjadi ulat bulu, mengalami sakratul maut yang mengerikan, rohnya akan teriak sepanjang jalan setiap saat.*

Sebagai contoh adalah komentar-komentar berikut ini.

[Oman](#) • 9 jam yang lalu [Laporkan Penyalahgunaan](#)

Hanya Tuhan dan Syaiton serta SBY saja yang tahu apkh SBY cuma bersandiwara atau benar2 tdk tahu keputusan anggota DPR dr PD yg walk out, tapi yang jelas kami rakyat Indonesia sudah tdk bisa dibodohi lagi. Ada satu hal yg harus dicamkan oleh SBY sebelum dia wafat... dia akan mengalami sakratul maut yang mengerikan jika dia telah membodohi rakyat.

[Pejuang Abadi](#) • 20 menit yang lalu [Laporkan Penyalahgunaan](#)

Saya berdoa untuk DERMAWAN kiranya TUHAN melindungi Bapak sekeluarga,Panjang Umur.tapi saya berdoa untuk DPR yg korup semoga mereka menjadi ulat bulu.

[Marji Safety](#) • 5 jam yang lalu [Laporkan Penyalahgunaan](#)

KLO MEMANG NAZAR ITU BENAR ITU HUTANG UNTUK DIRINYA AMIN RAISO, KLO AMIN NANTI MATI NAZAR ITU BELUM DI PENUHI MAKA ROH AMIN RAISO AKAN TERIAK SEPANJANG JALAN YOGYAKARTA - JAKARTA SETIAP SA'AT, KLO NAZAR ITU DI PENUHI AMIN RAISO SAYA HAQUL YAKIN BELUM SAMPAI DI JAKARTA UDAH MATI DULUAN KEHABISAN TENAGA KARENA NAFSU AJA GEDE TENAGA DODOL

9. Sapaan/kata ganti yang tidak sopan, misalnya *lu (loe), gue (gw)*

Dalam komentar di [Yahoo Indonesia](#) banyak menggunakan sapaan yang tidak resmi, sebagai ungkapan ketidaksukaan atau kebencian. Sebagai contoh adalah komentar berikut ini.

[Arifin Martin](#) • 11 jam yang lalu [Laporkan Penyalahgunaan](#)

PERAMPOK ITU SAMPAH, PEMABUK ITU SAMPAH. KARENA MERUGIKAN ORANG LAIN. KALO MELACUR ITU HALAL. SIAPA YG DIRUGIKAN? LU DIRUGIKAN? APA KERUGIAN LU?

[Arifin Martin](#) • 11 jam yang lalu [Laporkan Penyalahgunaan](#)

LELAKI SAMPAH, BAGUSNYA JIHAD DI ISIS SONO. BIAR MATI CEPET MASUK NERAKA. ORANG MUNAFIK, ATAS DASAR APA KM MENYAMPAHKAN MANUSIA. LU ITU YG SAMPAH

[yg bener aja](#) • 1 hari 23 jam lalu [Laporkan Penyalahgunaan](#)

@binbin,

Hahaha....

gak terbalik....?

Muke die dunk yg dioperasi,

klo pantat gw mah tiap saat ketutupan celana,

nah muke die kan gak ketutupan sm celana gw,

Hahaha...

PENUTUP

Bahasa mencerminkan masyarakat pemakainya. Hal itu sejalan dengan pernyataan Leech (2003) bahwa bahasa mencerminkan perasaan pribadi penutur, termasuk sikapnya terhadap pendengarnya, atau sikapnya mengenai sesuatu yang dikatakannya. Pemakaian bahasa yang vulgar, menggunakan disfemia untuk mengekspresikan rasa ketidaksukaan, kebencian, ataupun ketidakpuasan, yang akhirnya ini banyak ditemukan di media massa khususnya media internet, agaknya mencerminkan sikap masyarakat kita. Rasa tidak suka, tidak puas, tidak percaya, benci, ataupun iri terhadap seseorang diekspresikan secara vulgar dengan kata-kata kasar berupa disfemia. Para penulis komentar tidak lagi merasa ragu menggunakan ungkapan-ungkapan disfemia yang sangat kasar. Tidak ada lagi pertimbangan untuk menentralkan, apalagi menghaluskan makna kata-kata dengan menggunakan kata berkonotasi netral atau halus. Bahkan sebaliknya, kata-kata disfemia digunakan untuk memperkuat dan menunjukkan kebencian terhadap seseorang atau sesuatu hal. Jati diri sebagai bangsa yang halus dan menjunjung sopan santun mulai terkikis.

Perlu upaya untuk membatasi penggunaan disfemia yang terlalu kasar di media massa yang dapat diakses siapapun. Pemakaian disfemia yang terlalu kasar untuk mengekspresikan kebencian terhadap orang lain perlahan tapi pasti dapat mempengaruhi cara berpikir dan bersikap masyarakat. Anak-anak juga dengan mudah mengakses website-website ini sehingga menjadi hal yang biasa bagi mereka membaca ungkapan-ungkapan disfemia yang demikian kasar. Bukan tidak mungkin kelak mereka akan menggunakannya juga dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam wacana tulis maupun lisan. Lebih jauh dapat dikhawatirkan bahwa hal ini data mengikis kepribadian Indonesia yang selama ini terkenal sebagai bangsa yang sopan, santun, halus, dan menjunjung tatakrama.

Sebagai penutup, barangkali perlu kita renungkan bersama, upaya apakah yang dapat kita ambil, dan siapakah pihak yang paling dapat mengambil sikap dan kebijakan untuk mengatasi hal ini...????

DAFTAR PUSTAKA ACUAN

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*. Terjemahan Paina Partana. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifa'i, Syawaludin Nur. 2012. "Disfemia pada Antologi Cerpen Kali Mati Karya Joni Ariadinata dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK". Skripsi S1. FBS UNY.
- Sudjiman, Panuti (ed). 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Zamzani, 2008. "Pernanan Pemahaman Lintas Budaya dalam Pencapaian Fungsi Integratif Bahasa Indonesia". Pidato Pengukuhan Guru Besar, UNY, 12 Maret 2008. Yogyakarta : UNY

PETA KONSEP: TEKNIK MENGASAH KETERAMPILAN MENULIS MANDIRI DAN SISTEMATIS

Siti Salamah

FKIP PBSI UAD Yogyakarta

Abstract

There have been done many various ways to develop the students writing skills, one of them is using concept mapping technique. There are several underlying reasons of why is concept mapping technique chosen. First, the concept mapping technique can assist students in making systematic thinking scheme. Second, the systematic way of thinking helps students in finding the plot and the subject about which they will write so that their writing becomes more focused. Third, the technique can make students be independent since they have to keep trying to dig and find ways to write in a harmony with the concept they have created. These reasons can be proved through the results of the research the author conducted in The Elementary School Teacher Education Department, Ahmad Dahlan University (PGSD UAD).

Based on the results of the study, it can be concluded that the use of concept mapping technique in teaching writing to PGSD UAD students can improve the students' writing skill. This can be proven from the increase in the average score of students' writing after the pretest which was only 65. After being given treatments during the first cycle, the average score increased to 73.35, meaning that there was an increase at the point of 8.35 or 5.42%. Further increase was found after second cycle with the average score of 79.66 showing that there was an increase of 6.31 point or 4.62%.

Keywords: Mapping concept, writing, Autonomous.

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa merupakan kegiatan yang produktif. Menulis juga merupakan kegiatan komunikasi tidak langsung yang membutuhkan keterampilan untuk dapat mengungkapkan ide atau gagasan dengan baik. Menulis memerlukan keahlian, oleh karena itu diperlukan latihan-latihan yang berkelanjutan.

Pentingnya kemampuan menulis yang baik menjadi unsur yang wajib dimiliki oleh sebagian besar mahasiswa, karena dengan kemampuan menulis yang baik mahasiswa diharapkan dapat membuat karya ilmiah sesuai dengan bidang yang ditekuninya. Meskipun demikian tidak semua mahasiswa menyadari arti pentingnya menulis dalam dunia perkuliahan

. Permasalahan yang sering kali dihadapi mahasiswa saat ini adalah mengasah kemauan dan kemampuan membaca dan menulis. Banyaknya kemudahan mengakses informasi melalui internet seringkali membuat mahasiswa melakukan tindakan praktis saat mendapat tugas dari dosen. Salah satu bentuk penugasan yang diberikan dosen dalam rangka menunjang pemahaman terhadap materi adalah melalui pembuatan makalah.

Pertanyaan berikutnya, sudahkah mahasiswa menulis makalah dengan mengandalkan upaya membaca dan menulis? Kenyataan yang ditemui oleh peneliti adalah banyaknya makalah mahasiswa yang diambil dari internet dan tanpa melakukan proses penelaahan. Peneliti banyak mendapati makalah yang hanya di *copy paste* dari internet.

Kondisi di atas tentu merupakan hal yang memprihatinkan. Mengingat pentingnya penanaman nilai kejujuran, kedisiplinan, dan kemandirian belajar sebagai langkah mewujudkan generasi emas. Generasi yang memiliki nilai integritas baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Kemandirian belajar sebagai upaya menanamkan kompetensi individu harus dilakukan dengan berbagai cara. Kemandirian belajar memang sangat luas. Untuk itu, makalah ini hanya akan mengulas kemandirian belajar dalam aspek menulis melalui teknik peta konsep. Subjek penelitian yaitu mahasiswa PGSD UAD.

LANDASAN TEORI

2.1 Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai mahasiswa. Banyak ahli telah mengemukakan pengertian menulis.. Sementara itu, Gie (2002: 3) mengemukakan bahwa menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan. Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan menuangkan pikiran, gagasan, pendapat tentang sesuatu, tanggapan terhadap suatu pernyataan keinginan, atau pengungkapan perasaan dengan menggunakan bahas tulis Rofi'uddin dan Zuhdi (1999: 159).

Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain Tarigan (2008: 3).

2.2 Teknik Peta Konsep

Menurut Buzan (2010: 5), peta konsep merupakan salah satu cara terbaik bagi ingatan, memungkinkan menyusun fakta dan pikiran yang melibatkan cara kerja otak dari awal. Peta konsep merupakan cara kreatif bagi peserta didik secara individual untuk menghasilkan ide-ide, mencatat pelajaran, atau merencanakan penelitian baru. Melalui pembuatan peta konsep, peserta didik akan menemukan kemudahan untuk mengidentifikasi secara jelas dan kreatif apa yang telah mereka pelajari dan yang akan direncanakan (Silberman, 2009: 188).

Melalui peta konsep seseorang akan lebih terbantu dalam mengingat dan mencatat informasi dengan struktur dua dimensi sehingga dapat mengakomodir "bentuk" keseluruhan dari suatu topik, kepentingan serta hubungan relatif antar masing-masing komponen dan mekanisme penghubungnya Putra (2008: 257).

Pembuatan teknik peta konsep mudah dan sederhana, yakni hanya membutuhkan kertas kosong tidak bergaris, pena atau pensil warna, otak dan imajinasi Bentuk peta konsep menggunakan warna dan memiliki struktur alami yang memancar dari pusatnya, menggunakan garis lengkung, simbol, kata dan gambar yang sesuai dengan satu rangkaian aturan yang sederhana, mendasar, alami dan sesuai dengan cara kerja otak (Buzan, 2010: 14).

Teknik ini dapat memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk menghubungkan atau mengkaitkan cabang-cabang sehingga mudah untuk mengingat ide-ide yang telah ditulis dan mampu menyampaikannya secara lisan dengan runtut dan percaya diri. Adapun manfaat peta konsep adalah memberi pandangan pokok masalah yang luas, merencanakan pilihan-pilihan dan mengetahui yang seharusnya dilakukan, mengumpulkan data besar di suatu tempat, memecahkan masalah dengan cara kreatif, dan mudah dilihat, dibaca, dicerna dan diingat (Buzan, 2010: 5).

2.3. Kemandirian Belajar

Zimmerman (dalam Schunk, dkk, 2012: 254) Kemandirian belajar adalah proses dimana siswa mengaktifkan dan mempertahankan kognisi, perilaku, dan pengaruh yang sistematis berorientasi pada pencapaian tujuan mereka. Pendapat yang senada menyatakan kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang untuk mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri dalam berbagai cara sehingga mendapat hasil belajar yang optimal (Wolters 1998: 4). Pintrich (dalam Boekaerts et al., 2000: 453), kemandirian belajar di definisikan sebagai proses konstruktif ketika siswa menetapkan tujuan belajar sekaligus mencoba memantau, mengatur, dan mengendalikan pengamatan motivasi, serta perilakunya yang dibatasi oleh tujuan belajar dan kondisi lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa. Jenis penelitian ini dapat digolongkan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam kurun waktu 6 bulan yaitu Februari 2013 sampai Juli 2013, yang meliputi keseluruhan kegiatan penelitian dari penemuan masalah hingga pelaporan.

Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dilaksanakan dalam bentuk siklus. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing dibagi menjadi dua pertemuan, tiap siklus terdiri dari dua kali perencanaan, dua kali tindakan dan dua kali refleksi. Evaluasi dilaksanakan untuk mengumpulkan data dan menganalisis data yang diperoleh. Adapun evaluasi tiap siklus digunakan untuk merencanakan siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan tes. Tes akan digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis, baik sebelum dilaksanakan tindakan maupun setelah dilakukan tindakan. Guru dan peneliti bertindak sebagai penilai hasil tes.

Teknik analisis data dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis meliputi hasil karya siswa berupa tulisan yang dihasilkan pada tahap pratindakan, siklus I dan siklus II. Data kuantitatif diperoleh dengan memberi skor pada karya siswa sesuai dengan pedoman penskoran yang telah dibuat. Skor-skor yang diperoleh siswa pada tiga tahap di atas dianalisis sehingga dapat terlihat besarnya perubahan (peningkatan) yang telah terjadi dan pada aspek apa peningkatan tersebut terjadi.

PENILAIAN KETERAMPILAN MENULIS

Penilaian merupakan bagian yang penting dari proses belajar mengajar. Penilaian penting bagi dosen untuk mengukur dan mengetahui kemampuan mahasiswa. Penilaian adalah suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, dan keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan (Tuckman, 1975: 12 dalam Nurgiyantoro, 2009: 5). Penilaian digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan mahasiswa atas kompetensi yang telah diajarkan dosen. Oleh karena itu, untuk dapat memberikan penilaian secara tepat, dibutuhkan data-data penilaian. Data-data tersebut diperoleh melalui kegiatan pengukuran.

Penilaian menurut Griffin & Nix (1991 melalui Depdiknas, 2003: 9) adalah suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu. Penilaian dalam hal ini adalah interpretasi dan deskripsi pencapaian belajar siswa atau peserta didik. Jadi, proses penilaian mencakup pengumpulan bukti untuk menunjukkan pencapaian belajar siswa atau peserta didik.

Kegiatan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang bersifat aktif produktif. Kegiatan ini menuntut kegiatan *encoding* (Emery, 1970 melalui Tarigan, 2009: 20), yaitu kegiatan untuk menghasilkan/menyampaikan bahasa kepada pihak lain secara tertulis. Berdasarkan karakteristiknya tersebut, penilaian kegiatan menulis harus dilakukan dengan tepat sesuai karakteristik keterampilan menulis.

Keterampilan menulis tidak semata-mata mempertimbangkan segi bahasa saja, melainkan yang lebih penting adalah gagasan yang disampaikan. Sejauh mana komunikasi yang dibangun melalui tulisan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Kegiatan menulis merupakan manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca (Nurgiyantoro, 2009: 296). Hal ini disebabkan kemampuan menulis menuntut penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa yang akan menjadi isi karangan. Karangan adalah bentuk sistem komunikasi lambang visual. Penulis harus menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap agar komunikasi lewat lambang tulis dapat berjalan seperti yang diharapkan. Bahasa yang teratur adalah manifestasi pikiran yang teratur pula.

Terdapat beberapa model penilaian menulis yang dikemukakan oleh para ahli. Hartfield (melalui Nurgiyantoro, 2009: 307-308) menyebutkan satu model penyekoran dalam penilaian keterampilan menulis, yaitu dengan menggunakan model skala interval untuk tiap tingkat tertentu pada tiap aspek yang dinilai. Model penilaian dengan skala interval dapat mempermudah proses penilaian karena adanya skala interval tertentu untuk setiap aspek. Hal itu akan memperlihatkan perbedaan nilai dari setiap siswa sesuai dengan kualitas tulisannya, meskipun aspek yang dinilai berada pada kategori yang sama.

PEMBAHASAN

5.1 Hasil dan Pembahasan

Berkaitan dengan pengetahuan teknik atau langkah-langkah menulis, sebagian besar mahasiswa semester I PGSD UAD dapat dikatakan belum mengetahui teknik atau langkah-langkah menulis. Hal ini terlihat dari hasil *pretest*, diperoleh nilai rata-rata menulis yaitu 65,00.

Pada tahap *pretest*, mahasiswa belum terlalu memahami aspek-aspek yang harus diperhatikan saat membuat tulisan, baik yang berhubungan dengan isi, organisasi isi, pilihan kata maupun EYD. Berdasarkan hasil *pretest* dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis argumentasi mahasiswa semester I kelas C PGSD UAD masih rendah. Meskipun demikian, dapat dikatakan apabila dilakukan penggalan yang lebih dalam dan bimbingan yang optimal dalam proses menulis dimungkinkan potensi mahasiswa dalam menulis akan lebih terdorong dan hasil karya mereka juga menjadi lebih baik dan layak dipublikasikan. Untuk itu, perlu dilakukan perbaikan dan bimbingan dalam proses pembelajaran menulis agar minat dan kemampuan mahasiswa dalam menulis meningkat.

5.2 Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis dengan Menggunakan Teknik Peta Konsep

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis dengan menggunakan teknik peta konsep dilaksanakan selama dua siklus. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan bercerita siswa secara produk, adalah lembar penilaian siswa. Lembar penilaian siswa digunakan sebagai dasar penilaian ketika siswa praktik menulis.. Penilaian tersebut meliputi 4 aspek, yaitu (1) isi, (2) sistematika isi (3) (4) diksi, dan (5) EYD.

Pertemuan pertama pada siklus I, dosen memberitahukan standar kompetensi dan kompetensi dasar dari pembelajaran menulis akan dipelajari. Selanjutnya, dosen memberikan informasi pentingnya menuliskan konsep sebelum memulai membuat tulisan. Dosen memberikan informasi bahwa pada pertemuan tersebut akan diterapkan teknik menuangkan gagasan dengan menggunakan peta konsep. Setelah mahasiswa dipandang sudah cukup memahami teknik pembuatan peta konsep, maka dilanjutkan dengan pembuatan peta konsep sesuai dengan tema yang sudah ditentukan.

Pelaksanaan siklus I berdasarkan pengamatan peneliti, dapat dianalisis sebagai berikut. Secara umum, mahasiswa sudah mampu membuat konsep tulisan yang sistematis dibandingkan sebelumnya pembelajaran dengan teknik peta konsep. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa mahasiswa yang belum membuat tulisan berdasarkan konsep yang sistematis. Terdapat beberapa mahasiswa yang justru lebih memfokuskan pada penampilan atau warna pada lembar peta konsep, dibandingkan alur pembuatan materi itu sendiri.

Selain aspek sistematika konsep materi, masih terdapat beberapa mahasiswa yang membuat konsep isi tulisan dengan teknik peta konsep tetapi ketika mulai menulis justru tulisan tidak sesuai dengan sistematika yang ada pada peta konsep yang telah dibuat. Hal ini disebabkan mahasiswa belum membiasakan membuat sebuah konsep tulisan karena selama ini mahasiswa terbiasa menulis tanpa sebuah konsep yang matang.

Identifikasi temuan masalah di atas, digunakan sebagai dasar peneliti menyusun rancangan pada siklus II. Refleksi peneliti pada siklus I mengarah pada simpulan mengenai adanya peningkatan

menulis siswa sebesar 5.4%. Dilihat dari nilai rata-rata pretest sebesar 65.00 dan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 73.35.

Setelah selesai pelaksanaan tindakan siklus I dan pengamatan terhadap proses belajar mahasiswa, langkah berikutnya adalah refleksi siklus I. Hasil kesimpulan refleksi siklus I dapat disimpulkan bahwa belum semua mahasiswa memahami proses penulisan dengan metode peta konsep.

Selanjutnya, tindakan dilanjutkan pada siklus II karena hasil tindakan siklus I belum menunjukkan hasil yang cukup optimal. Tindakan pada siklus II hampir sama dengan tindakan yang dilakukan pada siklus I. Pembelajaran pada siklus II ini difokuskan pada isi, sistematika pemetaan materi dan EYD. Hasilnya, beberapa aspek yang masih kurang optimal kenaikannya pada siklus I telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada siklus II ini.

Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala interval. Terdapat beberapa model penilaian menulis yang dikemukakan oleh para ahli. Hartfield (melalui Nurgiyantoro, 2009: 307-308) menyebutkan satu model penyekoran dalam penilaian keterampilan menulis, yaitu dengan menggunakan model skala interval untuk tiap tingkat tertentu pada tiap aspek yang dinilai. Model penilaian dengan skala interval dapat mempermudah proses penilaian karena adanya skala interval tertentu untuk setiap aspek. Hal itu akan memperlihatkan perbedaan nilai dari setiap siswa sesuai dengan kualitas tulis nnya, meskipun aspek yang dinilai berada pada kategori yang sama.

Untuk lebih jelas jumlah rata-rata peningkatan yang diperoleh mahasiswa pada tiap-tiap item, berikut disajikan tabel perbandingan nilai rata-rata keterampilan menulis mahasiswa antar siklus I dan siklus II.

Peningkatan nilai rata-rata menulis pada siklus II dibandingkan dengan siklus I dan pretest

	Rata-rata Nilai			Peningkatan	Persentase Peningkatan
	Pratindakan	Siklus I	Siklus II		
	65.00	73.35	79.66	8.35	5.42 %
Jumlah				6.31	4.62 %

Berdasarkan Tabel 9, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata menulis pada setiap siklus telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sebelum dilakukan tindakan, nilai rata-rata menulis hanya 65. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, nilai rata-rata menulis menjadi 73.35. Dengan demikian, telah terjadi peningkatan sebesar 8.35 poin atau sebesar 5.42 %. Dilanjutkan dengan siklus II dengan nilai rata-rata menulis 79.66 Berarti, terjadi peningkatan sebesar 6.31 poin atau sebesar 4.62%. Peningkatan pada siklus II tidak sebesar peningkatan pada siklus I karena hasil karya mahasiswa pada siklus I sudah cukup baik, namun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, berpedoman pada pedoman penilaian menulis Aspek yang dimaksud adalah isi, sistematika penulisan, diksi, dan EYD.

5.3 Meningkatkan Keterampilan Menulis Mandiri dan Sistematis melalui Teknik Peta Konsep

Berdasarkan hasil penelitaian menunjukan bahwa teknik peta konsep dapat meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa. Teknik peta konsep mambantu mahasiwa dalam menggali dan menemukan permasalahan yang akan mereka tulis. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh (Buzan, 2010: 14), bahwa pembuatan teknik peta konsep mudah dan sederhana, yakni hanya membutuhkan kertas kosong tidak bergaris, pena atau pensil warna, otak dan imajinasi. Bentuk peta konsep menggunakan warna dan memiliki struktur alami yang memancar dari pusatnya, menggunakan garis lengkung, simbol, kata dan gambar yang sesuai dengan satu rangkaian aturan yang sederhana, mendasar, alami dan sesuai dengan cara kerja otak

Teknik ini dapat memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk menghubungkan atau mengkaitkan cabang-cabang sehingga mudah untuk mengingat ide-ide yang telah ditulis dan mampu menyampaikannya secara tertulis dengan runtut dan sistematis. Selain itu, teknik peta konsep juga dipandang sebagai teknik yang dapat membantu mahasiswa menggali dan menemukan ide dan gagasan yang mereka miliki. Hal ini dapat dilihat dari teknik yang ditawarkan oleh peta konsep. Peta konsep dapat memberi pandangan terhadap pokok permasalahan yang luas, merencanakan pilihan-pilihan dan mengetahui yang seharusnya dilakukan, mengumpulkan data besar di suatu tempat, memecahkan masalah dengan cara kreatif, dan mudah dilihat, dibaca, dicerna dan diingat (Buzan, 2010: 5).

Peta konsep sangat membantu mahasiswa dalam mengembangkan potensi menulis yang mereka miliki, sehingga mahasiswa dapat lebih mandiri dalam menyelesaikan tulisan, baik pembutana makalah atau tugas yang lainnya.

Zimmerman (dalam Schunk, dkk, 2012: 254) menyatakan kemandirian belajar adalah proses dimana siswa mengaktifkan dan mempertahankan kognisi, perilaku, dan pengaruh yang sistematis berorientasi pada pencapaian tujuan mereka. Mengasah keterampilan menulis melalui teknik peta konsep tentu membantu mahasiswa dalam mengaktifkan aspek kognisi mengarah pada cara berpikir sistematis dan berorientasi pada pencapaian tujuan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan data yang berhasil dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik peta konsep dalam pembelajaran menulis mahasiswa PGSD UAD dapat meningkatkan keterampilan menulis yang mandiri dan sistematis. Teknik peta konsep sangat membantu mahasiswa dalam menggali dan mengembangkan kemampuan menuangkan ide, sehingga mahasiswa dapat secara aktif mengerjakan tugas menulis secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Buzan, Tony. 2010. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia.
- Bokaerts, M., Pintrich, P. R., dan Zeidner, M. 2000. *Handbook of Self regulated*. New York : Academic Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama (SMP): Pedoman Umum Pengembangan Sistem penilaian Hasil Belajar Berbasis Kompetensi Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Depdiknas.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: ANDI.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Putra, Yovan P. 2008. *Memori dan Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya.
- Silbermaan, Mel. 2009. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Schunk, H.D. 2012. *Learning Theories: An educational perspective* (6th Ed). Translated by Hamdiah, E dan Rahmat, F. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa (Edisi Revisi)*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wolters, Christopher A. 1998. Self-regulated learning and college students' regulation of motivation. *Journal of Educational Psychology*. Vol. 90, No. 2 : 224-235.

PENANAMAN NILAI KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA DALAM MATA KULIAH BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI

Sitti Rabiah

*Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia
sittirabiah64@yahoo.co.id*

Abstract

The urgency of character building values for the student is already a thing that can't be negotiable. The contrast reality between the students from Indonesia that make our nation proud to them in the international arena, while there are students who are involved as perpetrators of crime and criminality is quite high, such as drugs, and free sex. This phenomenon requires that the education system in the review. One effort to address these issues is by integrating character education with subjects, in this case Indonesian language. Through this paper, the authors implementing the recommendations that have been presented at the Kongres Bahasa Indonesia X related to the development of literature learning in Indonesian language course in higher education. In this case, the researcher believes that the literature learning is very rich to develop character values and the values are very varied in exploring ways of teaching to students. Researchers used a theoretical study to look at the possibility of the realization of this idea. The finding of this study is the literature learning in Indonesian language courses in higher education is very realistic to be realized. It is based on the flexibility of the literature learning when integrated with language skills will complementary each other.

Keywords: *Character, Literature Learning, Indonesian Languages, Higher Education*

PENDAHULUAN

Pemerintah melalui Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat.

Dalam konteks keindonesiaan, khususnya realitas di perguruan tinggi penerapan pendidikan karakter merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Para putra-putri bangsa telah mengharumkan nama Indonesia di kancah internasional melalui prestasi-prestasi di berbagai bidang. Namun di sisi lain, kasus yang melibatkan mahasiswa sebagai pelaku tindak kejahatan dan kriminalitas cukup tinggi, seperti narkoba, dan seks bebas. Realitas mencengangkan tersebut merupakan 'tamparan keras' bagi bangsa.

Fenomena tersebut tentunya menuntut agar sistem pendidikan di kaji ulang. Dalam hal ini, kurikulum sebagai standar pedoman belum sepenuhnya merepresentasikan tujuan utama pendidikan itu sendiri, yaitu membentuk generasi cerdas komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan reformasi pendidikan, demi memulihkan kesenjangan antara kualitas intelektual dengan nilai-nilai moral etika, budaya dan karakter.

Proses pendidikan di samping sebagai transfer pengetahuan seharusnya menjadi alat transformasi nilai-nilai moral dan pembangunan karakter (*character building*). Semakin terdidik

seseorang, secara logis, seharusnya semakin tahu mana jalan yang benar dan mana jalan yang menyimpang, sehingga ilmu dan kualitas akademis yang didapatkan tidak disalahgunakan.

Pendidikan karakter berupaya menjawab berbagai persoalan pendidikan dewasa ini. Pendidikan tersebut adalah sebuah konsep pendidikan yang integratif yang tidak hanya bertumpu pada pengembangan kompetensi kognitif peserta didik semata, tetapi juga pada penanaman nilai etika, moral dan spiritual.

Dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter, tidaklah perlu dibuat mata kuliah baru, tetapi cukup diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata kuliah, termasuk di dalamnya bahasa Indonesia yang diajarkan di perguruan tinggi sebagai Mata Kuliah Umum (MKU) dan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK).

Mengakhiri pendahuluan ini, penulis ingin menyampaikan bahwa makalah ini disusun untuk menindaklanjuti rekomendasi yang disampaikan pada Kongres Bahasa Indonesia X terkait urgensi untuk melakukan peninjauan kembali terhadap kurikulum bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Serta pengembangan lebih lanjut materi Kesusastraan, termasuk di dalamnya penulisan cerpen dan novel sebagai bagian dari materi ajar bahasa Indonesia di PT. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa materi ini sangat kaya untuk pengembangan atas nilai-nilai karakter, dan eksplorasi cara pengajaran kepada peserta didik. (Rabiah, 2013)

POSISI BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI

Pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi menempati posisi sebagai mata kuliah umum (MKU). Sebagaimana peran bahasa Indonesia sehari-hari sebagai alat komunikasi, dalam proses pengajarannya di perguruan tinggi bahasa Indonesia juga memegang peranan sentral sebagai sarana untuk aktualisasi diri mahasiswa, salah satunya melalui penulisan karya ilmiah.

Posisi ini semakin dikuatkan melalui SK Dirjen DIKTI No. 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi. Dalam SK ini ditetapkan bahwa bahasa Indonesia digolongkan ke dalam kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK).

Lebih lanjut kompetensi dasar MPK bahasa Indonesia sebagai berikut: menjadi ilmuwan dan profesional yang memiliki pengetahuan dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional dan mampu menggunakannya secara baik dan benar untuk mengungkapkan pemahaman, rasa kebangsaan dan cinta tanah air, dan untuk berbagai keperluan dalam bidang ilmu, teknologi dan seni, serta profesinya masing-masing.

Sedangkan substansi kajian untuk bahasa Indonesia mencakup butir-butir berikut: (a) mata kuliah bahasa Indonesia sebagai MPK menekankan keterampilan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional secara baik dan benar untuk menguasai, menerapkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sebagai perwujudan kecintaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia; (b) substansi kajian yang disebut pada butir (c) di bawah ini hendaknya dipadukan ke dalam kegiatan penggunaan bahasa Indonesia melalui keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan keterampilan menulis akademik sebagai fokus.

Selanjutnya, (c) substansi kajian mata kuliah bahasa Indonesia difokuskan pada menulis akademik. Secara umum, struktur kajian terdiri atas: (1) kedudukan Bahasa Indonesia: (a) sejarah bahasa Indonesia, (b) bahasa negara, (c) bahasa persatuan, (d) bahasa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, dan (e) fungsi dan peran bahasa Indonesia dalam pembangunan bangsa; (2) menulis: (a) makalah, (b) rangkuman/ringkasan buku atau bab, dan (d) resensi buku; (3) membaca untuk menulis: (a) membaca tulisan/artikel ilmiah, (b) membaca tulisan populer, dan (c) mengakses informasi melalui internet; dan (3) berbicara untuk keperluan akademik: (a) presentasi, (b) berseminar, dan (c) berpidato dalam situasi formal.

Dari substansi kajian untuk bahasa Indonesia di atas, kemudian diterjemahkan ke dalam standarisasi pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi dengan turunan materi sebagai berikut: (1) sejarah perkembangan bahasa Indonesia, (2) ejaan yang disempurnakan (EYD), (3) penulisan unsur serapan, (4) pemilihan kata, dan pengembangan kosa kata, dan tanda baca, (5) penyusunan kalimat, (6) pembentukan paragraf dan pengembangannya, (7) kutipan, (8) penyusunan catatan kaki, (9) daftar pustaka, (10) penyusunan karya ilmiah, dan laporan, serta (11) reproduksi dan resensi. (Mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

Berdasarkan paparan di atas, diketahui bahwa posisi bahasa Indonesia sebagai MKU dan MPK sangat strategis dan menyentuh seluruh lapisan mahasiswa di perguruan tinggi. Sehingga dapat dioptimalkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Namun demikian, jika dipelajari lebih lanjut, substansi kajian dari DIKTI dan materi bahasa Indonesia yang telah distandarisi dan mengacu pada KTSP masih didominasi pembelajaran bahasa yang bersifat teknis.

PEMBELAJARAN SASTRA DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Pembelajaran Sastra

Secara harfiah, Sastra (Sanskerta: shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta 'Sastra', yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman", dari kata dasar 'Sas' yang berarti "instruksi" atau "ajaran" dan 'Tra' yang berarti "alat" atau "sarana". Sastra bisa juga dikenal dengan istilah Kesusastraan. Sedangkan beberapa ahli mendefinisikan Sastra sebagai berikut:

Semi (1988:8) menyatakan bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Lalu, Esten (1978:9) mengemukakan bahwa sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia. (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). Sedangkan, Sudjiman (1986 : 68) mengungkapkan bahwa sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapannya.

Pendapat para ahli di atas masih mendefinisikan Sastra sebagai sesuatu yang abstrak, sedangkan pendapat dari Panuti sudah menekankan pembagian karya sastra. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis menekankan bahwa Sastra yang akan diterapkan dalam pembelajaran merupakan hal yang berkenaan dengan kategori Sastra seperti: novel, cerita/cerpen (tertulis/lisan), syair, pantun, maupun sandiwara/drama.

Selanjutnya, penulis akan membahas tentang pembelajaran. Gagne (dalam Pribadi, 2009:9) mendefinisikan istilah pembelajaran sebagai serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Definisi lain tentang pembelajaran dikemukakan oleh Smith dan Ragan (1993:12) dalam Pribadi (2009:9) yang mendefinisikan bahwa pembelajaran adalah pengembangan dan penyampaian informasi dan kegiatan yang diciptakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan yang spesifik.

Miarso (2005:144) dalam Pribadi (2009:9) memaknai istilah pembelajaran sebagai aktivitas atau kegiatan yang berfokus pada kondisi dan kepentingan pembelajar (*learner centered*). Sedangkan Dick dan Carey (2005:205) dalam Pribadi (2009:9) mendefinisikan pembelajaran sebagai rangkaian peristiwa atau kegiatan yang disampaikan secara terstruktur dan terencana dengan menggunakan sebuah atau beberapa jenis media. Proses pembelajaran dalam hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut proses pembelajaran perlu dirancang secara sistematis dan sistemik.

Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra merupakan serangkaian peristiwa/aktivitas yang disampaikan secara terstruktur untuk mencapai kompetensi peserta didik melalui media novel, cerita/cerpen (tertulis/lisan), syair, pantun, maupun sandiwara/drama. Penerapan pembelajaran sastra akan dibahas pada bagian lainnya.

Konsep Pendidikan Karakter

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yaitu *'to mark'* yang artinya menandai. Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, ataupun rakus tentulah orang tersebut dianggap memiliki perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut dianggap memiliki karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *'personality'*. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter', apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam dirinya. (Kemendikbud, 2011:9-10)

Sedangkan pendidikan merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi pendidikan merupakan sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). (Kemendikbud, 2011:13)

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merujuk pada upaya menjadikan peserta didik (mahasiswa) menjadi beradab disertai upaya membina peserta didik agar memiliki karakter mulia, maupun sesuai kaidah moral.

Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sastra

Saryono (2009:52-186) mengemukakan bahwa genre sastra yang dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter bangsa, antara lain, genre sastra yang mengandung nilai atau aspek (1) literer-estetis, (2) humanistik, (3) etis dan moral, dan (4) religius- sufistik-profetik. Keempat nilai sastra tersebut dipandang mampu mengoptimalkan peran sastra dalam pembentukan karakter bangsa.

Genre sastra yang mengandung nilai literer-estetis adalah genre sastra yang mengandung nilai keindahan, keelokan, kebagusan, kenikmatan, dan keterpanaan yang dimungkinkan oleh segala unsure yang terdapat di dalam karya sastra. Karya sastra klasik atau karya sastra yang menjadi sastra kanon (*belle lettres*) mengandung nilai literer-estetis.

Genre sastra yang mengandung nilai humanistik adalah genre sastra yang mengandung nilai kemanusiaan, menjunjung harkat dan martabat manusia, serta menggambarkan situasi dan kondisi manusia dalam menghadapi berbagai masalah. Kehadiran karya sastra semacam itu diharapkan dapat membentuk kearifan budaya bangsa Indonesia yang memiliki rasa perikemanusiaan yang adil, beradab, dan bermartabat.

Genre sastra yang mengandung nilai etis dan moral dalam karya sastra mengacu pada pengalaman manusia dalam bersikap dan bertindak, melaksanakan yang benar dan yang salah, serta bagaimana seharusnya kewajiban dan tanggung jawab manusia dilakukan. Sudah sejak dahulu karya sastra diperlakukan sebagai wahana penyimpan dan perawat nilai etis dan moral.

Sastra religius-sufistik-profetik adalah genre sastra yang menyajikan pengalaman spiritual dan transendental. Genre sastra ini telah lama ada, bahkan Mangunwijaya (1982) menyatakan bahwa pada awalnya semua karya sastra adalah religius. Semua sastra pada awalnya digunakan sebagai sarana berpikir dan berzikir manusia akan kekuasaan, keagungan, kebijaksanaan, dan keadilan Tuhan yang Maha Esa. Kerinduan manusia kepada Tuhan, bahkan hubungan kedekatan manusia dengan Tuhan, telah lama ditulis dalam karya sastra para sufi, seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin Ar Raniri, Al Halaj, Amir Hamzah, Abdul Hadi W.M., Sutardji Calzoum Bachri, dan Danarto.

Optimalisasi nilai-nilai karakter yang telah berhasil teridentifikasi di atas sangat ditentukan oleh kemauan apresiator (peserta didik dan dosen) dalam mengapresiasi sastra dalam bentuk membaca dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

INTEGRASI NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA DALAM MATA KULIAH BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI

Pembelajaran Sastra dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi

Sebagaimana telah dipaparkan di awal bahwa pembelajaran sastra merupakan serangkaian peristiwa/aktivitas yang disampaikan secara terstruktur untuk mencapai kompetensi peserta didik melalui media novel, cerita/cerpen (tertulis/lisan), syair, pantun, maupun sandiwara/drama. Jika dihubungkan dengan posisi bahasa Indonesia di perguruan tinggi, maka substansi kajian yang diinginkan yakni terpenuhinya keterampilan berbahasa yakni menyimak, menulis, membaca dan berbicara yang ditekankan pada menulis akademik.

Walaupun, sastra tidak bisa dikelompokkan ke dalam aspek keterampilan berbahasa karena bukan bidang yang sejenis. Namun, pembelajarannya dapat dilaksanakan secara terintegrasi dengan pembelajaran bahasa, baik dengan keterampilan menyimak, menulis, membaca maupun berbicara. Hasil integrasi ini tentunya sejalan dengan substansi MPK bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

Dalam prakteknya keterampilan tersebut dapat diintegrasikan sebagai berikut: (1) menyimak sastra: mendengarkan dan merefleksikan pembacaan puisi, dongeng, cerpen, novel, pementasan drama; (2) menulis sastra: menulis puisi, menulis cerpen, menulis novel, menulis drama; (3) membaca sastra: membaca karya sastra dan memahami maknanya, baik terhadap karya sastra yang berbentuk puisi, prosa, maupun naskah drama; dan (4) berbicara sastra: berbalas pantun, deklamasi, mendongeng, bermain peran berdasarkan naskah, menceritakan kembali isi karya sastra, menanggapi secara lisan pementasan karya sastra.

Lebih lanjut sasaran pembelajaran dari tiap keterampilan berbahasa yang diintegrasikan dengan pemahaman sastra antara lain sebagai berikut: (1) menyimak sastra ditujukan untuk mengembangkan kemampuan dalam memahami pikiran, perasaan, dan imajinasi yang terkandung dalam karya sastra yang dilisankan; (2) menulis sastra ditujukan agar peserta didik menguasai teori penulisan sastra yang berkaitan dengan unsur-unsur dan kaidah-kaidah dalam penulisan sastra, teknik penulisan sastra, dan estetika serta terampil menulis sastra; (2) membaca sastra ditujukan agar peserta didik mampu mengembangkan kompetensi yang berkaitan dengan hakikat membaca, hakikat sastra dan membaca sastra, teknik memahami dan mengomentari karya sastra; dan (4) berbicara sastra ditujukan untuk menguasai ekspresi sastra dalam berbagai jenis dan bentuk.

Integrasi Nilai-Nilai Karakter melalui Pembelajaran Sastra

Terkait dengan nilai-nilai karakter, Kementerian Pendidikan mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yang ditawarkan sebagai rumusan dasar bagi setiap jenis dan jenjang pendidikan untuk dimasukkan ke dalam kurikulum, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial dan (18) Tanggung jawab (Pusat Kurikulum, 2009:9-10 dalam Kemdikbud Dirjen Pendidikan Dasar, 2011:26-27).

Sedangkan Saryono (2009:52-186) secara spesifik mengemukakan 4 genre sastra yang dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter bangsa, yakni (1) literer-estetis yang mengandung nilai keindahan, keelokan, kebagusan, kenikmatan, dan keterpanaan (terdapat dalam karya sastra klasik); (2) humanistik yang mengandung nilai kemanusiaan, menjunjung harkat dan martabat manusia, serta menggambarkan situasi dan kondisi manusia dalam menghadapi berbagai masalah; (3) etis dan moral yang mengacu pada pengalaman manusia dalam bersikap dan bertindak, melaksanakan yang benar dan yang salah, serta bagaimana seharusnya kewajiban dan tanggung jawab manusia dilakukan; dan (4) religius-sufistik-profetis menyajikan pengalaman spiritual dan transendental.

Integrasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran menuntut keterampilan dalam merumuskannya. Terkait hal ini, Kemdikbud (2011:13) memberikan masukan terkait cara-cara yang dapat ditempuh, antara lain sebagai berikut: (1) mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam materi pembelajaran, (2)

mengintegrasikan nilai-nilai karakter menjadi bagian terpadu dari materi pembelajaran, (3) menggunakan perumpamaan, dan membuat perbandingan dengan kejadian serupa dalam hidup peserta didik (mahasiswa), (4) mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, (5) mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan *brainstorming*, (6) menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, (7) menceritakan kisah hidup orang-orang besar, (8) mengenalkan tokoh yang ada dalam kitab suci, (9) menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisi nilai-nilai, dan (10) menggunakan berbagai kegiatan, seperti kegiatan amal, dan bakti sosial, maupun (11) praktik lapangan seperti kelompok belajar tematik antar-mahasiswa. Berikut dipaparkan penerapannya dalam pembelajaran sastra.

a. Cerpen

Pembelajaran sastra melalui cerpen bisa melibatkan cara (3) dan (4) yakni membuat perbandingan dengan kejadian serupa dalam hidup peserta didik serta mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif. Teknisnya dosen meminta mahasiswa untuk menuliskan cerita pendek, kemudian mengambil perwakilan dari mahasiswa tersebut untuk membaca dan memperdengarkannya di depan kelas. Dari aktivitas ini, mahasiswa yang lainnya bisa melakukan introspeksi pada diri sendiri. Ketika proses ini telah berjalan, dosen juga dapat memberikan masukan kepada mahasiswa yang telah membacakan cerpennya tersebut.

b. Puisi (lagu)

Pembelajaran sastra melalui puisi bisa melibatkan cara (1) yakni mengungkapkan nilai yang ada dalam pembelajaran. Teknisnya dosen dapat mempersiapkan sendiri maupun menugaskan persiapannya kepada mahasiswa yakni beberapa contoh puisi maupun lagu-lagu dan musik. Puisi yang telah dipersiapkan dibacakan oleh mahasiswa, kemudian dari puisi tersebut diungkapkan nilai karakter yang terkandung didalamnya. Apabila berbentuk lagu/musik dapat diperdengarkan kepada mahasiswa dan mereka diminta untuk memberikan tanggapan terhadap nilai karakter yang terungkap dari lagu/musik tersebut.

c. Drama

Pembelajaran sastra melalui drama telah diungkapkan secara eksplisit pada cara (9). Diterangkan bahwa, drama dapat digunakan untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisi nilai-nilai. Melalui pementasan drama, peserta didik diharapkan dapat mengikuti tahapannya yakni: menyusun naskah drama hingga mementaskannya di depan kelas. Dari proses ini diharapkan peserta didik mampu memahami dan menyerap nilai-nilai karakter yang terkandung dalam drama yang dibawakan oleh kelompok sendiri, maupun drama yang dipentaskan oleh kelompok lain.

d. Novel

Pembelajaran sastra melalui novel bisa melibatkan cara (5) yakni mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan *brainstorming*. Teknisnya, dosen menentukan tema-tema Novel yang dianggap merepresentasikan nilai karakter, kemudian mahasiswa diminta untuk mencari Novel yang dimaksud. Selanjutnya, novel tersebut didiskusikan per-kelompok diarahkan oleh dosen. Kemudian hasil diskusi kemudian dipresentasikan di depan kelas, dimana kelompok lainnya menyimak temuan dari kelompok yang presentasi. Dengan demikian nilai-nilai karakter dalam beberapa novel dapat diserap oleh mahasiswa yang terlibat di dalam kelas.

e. Pantun

Pembelajaran sastra melalui pantun bisa melibatkan cara (1) dan (3) yakni mengungkapkan nilai karakter yang ada dalam pembelajaran serta membandingkannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Teknisnya, dosen menugaskan mahasiswa untuk membuat berbagai pantun, misalnya pantun nasehat untuk memunculkan berbagai karakter dalam kehidupan mahasiswa. Nasehat-nasehat yang dibuat akan membekas diingatkannya serta besar kemungkinan akan diaplikasikan dalam kehidupannya karena nasehat itu berasal dari dirinya untuk teman-temannya, dan begitupun sebaliknya.

f. Cerita Lisan

Pembelajaran sastra melalui cerita lisan bisa melibatkan cara (6), (7), dan (8) yakni menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, adapun nilai-nilai tersebut berasal dari kisah hidup orang-orang besar maupun mengenalkan tokoh dari kitab suci. Teknisnya, dosen dapat menugaskan mahasiswa untuk mencari cerita yang berkaitan dengan tokoh inspiratif dari masing-masing mahasiswa. Setelah itu, mahasiswa diminta untuk menceritakan kembali di depan kelas. Hal ini tentunya akan berdampak kepada pribadi mahasiswanya maupun sejawatnya di kelas. Dari cerita yang telah dipresentasikan, setiap mahasiswa bisa diambil keteladanan dari tokoh-tokoh tersebut. Selain menceritakan tokoh-tokoh, cerita/sastra lisan ini juga sangat erat kaitannya dengan cerita rakyat. Sehingga cerita rakyat yang berasal dari daerah mahasiswa tersebut dapat dipelajari juga oleh mahasiswa yang berasal dari daerah yang berbeda.

Walaupun penjelasan di atas banyak menitikberatkan pada penugasan mahasiswa. Namun peran dosen tetap diperlukan untuk menyeleksi bahan yang akan dipresentasikan oleh mahasiswa. Dengan pemilihan bahan yang tepat, peserta didik akan merasakan kedalaman materi yang membuat mereka menyadari makna kehidupan. Kesadaran itulah yang membuat mereka menyadari makna kehidupan. Kesadaran itu juga yang akan membuat pembelajaran bukan sekedar mengajarkan materi, tetapi juga mendidik dengan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam setiap materi yang disampaikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran sastra dalam mata kuliah bahasa Indonesia di perguruan tinggi sangat dimungkinkan untuk direalisasikan. Setelah melakukan telaah terhadap SK DIKTI No. 43/DIKTI/Kep/2006 yang menjadi pondasi bahasa Indonesia di perguruan tinggi sebagai MPK sekaligus MKU. Dari aturan tersebut ditemukan bahwa pada substansi kajian dimungkinkan bagi pembelajaran sastra untuk terintegrasi didalamnya sebagai bagian dari keterampilan berbahasa (menyimak, menulis, membaca dan berbicara).

Lebih lanjut diungkapkan juga bahwa pada setiap kategori sastra yang dikembangkan terdapat juga cara-cara pengungkapan nilai-nilai karakter yang dianjurkan oleh DIKTI. Salah satunya, seperti penggunaan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisi nilai-nilai. Adapun nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran dapat mengacu pada 18 nilai karakter oleh Kemdikbud, maupun 4 genre sastra yang dapat membentuk karakter bangsa oleh Saryono.

Rekomendasi

Penulis mengajak segenap dosen Bahasa dan Sastra Indonesia se-Indonesia maupun pengembang materi ajar bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi agar mempertimbangkan untuk memasukkan pembelajaran sastra ke dalam mata kuliah bahasa Indonesia. Utamanya bagi pengajaran bahasa Indonesia di luar Prodi. Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar mata kuliah ini bisa memberikan tempat bagi mahasiswa menggali dan mengaktualisasikan potensi dirinya melalui bahasa dan sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- . *Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi No. 43/DIKTI/Kep/2006*.
<http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/SKDirjen43-DIKTI-Kep-2006.pdf> (diakses 25 September 2014)
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Barnawi dan M. Arifin. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusasteraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung : Angkasa.
- Fanie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Pembelajaran Kontekstual dalam Membangun Karakter Siswa*. Jakarta: Kemendikbud.
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pribadi, Benny A. 2010. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Rabiah, Sitti. 2013. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi sebagai Wahana Pembangun Karakter (Jati Diri) dan Kreatifitas Mahasiswa: Studi Kasus di Universitas Muslim Indonesia, Makassar*. Disajikan pada Kongres Bahasa Indonesia X oleh Badan Bahasa di Jakarta 28-31 Oktober 2013.
- Samosir, Aldon. *Pembelajaran Sastra*. <http://aldonsamosir.wordpress.com/kurikulum/pembelajaran-sastra/> (diakses 25 September 2014)
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Septiningsih, Lustantini. *Mengoptimalkan Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/mengoptimalkan-peran-sastra-dalam-pembentukan-karakter-bangsa> (diakses 25 September 2014)
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Gramedia.

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS ARTIKEL MELALUI PENERAPAN ACTIVE KNOWLEDGE SHARING DAN ACTION LEARNING

Sri Muryati

srimumyati55@yahoo.com
PBSI Univet Bantara Sukoharjo

Abstract

The research was aimed to describe the increasing student's skill in article writing. The subject of this research is twenty five students in IVB of Indonesian and literature education program of Veteran Bangun Nusantara University. The data were gathered through observation, test, questionnaire, and field note. In this research were accepted qualitative approach. The result of analysis is the accepted of active knowledge sharing and action learning strategies can increasing student's skill in article writing. The outcomes of student's article writing skill is 32% in precondition, 48 % in first cycle, and 88% ini second cycle.

Keywords: *peningkatan, keterampilan, menulis artikel, active knowledge sharing dan action learning*

PENDAHULUAN

Guru termasuk di dalamnya dosen menduduki peran penting dalam proses pembelajaran di kelas karena tugas dan peran yang harus dilaksanakannya. Peran dimaksud meliputi tugas perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan fasilitas pembelajaran, penilaian, dan tindak lanjut. Tugas dan peran tersebut harus dilaksanakan secara berkesinambungan dan bahkan berkelanjutan.

Untuk mengungkap keberhasilan pembelajaran seorang guru dituntut untuk terampil menilai proses pembelajaran dan hasilnya. Dalam hal ini tahapan tindak lanjut memegang peran penting dalam memperbaiki pembelajaran. Seorang guru dapat memperbaiki proses pembelajarannya dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan PTK, seorang guru dapat mengoreksi, memperbaiki, dan membenahi proses pembelajaran yang tidak mencapai hasil maksimal. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menganalisis sebab-sebab untuk dilakukan perbaikan. Dengan demikian, seorang guru dapat meningkatkan kemampuan profesionalnya yang diharapkan proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas dapat terwujud. Demikian juga, hal ini dapat dilakukan oleh seorang dosen.

Sebenarnya anak-anak dapat menuangkan pikiran dan perasaannya dengan cara masing-masing. Tetapi proses menuangkan pikiran dan perasaan kadang menjadi tidak beraturan atau bahkan ersendat ketika anak-anak terjebak dalam model menuangkan pikiran yang kurang efektif, sehingga kreativitas tidak muncul. Dalam proses menuangkan pikiran, manusia berusaha mengatur segala fakta dan hasil pemikiran dan olah rasa sedemikian rupa sehingga cara kerja otak dilibatkan dari awal.

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap pelaksanaan perkuliahan *Menulis* pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo bahwa kemampuan mahasiswa semester IVB dalam menulis artikel ilmiah masih kurang. Kekurangmampuannya menulis artikel ilmiah tersebut terutama berkaitan dengan teknik penulisan yang belum sesuai dengan pedoman yang berlaku dan penyajian gagasan yang kurang sistematis dan logis, serta cara penyampaian gagasan yang kurang teratur yang dapat diidentifikasi:

- (1) Kurangnya kemampuan untuk menerapkan teknik penulisan yang sesuai dengan kaidah yang berlaku, seperti penulisan daftar pustaka yang tidak sinkron dengan kutipan dan catatan kaki;
- (2) Kurangnya kemampuan cara menyampaikan isi gagasan secara sistematis yang ditandai dengan pengulangan tulisan dalam bentuk paragraf;

- (3) Kurangnya kemampuan cara mendeskripsikan gagasan secara logis yang ditandai dengan urutan penyajian dan subjudul yang kurang bermakna;
- (4) Kurangnya kemampuan merumuskan gagasan dalam kalimat efektif karena kalimatnya membingungkan, ada penggunaan kata mubazir; struktur kalimat yang tidak sesuai kaidah;
- (5) Kurangnya kemampuan mengembangkan gagasan yang relevan dengan topik secara menyeluruh.

Dari hasil pengamatan penulis dan diskusi dengan dosen lain, permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Di antaranya adalah kekurangtepatan strategi pembelajaran yang diterapkan dengan kecenderungan menerapkan strategi konvensional. Hal ini kurang memberikan tantangan bagi mahasiswa untuk beraktivitas dan berbuat. Juga dalam memberikan tugas menulis artikel kurang memanfaatkan media yang ada secara maksimal seperti mengamati dan memiliki jurnal yang memuat artikel yang dimiliki oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Univet Bantara Sukoharjo.

Dosen kurang memberikan umpan balik terhadap tulisan mahasiswa secara berkelanjutan. Kurangnya tugas-tugas yang bersifat berkelanjutan bagi mahasiswa karena setiap tugas dianggap lepas dari tugas lain. Tugas dosen yang merangkap dengan tugas selain mengajar dan banyaknya beban mengajar juga menjadi kendala kurangnya perhatian pada kelas yang diampunya.

Selanjutnya dapat diidentifikasi bahwa mahasiswa kurang antusias dalam mengikuti perkuliahan, dalam mengerjakan tugas mereka bersikap asal jadi dan tidak termotivasi untuk memperbaiki diri dalam menulis. Tampak bahwa mahasiswa kurang memahami arti penting menulis dalam kehidupan nyata maupun dalam kehidupan akademiknya.

Dengan metode dan teknik yang tepat seseorang dapat meraih prestasi secara berlipat ganda. Sebab sebaik apa pun kurikulum sulit berhasil jika tidak dijalankan dengan strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan siswa-siswanya (Chatif, 2009: 110). Berangkat dari beberapa kenyataan tersebut serta pernyataan ini penulis mencoba menawarkan solusi pembelajaran menulis artikel ilmiah dengan strategi *Active Knowledge Sharing* dikolaborasikan dengan *Action Learning*. Dengan strategi ini, mahasiswa diberi kesempatan memahami hakikat karya ilmiah (artikel ilmiah) dengan berbagi pengetahuan serta mempraktikkannya secara nyata. Strategi ini memiliki beberapa keunggulan termasuk memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, sintetik, dan logis.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas dan mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis artikel melalui penggunaan strategi pembelajaran *active knowledge sharing dan action learning* dalam meningkatkan keterampilan menulis artikel mahasiswa semester IVB Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Univet Bantara Sukoharjo Tahun akademik 2013/2014.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat kompleks dan berjenjang. Hal ini dapat dilihat dari keterampilan prasyarat yang harus dikuasai sebelum mampu menulis. Prasyarat dimaksud di antaranya adalah menguasai kaidah ejaan, penulisan kata, dan kalimat efektif; menguasai cara penyajian karangan dalam hal sistematika; menguasai ragam tulisan; menguasai teknik penyajian gagasan dalam bentuk penalaran.

Menulis adalah melukiskan atau menurunkan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat memahami lambang grafik tersebut ketika membacanya (Tarigan, 2008:5). Pendapat lain menyatakan bahwa menulis adalah kegiatan mengekspresikan ide, pikiran, gagasan ke dalam bentuk lambang grafik yang disepakati (Rozak dalam Waluyo, 2006:45).

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis adalah penyajian gagasan, ide, dan perasaan dalam lambang-lambang grafik yang dipahami orang lain dalam suatu bahasa.

Menulis artikel ilmiah termasuk dalam klasifikasi menulis karya ilmiah. Tujuan menulis karya ilmiah adalah menyampaikan ilmu agar dipahami orang lain. Adapun ciri-ciri ilmu adalah (1) memberi

manfaat bagi kehidupan manusia dengan nilai-nilai didiknya, (2) bersifat rasional dan logis, (3) menyampaikan kebenaran dengan itikad baik, (4) menggunakan metode tertentu yang terpola, sistematis dan logis, (5) menggunakan bahasa ilmu (Waluyo, 2006:35).

Artikel ilmiah merupakan karya ilmiah yang disajikan dalam media cetak atau elektronik berdasarkan hasil penelitian atau hasil gagasan konseptual. Artikel ilmiah biasanya ditulis dan dipublikasikan dalam jurnal ilmiah. Artikel ilmiah dapat berupa artikel hasil penelitian atau artikel ulasan dan artikel teoritis.

Artikel hasil penelitian berisi gagasan yang lebih mantap dan sistematikanya juga lebih baku dibanding artikel gagasan konseptual. Komponen artikel ilmiah hasil penelitian yaitu (1) judul, (2) penulis, (3) abstrak, (4) kata kunci, (5) pendahuluan, (6) metode, (7) hasil, (8) pembahasan, (9) simpulan, dan (10) daftar rujukan. Sedangkan komponen artikel ilmiah non-penelitian mencakup (1) judul, (2) penulis, (3) abstrak, (4) pendahuluan, (5) sub-subbagian sesuai cakupan topik, (6) simpulan, dan (7) daftar rujukan (Saukah, 2006: 23).

Adapun komponen judul memiliki ciri informatif dan mencerminkan isi artikel. Judul tidak terlalu pendek dan tidak terlalu panjang (kira-kira 5-14 karakter. Judul memuat variabel atau konsep yang dicakup dalam artikel, tidak menggunakan singkatan dan tidak menggunakan kata-kata klise. Dalam penulisan nama penulis, tidak disertai gelar akademik, diikuti nama lembaga asal penulis serta alamat korespondensi (alamat surat atau e-mail), dan dapat ditulis dalam bentuk catatan kaki pada halaman pertama atau di bawah judul.

Abstrak memuat ringkasan tentang ide-ide penting yang memuat latar belakang, masalah atau tujuan penelitian, prosedur penelitian, ringkasan hasil penelitian, dapat ditulis dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Kata-kata kunci memuat kata-kata konseptual berjumlah 3-5, kata kunci diperlukan untuk *searching internet*.

Pada komponen metode dituliskan prosedur penelitian, sumber data, instrumen penumpulannya, data, dan analisis data. Adapun pada komponen hasil dituliskan hasil utama penelitian sebagai hasil analisis data/pengujian hipotesis. Pada pembahasan dituliskan penafsiran terhadap hasil penelitian, membandingkannya dengan temuan penelitian sebelumnya, mengintegrasikan hasil penelitian ke dalam pengetahuan yang telah mapan, memodifikasi teori yang telah ada, dan implikasi penelitian.

Simpulan memuat esensi hasil penelitian dan disajikan dalam bentuk paparan. Ada 2 cara dalam *menyusun* kesimpulan yaitu dengan menjawab pertanyaan penelitian atau berisi intisari hasil pembahasan yang paling penting. Sedangkan daftar rujukan harus lengkap sesuai dengan yang diacu dalam teks. Sedapat mungkin menggunakan sumber mutakhir (10 tahun terakhir) dan sumber harus relevan. Tatacara penulisan daftar rujukan mengikuti gaya selingkung yang berlaku di jurnal yang bersangkutan.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah *active knowledge sharing*. Menurut Silberman (2009:82) pembelajaran dengan strategi *active knowledge sharing* dilakukan dengan langkah pembelajaran (1) menyiapkan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan pelajaran yang akan dilaksanakan, (2) meminta kepada siswa untuk menjawab pertanyaan sejauh yang mereka bisa, (3) mengajak siswa mengamati siswa lain yang dapat menjawab pertanyaan, (4) mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dijawab peserta didik.

Adapun prosedur pembelajaran yang menggunakan *action learning* meliputi (1) menjelaskan topik yang dipelajari kepada peserta didik, (2) memberi kesempatan kepada peserta didik mempraktikkan keterampilan yang ditargetkan, (3) membentuk kelompok dalam memperbaiki dan menilai praktik yang dilakukan, (4) mendiskusikan pelaksanaan praktik, dan (5) simpulan.

Dengan kolaborasi kedua strategi tersebut dapat diperoleh prosedur pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran yaitu (1) menyampaikan daftar pertanyaan dari siswa/guru kepada siswa lain, (2) peserta didik berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, (3) membentuk kelompok, (4) membahas pertanyaan dalam kelompok dapat juga menjelaskannya pada kelompok lain jika diperlukan, (5) mempraktikkan kompetensi pembelajaran yang ditargetkan

berdasarkan tugas dari guru/dosen, (6) kelompok menilai praktik yang dilakukan siswa dalam kelompoknya, (7) membahas praktik yang dilakukan oleh siswa, (8) memperbaiki praktik yang telah dilakukan secara individual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IVB untuk mahasiswa Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Univet Bantara Sukoharjo tahun akademik 2013/2014. Penelitian dilakukan di tempat peneliti dan kelas yang dikenai tindakan juga kelas tempat peneliti mengajar. Hal ini dilakukan dengan alasan peneliti ingin memperbaiki proses pembelajaran yang selama ini dilaksanakan berdasar kondisi nyata.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang mengikuti perkuliahan dengan topik Menulis Artikel Ilmiah pada kelas IVB mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Univet Bantara Sukoharjo tahun akademik 2013/2014. Adapun jumlah mahasiswanya adalah 25 orang yang terdiri atas 7 mahasiswa laki-laki dan 18 mahasiswa perempuan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa informasi tentang proses dan hasil pembelajaran menulis artikel ilmiah, kesulitan dalam menulis artikel ilmiah dan manajemen kelas. Data tersebut dikumpulkan dari berbagai sumber yang meliputi:

- (1) Informan, yaitu mahasiswa dan observer teman sejawat;
- (2) Tempat dan peristiwa berlangsungnya aktivitas pembelajaran menulis artikel ilmiah dan aktivitas lain yang berkaitan;
- (3) Dokumen atau arsip yang antara lain berujud kurikulum, rencana mutu perkuliahan, hasil tulisan mahasiswa, dan daftar penilaian.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah observasi, tes, dan catatan lapangan. Observasi atau pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan terhadap kemampuan awal mahasiswa dalam menulis artikel ilmiah. Di samping itu juga dilakukan pengamatan terhadap kinerja dosen dan mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk ini diperlukan lembar pengamatan baik lembar pengamatan untuk mahasiswa maupun untuk dosen.

Tes dilakukan pada awal pembelajaran (pretes) dan selama pembelajaran atau akhir pembelajaran (postes) untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang sudah dirumuskan. Tes berisi baik dalam hal menulis daftar pustaka, sumber rujukan, kutipan, abstrak, maupun dalam menulis artikel ilmiah secara keseluruhan sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Teknik yang digunakan dalam memeriksa validitas data adalah teknik triangulasi dan review informan. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam menulis daftar pustaka, kutipan, catatan kaki, dan artikel. Prosedur yang dilakukan adalah meminta hasil pengamatan kinerja dosen oleh observer dibaca, dipahami, dan disepakati dosen dengan membubuhkan tanda tangan pada lembar pengamatan tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif komparatif dan teknik analisis kritis (Suwandi, 2007:34). Teknik analisis deskriptif komparatif digunakan untuk membandingkan rerata sebelum tindakan dengan pada siklus I dan dengan siklus II. Teknik analisis kritis digunakan untuk menganalisis dan mengungkap kelemahan dan kekuatan mahasiswa dalam proses perkuliahan. Selanjutnya hal ini sebagai bahan refleksi.

Indikator kinerja penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan menulis artikel mahasiswa dari rata-rata 6,46 pada kondisi awal menjadi rata-rata 7,0. Adapun keterampilan menulis artikel ditinjau dari keterampilan dalam menulis kutipan, menulis sumber rujukan, menulis daftar pustaka, abstrak, dan isi artikel serta sistematikanya.

PEMBAHASAN

Keterampilan menulis artikel ilmiah pada kondisi awal penelitian tindakan kelas ini masih kurang yang dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Hasil Kemampuan Menulis Artikel Ilmiah Mahasiswa pada Kondisi Awal

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	A	80-100	0	0	
2	B	70-79	10	40%	Tuntas
3	C	60-69	12	48%	Tuntas
4	D	40-59	3	12%	Tidak tuntas
5	E	0-39	0	0	Tidak tuntas

Dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dapat diketahui keterampilan menulis artikel dan keaktifan mahasiswa. Terhadap kemampuan menulis daftar pustaka, sumber rujukan, dan kutipan serta abstrak diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Kemampuan Menulis Artikel Ilmiah Mahasiswa pada Siklus I

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	A	80-100	2	8	
2	B	70-79	10	40%	Tuntas
3	C	60-69	10	40%	Tuntas
4	D	40-59	3	12%	Tidak tuntas
5	E	0-39	0	0	Tidak tuntas

Dari hasil observasi diperoleh fakta bahwa dengan menerapkan *active knowledge sharing dan action learning* RMP telah dilaksanakan dengan efektif tetapi masih ada beberapa catatan: (1) keaktifan kelompok belum disesuaikan dengan instrumen asesmen, (2) ada kelompok yang belum berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, (3) kesempatan mahasiswa mengajar mahasiswa lain belum maksimal, (4) dosen belum mendistribusikan tugas secara proporsional.

Simpulan yang dapat dirumuskan dari pembelajaran siklus I ini bahwa aktivitas mahasiswa belum maksimal. Sementara itu, kinerja dosen masih dominan sehingga membuat kelompok belum berfungsi secara maksimal. Demikian juga, hasil belajar yang dicapai mahasiswa belum optimal sehingga perlu dilanjutkan pembelajaran dengan siklus II. Perencanaan pada siklus II dibuat lebih matang dan efektif yang tercermin dalam RMP, lembar kerja mahasiswa, rubrik penilaian, materi pembelajaran (artikel contoh yang dipilih), lembar pengamatan terhadap mahasiswa, lembar pengamatan kinerja dosen, dan petunjuk pelaksanaan tugas oleh mahasiswa.

Tabel 4.1 Hasil Kemampuan Menulis Artikel Ilmiah Mahasiswa pada Siklus I

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	A	80-100	7	28	Tuntas
2	B	70-79	15	60%	Tuntas
3	C	60-69	3	12%	Tuntas
4	D	40-59	0	0	
5	E	0-39	0	0	

Dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dapat dikemukakan bahwa (1) mahasiswa antusias mengikuti perkuliahan, berpartisipasi secara aktif seperti bertanya, menjelaskan, menyampaikan gagasan serta antusias mendiskusikan masalah-masalah yang disampaikan dalam lembar tugas baik

dalam kelompok sendiri maupun kelompok lain; (2) mahasiswa mengerjakan tugas dengan antusias dalam menyusun daftar pustaka, sumber rujukan, kutipan, dan abstrak serta menyusun artikel dengan bimbingan dosen.

Refleksi yang dapat disampaikan dengan pembelajaran pada siklus II adalah bahwa (1) mahasiswa melaksanakan aktivitas pembelajaran secara efektif sehingga kompetensi tercapai yang diikuti dengan (2) dampak pengiring: mahasiswa lebih percaya diri, bertanggung jawab, jujur, cermat dalam menulis artikel, (3) kinerja dosen dapat dikatakan efektif dengan dukungan perangkat pembelajaran yang lengkap, terencana, dan efektif, (4) mahasiswa merasa puas yang akan memberikan dampak psikologis pada proses pembelajaran berikutnya.

Simpulan

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran pada mahasiswa IVB PBSI Univet Bantara Sukoharjo tahun akademik 2013/2014, penerapan *active knowledge sharing* dan *action learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis artikel ilmiah. Hal ini ditunjukkan pencapaian keterampilan menulis artikel pada kondisi awal mencapai 32% dengan rerata 6,46, pada siklus I mencapai tingkat keberhasilan 48% dengan rerata 6,82 dan pada siklus II tingkat keberhasilan mahasiswa mencapai 88% dengan rata-rata 7,42. Di samping itu, ada dampak pengiring seperti mahasiswa lebih bertanggung jawab, percaya diri, jujur, dan bersemangat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chatif, Munif. 2009. *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelegence di Indonesia*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Mel Siberman. 2007. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Saukah, Ali. .2006. *Menulis Artikel Ilmiah pada Jurnal Ilmiah*. Malang: UM Malang.
- Suwandi, Sarwiji. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2006. *Filsafat Ilmu*. Salatiga:Widyasari Press.
- , 2007. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Pascasarjana UNS

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TRILOGI NOVEL *NEGERI 5 MENARA*, *RANAH 3 WARNA*, DAN *RANTAU 1 MUARA* KARYA AHMAD FUADI

Sri Nani Hari Yanti

Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Ilmu Budaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

Abstract

Negeri 5 Menara, Ranah 3 Warna, and Rantau 1 Muara, novel trilogy work Ahmad Fuadi loaded values education can be homemakers illustration for the reader, especially the values of religious education. Trilogy of novels did not last third of a combination of prayer found in the content of the novel, that man jadda wajada (who will vigorously success), man shabara zhafira (one patient he will be successful), and man saara ala darbi washala (who walking in the road to get to the destination). The third prayer is taught readers that anyone who would like earnest, patient, and consistent with what is done at this time, will successfully achieve the goals he fancies.

PENDAHULUAN

Awal tahun 2009-an muncul beberapa pengarang baru seperti Andrea Hirata, Donny Dhiringantoro, Taufiqurrahman Al-Azizy, dan Ahmad Fuadi. Pengarang- pengarang tersebut kian berkiprah dengan meluncurkan karya-karya berupa novel *best seller* yang tersebar di Indonesia. Karya novel Andrea Hirata di antaranya berjudul *Sang Pemimpi*, *Laskar Pelangi*, dan *Mimpi-Mimpi Lintang*, sedangkan karya novel Donny Dhiringantoro yaitu *Lima Cm*. Taufiqurrahman Al-Azizy meluncurkan novel yang berjudul *Munajat Cinta Satu*, *Munajat Cinta Dua* dan *Emak Aku Minta Surga Mu Iya*. Karya Ahmad Fuadi pun tidak kalah dengan karya-karya yang dimiliki oleh Andrea Hirata, Donny Dhiringantoro, Taufiqurrahman Al-Azizy. Karya Ahmad Fuadi di antaranya adalah *Negeri 5 Menara*, *Ranah 3 Warna*, dan *Rantau 1 Muara*.

Ahmad Fuadi telah hadir dalam dunia sastra sejak tahun 2009. Lahir di Bayur Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 30 Desember 1972. Lulus kuliah di Universitas Padjadjaran Bandung dan melanjutkan kuliah S2 di *School of Media and Public Affairs*, George Washington University, USA pada tahun 1999 dengan bekal beasiswa yang didapatkannya. Wartawan adalah salah satu profesi yang pernah ditekuni hingga akhirnya menjadi penulis yang terkenal dengan karya-karyanya.

Novel *Negeri 5 Menara* adalah novel pertama yang diciptakan oleh Ahmad Fuadi, yang kemudian menjadi *best seller* pada tahun 2009. Novel ini kemudian dilanjutkan dengan *Ranah 3 Warna* yang diterbitkan pada tanggal 23 Januari 2011. Novel terakhir adalah *Rantau 1 Muara* yang diluncurkan secara simbolis di Washington DC pada Mei 2013.

Trilogi novel *Negeri 5 Menara*, *Ranah 3 Warna* dan *Rantau 1 Muara* diambil dari kisah nyata kehidupan Ahmad Fuadi dengan penambahan dan pengurangan kisah aslinya. Trilogi ini tidak lepas dari kombinasi ketiga doa: *man jadda wajada* (siapa bersungguh-sungguh akan sukses) *man shabara zhafira* (siapa yang bersabar dia akan beruntung), dan *maan saara ala darbi washala* (siapa yang berjalan di jalannya akan sampai ke tujuan). Melalui kombinasi ketiga doa ini, pengarang banyak mengajarkan nilai-nilai pendidikan religius kepada pembaca. Di dalam novel, tokoh Alif memanfaatkan ketiga doa ini untuk menggapai cita-citanya sehingga dapat kuliah di Amerika, untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, dan bisa berkeliling dunia. Alif juga merupakan pribadi yang sabar dan selalu melakukan hal yang bermanfaat untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Alif juga merupakan tokoh yang konsisten terhadap apa yang dilakukan sehingga berhasil mencapai tujuan yang diimpikannya.

Melalui karya sastra, seorang pengarang pasti ingin menyampaikan sesuatu melalui karya yang ditulisnya. Demikian juga dengan Ahmad Fuadi. Melalui trilogi *Negeri 5 Menara*, *Ranah 3 Warna*,

dan *Rantau 1 Muara*, Ahmad Fuadi banyak menyampaikan nilai-nilai yang bisa menjadi tuntunan bagi pembaca. Terutama nilai-nilai pendidikan religius. Nilai pendidikan religius dalam trilogi *Negeri 5 Menara*, *Ranah 3 Warna*, dan *Rantau 1 Muara* tidak terlepas dari kombinasi tiga doa yaitu *man jadda wajada* (siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses), *man shabara zhafira* (siapa yang bersabar dia akan beruntung), dan *man saara ala darbi washala* (Siapa yang berjalan di jalannya akan sampai ke tujuan). Doa-doa dalam trilogi *Negeri 5 Menara*, *Ranah 3 Warna*, dan *Rantau 1 Muara* pada dasarnya mengandung nilai-nilai pendidikan religi yang mengajarkan kepada pembaca barangsiapa yang mau bersungguh-sungguh, mau bersabar, dan mau berjalan di jalan Allah pasti akan berhasil mencapai mimpi dan tujuan yang diinginkannya.

Trilogi *Negeri 5 Menara*, *Ranah 3 Warna* dan *Rantau 1 Muara* sarat dengan nilai-nilai pendidikan yang bisa dijadikan suri tauladan bagi pembaca, khususnya nilai-nilai pendidikan religius. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai, berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam hakikat mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. Sastra sebagai produk kehidupan, mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, religi, dan sebagainya baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang mempunyai penyodoran konsep baru (Suyitno, 1986: 3). Adapun pendidikan, secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani "Paedagogike", yang terdiri atas kata "Pais" yang berarti anak" dan kata "ago" yang berarti "aku membimbing" (Hadi, 2003: 17). Pendidikan pada hakikatnya juga berarti mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari pernyataan tersebut terdapat tiga unsur pokok dalam pendidikan, yaitu: a) cerdas, berarti memiliki ilmu yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan nyata. Cerdas bermakna kreatif, inovatif dan siap mengaplikasikan ilmunya, b) hidup, memiliki filosofi untuk menghargai kehidupan dan melakukan hal-hal yang terbaik untuk kehidupan itu sendiri. Hidup itu berarti merenungi bahwa suatu hari kita akan mati, dan segala amalan kita akan dipertanggungjawabkan kepadanya. Filosofi hidup ini sangat sarat akan makna individualisme yang artinya mengangkat kehidupan seseorang, memanusiaikan manusia, memberikan makanan kehidupan berupa semangat, nilai moral, dan tujuan hidup; c) bangsa, berarti manusia selain sebagai individu juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain. Setiap individu berkewajiban menyumbangkan pengetahuannya untuk masyarakat meningkatkan derajat kemuliaan masyarakat sekitar dengan ilmu, sesuai dengan yang diajarkan agama dan pendidikan. Indikator terpenting kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan dan pengajaran (Ratna, 2005: 449).

Segala sesuatu yang digunakan untuk mendidik harus yang mengandung nilai didik, termasuk dalam pemilihan media. Novel sebagai suatu karya sastra, yang merupakan karya seni juga memerlukan pertimbangan dan penilaian tentang seninya (Pradopo, 2005: 30). Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya membantu peserta didik untuk menyadari nilai-nilai yang dimilikinya dan berupaya memfasilitasi mereka agar terbuka wawasan dan perasaannya untuk memiliki dan meyakini nilai yang lebih hakiki, lebih tahan lama, dan merupakan kebenaran yang dihormati dan diyakini secara sah sebagai manusia yang beradab (Setiadi, 2006: 114).

Adler (dalam Arifin, 1993: 12) mengartikan pendidikan sebagai proses dimana seluruh kemampuan manusia dipengaruhi oleh pembiasaan yang baik untuk untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai kebiasaan yang baik. Secara etimologis, sastra juga berarti alat untuk mendidik (Ratna, 2009: 447). Masih menurut Ratna, lebih jauh dikaitkan dengan pesan dan muatannya, hampir secara keseluruhan karya sastra merupakan sarana-sarana etika. Jadi, antara pendidikan dan karya sastra (novel) adalah dua hal yang saling berkaitan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius,

dan berbudaya. Nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dengan berbagai dimensinya dan nilai-nilai tersebut mutlak dihayati dan diresapi manusia sebab ia mengarah pada kebaikan dalam berpikir dan bertindak sehingga dapat memajukan budi pekerti serta pikiran/ intelegensinya. Nilai-nilai pendidikan dapat ditangkap manusia melalui berbagai hal di antaranya melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra. Sastra khususnya humaniora sangat berperan penting sebagai media dalam pentransformasian sebuah nilai termasuk halnya nilai pendidikan.

Sastra sebagai hasil kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, filosofi, religi dan sebagainya. Baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang merupakan menciptakan terbaru semuanya dirumuskan secara tersurat dan tersirat. Sastra tidak saja lahir karena kejadian, tetapi juga dari kesadaran penciptaannya bahwa sastra sebagai sesuatu yang imajinatif, fiktif, dll, juga harus melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan serta bertendens. Sastrawan pada waktu menciptakan karyanya tidak saja didorong oleh hasrat untuk menciptakan keindahan, tetapi juga berkehendak untuk menyampaikan pikiran-pikirannya, pendapat-pendapatnya, dan kesan-kesan perasaannya terhadap sesuatu.

Mencari nilai luhur dari karya sastra adalah menentukan kreativitas terhadap hubungan kehidupannya. Dalam karya sastra akan tersimpan nilai atau pesan yang berisi amanat atau nasihat. Melalui karyanya, pencipta karya sastra berusaha untuk mempengaruhi pola pikir pembaca dan ikut mengkaji tentang baik dan buruk, benar mengambil pelajaran, teladan yang patut ditiru atau sebaliknya, untuk dicela bagi yang tidak baik. Karya sastra diciptakan bukan sekadar untuk dinikmati, akan tetapi untuk dipahami dan diambil manfaatnya. Karya sastra tidak sekadar benda mati yang tidak berarti, tetapi didalamnya termuat suatu ajaran berupa nilai-nilai hidup dan pesan-pesan luhur yang mampu menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan. Dalam karya sastra, berbagai nilai hidup dihadirkan karena hal ini merupakan hal positif yang mampu mendidik manusia, sehingga manusia mencapai hidup yang lebih baik sebagai makhluk yang dikaruniai oleh akal, pikiran, dan perasaan.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak memberikan penjelasan secara jelas tentang sistem nilai. Nilai itu mengungkapkan perbuatan apa yang dipuji dan dicela, pandangan hidup mana yang dianut dan dijauhi, dan hal apa saja yang dijunjung tinggi. Adapun nilai-nilai pendidikan yang dominan dalam Trilogi Novel *Negeri 5 Menara*, *Ranah 3 Warna*, dan *Rantau 1 Menara* adalah nilai pendidikan religi. Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan (Rosyadi, 1995: 90). Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam sastra bersifat individual dan personal.

Kehadiran unsur religi dalam sastra adalah sebuah keberadaan sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2005: 326). Semi (1993: 21) menyatakan, agama merupakan kunci sejarah, kita batu memahami jiwa suatu masyarakat bila kita memahami agamanya. Semi (1993: 21) juga menambahkan, kita tidak mengerti hasil-hasil kebudayaannya, kecuali bila kita paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya. Religi lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia itu sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

PEMBAHASAN

Novel *Negeri 5 Menara* mengisahkan enam orang sahabat yang bersekolah di Pondok Madani Ponorogo Jawa Timur. Mereka dengan kerja keras dan bersungguh-sungguh berhasil meraih cita-

citanya, yang pada awalnya dinilai terlalu tinggi. Mereka adalah Alif Fikri Chaniago dari Maninjau Sumatera Barat, Raja Lubis dari Medan, Said Jufri dari Surabaya, Dulmajid dari Madura, Atang dari Bandung, dan Baso Salahudin dari Gowa. *Negeri 5 Menara* adalah impian tokoh Alif dan teman-temannya. Mereka bercita-cita sukses di 5 negara. Novel ini merupakan buku pertama yang terinspirasi oleh pengalaman pengarang menikmati pendidikan di Pondok Madani Gontor. Semua tokoh utama terinspirasi sosok asli, beberapa yang lain adalah gabungan dari beberapa karakter sebenarnya. Novel ini menceritakan perjuangan dalam meraih cita-cita, persahabatan, dan kedisiplinan serta tanggung jawab.

Novel *Ranah 3 Warna* mengisahkan tentang perjuangan tokoh Alif untuk menempuh ujian persamaan SMA, karena di Pondok Madani dia tidak mendapatkan ijazah formal. Semangat dan kerja keras harus dilakukan untuk bisa mendapat ijazah SMA dan melewati UMPTN. Satu tahun kuliah di Bandung menjadi ujian yang harus dilewati oleh Alif. Selain itu, kehilangan ayah tercinta juga menjadi ujian berat dalam hidupnya. Kuliahnya juga sempat akan berhenti di tengah jalan, namun dengan kerja keras dan kesabarannya semua bisa terlewati.

Novel *Rantau 1 Muara* menceritakan pengalaman Alif sebagai wartawan, pengalaman hidup di Washington, pencarian belahan jiwa, dan pencarian makna hidup. Arti Rantau 1 Muara pada hakikatnya adalah perantauan seperti menaiki kano kecil, mendayung berdua, melintasi perairan luas, merantau dari satu daratan ke daratan lain, dan memahami salah satu makna *man saara ala darbi washala*, yang bermuara ke satu tujuan yaitu sang Khalik.

1. NEGERI 5 MENARA

Nilai pendidikan religius bisa dilihat dalam novel *Negeri 5 Menara*. Alif, tokoh utama dalam novel ini, mau memenuhi keinginan amaknya masuk sekolah agama meskipun sebenarnya dia lebih memilih masuk SMA (*Negeri 5 Menara*, 2012: 12). Alif harus menerima kenyataan pahit bahwa pesantren tidak bisa mengeluarkan ijazah, namun Alif selalu berserah diri pada Tuhan untuk bisa menggapai mimpi-mimpinya. Dalam novel ini, keoptimisan yang ditunjukkan untuk meraih mimpinya adalah melalui ikhtiar (*Negeri 5 Menara*, 2012: 405).

Novel ini juga mengajarkan agar ketika kita melaksanakan sesuatu, semata-mata hanya karena Allah (*Negeri 5 Menara*, 2012: 50). Manusia juga harus mau berserah diri pada Allah. Ada dua takdir, yaitu takdir yang bisa diubah dan takdir yang tidak bisa diubah. Dalam menghadapinya, hendaknya kita harus selalu bertawakal dan berserah diri kepada Allah.

Selain itu, novel *Negeri 5 Menara* ini juga mengajarkan agar kita sebagai manusia harus selalu bisa menepati janji. Hadist yang diriwayatkan Imam Bukhari menyatakan, Rasulullah S.A.W. bersabda, barangsiapa yang bernadzar (berjanji) akan melakukan amal, taat kepada Allah, maka taatilah. Dan barangsiapa yang bernadzar akan berbuat maksiat kepada Allah maka jangan bermaksiat kepadanya. Semua janji manusia kepada Allah, jika mampu ditunaikan, maka harus ditunaikan. Jika janji itu bernilai maksiat maka tidak wajib ditunaikan. Dalam novel ini, orangtua Alif yang berjanji akan menjadikan Alif seorang pemimpin agama yang hebat, berusaha menepati janjinya dengan cara memaksa Alif untuk melanjutkan ke pesantren. Meskipun sebenarnya Alif lebih memilih masuk SMA. Janji untuk menjadikan Alif pemimpin agama yang hebat ini Amak berasal dari keluarga yang berlatar agama yang kuat.

2. RANAH 3 WARNA

Melalui novel *Ranah 3 Warna*, Ahmad Fuadi juga mengajarkan agar manusia harus selalu bersabar ketika menghadapi cobaan. Tokoh Alif sebagai tokoh utama dalam novel ini diceritakan sebagai tokoh yang menghadapi berbagai permasalahan hidup. Setelah ayahnya meninggal, Alif bekerja keras membiayai kuliahnya dan mengirimkan uang untuk amak dan adiknya di kampung. Sebagai anak pertama, Alif tidak mau bergantung pada amaknya (*Ranah 3 Warna*, 2011:101). Setiap menghadapi kesulitan, Alif selalu teringat akan tiga doa yang didapatkannya di Pondok Madani, *man jadda wajada*, *man shabara*, *zhafira*, *man sara ala darbi washala*. Kekuatan ketiga dia inilah yang

selalu menyemangati Alif. Alif juga harus mau menerima kenyataan dan berserah diri kepada Allah ketika ayahnya meninggal (Ranah 3 Warna 2011: 96-98).

Keharusan menepati janji juga diceritakan dalam *Ranah 3 Warna*. Ayah Alif yang berjanji akan mendaftarkan Alif untuk mengikuti ujian persamaan SMA untuk mendapatkan ijazah, akhirnya menepati janjinya. Hal ini dilakukan karena Pondok Madani tidak mengeluarkan ijazah (*Ranah 3 Warna*, 2011: 5-6).

Ajaran bahwa manusia harus berserah diri pada Tuhannya juga diceritakan dalam *Ranah 3 Warna*, yaitu ketika Alif harus menerima kenyataan bahwa ayahnya telah meninggal dunia. Alif dan seluruh keluarganya menerima kenyataan ini dan selalu berserah diri kepada Allah (*Ranah 3 Warna*, 2011: 96-98).

3. RANTAU 1 MUARA

Berbagai nilai-nilai pendidikan religi juga bisa ditemukan di dalam novel *Rantau 1 Muara*. Tokoh Alif dalam novel *Rantau 1 Muara* yang berkompetisi bersama Randai untuk mendapatkan beasiswa akhirnya berhasil mendapatkan beasiswa ke Amerika. Hal ini tidak terlepas dari kekuatan doa *man saara ala darbi washala*. Sebuah konsistensi mengalahkakan ketidakmungkinan (*Rantau 1 Muara*, 2013: 185). Keberhasilan yang didapatkan Alif ini juga tidak lepas dari kemauannya yang keras dan doanya, sehingga yang diperjuangkan bisa tercapai.

Alif sebagai tokoh utama, dalam novel ini juga diceritakan mengalami berbagai permasalahan hidup. Setelah mendapatkan beasiswa pertukaraan pelajar ke Kanada, kebahagiaan muncul secara bertubi-tubi. Lulus kuliah, Alif bekerja di Koran Suara Bandung. Pada saat krisis moneter mulailah muncul permasalahan yang harus dihadapi Alif. Profesi sebagai penulis sudah mulai macet karena krisis moneter. Alif mencari pekerjaan baru, meskipun tidak mudah. Alif kemudian mengirimkan banyak surat lamaran ke berbagai media masa dan penerbit buku.. Alif berdoa, *man saara ala darbi washala*, siapa yang berjalan di jalannya akan sampai ke tujuan. Akhirnya, dengan kekuatan doa tersebut, Alif mendapatkan pekerjaan kembali (*Rantau 1 Muara*, 2013: 31).

KESIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan dalam novel *Negeri 5 Menara*, *Ranah 3 Warna*, dan *Rantau 1 Muara* lebih dominan kepada nilai-nilai pendidikan religius. Masing-masing novel mempunyai nilai-nilai pendidikan religius yang hampir serupa, yang kesemuanya bersumber dari kombinasi ketiga doa yang saling berkaitan yang terdapat pada trilogi novel, yaitu doa *man jadda wajada* (siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses). Doa kedua yakni *man shabara zhafira* (siapa yang bersabar dia akan beruntung), dan doa ketiga yaitu *man saara ala darbi washala* (siapa yang berjalan di jalannya akan sampai di tujuan). Ketiga doa yang terdapat dalam novel ini dapat bermanfaat bagi pembaca untuk selalu yakin bahwa jika kita melakukan sesuatu dengan bersungguh-sungguh, sabar, dan di jalan yang benar pasti akan mendapatkan apa yang diinginkan. Ketiga doa itulah yang selalu menjadi dasar bagi tokoh utama dalam trilogi novel *Negeri 5 Menara*, *Ranah 3 Warna*, dan *Rantau 1 Muara* untuk selalu berjuang untuk mencapai cita-citanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. M. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fuadi, Ahmad. 2013. *Ranah 1 Warna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- . 2012. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- . 2011. *Rantau 3 Muara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stlistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyadi. 1995. *Nilai-Nilai Budaya dalam Naskah Kaba*. Jakarta: CV Dewi Sri.
- Semi, Atar. M. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Setiadi, Elly. M. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana. BII
- Suyitno. 1986. *Sastra, Tata Nilai, dan Eksegesis*. Yogyakarta: Anindita.

BAKAT BAHASA DAN TES BAKAT BAHASA, CARA MEMPEREDIKSI BAKAT BAHASA PEMBELAJAR BAHASA ASING

St. Nurbaya
PBSI FBS UNY

Abstract

Learning foreign languages in a global communication era is very important in order to know the information from other countries. To predict someone's success in learning foreign languages, tracing the student's basic language competence (language aptitude). Since 1967, Carrol, and Stanley Sapon have designed a language proficiency test to find out the language proficiency of foreign language students. Language proficiency test is useful to predict the success of foreign language students. Theory of language proficiency test can be used to predict students who learn Indonesian as well.

PENGANTAR

Penguasaan bahasa asing sebagai media komunikasi pada era informasi literasi adalah keniscayaan. Negara-negara maju memiliki target penguasaan bahasa negara-negara tertentu (negara target) bukan hanya untuk kepentingan pemahaman budaya, seperti dijelaskan (Pagliano,1997) bahwa penguasaan bahasa asing berguna untuk memahami ide-ide yang sesuai dengan konteks sosial negara-negara pemilik bahasa, tetapi lebih pada upaya penguasaan ekonomi suatu negara, juga untuk kepentingan politik, dalam hal ini, untuk mendapatkan informasi yang menguntungkan dari negara yang bahasanya dipelajari, atau dapat digunakan sebagai media untuk "mata-mata". Oleh sebab itu banyak negara maju yang menjalin kerjasama dengan negara target untuk saling mempelajari bahasa masing-masing negara. Tetapi mempelajari bahasa asing tentu tidak mudah, apalagi untuk pembelajar bahasa asing usia dewasa, yang "lokalisasi bahasa"nya telah terbentuk.

Diperlukan studi pelacakan awal tentang potensi seorang pembelajar bahasa asing, supaya pembelajar sukses dalam proses pembelajaran bahasa asing. Untuk mengetahui bakat bahasa seseorang Carroll (1967) mendesain instrumen bakat bahasa yang digunakan untuk mengukur/memprediksi bakat bahasa si pembelajar bahasa kedua. Makalah ini akan membahas tentang bakat bahasa dan test bakat bahasa, yang diawali pengertian bakat, bakat bahasa, tes bakat bahasa dan penanda individu orang yang memiliki bakat bahasa, contoh tes bakat bahasa, dan contoh tes bakat bahasa.

PEMBAHASAN

1. Apakah Bakat (*Aptitude*) itu ?

Bakat (*aptitude*) adalah potensi bawaan atau potensi tersembunyi yang merupakan pemberian Allah kepada manusia dibawa sejak manusia lahir, dan dapat diukur dengan tes tertentu (Surya Brata 1995:34). Bakat juga dimaknai kemampuan dasar seseorang untuk belajar sesuatu dalam tempo yang relatif singkat. Orang yang memiliki bakat, bila mempelajari sesuatu yang sesuai dengan bakatnya akan mampu menyelesaikan pekerjaannya lebih baik, dibandingkan orang yang tidak memiliki bakat. Bakat juga merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih untuk mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus, misalnya bakat berbahasa, bermain drama, menyanyi, dan lain-lain. Meski demikian masih banyak orang yang mempersoalkan, apakah bakat bahasa pada manusia memang ada ?

2. Bakat (*Aptitude*) Bahasa

Bakat bahasa adalah potensi bawaan terkait kemampuan bahasa dan berbahasa (kemampuan memahami bahasa, dan kemampuan menggunakan bahasa). Dalam hal ini, bakat

bahasa ada dua yakni, bakat bahasa alami (bakat penguasaan bahasa pertama) dan bakat penguasaan bahasa kedua atau bahasa asing (Brown, 2000:31). Pembahasan dalam makalah ini hanya fokus pada bakat penguasaan bahasa kedua atau “*aptitude in second language acquisition*’ Menurut Carroll dalam Anna Safar (2013:4) *aptitude in second language acquisition*’ adalah “*some characteristic of an individual which controls, at a given point of time the rate of progress that he will make subsequently in learning a foreign language*”.

Secara sederhana pengertian *aptitude in second language acquisition*’ merupakan potensi tersembunyi berupa kemampuan mengenali beberapa ciri “kebahasaan” yang dapat diukur pada saat seseorang belajar bahasa asing. Menurut Carroll ada 4 ciri *aptitude in second language acquisition*’ yang dapat diukur (diuji) pada seseorang pelajar bahasa asing. Keempat ciri tersebut adalah seperti pada tabel pada lampiran.

3. Tes Bakat (*Aptitude*) Bahasa

Pengertian Tes Bakat Bahasa

Tes bakat bahasa adalah tes yang dirancang untuk memprediksi atau mengetahui bakat bahasa atau potensi tersembunyi pembelajar bahasa asing atau bahasa kedua Ellis, Rod.(1994). Tes bakat bahasa dilakukan dengan menggunakan instrumen atau tes bakat bahasa. Instrumen tes bakat bahasa pertama kali dipublikasikan pada tahun 1959 (http://liltf.net/wp-content/uploads/2011/09/Test_mlat.pdf). Ada tiga jenis tes bakat bahasa yang sudah dipublikasikan. Ketiga tes tersebut adalah sebagai berikut.

1	Pimsleur Language Aptitude Battery (PLAB), test yang dirancang oleh by Dr. Paul Pimsleur pada tahun 1960s, yakni tes yang digunakan untuk memprediksi keberhasilan pembelajaran bahasa asing oleh orang dewasa.
2	MLAT-Elementary (EMLAT), test yang dirancang oleh Drs. John Carroll and Stanley Sapon pada tahun 1960an, yakni tes yang digunakan untuk memprediksi keberhasilan pembelajaran bahasa asing pada pembelajaran usia 6-12 tahun atau pembelajaran usia Sekolah Menengah Pertama (SMP)
3	MLAT-Elementary Spanish Version, test yang dirancang oleh Drs. John Carroll and Stanley Sapon pada tahun 1960an, yakni tes yang dirancang untuk memprediksi keberhasilan pembelajar usia 12 tahun dalam mempelajari bahasa Spanyol.

Selanjutnya pada tahun 2005 test-test tersebut diadaptasi oleh Charles Stansfield, Daniel Reed, dan Ana Maria Velasco digunakan untuk mendiagnosi kesulitan pembelajar mempelajari bahasa asing. Test bakat bahasa dapat digunakan oleh lembaga pemerintah, instansi terkait, tetapi tidak boleh digandakan secara bebas dalam bentuk CD, Kaset atau yang lainnya. Penggunaannya harus seijin pemilik hak cipta. yang disusun oleh John Carroll dan Stanley Sapon sejak 1967.

Ada empat tahap *Modern Aptitude Test* (MLAT) ke dalam empat tahap, yakni *Phonetic Coding Ability*, *Gramatical Sensitivity*, *Rote Learning Ability* dan *Inductive Learning Ability* (Carroll, dan Stanley Sapon sejak 1960 http://liltf.net/wp-content/uploads/2011/09/Test_mlat.pdf ya.Uraian mengenai kompetensi yang diujikan dan komponennya dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel *Modern Aptitude Test* (MLAT)

No	Ability	Definition	Makna
1.	<i>Phonetic coding ability</i>	An ability to identify distinct sounds, to form associations between those sounds and	Kemampuan yang berhubungan dengan kemampuan menganalisis perbedaan bunyi, menghubungkan suatu simbol

		symbols representing them, and to retain these associations	dengan bunyi tertentu, serta menguasai hubungan antara keduanya
2.	<i>Grammatical sensitivity</i>	The ability to recognize the grammatical functions of words (or other linguistic entities) in sentence structures	Kemampuan untuk mengenali fungsi gramatikal kata (atau entitas linguistik lainnya) dalam struktur kalimat bahasa target.
3.	<i>Rote learning ability for foreign language materials</i>	The ability to learn associations between sounds and meanings rapidly and efficiently, and to retain these associations	Kemampuan untuk belajar memahami hubungan antara suara dan makna dengan cepat dan efisien, serta untuk mempertahankan hubungan keduanya .
4.	<i>Inductive language learning ability</i>	The ability to infer or induce the rules governing a set of language materials, given samples of language materials that permit such inferences.	Kemampuan untuk menginduksi atau membuktikan aturan atau rumus tertentu dalam struktur gramatika sebuah bahasa
5.	<i>Paired Asosiation</i>	the ability of syllables, digits, or words in pairs (as in the study of a foreign language) so that one member of the pair evokes recall of the other	Kemampuan memahami suku kata, angka, atau kata-kata berpasangan sehingga satu anggota dari pasangan kata yang diketahui akan membangkitkan recall pasangan kata yang lain

Contoh Tes Bakat Bahasa yang Digunakan untuk Memprediksi Bakat Mempelajari Bahasa Inggris (test tahap pertama dan kedua)

MLAT Sample Questions – Part I

PART I: NUMBER LEARNING

Part I of the MLAT has 43 possible points. This part of the MLAT tests auditory and memory abilities associated with sound-meaning relationships. In this part of the MLAT, you will learn the names of numbers in a new language. Subsequently, you will hear the names of numbers spoken aloud, and you will be asked to write down these numbers. For example, if you heard someone say the number “seventeen” in English, you would write down 17. But in this test, you will hear the numbers in a new language. Here’s how it will work:

You will hear some instructions read aloud. The speaker will then teach you some numbers (not the same as these samples, of course). The speaker will say something like:

[The red text represents the voice you will hear.]

Now I will teach you some numbers in the new language. First, we will learn some single-digit numbers:

“ba” is “one”

“baba” is “two”

“dee” is “three”

Now I will say the name of the number in the new language, and you write down the number you hear. Try to do so before I tell you the answer:

“ba” -- That was “one”

“dee” -- That was “three”

“baba” -- That was “two”

Now we will learn some two-digit numbers:

“tu” is “twenty”

“ti” is “thirty”

“tu-ba” is “twenty-one” in this language -- because “tu” is twenty and “ba” is one.

“ti-ba” is “thirty-one” -- because “ti” is thirty and “ba” is one.

Now let’s begin. Write down the number you hear.

a. ti-ba [you have only about 5 seconds to write down your answer]

b. ti-dee

c. baba

d. tu-dee

MLAT Sample Questions – Part II**PART II: PHONETIC SCRIPT**

Part II of the MLAT is a test of your ability to learn a system for writing English sounds phonetically. There are 30 possible points in this section. First you will learn phonetic symbols for some common English sounds. For each question, you will see a set of four separate syllables. Each syllable is spelled phonetically. A speaker will model the sounds for you by pronouncing each of the four syllables in a set. Then the speaker will model the sounds in the next set. After the speaker models the sounds in five sets, you will be asked to look back at the first set. The speaker will go through the groups again, but this time the speaker will say only one of the 4 syllables in a set. Your task is to select the syllable that has a phonetic spelling that matches the syllable you heard. For example, you would look at the first five sets. They would look something like this:

1. bot but bok buk
2. bok buk bov bof
3. geet gut beet but
4. beek beev but buv
5. geeb geet buf but

[Remember, the red text represents the voice of the speaker that you will hear] The speaker will then pronounce each of the four syllables in each of the five sets. You follow along:

1. "bot" "but"
"bok" "buk"
- 2 "bok" "buk" "bov" "bof"
3. "geet" "gut" "beet" "but"
4. "beek" "beev" "but" "buv"
5. "geeb" "geet" "buf" "but"

KESIMPULAN

Untuk pemrediksi keberhasilan seseorang mempelajari bahasa asing sebagai bahasa kedua, diperlukan studi awal tentang kecerdasan bahasa (bakat bahasa yang dimiliki seseorang) Hal ini penting dilakukan, agar pembelajar bahasa sukses dalam mempelajari bahasa asing yang dipelajarinya. Carrol, dan Stanley Sapon (1967) telah menciptakan tes untuk memprediksi bakat bahasa, khusu untuk pembelajar bahasa Inggris. Teori yang digunakan oleh Carrol, dan Stanley Sapon dapat diadaptasi untuk menditeksi bakat bahasa pembelajar bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Brata. Surya. 1995. Test Bakat. Remaja Rosda. Bandung
- Brown,D.H.2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. New York. Longman
- Brown, D,H.2007. *Prinsip Pemelajaran dan Pengajaran Bahasa*.New York. Peerson Education Inc.
- Deborah, Irene. 2012. Educational Linguistics "Individual Differences on Language Learners"
Makalah . Pasca Sarjana Universitas Indonesia . Jakarta
- Ellis, Rod.1994. *The Study of Second Language Acquisition*.Oxford. Oxford University Press
- Skehan, Peter .1998. *A cognitive Approach to Language Learning*. Oxford: Oxford University Press.
- Kormos,J. Dan Safar Anna 2009. Revisting Problems Whit Foreign Language Aptitude. *Penelitian* .
Eötvös Loránd University,
- Pagliano, P. J. (1997). The Acquisition of Communicative Competence Amongst Children with Speech and Language Impairment. In B. Davies & D. Corson (Eds.), *Encyclopedia of Language and Education, Vol. 3: Oral Discourse and Education* (pp. 157-166). The Netherlands: Kluwer Academic Publishers.
- Williams, J. (1999). "Memory, attention and inductive learning". *Studies in Second Language*

PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERMUATAN NILAI BUDAYA UNTUK SISWA PENDIDIKAN DASAR BERDASARKAN KURIKULUM 2013

Subyantoro

*Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) UNNES
b3ntoro_peneliti@yahoo.co.id*

Abstract

The formulation of the problem in this research is how the development of language and literature books enrichment Indonesian cultural value charged to participants based on the basic education curriculum 2013 This research is a development. Instruments used include: interview guidelines, questionnaires, and expert assessment instruments. Based on the results of the analysis based on the development needs of teachers and learners perceptions needed enrichment books adapted to the understanding of elementary school students, varied with the material interesting and complete, easily understood language, and aspects kegrafikaan appropriate to elementary students. The principles of preparation of enrichment consisting of components of content, presentation material, linguistic, and graficity. The parts of the draft book cover book covers enrichment, enrichment book form, how to use books, materials or contents of the book, and the presentation of material that the book is based on the principle of the preparation of the draft of the book enrichment.

PENDAHULUAN

Bahan ajar mempunyai peran sebagai media dan sumber pembelajaran sehingga mampu mentransformasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang diajarkan kepada peserta didik. Dengan demikian, pemilihan bahan ajar yang tepat dalam pembelajaran sangat penting dilakukan yaitu dengan memperhatikan kualitas dan kesesuaiannya dengan Kurikulum yang berlaku.

Buku ajar selain memiliki peran penting dalam pembelajaran untuk peserta didik, juga mempunyai peran penting untuk guru. Bagi peserta didik, buku merupakan sumber belajar, sedangkan bagi guru sebagai pendamping dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, bahan ajar yang berupa buku pelajaran merupakan sumber belajar dan media yang sangat penting untuk mendukung tercapainya kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, buku memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran, yaitu penentu kualitas pembelajaran. Mengingat akan perannya itu, sudah sepatutnya penggunaan buku di sekolah diperhatikan secara serius.

Pemilihan dan penggunaan buku harus dilakukan secara selektif. Hal itu sejalan dengan pendapat pakar dalam laman Pusbuk yang menyatakan bahwa pemilihan dan pemanfaatan buku sebagai media sumber pembelajaran yang tepat merupakan faktor pendukung keberhasilan dalam pembelajaran. Dalam hal ini pembelajaran Bahasa Indonesia (Puskurbuk 2005:1). Sejalan dengan hal itu, buku tidak dapat dianggap sebagai hal remeh dalam pembelajaran. Justru buku harus dikaji dan diseleksi sebelum dipergunakan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, pemilihan dan penggunaan buku tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Harus ada tindakan semacam sensor dan seleksi terhadap buku sebelum digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Secara tidak langsung, pemilihan dan penggunaan buku teks sebagai buku pelajaran dalam pembelajaran secara selektif merupakan bentuk usaha perbaikan mutu pembelajaran.

Usaha perbaikan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia selain dengan adanya Kurikulum yang terus berkembang, juga harus didukung oleh buku pelajaran yang baik, yang sesuai dengan Kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu, kualitas buku memiliki korelasi dengan kualitas pembelajaran. Jika kualitas buku yang digunakan oleh guru di sekolah baik, besar kemungkinan

kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan akan baik. Sebaliknya, jika buku yang digunakan kurang baik, atau bahkan buruk, pembelajaran yang terjadi akan sangat sulit mencapai hasil yang diharapkan. Salah satu buku yang dipergunakan di sekolah adalah buku pengayaan.

Beberapa buku pengayaan yang dipakai pada pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki fungsi untuk memperkaya materi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi peserta didik yang disajikan dalam buku acuan wajib. Akan tetapi, berdasarkan hasil pengamatan terhadap buku pengayaan yang banyak dijumpai di toko buku dan disediakan di dalam perpustakaan sekolah ditemukan bahwa lebih banyak berupa buku sastra, seperti cerita anak, pantun, dan novel. Adapun buku-buku keterampilan bahasa khususnya keterampilan bahasa dan sastra Indonesia untuk kelas V belum ada. Apalagi buku pengayaan penunjang Kurikulum 2013.

Hal ini sejalan dengan temuan Subyantoro (2013:819-824) tentang beberapa kekurangan dalam buku-buku pengayaan berdasarkan kurikulum 2013. Kekurangan ini terletak pada aspek kelayakan isi mengenai kedalaman materi penjelasan dan kesastraan; kedalaman isi wacana dan penyempurnaan berkaitan dengan pengembangan wawasan kebhinekaan di Indonesia. Materi yang terlalu luas atau terlalu sedikit serta materi ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dan urutan penyajian yang tidak tepat.

Senada dengan berita di laman berita okezone yaitu pengaduan adanya ketidaksinkronan substansi materi dengan kompetensi dasar yang ada di kurikulum 2013 mata pelajaran matematika (Puspitarini 2014). Dari berita tersebut dapat disimpulkan bahwa ternyata di lapangan masih banyak ditemukan buku-buku yang substansi materinya belum sesuai dengan kurikulum yang sekarang dipakai yaitu kurikulum 2013. Oleh karena itu, masih diperlukannya pengembangan buku pengayaan yang dapat dipakai pada kurikulum 2013.

Buku pengayaan yang ada pada kurikulum 2013 memiliki karakteristik berbasis *genre* teks dan menggunakan pendekatan terintegrasi. Hal ini sesuai dengan ciri kurikulum 2013 untuk pembelajaran bahasa Indonesia yaitu pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran berbasis teks. Hal ini terlihat pada kompetensi inti maupun kompetensi dasar pada Kurikulum 2013. Pembelajaran berbasis teks pada mata pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan implementasi dari pembelajaran tematik integratif. Selain itu, tematik integratif juga diperkaya dengan penempatan mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain. Pranowo (2013) mengatakan bahwa melalui perumusan kompetensi inti, bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai pengikat berbagai mata pelajaran dalam satu kelas yang menggunakan tema sebagai pokok bahasannya. Penguatan peran mata pelajaran bahasa Indonesia dilakukan secara utuh melalui penggabungan sebagian kompetensi dasar mata pelajaran IPA dan IPS ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Istilah tematik-integratif dalam Kurikulum 2013 merupakan perwujudan penerapan CLIL. Coyle (2006) mengatakan bahwa penerapan CLIL (*Content and Language Integrated Learning*) melalui beberapa komponen yaitu *content*, *communication*, *cognition*, *culture* (*community/citizenship*). Dalam panduan Kurikulum bahasa Inggris yang berjudul *Teaching Science through English-- a CLIL Approach* dijelaskan bahwa *content* berkaitan dengan topik apa yang akan dibahas (misal yang akan dibahas adalah materi IPA yaitu makhluk hidup). *Communication* yaitu bahasa jenis apa yang digunakan (misalnya membandingkan, melaporkan). Pada bagian ini merupakan aplikasi dari pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, yaitu mengulas struktur teks serta bentuk bahasa apa yang digunakan pada jenis teks tersebut. *Cognition* yaitu keterampilan berpikir apa yang berkenaan dengan topik (misalnya mengidentifikasi, mengklasifikasi). *Culture* berkaitan dengan muatan lokal lingkungan sekitar yang berkaitan dengan topik, misalnya kekhasan tumbuhan yang ada di wilayah tempat peserta didik belajar, termasuk juga persoalan karakter dan sikap berbahasa. Hal inilah yang merupakan kelebihan pendekatan CLIL dalam kurikulum 2013.

Hal ini sejalan dengan makalah yang disampaikan oleh Mahsun dalam seminar nasional "Teks sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Menyongsong Kurikulum 2013". Pada makalah tersebut Mahsun mengatakan bahwa pembelajaran bahasa berbasis teks membawa implikasi

metodologis. Implikasi metodologis tersebut muncul karena teks merupakan satuan bahasa yang mengandung pikiran dengan struktur yang lengkap. Pada akhir pembelajaran teks guru harus benar-benar yakin bahwa pada akhirnya peserta didik mampu menyajikan teks secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan sebuah buku pengayaan yang berisi tentang berbagai teks penjelasan yang diajarkan dalam kurikulum 2013. Buku pengayaan tersebut nantinya akan mampu menjadi pendamping materi bagi peserta didik dan guru pada pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013.

Penyusunan buku pengayaan untuk peserta didik pendidikan dasar merupakan salah satu alternatif sebagai upaya memaksimalkan kompetensi peserta didik. Buku pengayaan ini nantinya akan disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik terhadap pembelajaran teks penjelasan dalam bahasa Indonesia yang ada di kelas V. Dengan adanya buku pengayaan ini, dimungkinkan peserta didik dapat memiliki pengetahuan yang tidak terbatas pada apa yang diajarkan guru di dalam kelas. Selain itu, dengan adanya buku pengayaan peserta didik akan terbiasa dan mengenal lebih jauh akan kemampuan dan pengetahuannya terhadap materi Bahasa Indonesia.

Buku pengayaan teks penjelasan untuk peserta didik kelas V adalah buku pengembangan materi Bahasa Indonesia untuk kelas V SD yang di dalamnya terdapat kumpulan-kumpulan teks penjelasan yang diajarkan di kelas V sesuai dengan Kurikulum 2013. Buku ini akan membuat peserta didik mampu memahami dan mengembangkan kreativitasnya untuk memproduksi teks-teks yang diajarkan pada Kurikulum 2013. Selain itu buku pengayaan ini juga memuat nilai-nilai budaya lokal yang termasuk dalam karakter Kurikulum 2013. Teks-teks penjelasan yang diajarkan di kelas V SD antara lain teks laporan buku, teks penjelasan, teks paparan iklan, serta teks narasi sejarah. Teks-teks tersebut yang nantinya menjadi isi dari buku pengayaan yang akan dikembangkan dalam penelitian ini.

Relevan dengan situasi tersebut, pengembangan buku pengayaan bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas V SD akan memuat nilai-nilai budaya. Nilai budaya tersebut sebagai bentuk penanaman pendidikan karakter sehingga peserta didik dapat mencintai dan memperkenalkan budaya lokal kepada orang lain melalui teks-teks yang dipelajari. Dalam hal ini, nilai-nilai budaya yang dimuat dalam buku pengayaan teks penjelasan adalah kearifan budaya lokal Jawa.

Budaya Jawa merupakan salah satu budaya yang ada di Indonesia yang memiliki nilai-nilai luhur. Wujud dari budaya Jawa bermacam-macam antara lain bahasa, nilai, dan kesenian. Wujud dari budaya Jawa ini seharusnya harus dipahami oleh peserta didik SD. Di dalam perwujudan budaya ini terkandung nilai-nilai kebaikan yang dapat menjadi inspirasi dan teladan bagi peserta didik. Nilai-nilai yang positif tersebut adalah kearifan budaya lokal. Mulyani (2011) mengatakan bahwa kearifan budaya lokal merupakan nilai-nilai kebijaksanaan yang dianut oleh masyarakat sebagai landasan kehidupannya yang sudah terbukti mampu memperkuat eksistensi masyarakat yang dapat diinternalisasikan dalam pendidikan karena memiliki kelebihan yaitu dapat menjadi sarana pembelajaran bagi setiap manusia untuk menjadi orang yang cerdas, pandai, dan bijaksana serta membentuk kepribadian positif.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengembangan buku pengayaan bahasa dan sastra Indonesia bermuatan nilai budaya untuk peserta didik pendidikan dasar berdasarkan kurikulum 2013. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengembangkan buku pengayaan bahasa dan sastra Indonesia bermuatan nilai budaya untuk peserta didik pendidikan dasar berdasarkan kurikulum 2013 didik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya bagi peserta didik, guru, dan penelitian yang lain. Bagi peserta didik dengan adanya penelitian ini akan mempermudah peserta didik dalam memproduksi teks-teks penjelasan. Bagi guru, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menghasilkan suplemen yang dapat mempermudah guru dalam mengajarkan materi memproduksi teks. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan pembanding terutama dalam hal pengembangan buku pengayaan memproduksi teks bahasa Indonesia.

BUKU PENGAYAAN

Berdasarkan klasifikasi dari Puskurbuk (2008:1), terdapat empat jenis buku pendidikan, yaitu buku teks pelajaran, buku pengayaan, buku referensi, dan buku panduan pendidik. Buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan IPTEK, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Buku referensi adalah buku yang isi dan penyajiannya dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya secara dalam dan luas. Adapun buku panduan pendidik adalah buku yang memuat prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok, dan model pembelajaran untuk digunakan oleh para pendidik (Sitepu, 2012:17-18).

Berdasarkan Puskurbuk (2008:7), buku pengayaan memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan ipteks dan keterampilan sertamembentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat pembaca lainnya. Buku pengayaan dapat dikelompokkan menjadi buku pengayaan pengetahuan, buku pengayaan keterampilan, dan buku pengayaan kepribadian. Berdasarkan klasifikasi tersebut, buku pengayaan mengapresiasi dongeng bermuatan ungkapan Jawa yang akan dikembangkan sebagai produk dari penelitian ini termasuk buku pengayaan kepribadian. Hakikat buku tersebut dijelaskan di dalam *Pedoman Penulisan Buku Nonteks* yang diterbitkan Puskurbuk.

Buku pengayaan kepribadian merupakan buku-buku yang dapat meningkatkan kualitas kepribadian, sikap, dan pengalaman batin pembaca. Dari perspektif buku pendidikan, buku pengayaan kepribadian diharapkan dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara umum. Pemaknaan buku pengayaan kepribadian adalah mampu meningkatkan kualitas kepribadian pembaca, selain yang tertuang di dalam tujuan pendidikan. Pada akhirnya, buku pengayaan kepribadian diharapkan dapat memposisikan pembaca dalam kerangka pembentukan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi sesamanya dari hasil membaca buku-buku tersebut yang dalam buku pelajaran tidak diperoleh uraian dan contoh yang lebih lengkap dan luas.... (2008:11).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan mengapresiasi dongeng bermuatan ungkapan Jawa termasuk buku pengayaan kepribadian. Buku pengayaan kepribadian adalah buku-buku yang dapat meningkatkan kualitas kepribadian, sikap, dan pengalaman batin pembaca serta dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara umum.

APRESIASI DONGENG

Apresiasi diserap dari bahasa Inggris *apreciation* yang berarti pertimbangan, penilaian, pemahaman dan pengenalan yang tepat. Apresiasi mengandung makna pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkap pengarang.

Apresiasi menurut Gove (dalam Haryati, 2013:1) mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Pada sisi lain, Squire dan Taba (dalam Aminudin 2002:35) berkesimpulan bahwa sebagai suatu proses apresiasi melibatkan tiga unsur inti yakni aspek kognitif, aspek emotif dan evaluatif.

Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelektual pembaca dalam usaha memahami unsur-unsur sastra yang bersifat objektif. Unsur dalam karya sastra yang bersifat obyektif disebut

dengan unsur intrinsik. Unsur karya sastra yang berada di luar teks disebut ekstrinsik. Kegiatan yang dilakukan untuk memahami atau mengintrestasikan unsur-unsur yang terkandung dalam teks. Aspek emotif adalah aspek yang berkaitan dengan emosi pembaca dalam upayanya menghayati unsur-unsur keindahan teks sastra. Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik, buruk, indah, tidak indah, sesuai atau tidak sesuai serta sejumlah ragam penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal dimiliki oleh pembaca.

Menurut Zulfadhli (2005), pembelajaran apresiasi dongeng diarahkan pada proses pemerolehan pengalaman apresiasi dongeng agar peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Agar dongeng dapat memenuhi tuntutan kurikulum tersebut, diharapkan peserta didik mampu mengapresiasi dongeng tersebut melalui unsur-unsur intrinsiknya.

Sejalan dengan Zulfadli, Priyono (2006) merumuskan lima manfaat utama kegiatan apresiasi dongeng. Manfaat yang pertama yaitu merangsang dan menumbuhkan imajinasi dan daya fantasi anak. Kedua, apresiasi dongeng dapat mengembangkan daya penalaran sikap kritis dan kreatif. Ketiga, apresiasi dongeng dapat menumbuhkan sikap kepedulian terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa. Keempat, peserta didik dapat membedakan perbuatan yang baik dan perlu ditiru dengan yang buruk dan tidak perlu dicontoh. Manfaat yang terakhir adalah menumbuhkan rasa hormat dan mendorong terciptanya kepercayaan diri dan sikap terpuji pada anak-anak.

Jadi, Apresiasi dongeng merupakan salah satu media yang efektif untuk meningkatkan apresiasi sastra peserta didik. Pembelajaran dongeng sebagai salah satu bentuk pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat Sekolah Dasar merupakan formula pembelajaran yang cocok diaplikasikan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif peserta didik.

UNGKAPAN JAWA

Menurut Widyastuti (2010), manusia memerlukan bahasa untuk bisa saling mengungkapkan gagasan, perasaan, maupun keinginannya. Manusia banyak menggunakan bentuk-bentuk gaya bahasa untuk mengekspresikan berbagai keperluan. Ekspresi yang berupa ungkapan-ungkapan sering lebih tepat disampaikan dengan bentuk gaya bahasa daripada secara literal. Gaya bahasa dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang atau pemakai bahasa (Keraf 2006: 113).

Ungkapan merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang berupa kalimat atau kelompok kata yang bersifat padat, ringkas, sederhana dan berisi tentang norma, nilai, nasihat, perbandingan, perumpamaan, prinsip dan aturan tingkah laku. Menurut Danandjaja (2002), ungkapan termasuk dalam jenis sastra lisan. Sastra lisan merupakan bentuk kesusastraan yang diekspresikan secara lisan.

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Huda (2013), masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, lebih suka menyampaikan maksud atau isi hati secara tidak langsung dan menggunakan cara-cara terselubung. Cara seperti itu diyakini dapat menciptakan suasana yang lebih akrab dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Menurut Magnis dan Suseno (2001), ungkapan Jawa juga digunakan untuk menunjukkan sikap hormat yang tercermin pada karakter *wedi*, *isin*, dan *sungkan* yang dimiliki orang Jawa.

Menurut Pigeaud (Koentjoroningrat 1994: 17-18) bahasa orang Jawa akan melahirkan sastra. Sastra merupakan produk budaya. Berarti tingkat kesastraan dan kebahasaan orang Jawa mencerminkan wajah budayanya. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Endraswara (2005), bahwa orang Jawa gigih mengekspresikan karyanya lewat budaya. Budaya Jawa, termasuk bahasa adalah budi manusia Jawa. Ungkapan Jawa sebagai salah satu wujud gaya bahasa memiliki nilai luhur dan

kearifan. Menurut Suratno (2009), ungkapan Jawa memiliki kekuatan untuk menyampaikan nilai-nilai budaya bangsa sebagai upaya pembangunan bangsa

Jadi, ungkapan Jawa sebagai alat pewaris nilai-nilai budaya lokal Jawa yang luhur dan turun temurun berfungsi untuk memberi nasihat, teguran dan sindiran. Nilai-nilai yang terkandung dalam peribahasa-peribahasa tersebut antara lain adalah kekeluargaan, kesabaran, kerja keras, keteladanan, ketulusan, kesantunan, dan perdamaian.

KURIKULUM 2013

Perubahan kurikulum dari Kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013 membawa dampak yang besar terutama pada aspek mata pelajaran. Mata pelajaran adalah unit organisasi Kompetensi Dasar yang terkecil. Menurut Mulyasa (2013), kurikulum SD/MI organisasi Kompetensi Dasar kurikulum dilakukan melalui pendekatan terintegrasi (*integrated curriculum*). Berdasarkan pendekatan ini maka terjadi reorganisasi Kompetensi Dasar mata pelajaran yang mengintegrasikan konten mata pelajaran IPA dan IPS di kelas I, II, dan III ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Dengan pendekatan ini maka struktur Kurikulum SD/MI menjadi lebih sederhana karena jumlah mata pelajaran berkurang.

Selain melalui penyederhanaan jumlah mata pelajaran, penyederhanaan dilakukan juga terhadap Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran. Penyederhanaan dilakukan dengan menghilangkan Kompetensi Dasar yang tumpang tindih dalam satu mata pelajaran dan antarmata pelajaran, serta Kompetensi Dasar yang dianggap tidak sesuai dengan usia perkembangan psikologis peserta didik.

Di kelas IV, V, dan VI nama mata pelajaran IPA dan IPS tercantum dan memiliki Kompetensi Dasar masing-masing. Untuk proses pembelajaran Kompetensi Dasar IPA dan IPS, sebagaimana Kompetensi Dasar mata pelajaran lain, diintegrasikan ke dalam berbagai tema. Oleh karena itu, proses pembelajaran semua Kompetensi Dasar dari semua mata pelajaran terintegrasi dalam berbagai tema.

Kurikulum SD/MI menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.

Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

Dari sudut pandang psikologis, peserta didik belum mampu berpikir abstrak untuk memahami konten mata pelajaran yang terpisah kecuali kelas IV, V, dan VI sudah mulai mampu berpikir abstrak. Pandangan psikologi perkembangan dan Gestalt memberi dasar yang kuat untuk integrasi Kompetensi Dasar yang diorganisasikan dalam pembelajaran tematik. Dari sudut pandang *transdisciplinarity* maka pengotakan konten kurikulum secara terpisah ketat tidak memberikan keuntungan bagi kemampuan berpikir selanjutnya

Kompetensi Dasar dibutuhkan untuk mendukung pencapaian kompetensi lulusan melalui Kompetensi Inti. Selain itu, Kompetensi Dasar diorganisir ke dalam berbagai mata pelajaran yang pada gilirannya berfungsi sebagai sumber kompetensi. Mata pelajaran yang dipergunakan sebagai sumber kompetensi tersebut harus mengacu pada ketentuan yang tercantum pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, khususnya ketentuan pada Pasal 37. Selain jenis mata pelajaran yang diperlukan untuk membentuk kompetensi, juga diperlukan beban belajar per minggu dan per semester atau per tahun. Beban belajar ini kemudian didistribusikan ke berbagai

mata pelajaran sesuai dengan tuntutan kompetensi yang diharapkan dapat dihasilkan oleh tiap mata pelajaran.

Integrasi multi-disipliner dan inter-disipliner dilakukan dengan membuat berbagai mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang SD/MI terkait satu sama lain sehingga dapat saling memperkuat, dapat menghindari terjadinya tumpang tindih, dan dapat menjaga keselarasan kemajuan tiap mata pelajaran. Keterkaitan berbagai mata pelajaran tersebut terbentuk dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Pendekatan ini dilakukan dengan merumuskan kompetensi dasar yang diikat oleh Kompetensi Inti sebagai integrator horisontal antar mata pelajaran dalam satu jenjang kelas. Integrasi multi-disipliner dilakukan tanpa menggabungkan kompetensi dasar tiap mata pelajaran sehingga tiap mata pelajaran masih memiliki kompetensi dasarnya sendiri. Sedangkan integrasi inter-disipliner dilakukan dengan menggabungkan kompetensi-kompetensi dasar beberapa mata pelajaran menjadi satu.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan prosedur penelitian *Research and Development (R&D)* atau biasa disebut penelitian dan pengembangan yang diadaptasi dari Borg dan Gall (1983:775–776). Adapun kedelapan tahapan penelitian ini adalah *pertama* mencari sumber pustaka dan hasil penelitian yang relevan; menganalisis kebutuhan buku pengayaan apresiasi dongeng bermuatan CLIL dan ungkapan Jawa. *Tahap kedua*, penyusunan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan apresiasi dongeng bermuatan CLIL dan ungkapan Jawa. *Tahap ketiga*, yaitu penyusunan rancangan rancangan tema-tema dan isi buku pengayaan sesuai kebutuhan; persiapan penyusunan buku. *Tahap keempat* merancang dan menyusun buku pengayaan. *Tahap kelima* adalah pengujian oleh guru; penilaian draf buku oleh ahli bidang buku ajar, materi pembelajaran, dan penerbit. *Tahap keenam* adalah proses perbaikan kesalahan-kesalahan dan kekurangan-kekurangan uji validasi draf buku. *Tahap ketujuh* yaitu menguji coba buku pengayaan.

Penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat adalah pemahaman nilai-nilai luhur ungkapan Jawa dan pendidikan karakter bagi peserta didik kelas rendah. Variabel bebasnya pengembangan buku pengayaan mengapresiasi dongeng bermuatan ungkapan Jawa dan Kurikulum 2013.

Data dalam penelitian ini meliputi tiga jenis data, yaitu (1) skor kecenderungan kebutuhan pengembangan buku pengayaan; (2) skor penilaian draf buku pengayaan mengapresiasi dongeng bermuatan ungkapan Jawa. Sumber data ini berasal dari guru pengampu di SD dari Solo, Demak, dan Purwokerto dan ahli dalam bidang buku ajar, materi pembelajaran, dan penerbitan buku; (3) skor penilaian siswa dalam mengapresiasi dongeng bermuatan ungkapan Jawa. Sumber datanya yaitu siswa kelas III SD.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa perbedaan siswa dan guru di dalam memilih kriteria pengembangan buku pengayaan Apresiasi Dongeng Bermuatan CLIL dan ungkapan Jawa. Perbandingan hasil angket kebutuhan siswa dan angket kebutuhan guru disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Perbandingan Hasil Angket Kebutuhan Siswa dan Angket Kebutuhan Guru

<i>Aspek Isi</i>		
Subaspek	Hasil Angket Siswa	Hasil Angket Guru
Buku pengayaan apresiasi dongeng yang diinginkan	-	Buku yang berisi dongeng, panduan mengapresiasi, praktik mengapresiasi, serta latihan dan evaluasi

Integrasi muatan CLIL	-	Muatan CLIL diintegrasikan melalui dongeng, pembahasan dongeng, dan evaluasi
Content	-	Muatan IPA dan IPS untuk diintegrasikan pada buku pengayaan apresiasi dongeng
Communication	-	Bahasa yang komunikatif
Cognition	-	Terdapat panduan mengapresiasi dongeng serta menyajikan latihan dan evaluasi
Culture (Integrasi nilai-nilai ungkapan Jawa)	-	Pengintegrasian yang dilakukan melalui topik dan latar pada dongeng serta subbab pembahasan dongeng
Jenis ungkapan Jawa yang disukai	-	Jenis ungkapan Jawa yang diintegrasikan pada buku pengayaan apresiasi dongeng yakni ungkapan Jawa yang berupa nasihat

Pada angket kebutuhan aspek isi subaspek buku pengayaan apresiasi dongeng yang diinginkan, integrasi muatan CLIL yang meliputi: *content*, *communication*, *cognition*, dan *culture*; dan jenis ungkapan Jawa yang disukai peserta didik, hanya terdapat pada angket kebutuhan buku pengayaan berdasarkan persepsi guru saja. Adapun pada angket kebutuhan peserta didik tidak terdapat pertanyaan tersebut dikarenakan dianggap terlalu sulit.

Berdasarkan persepsi guru, buku pengayaan apresiasi dongeng yang diinginkan peserta didik adalah buku yang berisi dongeng, panduan mengapresiasi, praktik mengapresiasi, serta latihan dan evaluasi. Buku pengayaan apresiasi dongeng yang akan dibuat memuat integrasi *Content Language Integrated Learning* (CLIL). Sebagian besar guru memilih muatan CLIL diintegrasikan melalui dongeng, pembahasan dongeng, dan evaluasi. Adapun muatan konsep *content* yang digunakan yakni muatan IPA dan IPS untuk diintegrasikan pada buku pengayaan apresiasi dongeng. Konsep *communication* yang digunakan yakni bahasa yang komunikatif. Konsep *cognition* ditampilkan dengan memunculkan panduan mengapresiasi dongeng serta menyajikan latihan dan evaluasi. Muatan *culture* ditampilkan dengan pengintegrasian yang dilakukan melalui topik dan latar pada dongeng serta subbab pembahasan dongeng. Adapun jenis ungkapan Jawa yang diintegrasikan pada buku pengayaan apresiasi dongeng yakni ungkapan Jawa yang berupa nasihat.

Tabel 2 Perbandingan Hasil Angket Kebutuhan Siswa dan Angket Kebutuhan Guru

Subaspek	Hasil Angket Siswa	Hasil Angket Guru
Jenis dongeng yang disukai	Dongeng tentang manusia	Jenis dongeng biasa (dongeng tentang manusia) dan fabel (dongeng tentang binatang)
Tokoh dan karakter di dalam cerita	Tokoh manusia diaplikasikan dengan tokoh teman sebaya, guru, dan anggota keluarga. Tokoh teman sebaya menjadi tokoh utama sedangkan anggota keluarga dan tokoh guru sebagai tokoh	Tokoh dongeng yang berupa manusia, binatang, serta benda-benda. Adapun karakter atau penokohan yang dipilih yang dipilih jujur, cerdas, dan bertanggung jawab.

	sampingan. Karakter yang dipilih adalah religus, jujur, cerdas, komunikatif, dan bertanggung jawab	
Alur	Alur sesuai urutan waktu (alur maju)	Alur sesuai urutan waktu (alur maju)
Latar/ <i>setting</i>	Latar tempat dan waktu akan disesuaikan dengan dongeng. Latar suasana yang ditonjolkan adalah suasana gembira	Latar tempat dan waktu akan disesuaikan dengan dongeng. Latar suasana yang ditonjolkan adalah suasana ceria.
Tema	Kegiatan sehari-hari	Tema lingkungan, kegiatan sehari-hari, dan pendidikan
Unsur yang diapresiasi	-	Tokoh, penokohan, latar, amanat, dan konflik
Bentuk refleksi	-	Pertanyaan rumpang yang semi tertutup
Ulasan muatan ungkapan Jawa	-	Diulas di masing-masing akhir bab

Jenis dongeng yang disukai anak-anak berdasarkan persepsi peserta didik adalah dongeng tentang manusia, sedangkan berdasarkan persepsi guru, dongeng yang dibutuhkan siswa adalah dongeng biasa dan fabel. Jenis dongeng erat kaitannya dengan tokoh dan karakter dalam dongeng. Berdasarkan persepsi siswa, tokoh yang diinginkan yakni tokoh manusia dengan karakter religus, jujur, cerdas, komunikatif, dan bertanggung jawab. Adapun tokoh dan karakter dalam dongeng berdasarkan persepsi guru hasilnya sama dengan persepsi siswa, namun guru menambahkan tokoh binatang dalam buku pengayaan.

Alur yang dibutuhkan pada buku pengayaan apresiasi dongeng berdasarkan persepsi peserta didik sama dengan persepsi guru yakni alur yang sesuai dengan urutan waktu (alur maju). Latar yang baik dalam buku pengayaan berdasarkan persepsi peserta didik sama dengan persepsi guru yakni latar tempat dan waktu akan disesuaikan dengan dongeng. Latar suasana yang ditonjolkan adalah suasana gembira

Adapun tema dongeng yang diinginkan peserta didik berdasarkan persepsi peserta didik yakni tema kegiatan sehari-hari, sedangkan menurut persepsi guru tema yang diusung adalah lingkungan, kegiatan sehari-hari, dan pendidikan. Unsur yang diapresiasi berdasarkan persepsi guru yakni tokoh, penokohan, latar, amanat, dan konflik. Bentuk refleksi pada buku pengayaan apresiasi dongeng berdasarkan persepsi guru yakni pertanyaan rumpang yang semi tertutup. Ulasan muatan ungkapan Jawa berdasarkan persepsi guru yakni diulas di akhir bab.

Tabel 3 Perbandingan Hasil Angket Kebutuhan Siswa dan Angket Kebutuhan Guru

Aspek Penyajian		
Subaspek	Hasil Angket Siswa	Hasil Angket Guru
Tujuan pembelajaran sebagai pembangkit motivasi	-	Tujuan pembelajaran akan disampaikan secara tersurat
Keruntutan konsep	-	Materi tentang dongeng disajikan secara singkat, setelah itu disajikan dongeng, materi cara mengapresiasi

		dan memahami konten dongeng, contoh mengapresiasi, dan lembar praktik mengapresiasi dongeng
Menarik minat dan perhatian siswa	Cerita yang menarik perhatian bagi siswa adalah cerita keteladanan dan cerita penambah pengetahuan	Membuat siswa ingin meneladani tokoh-tokoh di dalam ceritanya, menambah pengetahuan siswa dengan informasi-informasi baru, dan panduan yang disampaikan dalam bentuk narasi.
Kemudahan dipahami	Dongeng yang menggunakan istilah/kata-kata yang sering didengar dan kalimat-kalimatnya singkat, padat, dan jelas	Menggunakan kata-kata yang sering didengar, mudah dibayangkan, serta kalimat-kalimatnya singkat, padat, dan jelas.
Keaktifan siswa	-	Soal dengan jumlah 4-5
Hubungan bahan	-	Konsep/materi tentang disajikan di dalam bab pertama, bab selanjutnya terdiri atas dongeng, panduan mengapresiasi, dan latihan serta pengayaan/tugas mengapresiasi dongeng diakhiri dengan ulasan nilai-nilai karakter dan refleksi akhir

Pada aspek penyajian, subaspek tujuan pembelajaran yang baik berdasarkan persepsi guru yakni tujuan pembelajaran yang disampaikan secara tersurat. Adapun subaspek keruntutan konsep berdasarkan persepsi guru yakni materi tentang dongeng disajikan secara singkat, setelah itu disajikan dongeng, materi cara mengapresiasi dan memahami konten dongeng, contoh mengapresiasi, dan lembar praktik mengapresiasi dongeng.

Pada subaspek kemenarikan, menurut persepsi peserta didik yakni cerita yang menarik perhatian bagi siswa adalah cerita keteladanan dan cerita penambah pengetahuan, sedangkan menurut persepsi guru kemenarikan bisa dimunculkan dengan cerita yang membuat siswa ingin meneladani tokoh-tokoh di dalam ceritanya, menambah pengetahuan siswa dengan informasi-informasi baru, dan panduan yang disampaikan dalam bentuk narasi. Adapun subaspek kemudahan dipahami berdasarkan persepsi peserta didik dan guru yakni dongeng yang menggunakan istilah/kata-kata yang sering didengar dan kalimat-kalimatnya singkat, padat, dan jelas.

Subaspek selanjutnya yakni keaktifan dan hubungan bahan, subaspek tersebut hanya terdapat pada angket kebutuhan yang diisi oleh guru. Pada subaspek keaktifan siswa, guru-guru merekomendasikan soal dengan jumlah 4-5 untuk menunjang keaktifan siswa. Subaspek hubungan bahan yang direkomendasikan guru yakni konsep/materi tentang disajikan di dalam bab pertama, bab selanjutnya terdiri atas dongeng, panduan mengapresiasi, dan latihan serta pengayaan/tugas mengapresiasi dongeng diakhiri dengan ulasan nilai-nilai karakter dan refleksi akhir.

Tabel 4 Perbandingan Hasil Angket Kebutuhan Siswa dan Angket Kebutuhan Guru

Aspek Bahasa dan Keterbacaan		
Subaspek	Hasil Angket Siswa	Hasil Angket Guru
Komunikatif	Terdapat banyak dialog	Kalimat-kalimat yang mudah dipahami dan singkat.
Dialogis dan interaktif	-	Menggunakan kata sapaan kalian
Lugas	Diksi yang jelas maknanya	Bahasa yang digunakan jelas maknanya dan pengucapannya mudah

Keruntutan alur pikir	-	Bab pertama yang berisi konsep dongeng lalu bab-bab selanjutnya berisi dongeng, panduan mengapresiasi dongeng, dan lembar praktik mengapresiasi dongeng, dan refleksi
Kohesi dan koherensi	-	Antarkalimat dan antarpagraf yang saling terkait
Kesesuaian dengan kaidah bahasa yang benar	-	Menggunakan ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat yang benar
Penggunaan istilah, simbol, atau lambang sesuai dengan perkembangan peserta didik	-	Istilah yang dipakai adalah istilah yang sering digunakan siswa dan mudah dipahami siswa

Subdimensi bahasa dan keterbacaan terdiri atas tujuh aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi aspek komunikatif, dialogis dan interaktif, lugas, keruntutan alur pikir, kohesi dan koherensi, kesesuaian dengan kaidah bahasa yang benar, dan penggunaan istilah, simbol, atau lambang sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Tidak semua subaspek disertakan pada angket analisis kebutuhan yang diisi oleh peserta didik dan guru. Subaspek komunikatif dan lugas pada angket kebutuhan diisi oleh peserta didik dan guru. Pada subaspek komunikatif, menurut persepsi peserta didik komunikatif bisa dimunculkan dengan memunculkan banyak dialog, tidak jauh berbeda, berdasarkan persepsi guru, komunikatif dimunculkan dengan kalimat-kalimat yang mudah dipahami dan singkat. Adapun pada subaspek lugas, menurut persepsi peserta didik, lugas bisa diciptakan dengan menggunakan diksi yang jelas maknanya. Menurut persepsi guru, lugas bisa di ciptakan dengan bahasa yang jelas maknanya dan pengucapan yang mudah.

Subaspek dialogis dan interaktif dapat diciptakan dengan menggunakan kata sapaan kalian. Subaspek keruntutan alur berpikir, menurut guru dapat diciptakan dengan penyusunan bab pertama yang berisi konsep dongeng lalu bab-bab selanjutnya berisi dongeng, panduan mengapresiasi dongeng, dan lembar praktik mengapresiasi dongeng, dan refleksi. Subaspek kohesi dan koherensi dapat diciptakan dengan antarkalimat dan antarpagraf yang saling terkait. Subaspek kesesuaian dengan kaidah bahasa yang benar diciptakan dengan menggunakan ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat yang benar. Adapun penggunaan istilah, simbol, atau lambang sesuai dengan perkembangan peserta didik diciptakan dengan menggunakan istilah yang sering dipakai dan mudah dipahami peserta didik.

Tabel 5 Perbandingan Hasil Angket Kebutuhan Siswa dan Angket Kebutuhan Guru

Aspek Grafika		
Subaspek	Hasil Angket Siswa	Hasil Angket Guru
Ilustrasi visual sesuai teks bacaan	-	Visual yang akan dipilih sesuai dengan isi buku, usia siswa, dan menarik.
Ilustrasi visual sesuai perkembangan kognisi siswa	Ilustrasi dengan warna-warna terang	Ilustrasi dengan warna-warna terang
Ukuran buku	-	Ukuran besar
Petunjuk penggunaan buku	-	Petunjuk di awal buku
Sampul buku	-	Menggambarkan isi buku serta

		tulisan dan gambarnya ditata dengan baik.
Jenis dan ukuran huruf	Jenis huruf yang digunakan adalah arial. Ukuran huruf di dalam buku yakni 13 sesuai dengan rekomendasi para responden	Jenis huruf yang digunakan adalah arial. Ukuran huruf di dalam buku yakni 13 sesuai dengan rekomendasi para responden

Aspek grafika merupakan salah satu aspek yang penting dalam penyusunan buku. Subdimensi grafika di dalam buku pengayaan apresiasi dongeng bermuatan CLIL dan ungkapan Jawa meliputi aspek ilustrasi visual sesuai teks bacaan, ilustrasi visual sesuai perkembangan kognisi siswa, ukuran buku, petunjuk penggunaan buku, sampul buku, jenis dan ukuran huruf.

Pada aspek grafika, hanya subaspek ilustrasi visual sesuai perkembangan kognisi siswa dan jenis dan ukuran huruf saja yang disertakan pada angket kebutuhan peserta didik. Pada subaspek ilustrasi visual sesuai perkembangan kognisi siswa, peserta didik dan guru memilih arial sebagai jenis huruf yang ideal dan ukuran 13.

Pada subaspek ilustrasi visual sesuai teks bacaan, menurut guru seharusnya visual yang dipilih sesuai dengan isi buku, usia siswa, dan menarik. Pada subaspek ukuran buku, guru memilih ukuran buku yang besar. Menurut persepsi guru, sampul buku yang baik yakni sampul yang menggambarkan isi buku serta tulisan dan gambarnya ditata dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, diperoleh simpulan berupa prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan apresiasi dongeng bermuatan CLIL dan ungkapan Jawa bagi peserta didik SD kelas 3 berdasarkan hasil angket kebutuhan siswa dan angket kebutuhan guru serta teori buku teks. Adapun uraian prinsip-prinsip tersebut dijabarkan dalam empat ciri khusus yakni : (1) isi, (2) penyajian, (3) bahasa dan keterbacaan, dan (4) grafika.

Tabel 6 Prinsip-Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Apresiasi Dongeng Bermuatan CLIL dan Ungkapan Jawa

No	Aspek	Prinsip-prinsip
1	Isi	Buku pengayaan apresiasi dongeng yang diinginkan yakni buku yang berisi dongeng, panduan mengapresiasi, praktik mengapresiasi, serta latihan dan evaluasi; integrasi muatan CLIL terdapat pada dongeng, pembahasan dongeng, dan evaluasi; muatan <i>content</i> diaplikasikan dengan integrasi muatan IPA/IPS; integrasi muatan <i>communication</i> diaplikasikan melalui bahasa yang komunikatif; integrasi muatan <i>cognition</i> diaplikasikan melalui panduan mengapresiasi dongeng serta menyajikan latihan dan evaluasi, integrasi muatan <i>culture</i> merupakan integrasi muatan ungkapan Jawa yang dilakukan melalui topik dan latar pada dongeng serta subbab pembahasan dongeng; jenis ungkapan Jawa yang dipilih adalah jenis ungkapan Jawa yang berupa nasihat; jenis dongeng yang ditampilkan adalah dongeng tentang manusia; tokoh dan karakter di dalam cerita yakni tokoh manusia dan binatang dengan penokohan jujur, cerdas, dan bertanggung jawab; alur yang digunakan adalah alur maju; latar/ <i>setting</i> tempat dan waktu disesuaikan dengan jalan cerita pada dongeng, latar suasana yakni suasana gembira; tema yang digunakan yakni lingkungan, kegiatan sehari-hari, dan pendidikan; unsur yang diapresiasi yakni tokoh, penokohan, latar, amanat, dan konflik; bentuk refleksi yang diaplikasikan berupa pertanyaan rumpang semitertutup; dan ulasan muatan ungkapan Jawa diulas di masing-masing akhir bab.

2	Penyajian	Tujuan pembelajaran disampaikan secara tersurat; keruntutan konsep diaplikasikan dengan materi tentang dongeng disajikan secara singkat, setelah itu disajikan dongeng, materi cara mengapresiasi dan memahami konten dongeng, contoh mengapresiasi, dan lembar praktik mengapresiasi dongeng; kemenarikan diaplikasikan dengan cerita yang membuat siswa ingin meneladani tokoh-tokoh di dalam ceritanya, menambah pengetahuan siswa dengan informasi-informasi baru, dan panduan yang disampaikan dalam bentuk narasi; kemudahan dipahami diaplikasikan dengan kata-kata yang sering didengar, mudah dibayangkan, serta kalimat-kalimatnya singkat, padat, dan jelas; keaktifan siswa ditunjang dengan soal berjumlah 4-5 soal; dan hubungan bahan diaplikasikan dengan Konsep/materi tentang disajikan di dalam bab pertama, bab selanjutnya terdiri atas dongeng, panduan mengapresiasi, dan latihan serta pengayaan/tugas mengapresiasi dongeng diakhiri dengan ulasan nilai-nilai karakter dan refleksi akhir.
3	Bahasa dan Keterbacaan	Subaspek komunikatif diaplikasikan dengan dialog yang banyak serta kalimat yang mudah dipahami dan singkat; dialogis dan interaktif diaplikasikan dengan menggunakan sapaan kalian; lugas diaplikasikan dengan menggunakan diksi yang jelas maknanya serta pengucapannya mudah; keruntutan alur berpikir diaplikasikan dengan bab pertama yang berisi konsep dongeng lalu bab-bab selanjutnya berisi dongeng, panduan mengapresiasi dongeng, dan lembar praktik mengapresiasi dongeng, dan refleksi; kohesi dan koherensi diaplikasikan dengan antarkalimat dan antarpagraf yang saling terkait; kesesuaian dengan kaidah bahasa yang benar diaplikasikan dengan ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat yang benar; dan penggunaan istilah, simbol, atau lambang sesuai dengan perkembangan peserta didik diaplikasikan dengan istilah yang sering digunakan siswa dan mudah dipahami siswa.
4	Grafika	Subaspek ilustrasi visual sesuai teks bacaan diaplikasikan dengan visual yang akan dipilih sesuai dengan isi buku, usia siswa, dan menarik; Ilustrasi visual sesuai perkembangan kognisi siswa diaplikasikan dengan warna-warna yang terang; ukuran buku yang sesuai adalah ukuran buku yang besar; petunjuk penggunaan buku diletakan di awal buku; sampul buku menggambarkan isi buku serta tulisan dan gambarnya ditata dengan baik; jenis huruf yang digunakan adalah arial dengan ukuran 13.

PENUTUP

Simpulan

Berdasar pada hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan apresiasi dongeng bermuatan CLIL dan ungkapan Jawa adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan buku pengayaan apresiasi dongeng bermuatan CLIL dan ungkapan Jawa, siswa maupun guru membutuhkan buku pengayaan cara mengapresiasi dongeng sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter siswa. Siswa dan guru membutuhkan penyajian yang runtut pada setiap bab dan penyajian rangkuman pada setiap akhir bab. Pada aspek bahasa, siswa dan guru menginginkan buku pengayaan apresiasi dongeng bermuatan CLIL dan ungkapan Jawa dengan ragam bahasa formal, komunikatif, santai, dan mudah dipahami. Dari segi kegrafikaan, desain sampul buku dirancang menarik dan berkonsep halus; desain isi dirancang sesuai dengan kebutuhan isi buku; desain ukuran buku diinginkan berukuran A4.

2. Draf buku pengayaan apresiasi dongeng bermuatan CLIL dan ungkapan Jawa disusun dengan mengacu pada empat dimensi, yakni (1) materi/isi buku, meliputi bab dongeng, cara mengapresiasi dongeng, ulasan muatan ungkapan Jawa, ulasan muatan CLIL, dan refleksi; (2) penyajian buku pengayaan apresiasi dongeng bermuatan CLIL dan ungkapan Jawa terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, isi, dan penutup; (3) bahasa dan keterbacaan dalam buku digunakan ragam bahasa formal dan komunikatif, kalimat sederhana dan mudah dipahami, dan gaya bahasa lugas; (4) grafika buku pengayaan apresiasi dongeng bermuatan CLIL dan ungkapan Jawa meliputi desain sampul, desain isi, dan desain kulit buku.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar baru Algesindo Offset.
- Coyle, D. 2006. "Developing CLIL: Towards a Theory of Practice" dalam *Monograph 6* (pp. 5–29) Barcelona: APAC.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain..* Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Buku Pinter Budaya Jawa Mutiara Adiluhung Orang Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Gall, Meredith D., Joyce P. Gall, dan Walter R. Borg. 1983. *Educational Research An Introduction* (4th ed.). New York: Pearson Education, Inc.
- Haryati, Nas. 2013. "Paparan Kuliah Apresiasi Prosa". Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Unnes.
- Huda, Miftakhul. 2013. "Produksi Cerita Pendek Melalui Pengembangan Nilai-Nilai Peribahasa Indonesia: Sebuah Kajian Awal", dalam *Seminar Nasional: Teks sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Menyongsong Kurikulum 2013*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjoroningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Magnis, Franz dan Suseno. 2001. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pranowo, Iwan. 2013. "Kasmaran Berilmu Pengetahuan". Dalam A. Ferry T. Indratno (eds.). *Menyambut Kurikulum 2013*. Jakarta: Gramedia.
- Priyono, Kusumo. 2006. *Terampil Mendongeng*. Jakarta: Grasindo.
- Pusat Perbukuan. 2005. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*.
- Puskurbuk. 2008. *Pedoman Penulisan Buku Nonteks: Buku Pengayaan, Referensi, dan Panduan Pendidik*. Jakarta: Depdiknas.
- Puspitarini, Margaret. 2014. *Kurikulum 2013, dari Guru hingga Buku Ajar*. <http://www.okezone.com> (diunduh 2 April 2013).
- Sitepu, B.P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subyantoro. 2013. "Basis Pembelajaran Bahasa yang Komunikatif pada Kurikulum 2013". *Makalah*, disampaikan pada Seminar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan tema Apa Kabar Kurikulum 2013. Semarang, 11 Januari.
- Suratno, Pardi. 2009. *Gusti Ora Sare*. Yogyakarta: Adiwacana.
- Widyastuti, Susana. 2010. "Peribahasa: Cerminan Kepribadian Budaya Lokal dan Penerapannya di Masa Kini". *Proceeding of National Seminar of Yogyakarta University of Technology*. Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/531>. (diunduh 10 Januari 2014).
- Zulfadhli. 2005. *Pengajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar: Sebuah Pengantar*. Jurnal Bahasa Sastra dan Seni Vol 6 Nomor 2. Padang: Depdikbud.

**“TAK KENAL MAKA TAK SAYANG”:
MENGENAL SOSOK-SOSOK INDONESIANIS DI TIONGKOK DAN
KAMPUS-KAMPUSNYA SERTA PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA
DI TIONGKOK KE ARAH YANG LEBIH BAIK**

Sudaryanto

*Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
sudaryanto82@yahoo.com*

Abstract

Indonesian has long been known and studied in China. The Indonesianists in China has been credited with developing the study of Indonesian and culture at campuses. In China, there are eight campus were opened Indonesian major. Along with the increasing cooperation between Indonesia and China, especially in the field of trade and tourism industry, making the Indonesian skills increasingly needed, such as a tour guide for Indonesian tourists who come to China and for Chinese travelers who will go to Indonesia. Indonesian development in China needs to be improved again by the Indonesian government in the future, such as sending foreign teachers/experts Indonesian, pay tribute to a number of Indonesianists in China, and sending Indonesian reading materials to a number of campuses in China.

*“Studi tentang Cina di Indonesia juga tak kalah maju...
... studi tentang Indonesia di Cina justru menguat”*

–Prof A. Dahana

PENGANTAR

Tulisan ini saya akan mulai dari kisah singkat pribadi saya. Sejak November 2013 lalu, saya mendapatkan amanah dari tempat saya mengajar, Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Yogyakarta, sebagai dosen tamu Bahasa Indonesia di Guangxi University for Nationalities (GXUN), Kota Nanning, Provinsi Guangxi, Tiongkok. Jujur saja, saat mendapatkan amanah tersebut, tak terbayangkan sedikit pun di benak saya bahwa bahasa Indonesia ternyata telah lama dikenal dan dipelajari di Negeri Tirai Bambu itu.

Universitas Peking merupakan kampus tertua yang memiliki Jurusan Bahasa Indonesia, yaitu sejak 1949. Awalnya bernama Jurusan Bahasa Melayu, tapi setahun kemudian namanya berganti menjadi Jurusan Bahasa Indonesia. Selain itu, universitas yang terletak di Kota Beijing itu sejak 1980 juga membuka program kursus satu tahun belajar bahasa Indonesia, khususnya untuk keperluan pariwisata, baik menjadi pemandu wisata untuk turis Indonesia yang datang ke Tiongkok maupun untuk wisatawan Tiongkok yang datang ke Indonesia.

Selain Universitas Peking, ada sejumlah kampus milik Pemerintah Tiongkok yang juga memiliki Jurusan Bahasa Indonesia. Di antaranya, Universitas Bahasa-bahasa Asing Beijing, Universitas Bahasa-bahasa Asing Shanghai, Universitas Bahasa-bahasa Asing Guangdong, Universitas Kebangsaan Guangxi, Universitas Kebangsaan Yunnan, dan Akademi Bahasa-bahasa Asing Louyang. Selain itu, ada pula kampus swasta di Kota Nanning, Provinsi Guangxi, seperti Akademi Xiangsihu.

Melalui tulisan sederhana ini, saya ingin mengupas kisah tentang sosok-sosok Indonesianis (ahli bahasa dan budaya Indonesia) di sejumlah universitas di Tiongkok, serta menjadikan kisah-kisah mereka sebagai bahan untuk dapat melakukan pengembangan bahasa Indonesia di Tiongkok ke arah yang lebih baik di masa-masa mendatang. Mudah-mudahan dengan menyimak kisah-kisah tersebut, kita selaku penutur asli bahasa Indonesia dapat lebih memartabatkan bahasa Indonesia, baik di dalam maupun di luar negeri.

MENGENAL SOSOK-SOSOK INDONESIANIS DI TIONGKOK DAN KAMPUS-KAMPUSNYA

Seperti telah disinggung di atas, ada sejumlah kampus milik Pemerintah Tiongkok yang memiliki Jurusan Bahasa Indonesia, tiga di antaranya akan dikupas di sini, yaitu Universitas Peking, Universitas Bahasa-bahasa Asing Beijing, dan Universitas Kebangsaan Guangxi. Dari ketiga kampus itu muncullah sosok-sosok Indonesianis yang dianggap sangat berjasa dalam mengembangkan bahasa dan budaya Indonesia di Tiongkok. Tak ada salahnya jika kita mengenal mereka karena, seperti kata peribahasa kita, “tak kenal maka tak sayang”.

1. Universitas Peking

Berdiri sejak 1898, Universitas Peking (Peking University) adalah universitas nasional pertama dalam sejarah modern Tiongkok. Universitas yang beralamatkan di Kota Beijing itu memiliki program sarjana, magister, hingga doktoral di bidang bahasa dan budaya Indonesia. Ada tiga Indonesianis di Universitas Peking yang kesemuanya telah berjabatan akademik guru besar, yaitu Prof Liang Liji, Prof Kong Yuanzhi, dan Prof Liang Minhe. Profil ketiganya saya ulas sedikit melalui uraian-uraian sebagai berikut.

Gambar 1
Logo Universitas Peking



(sumber: www.csc.edu.cn)

❖ Prof Liang Liji

Salah satu orang yang berjasa mengembangkan studi Indonesia di Tiongkok adalah Profesor Liang Liji. *Tempo* (2011) menulis, saat berumur 23 tahun, Liji kembali ke Tiongkok bersama teman-teman sekolahnya sebagai bagian dari gelombang pertama pelajar keturunan Tionghoa di Indonesia yang kembali ke tanah leluhur setelah berdirinya Republik Rakyat Tiongkok. Ketika Tiongkok dan Indonesia mulai membuka hubungan diplomatik, dia dipindahkan ke Jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Bahasa-bahasa Timur Universitas Peking.

Setelah lulus pada 1954, ia mengajar bahasa Indonesia di almamaternya itu sampai pensiun. Pada 1970-an, Liji menjadi penanggung jawab Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Peking. Kendati hubungan Jakarta-Peking waktu itu beku, ia giat membentuk tim penyusun kamus, dan menghabiskan sepuluh tahun untuk menyusun sebuah kamus besar Bahasa Indonesia-Mandarin yang diterbitkan di Tiongkok pada 1989. Liji juga aktif dalam kegiatan pertukaran budaya antara Tiongkok dan Indonesia.

❖ Prof Kong Yuanzhi

Kong Yuanzhi merupakan salah satu mahasiswa dari Profesor Liang Liji di Universitas Peking. Ia termasuk mahasiswa Tiongkok yang mengikuti program pertukaran pelajar ke Indonesia, khususnya di Universitas Indonesia (UI) pada 1960. Ia juga membantu gurunya, Profesor Liji, saat menyusun kamus besar Bahasa Indonesia-Mandarin. Menguasai dua bahasa dan mengenal dua budaya menjadi keunggulan tersendiri bagi Profesor Yuanzhi dalam karier akademisnya, dan upayanya mendorong pertukaran budaya Tiongkok-Indonesia.

❖ **Prof Liang Minhe**

Prof Minhe, begitu ia disapa mahasiswanya, adalah guru besar di Jurusan Bahasa dan Sejarah Indonesia Universitas Peking, Tiongkok. Dia mahasiswa angkatan 1970. Sejak remaja, ia mengaku bercita-cita mengunjungi Indonesia. Tak hanya mempelajari bahasa, Minhe juga mendalami budaya dan sejarah Indonesia sejak zaman prasejarah. Ia merupakan penggemar berat buku-buku karya Pramoedya Ananta Toer dan Sutan Takdir Alisjahbana, selain juga aktif melakukan penelitian tentang bahasa dan budaya Indonesia.

Menurut Minhe (*Tempo*, 2011), tiap dua atau tiga bulan sekali, para Indonesianis berkumpul dalam acara seminar yang digelar oleh pemerintah atau lembaga-lembaga kajian luar negeri. Adapun tujuan dari seminar itu ialah untuk bertukar pengalaman dan hasil penelitian. Minhe menulis makalah “Memperluas Lingkungan Pengajaran Bahasa-bahasa Asing; Pembicaraan tentang Kuliah Kebudayaan dalam Pengajaran Bahasa Indonesia dan Melayu” untuk Seminar Internasional Pendidikan Bahasa Melayu pada 1996 lalu (Zhen, 2011: 64).

2. Universitas Bahasa-bahasa Asing Beijing

Sejak 1961 Jurusan Bahasa Indonesia mulai dibuka dan diajarkan di Universitas Bahasa-bahasa Asing Beijing atau Beijing Foreign Studies University (Sariyan, 2011: 34). Di kampus yang terletak di Kota Beijing itu, telah diresmikan Pusat Indonesia (Indonesia Center) oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Mohammad Nuh pada 23 Maret 2012. Profesor Wu Wenxia, seorang pensiunan guru besar Bahasa Indonesia BFSU, kemudian ditunjuk sebagai Direktur Pusat Indonesia. Profil Prof Wu saya ulas dalam uraian sebagai berikut.

Gambar 2
Logo Universitas Bahasa-bahasa Asing Beijing



(sumber: www.csc.edu.cn)

❖ **Prof Wu Wenxia**

Profesor Wu Wenxia telah mengajar bahasa Indonesia selama 32 tahun di BFSU. Menurut Han (2012), Prof Wenxia satu-satunya dosen yang tetap bertahan mengajar di Jurusan Bahasa Indonesia BFSU, meskipun hanya tersisa sembilan mahasiswa yang mau belajar bahasa Indonesia. Adanya peresmian Pusat Indonesia (Indonesia Center) dan penunjukkan Prof Wenxia sebagai Direktur-nya, Jurusan Bahasa Indonesia BFSU tidak jadi digabungkan dengan Jurusan Bahasa Melayu, karena dianggap sepi peminat oleh pihak Fakultas Asia dan Afrika.

Selain mengajar, Prof Wenxia juga aktif menulis dan mempresentasikan makalah di depan forum ilmiah. Salah satu makalahnya “Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Universiti Bahasa Asing Beijing” untuk Seminar Internasional Pendidikan Bahasa Melayu pada 1996 lalu (Zhen, 2011: 1964). Prof Wenxia dikenal sebagai guru yang selalu bercerita kepada murid-muridnya di BFSU tentang indahnya alam Indonesia, ramahnya penduduk Indonesia, dan beraneka ragam budaya lokalnya.

Gambar 3
Profesor Wu Wenxia (kiri) dan Dr Felicia Utorodewo



(sumber: Han, 2012)

3. Universitas Kebangsaan Guangxi

Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Kebangsaan Guangxi (Guangxi University for Nationalities (disingkat GXUN) resmi dibuka pada 2005 lalu. Sejak itulah, jurusan tersebut menerima mahasiswa Tiongkok yang ingin belajar bahasa Indonesia. Hingga kini, Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Kebangsaan Guangxi telah meluluskan empat angkatan (2005, 2006, 2007, dan 2009), dan tidak melakukan perekrutan mahasiswa pada 2008 dan 2010 lantaran adanya keterbatasan staf pengajar lokal.

Adapun staf pengajar di Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Kebangsaan Guangxi terdiri empat pengajar lokal dan satu pengajar tamu/asing. Empat pengajar lokal itu ialah Yang Xiaoqiang (Gunawan), Han Yanyan (Yanyan), Wei Zhong Fulin (Alin), dan Chen Cheng (Christina), sedangkan pengajar tamu/asing berasal dari Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Yogyakarta, dengan sistem kontrak per tahun. Sementara itu, lulusan dari jurusan ini umumnya bekerja di perusahaan Tiongkok di Indonesia dan kementerian milik Pemerintah Tiongkok.

Gambar 4
Logo Universitas Kebangsaan Guangxi



❖ **Yang Xiaoqiang**

Pak Yang, begitu ia disapa mahasiswanya, memiliki nama Indonesia: Gunawan. Ia merupakan salah satu pengajar di Jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Bahasa Asing GXUN, dan kini dipindah tugaskan ke Fakultas ASEAN di kampus tersebut. Yang memperoleh gelar sarjana dan master dalam bahasa dan budaya Indonesia dari Universitas Peking, dan doktor (PhD) dalam hubungan internasional Tiongkok-ASEAN dari Universitas Xiamen. Ia juga sempat bertugas di Kedutaan Besar Republik Rakyat Tiongkok di Jakarta.

❖ **Han Yanyan**

Saat ini, Han Yanyan (Yanyan) menjabat sebagai Ketua Jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Bahasa Asing GXUN. Bu Yanyan, begitu nama sapaannya, memperoleh gelar sarjana dalam bahasa Indonesia dari Guangdong University of Foreign Studies, dan master (MA) dalam linguistik dari Universitas Gadjah Mada (UGM).

❖ **Wei Zhong Fulin**

Wei Zhong Fulin, yang memiliki nama Indonesia: Alin, pernah belajar bahasa Indonesia selama setahun di Universitas Sriwijaya (Unsri), Palembang, Sumatera Selatan, dalam rangka beasiswa Darmasiswa. Ia memperoleh gelar sarjana dan master dalam bahasa Indonesia dari Guangxi University for Nationalities (GXUN).

❖ **Chen Cheng**

Seperti ketiga koleganya yang memiliki nama Indonesia, Chen Cheng juga memiliki nama Indonesia: Christina. Ia mengaku bahwa nama tersebut pemberian dari temannya saat belajar di UAD. Ia memperoleh gelar sarjana dan master dalam bahasa Indonesia dari Guangxi University for Nationalities (GXUN).

PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA DI TIONGKOK:**Kemarin, Kini, dan yang Lebih Baik di Masa-masa Mendatang**

Bicara tentang pengembangan bahasa Indonesia di Tiongkok, tentu tak lepas dari topik tentang pasang-surut hubungan Jakarta-Peking. Beberapa Indonesianis di Tiongkok seperti Prof Liji, Prof Yuanzhi, dan Prof Wenxia dahulu pernah merasakan masa-masa sulit saat belajar dan melakukan kegiatan pertukaran budaya antara Indonesia dan Tiongkok. Sementara itu, para Indonesianis yang jauh lebih muda, seperti Yang Xiaoqiang, Han Yanyan, Wei Zhong Fulin, Chen Cheng, dan lainnya kini merasakan masa-masa manis hubungan Jakarta-Peking.

Menurut Dahana (2011: 126-127), minat mahasiswa Tiongkok mempelajari Indonesia tak pernah surut, malah kian menguat. Para mahasiswa Tiongkok yang pernah belajar melalui program pertukaran pelajar semasa pemerintahan Soekarno ikut berjasa menghidupkan hubungan kedua negara. Sebelum 1965, lanjut Dahana, setiap tahun pemerintah Tiongkok mengirim mahasiswa ke Indonesia untuk belajar bahasa Indonesia. sebaliknya, banyak mahasiswa Indonesia yang dikirim ke sana. Alhasil, studi tentang Tiongkok di Indonesia tak kalah maju.

Kemajuan studi Tiongkok di Indonesia terhenti setelah meletusnya peristiwa Gerakan 30 September. Apalagi setelah pemerintah Orde Baru (1966-1998) melarang segala sesuatu yang berbau Tiongkok atau Tionghoa. Bahkan tujuh dari 12 pengajar, termasuk Prof Tjan Tjoe Som, lulusan Leiden, Belanda, dipecat dari UI. Akibatnya, studi tentang Tiongkok pun mandek. Pengetahuan tentang bahasa dan kebudayaan Tionghoa hanya boleh diajarlam di dua universitas, yakni Universitas Indonesia (UI) dan Universitas Darma Persada.

Tapi, lain dulu lain sekarang. Kini, hubungan Jakarta-Peking memasuki masa-masa manis. Meningkatnya kerja sama antara Indonesia dan Tiongkok, terutama di bidang perdagangan dan industri pariwisata, membuat kemampuan berbahasa Indonesia kian dibutuhkan. Kepiawaian berbahasa Indonesia dipandang lebih menjanjikan dalam bersaing mencari pekerjaan, seperti menjadi penerjemah atau pemandu untuk turis Indonesia yang datang ke Tiongkok ataupun untuk wisatawan Tiongkok yang akan pergi ke Indonesia.

Di bidang pendidikan, peningkatan jumlah kampus di Tiongkok yang membuka jurusan bahasa Indonesia, juga patut diperhitungkan. Pada 1970-an, saat Prof Minhe belajar bahasa Indonesia di Universitas Peking, saat itu pula ada puluhan mahasiswa yang belajar di Universitas Guangzhou dan Akademi Bahasa Asing Beijing. Dan saat ini, dosen dan mahasiswa peminat studi bahasa dan budaya Indonesia tersebar di sejumlah universitas di Tiongkok, sebagaimana disebutkan di bagian pengantar tulisan ini.

Sebagai gambaran, jumlah mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia GXUN tiap tahun mengalami peningkatan. Mahasiswa angkatan 2011 berjumlah 18 orang, dan setahun berikutnya menjadi 19 orang. Tahun berikutnya, mahasiswa angkatan 2013 terdiri 23 orang, dan angkatan 2014 ini menjadi 25 orang. Peningkatan jumlah mahasiswa (beserta dosen lokal) Jurusan Bahasa Indonesia GXUN dan kampus-kampus lainnya di Tiongkok, saya kira, merupakan tantangan yang perlu dijawab oleh pihak terkait, terutama dari pemerintah Indonesia.

Mengutip Sudaryanto (2014a & 2014b), sejumlah tantangan dari meningkatnya jumlah mahasiswa (beserta dosen lokal) Jurusan Bahasa Indonesia di sejumlah kampus di Tiongkok, dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Minimnya tenaga pengajar asing/ahli bahasa Indonesia di Jurusan Bahasa Indonesia di sejumlah kampus di Tiongkok. Di kampus GXUN hanya ada dua orang tenaga pengajar asing/ahli bahasa Indonesia (penulis dan Bu Amelia dari UAD), sedangkan di kampus swasta Xiangsihu College hanya ada satu orang tenaga pengajar asing/ahli bahasa Indonesia.
2. Minimnya penghargaan dari pemerintah Indonesia terhadap para Indonesianis di Tiongkok, yang telah bersusah payah mengajarkan bahasa dan budaya Indonesia, seperti Prof Liji, Prof Yuanzhi, Prof Wenxia, dan lain-lain. Jika boleh dibandingkan dengan Prof Wu Zong Yu, guru besar bahasa Melayu Universitas Peking, Beijing, nasib para Indonesianis sangat jauh, bagai bumi dan langit. Prof Yu pernah diberikan gelar Doktor Kehormatan dalam bahasa Melayu dari Universitas Malaya, Malaysia.
3. Minimnya bahan bacaan berbahasa Indonesia berupa surat kabar, tabloid, dan majalah di perpustakaan jurusan Bahasa Indonesia di Tiongkok. Sebagai contoh, di kantor jurusan Bahasa Indonesia dan perpustakaan kampus Fakultas Bahasa Asing GXUN tak saya temukan surat kabar berbahasa Indonesia, padahal surat kabar berbahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai bahan ajar guna menambah kosa kata bahasa Indonesia para mahasiswa jurusan Bahasa Indonesia.

Guna menjawab tantangan-tantangan di atas, ada beberapa langkah jitu yang dapat diambil oleh sejumlah pihak, khususnya pemerintah Indonesia dan masyarakat akademik, sebagai berikut.

1. Pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) perlu bersinergi dengan PTN/PTS yang memiliki program studi/jurusan Bahasa Indonesia, guna mengirimkan staf pengajarnya sebagai tenaga pengajar asing/ahli bahasa Indonesia di sejumlah kampus di Tiongkok. Sebagai contoh, UAD telah rutin melakukan pengiriman staf pengajarnya sebagai tenaga pengajar asing/ahli bahasa Indonesia sejak 2008 hingga kini.
2. Pihak Kemdikbud dan Badan Bahasa didorong untuk memberikan penghargaan bagi para Indonesianis di Tiongkok yang telah berjasa mempromosikan dan mengajarkan bahasa Indonesia. Akan halnya Prof Yu, guru besar bahasa Melayu, Universitas Peking, Beijing, semestinya pula para Indonesianis di Tiongkok mendapatkan medali kehormatan dari Presiden RI atau Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) RI. Atau, mereka pun layak memperoleh gelar Doktor Honoris Causa (Dr HC) dari PTN/PTS yang memiliki program studi/jurusan Bahasa Indonesia, tentu yang telah menjalin kerja sama dengan kampus mereka di Tiongkok.
3. Pihak Kemdikbud dapat melibatkan peran serta pimpinan umum/redaksi media massa untuk penyediaan bahan bacaan berupa surat kabar, tabloid, dan majalah berbahasa Indonesia, dan pengiriman bahan bacaan tersebut ke sejumlah kampus yang memiliki jurusan Bahasa Indonesia di Tiongkok. Adanya penyediaan dan pengiriman bahan bacaan berbahasa Indonesia itu diharapkan dapat merangsang minat baca mahasiswa Tiongkok, baik yang kuliah di jurusan Bahasa Indonesia maupun yang akan berwisata ke Indonesia.

PENUTUP

Dari uraian di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yang terkait topik pembicaraan kita tentang para Indonesianis di Tiongkok dan kampus-kampusnya, serta pengembangan bahasa Indonesia di Tiongkok ke arah yang lebih baik di masa-masa mendatang.

- Bahasa Indonesia telah lama dikenal dan dipelajari di Tiongkok, khususnya di perguruan tinggi (PT) atau kampus di sana, sekurangnya tujuh kampus negeri dan satu kampus swasta.
- Para Indonesianis di Tiongkok telah berjasa mengembangkan studi Indonesia dan mempromosikan bahasa dan budaya Indonesia di Tiongkok. Mereka antara lain, Prof Liang Liji, Prof Kuang Yuanzhi, Prof Liang Minhe, Prof Wu Wenxia, dan lain-lain.
- Seiring dengan meningkatnya kerja sama antara Indonesia dan Tiongkok, terutama di bidang perdagangan dan industri pariwisata, hal itu justru membuat kemampuan berbahasa Indonesia kian dibutuhkan, seperti menjadi pemandu wisata untuk turis Indonesia yang datang ke Tiongkok maupun untuk wisatawan Tiongkok yang akan pergi ke Indonesia.
- Pengembangan bahasa Indonesia di Tiongkok perlu ditingkatkan lagi oleh pemerintah Indonesia ke arah yang lebih baik di masa-masa mendatang, seperti melakukan pengiriman tenaga pengajar asing/ahli bahasa Indonesia dari PTN/PTS di Tanah Air yang memiliki program studi/jurusan Bahasa Indonesia, memberikan penghargaan terhadap sejumlah Indonesianis di Tiongkok, dan melakukan pengiriman bahan bacaan berbahasa Indonesia ke sejumlah kampus di Tiongkok yang memiliki jurusan Bahasa Indonesia. ●

DAFTAR PUSTAKA

- Dahana, A. 2011. "Indonesia Selalu Menarik di Cina" (wawancara) dalam *Tempo, Liputan Khusus Republik di Mata Indonesianis*, Edisi 14-20 November 2011, hal. 126-127.
- Han, Jielun. 2012. "Jejak Langkah Bahasa Indonesia di China", dari laman edukasi.kompasiana.com/2012/06/19/jejak-langkah-bahasa-indonesia-di-china-465603.html, 19 Juni 2012.
- Sariyan, Awang. 2011. "Menjalिन Persefahaman antara Tamadun Melalui Pengajian Melayu: Gagasan Pelan Tindakan" dalam *Prof. Wu Zong Yu: 50 Tahun dalam Pengembangan Bahasa Melayu di China* (Siri Monograf Pengajian Melayu Bilangan 2). Kementerian Pengajian Tinggi Malaysia dan Beijing Foreign Studies University.
- Sudaryanto. 2014a. "Prodi Bahasa Indonesia di China", *Kedaulatan Rakyat*, 20 Maret 2014, hal. 12.
- _____. 2014b. "Lemahnya Diplomasi Pendidikan", *Republika*, 9 Mei 2014, hal. 6.
- Tempo*. 2011. *Liputan Khusus Republik di Mata Indonesianis*, Edisi 14-20 November 2011.
- Zhen, Zhao Yue. 2011. "Dampak Pengajaran Bahasa Melayu di China" dalam *Prof. Wu Zong Yu: 50 Tahun dalam Pengembangan Bahasa Melayu di China* (Siri Monograf Pengajian Melayu Bilangan 2). Kementerian Pengajian Tinggi Malaysia dan Beijing Foreign Studies University.

IMPLEMENTASI PENDEKATAN PROSES DAN PRODUK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Sudiati

Jurusan PBSI, FBS UNY

Abstract

Language instruction, particularly second language teaching can be categorized based on approach and method used. In general, language teaching and learning can be divided into the product-oriented teaching and the process-oriented one. The product-oriented teaching, in general, focuses on language and the student, whereas the process-oriented teaching generally focuses on the teaching and learning process. In reference to the implementation of communicative language teaching, particularly, in the teaching of Bahasa Indonesia, both KBK and KTSP apply the concept of competency-based language teaching. The current curriculum, that is, the 2013 Curriculum, on the other hand, uses the genre-based language teaching. In reference to the implementation of product-based and process-based communicative language teaching, it can be said that KBK, KTSP, and 2013 Curriculum tend to product-based language teaching. It can be seen in its educational concept.

PENDAHULUAN

Seluruh gedung pendidikan dibangun di atas pondasi yang memungkinkan kegiatan mengajar dapat menyumbang terhadap percepatan dan kependaian dalam belajar (Kumaravadivelu, 2003:7). Lebih lanjut, dikemukakan pula bahwa seluruh proses pendidikan pasti melibatkan beberapa pemain, yaitu tenaga kependidikan, pengambil kebijakan, perancang kurikulum, pendidik guru, penulis buku pelajaran, dan yang lain. Masing-masing pemain itu merupakan mata rantai yang penting di dalam rantai pendidikan. Bagaimana pun, para pemain yang memiliki kepentingan secara langsung dalam membentuk dan mengasah hasrat belajar adalah guru kelas. Hal itu tidak jauh berbeda dengan pernyataan bahwa keberhasilan atau kegagalan produksi teatrical tergantung pada bakat seni drama para aktor yang benar-benar tampil di panggung. Kenyataannya, peran pendidikan yang dimainkan oleh guru di kelas jauh lebih menuntut (*demanding*) dan menakutkan (*daunting*) daripada peran teatrical yang dimainkan oleh para aktor di panggung.

Dalam memainkan peran pendidikan, guru menduduki posisi ujung-tombak yang sangat menentukan. Oleh karena itu, peran guru telah menjadi topik abadi dalam berbagai diskusi di wilayah pendidikan umum; termasuk dalam pendidikan bahasa. Karena tidak dapat mendudukkan dengan tepat peran dan fungsi guru, profesi pengajaran telah bergelut dengan banyak metafora. Guru telah dipandang sebagai artis dan arsitek; ilmuwan dan psikolog; manajer dan penasihat; pengontrol dan konselor; orang bijaksana yang ada di panggung; pemandu dan pendamping; dan sebagainya.

Dalam pembelajaran, siswa tidak sekadar berada *pada-perubahan*, tetapi lebih *dalam-perubahan*; tidak sekadar *merasakan perubahan*, tetapi lebih pada *mengalami-perubahan*; bahkan juga *melakukan-perubahan*. Pada kesempatan ini, kedua dimensi pembelajaran itu – yaitu berorientasi produk dan berorientasi proses – akan dibicarakan kesamaan dan perbedaannya sehingga menjadi jelas bagi para guru, sebagai agen perubahan, dalam memilih “jalur” dan tujuan pembelajarannya

PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN

Dalam memainkan peran pendidikan, guru menduduki posisi ujung-tombak yang sangat menentukan. Sehubungan dengan peran guru, Kumaravadivelu (2003:16) mengemukakan bahwa berdasarkan perspektif historis, peran guru dapat dibedakan sebagai berikut: (i) guru sebagai teknisi pasif, (ii) guru sebagai praktisi reflektif, dan (iii) guru sebagai intelektual transformatif. Sebagai teknisi pasif, peran utama guru di dalam kelas adalah berfungsi seperti **pipa** atau **saluran** dari aliran informasi

dari satu ujung spektrum pendidikan – yaitu para ahli – ke ujung yang lain – yaitu pembelajar – tanpa mengubah konten informasi. Tujuan utamanya ialah meningkatkan komprehensi konten pengetahuan siswa. Tugas guru adalah melaksanakan apa yang sudah ditentukan baginya. Hal itu mengarah pada hilangnya kewenangan guru. Perilaku kelas kebanyakan terkurung pada penerimaan pengetahuan daripada pengalaman hidup.

Guru sebagai praktisi reflektif, artinya guru tidak melakukan tindakan rutin yang telah mentradisi dan didasari oleh kepatuhan kepada para ahli, tetapi melakukan tindakan reflektif, yaitu sebagai pemecah-masalah yang memiliki kemampuan melihat ke belakang secara kritis dan imajinatif, melakukan pemikiran sebab-akibat, menurunkan prinsip-prinsip penjelasan, melakukan analisis tugas, melihat jauh ke depan, dan melakukan perencanaan antisipatori. Tindakan reflektif itu selayaknya dilakukan guru *pada tindakan*– yang terjadi sebelum dan sesudah pelajaran – dan *dalam tindakan* – yang terjadi selama perbuatan mengajar dilakukan, yang semuanya itu dilakukan dalam ranah guru sebagai **fasilitator**.

Guru sebagai intelektual transformatif, artinya guru berperan sebagai **agen perubahan**, yang berorientasi pada pengetahuan profesional, pengetahuan personal, penelitian eksploratori diri. Tujuan utama pengajarannya ialah memaksimalkan kesadaran sosiopolitik melalui aktivitas saji-masalah (*problem posing*) dengan pendekatan holistik yang berlabuh pada masyarakat. Dalam hal ini guru menjadi pemain utama walaupun tetap memperhatikan peran ahli, siswa, dan aktivis masyarakat.

Sesuai dengan peran guru sebagai agen perubahan, pembelajaran bahasa harus dikemas sebagai wahana bagi pembelajar untuk mendapatkan dan membuat perubahan bagi dirinya. Untuk itu, pembelajaran tidak lagi berorientasi pada produk-perubahan, tetapi lebih berorientasi pada proses-perubahan. Dalam pembelajaran itu, siswa tidak sekadar berada *pada-perubahan*, tetapi lebih *dalam-perubahan*; tidak sekadar *merasakan-perubahan*, tetapi lebih *pada mengalami-perubahan*; bahkan juga *melakukan-perubahan*. Pada kesempatan ini, kedua dimensi pembelajaran itu – yaitu berorientasi produk dan berorientasi proses – akan dibicarakan kesamaan dan perbedaannya, sehingga menjadi jelas bagi para guru, sebagai agen perubahan, dalam memilih “jalur” dan tujuan pembelajarannya.

PENDEKATAN PROSES DAN PRODUK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Di **satu sisi**, **pendekatan** dipahami sebagai seperangkat asumsi yang saling terkait yang berkenaan dengan sifat alamiah bahasa dan sifat alamiah belajar dan pembelajaran bahasa. Sebuah pendekatan mendeskripsikan sifat alamiah materi pelajaran yang akan diajarkan. **Di sisi lain**, **metode** dipahami sebagai keseluruhan rencana penyajian materi bahasa secara berurutan, yang bagian-bagiannya tidak kontradiktif, yang secara keseluruhan didasarkan pada pendekatan yang dipilih. Dalam satu pendekatan bisa terdapat banyak metode. Metode diimplementasikan di kelas melalui teknik yang bersifat implementasional. Teknik adalah muslihat (trik), tipu-daya (*stratagem*), atau alat yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran secara langsung. Teknik harus konsisten dengan metode dan harus harmonis dengan pendekatan (Kumaravadivelu, 2006:84).

Pembelajaran bahasa dapat dikelompokkan berdasarkan pendekatan atau metode yang digunakannya, yaitu pembelajaran yang berpusat pada bahasa, pembelajar, dan pembelajaran (Kumaravadivelu, 2003:25-27). Metode yang berpusat pada bahasa adalah metode yang secara prinsip terkait dengan bentuk bahasa atau struktur gramatikal. Metode ini memperlakukan pembelajaran bahasa secara linear, melalui kegiatan yang bersifat aditif. Dalam praktik pembelajarannya, seperangkat struktur gramatikal dan butir kosakata secara hati-hati dipilih berdasarkan potensi pemakaiannya dan diurutkan dari yang sederhana ke yang kompleks. Tugas guru ialah mengenalkan butir struktur gramatikal atau kosakata dan membantu siswa mempraktikkannya sampai mampu menginternalisasikannya.

Metode yang berpusat pada siswa adalah metode yang secara prinsip terkait dengan pemakaian bahasa dan kebutuhan siswa. Metode itu (termasuk, versi metode komunikatif tertentu) mencoba memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan struktur gramatikal tertentu sebagai fungsi komunikatif tertentu melalui aktivitas yang berfokus pada makna. Asumsinya, kegiatan yang berkenaan dengan bentuk dan fungsi itu pada akhirnya akan menggiring siswa pada penguasaan bahasa target dan siswa akan mampu menggunakan repertoar formal dan fungsional untuk memenuhi kebutuhan komunikatifnya di luar kelas.

Metode yang berfokus pada pembelajaran adalah metode yang secara prinsip berkenaan dengan proses belajar dan pembelajaran. Metode itu mencoba memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan praktik berbahasa dalam interaksi bermakna yang bersifat terbuka (*open-ended*) melalui aktivitas komunikatif atau tugas-tugas pemecahan-masalah. Asumsinya, melalui kegiatan *meaning-making* 'menciptakan pemakaian bahasa yang bermakna' akhirnya akan mengarah pada hal-hal yang bersifat gramatikal, sama seperti penguasaan kekomunikatifan bahasa dan pembelajar bisa belajar melalui proses komunikasi. Dalam pendekatan ini, perkembangan bahasa merupakan sebuah proses yang bersifat non-linear dan, oleh karena itu, **tidak membutuhkan** input bahasa yang secara sistematis bersifat pra-pilih (*preselected*) dan pra-urut (*presequenced*), tetapi memerlukan *kreasi kondisional* di mana siswa dapat teribat dalam aktivitas bermakna di kelas.

Sehubungan dengan ketiga metode di atas, Richards dan Rodgers (2001:24-25) menyatakan bahwa teori bahasa dan teori pembelajaran bahasa yang berbeda mempengaruhi fokus sebuah metode dalam menentukan tujuan yang ditetapkan oleh metode itu untuk dicapai. Tujuan yang *berorientasi-proses* barangkali berlawanan dengan tujuan yang *berorientasi-linguistis* atau yang *berorientasi-produk*. Pada tataran metode yang memiliki tujuan yang berorientasi-proses dan berorientasi-produk mungkin dinyatakan seberapa banyak tekanan diberikan pada pemerolehan kosakata dan penguasaan gramatikal dan bagaimana kesalahan lafal dan gramatikal diperlakukan di dalam metode itu. Semua metode pembelajaran bahasa melibatkan penggunaan bahasa target. Semua metode, secara tersirat (*covert*) atau tersurat (*overt*), melibatkan keputusan mengenai pemilihan unsur kebahasaan, yang akan dimasukkan ke dalam pembelajaran.

Pandangan di atas tidak terlepas dari teori bahasa yang mendasarinya. Richards dan Rodgers (2001:20-21) menyatakan bahwa setidaknya ada tiga pandangan teoretis mengenai bahasa yang mendasari pendekatan dan metode pengajaran bahasa. Pertama, ialah *pandangan struktural*, yang memandang bahasa sebagai sistem elemen, yang secara struktural berkaitan, yang digunakan sebagai koding untuk makna. Yang menjadi target pembelajaran bahasa ialah menguasai elemen-elemen dari sistem itu yang pada umumnya meliputi unit fonologi (fonem), unit gramatikal, operasi gramatikal, dan butir-butir leksikal.

Kedua, ialah *pandangan fungsional*, yang memandang bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan makna fungsional. Gerakan komunikatif (pendekatan nosional) dalam pengajaran bahasa menganut pandangan ini. Teori ini menekankan dimensi semantik dan komunikatif daripada sekadar karakteristik gramatikal bahasa; lebih mengarah pada spesifikasi dan organisasi konten pembelajaran bahasa dengan kategori fungsi dan makna daripada dengan elemen struktur dan tatabahasa. Implikasi pandangan ini terhadap desain silabus telah melahirkan silabus nosional. Silabus nosional tidak hanya melibatkan elemen tatabahasa dan kosakata, tetapi juga menetapkan topik, nosi, dan konsep-konsep yang dibutuhkan pembelajar dalam mengomunikasikan topik dan nosi.

Ketiga, ialah *pandangan interaksional*, yang memandang bahasa sebagai sarana untuk merealisasikan hubungan interpersonal dan untuk menampilkan transaksi sosial antarindividu. Bahasa dipandang sebagai alat untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial. Wilayah inkuiri yang terkait dengan pengembangan pendekatan interaksional dalam pembelajaran bahasa meliputi analisis interaksi, analisis percakapan, dan etnometodologi. Teori interaksional berfokus pada pola-pola perpindahan, aksi, negosiasi, dan interaksi yang terjadi dalam percakapan. Konten pembelajaran

bahasa ditentukan dan diorganisasikan dengan pola-pola pertukaran peran dan interaksi, atau tidak ditentukan, tetapi dibentuk menurut keinginan pembelajaran secara antar-aktor.

Pandangan struktural, fungsional, atau interaksional yang dikemukakan di atas mewarnai setiap praktik pembelajaran bahasa yang didasarnya. Ketiga pandangan itu memiliki sikap yang berbeda terhadap tekanan yang diberikan pada pemerolehan kosakata dan penguasaan gramatikal dan bagaimana kesalahan lafal dan gramatikal diperlakukan di dalam sebuah metode. Dengan didasari oleh pandangan struktural, pembelajaran bahasa menjadi lebih berorientasi pada produk karena yang menjadi target pembelajaran bahasa ialah menguasai elemen-elemen bahasa sebagai sebuah sistem. Dengan didasari oleh pandangan fungsional, pembelajaran bahasa menjadi lebih berorientasi pada proses karena yang menjadi target pembelajaran bahasa ialah menguasai fungsi-fungsi bahasa dalam kehidupan nyata, sehingga bersifat topikal dan nosional. Pandangan interaksional mendasari pembelajaran bahasa yang lebih berorientasi pada proses.

PEMBELAJARAN BAHASA KOMUNIKATIF BERBASIS-PRODUK DAN BERBASIS-PROSES

Secara historis, berbagai pendekatan yang berkembang sampai saat ini dapat digolongkan ke dalam tiga tahap: (i) tahap pendekatan tradisional yang berlaku sampai tahun 1960, (ii) tahap pembelajaran bahasa komunikatif-klasik yang berlaku dari 1970 sampai 1990, dan (iii) tahap pembelajaran bahasa komunikatif-baru yang berlaku dari 1990 sampai sekarang (Richards, 2006:6). Dengan demikian pembelajaran bahasa komunikatif telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Sehubungan dengan hal itu, lebih lanjut, dikemukakan dua penggolongan: (i) pendekatan pembelajaran bahasa komunikatif berbasis-proses dan (ii) pendekatan pembelajaran bahasa komunikatif berbasis-produk.

Terkait dengan pembelajaran bahasa komunikatif berbasis-proses, Richards (2006:27) mengemukakan dua metodologi baru yang dapat dideskripsikan sebagai perluasan akibat perubahan pembelajaran bahasa komunikatif, tetapi yang mengambil arah yang berbeda dalam mencapai tujuan pengajaran bahasa komunikatif, yaitu Pengajaran Berbasis-Konten dan Pengajaran Berbasis-Tugas.

Para pendukung Pengajaran Berbasis-Konten meyakini bahwa cara terbaik yang harus dilakukan adalah dengan menggunakan konten sebagai daya-arah aktivitas kelas dan mengaitkan seluruh dimensi kompetensi komunikatif yang berbeda terhadap konten; termasuk kompetensi gramatikal. Konten lebih mengacu pada informasi atau materi yang kita pelajari atau kita komunikasikan melalui bahasa daripada bahasa yang dipakai untuk menyampaikannya. Asumsinya, (i) seseorang belajar suatu bahasa lebih berhasil apabila mereka menggunakan bahasa itu sebagai sarana untuk mendapatkan informasi, daripada sebagai suatu tujuan itu sendiri, (ii) Pengajaran Berbasis-Konten lebih baik merefleksikan kebutuhan siswa untuk belajar bahasa kedua, dan (iii) konten memberikan kerangka-kerja yang koheren yang dapat dipakai untuk menghubungkan dan mengembangkan seluruh keterampilan berbahasa (Richards, 2006:27-28).

Pengajaran Berbasis-Tugas (PBT) adalah metodologi yang lain yang dapat dianggap sebagai pengembangan dari pengajaran yang berfokus pada proses di kelas. Di dalam kasus PBT, keberhasilan belajar bahasa diperoleh dari penciptaan jenis proses interaksi di kelas dan cara terbaik untuk menciptakannya ialah menggunakan desain tugas pengajaran secara khusus. Tatabahasa dan dimensi yang lain dari kompetensi komunikatif dapat dikembangkan sebagai dan dengan produk pelibatan siswa dalam tugas interaktif. Tugas yang digunakan sebagai dasar pengajaran meliputi tugas pedagogis dan tugas dunia-nyata. Tugas pedagogis secara khusus dirancang sebagai tugas kelas yang tujuannya untuk mewajibkan pemakaian strategi interaksional khusus dan mungkin juga mewajibkan pemakaian komponen bahasa tertentu (keterampilan, tatabahasa, kosakata). Tugas Dunia-Nyata adalah tugas-tugas yang merefleksikan pemakaian bahasa di dunia-nyata dan yang mungkin untuk diulang-ulang. Di samping itu, tugas-tugas yang digunakan sebagai dasar pengajaran itu harus memenuhi enam tipe berikut: (i) mendaftar, (ii) memilih dan menyusun, (iii) membandingkan, (iv)

memecahkan masalah, (v) berbagi pengalaman, dan (vi) melaksanakan tugas kreatif (Richards, 2006:30-32; Brown, 2008:266-267).

Terkait dengan pembelajaran bahasa komunikatif berbasis-produk, Richards (2006:36) mengemukakan dua pendekatan yang lebih terfokus pada hasil atau produk belajar, sebagai titik-awal dalam perencanaan kursus, daripada terfokus pada proses yang terjadi di kelas. Pendekatan itu dimulai dengan identifikasi jenis-jenis pemakaian bahasa yang diharapkan dapat dikuasai siswa pada akhir periode pengajaran. Strategi pengajaran kemudian dipilih untuk membantu pencapaian tujuan itu. Kedua pendekatan itu ialah Pengajaran Berbasis-Teks dan Pengajaran Berbasis-Kompetensi.

Pengajaran Berbasis-Teks, juga dikenal sebagai pengajaran berbasis-genre, memandang kompetensi komunikatif sebagai penyertaan penguasaan tipe-tipe teks yang berbeda-beda. Teks dipakai dengan pengertian istimewa, yaitu merujuk pada rangkaian struktur bahasa yang digunakan di dalam konteks tertentu dan dengan cara yang tertentu pula. Unit utama perencanaan pengajaran (silabus) berbasis-teks ialah tipe-tipe teks. Di samping itu, ditetapkan pula komponen lain yang dimiliki teks, misalnya tatabahasa, kosakata, topik, dan fungsi. Oleh karena itu, silabus yang dikehendaki adalah tipe silabus campuran, yaitu yang mengintegrasikan membaca, menulis, dan komunikasi oral dan yang mengajarkan tatabahasa secara terpadu dalam penguasaan teks daripada secara terpisah. Pembelajaran dilaksanakan dengan mekanisme (i) membangun konteks, (ii) pemodelan dan dekonstruksi teks, (iii) mengonstruksi teks bersama, (iv) mengonstruksi teks mandiri, dan (v) menghubungkan teks-teks terkait (Richards, 2006:37-41).

Pengajaran berbasis-kompetensi adalah program pengajaran yang mencoba memberikan kepada siswa keterampilan dasar yang mereka butuhkan dengan tujuan menyiapkannya untuk menghadapi situasi-situasi yang secara umum mereka alami sehari-hari. Pengajaran lebih berorientasi pada kelangsungan hidup (*survival-oriented*) dan terkait dengan pekerjaan (*work-related*). Dengan demikian, kefokusannya pada hasil-belajar sebagai daya-arah pengajaran dan kurikulum. Implementasinya menunjukkan beberapa fitur: (i) terfokus pada kesuksesan fungsi sosial, (ii) terfokus pada keterampilan hidup, (iii) pengajaran berorientasi pada tugas atau performa bahasa, (iv) pengajaran berbasis modul, (v) memiliki kejelasan *outcome*, (vi) penilaian berkesinambungan, (vii) mendemonstrasikan target performa yang sudah dikuasai, (viii) terpusat pada siswa. Ada dua prinsip yang dijadikan dasar bagi pengajaran berbasis-kompetensi. Pertama, mencoba membangun pendidikan yang lebih bertanggung jawab dengan mendeskripsikan kursus pengajaran apa yang dicoba untuk diselesaikan. Kedua, mengubah perhatian dari proses-kelas (metodologi pengajaran) ke hasil belajar (Richards, 2006:41-44).

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA KOMUNIKATIF DI INDONESIA

Sehubungan dengan pembelajaran bahasa komunikatif berfokus pada proses dan produk, berikut ini dikemukakan implementasi pembelajaran bahasa komunikatif di Indonesia. Implementasi tersebut hanya difokuskan pada konteks pembelajaran bahasa khususnya bahasa Indonesia.

Secara kurikuler, dalam sistem pendidikan nasional, bahasa dipandang memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diharapkan dapat menumbuhkan kompetensi kebahasaan peserta didik dalam (i) mengenali dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, (ii) mengemukakan gagasan dan perasaan, (iii) berpartisipasi dalam masyarakat, (iv) menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif, (v) memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Untuk itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan daya apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006).

Tujuan kurikuler pendidikan bahasa yang telah dikemukakan di atas, memiliki kecenderungan berorientasi pada pemakaian bahasa secara praktis-komunikatif serta merupakan bagian dari upaya melepaskan diri dari pemikiran yang secara rasional memandang bahasa sebagai sistem logika dan secara realistis sebagai sistem tanda. Dengan demikian, secara kurikuler pendidikan bahasa tidak berorientasi lagi pada struktur bahasa secara mekanis.

Pendidikan bahasa, khususnya bahasa Indonesia, pada tingkat peraturan sudah mengalami pergeseran (Depdikbud, 2009:17). Tampaknya, pergeseran itu memiliki harapan baru yang bersifat konstruktivistis. Pandangan baru tersebut, memandang masing-masing individu dapat membentuk dan membangun sebagian besar dari apa yang mereka pelajari dan pahami dalam konstruk pengetahuan dapat diterapkan dalam kurikulum dan dapat dilaksanakan melalui praktik pendidikan.

Kurikulum baru (KBK dan KTSP), terlebih Kurikulum 2013 menunjukkan kecenderungan mengarah pada sistem pendidikan terpadu. Aktivitas pembelajaran dikondisikan dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mengamati fenomena, mengumpulkan data, merumuskan hipotesis, dan mengujinya dalam kerja sama dengan orang lain. Peserta didik diarahkan dapat mengatur diri sendiri untuk berperan aktif dalam pembelajaran, misalnya menentukan tujuan, memantau dan mengevaluasi kemajuan, serta dalam bertindak melampaui standar yang dipersyaratkan dengan menelusuri hal-hal yang menjadi minatnya (Schunk, 2012:319-320).

Dalam kaitannya dengan implementasi pembelajaran bahasa komunikatif, khususnya bahasa Indonesia, KBK dan KTSP menerapkan konsep pendidikan bahasa berorientasi pada kompetensi. Artinya, pendidikan dilaksanakan untuk memberikan kompetensi-kompetensi dan diukur keberhasilannya berdasarkan pencapaian kompetensi itu. Di sisi lain, Kurikulum 2013 menerapkan konsep pendidikan bahasa berorientasi pada genre yang memandang kompetensi komunikatif sebagai bahan penyertaan penguasaan tipe-tipe teks yang berbeda. Teks dipakai dengan pengertian istimewa yaitu merujuk pada rangkaian struktur bahasa yang digunakan dalam konteks tertentu dan dengan cara tertentu. Unit utama perencanaan pengajaran (silabus) ialah tipe-tipe teks.

Sehubungan dengan implementasi pembelajaran bahasa komunikatif berbasis produk dan proses, dapat dikatakan KBK, KTSP, dan Kurikulum 2013 cenderung berorientasi pada produk. Hal ini tampak pada konsep pendidikan yang digunakannya. Kedua kurikulum. Yaitu KBK dan KTSP berorientasi atau berbasis kompetensi, sedangkan Kurikulum 2013 berbasis genre atau teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. D. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. (Terjemahan Noor Cholis dan Yusi Avianto Pareanom). Jakarta: Kedutaan Amerika Serikat. (Buku asli diterbitkan tahun 2007).
- Depdiknas. 2009. *Perkembangan Kurikulum SMP*. Jakarta; Direktorat PSMP, Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kumaravadivelu, B. 2003. *Beyond Methods: Macrostrategies for Language Teaching*. Yale: Yale University Press.
- Kumaravadivelu, B. 2006. *Understanding Language Teaching: From Method to Postmethod*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc. Publishers.
- Lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- Richards, J. C. 2006. *Communicative Language Teaching today*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J. C. and Rodgers, T. S. 2001. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Second Edition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Schunk, D.H. 2012. *Learning Theories an Educational Perspective*. New Jersey: Pearson Education Inc.

NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA HIRATA SEBAGAI WARGA SASTRA DUNIA⁶⁵

Sudibyo

Jurusan Sastra Indonesia FIB UGM

Abstract

'Laskar Pelangi' is not considered as a potential literary work with great ideas. It refers to the world literature concept which is defined as going beyond its linguistic and cultural origin, assuming a new life and manifesting differently various geo-cultural contexts. However, what is more important is that the work is able to open broader spaces and to describe world cultural exchange. *LP* is successful in getting wide world readers' attention since it's considered able to overcome poverty, which is the main problem in developing countries, and to make dreams come true through education. Furthermore, *LP* is a success for it can go beyond linguistic and cultural limitations and get into the across-nations literature domain. The proposed tips to overcome underdevelopment, poverty, and diversity succeed in getting attention of international readers. Thus, what makes *LP* great does not come from great ideas, but from a simple idea to overcome daily life problems. Therefore, it's not exaggerated to say that *LP* can be used as a literary writing model accepted by world literary citizens.

Keywords: *Laskar Pelangi*, Andrea Hirata, world literary

PENGANTAR

Sastra dunia sebagaimana pernah dikemukakan oleh Goethe (Prendergast, 2004: 2) adalah sastra yang secara umum mengatasi batas-batas bangsa; sastra tentang perkembangan ras manusia dan tentang prospek yang lebih luas dari dunia relasi antar manusia yang dapat dibaca dan didengar di mana-mana. Pandangan ini membayangkan sastra dunia sebagai sastra kanon yang dapat membangkitkan pemikiran-pemikiran besar dunia terutama tentang kebebasan yang bersifat universal. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman paradigma itu bergeser. Suatu karya sastra masuk dalam ranah sastra dunia jika karya tersebut dapat beredar melampaui asal usul linguistik dan kulturalnya, mengasumsikan kehidupan yang baru, dan secara berlainan memanifestasikan berbagai konteks geokultural (Hoesel-Uhlig, 2004: 32—36). Sastra dunia tidak lagi dipahami sebagai teks-teks sastra kanonis dan sejumlah mahakarya sastra nasional. Yang jauh lebih penting adalah karya itu membuka ruang-ruang yang lebih luas dan memaparkan jejaring pertukaran budaya dunia.

Laskar Pelangi sebagai Sastra Dunia

Novel *Laskar Pelangi* (*LP*) tampaknya tidak berpretensi menjadi karya sastra yang agung dengan gagasan-gagasan besar. Novel ini juga tidak menjadi khas karena keterasingan pengarangnya dalam ranah politik karena menyuarakan represi dan ketertindasan (Deleuze and Guattari, 1986: 18). Membaca novel ini kita dihadapkan pada persoalan universal yang dihadapi oleh sebagian besar negara berkembang, yaitu kekumuhan, kemiskinan, ketidakberdayaan terhadap kuasa kapitalisme, dan takhayul. Namun, dalam situasi seperti itu ada kekuatan luar biasa, yaitu kekuatan pendidikan untuk mengukir mimpi-mimpi dan mewujudkannya menjadi suatu kenyataan. Keinginan yang kuat untuk mengalahkan/ mengatasi kemiskinan dan mewujudkan mimpi, menjadikan *LP* memiliki kekuatan sebagai novel yang inspiratif.

⁶⁵ Disajikan dalam Seminar internasional Membangun Citra Indonesia Di Mata Internasional melalui Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Rangka Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia PIBSI XXXVI pada 11—12 Oktober 2014 yang diselenggarakan oleh Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Dalam kondisi seperti itulah Ikal, Mahar, Lintang tokoh terpenting *LP* di samping Sahara, A kiong, Syahdan, Kucai, Borek alias Samson, Trapani, dan Harun menaklukkan berbagai tantangan untuk mewujudkan mimpi-mimpinya. Meskipun bukan yang terbaik di antara ketiganya, Ikal yang pada akhirnya tetap konsisten memperjuangkan cita-citanya untuk menggapai mimpi melalui pendidikan tinggi. Lintang yang paling cemerlang karena dikaruniai otak jenius terpaksa *drop out* dari sekolah karena ditinggal mati oleh ayahnya. Lintang menyerah ketika harus memikul tanggung jawab untuk menghidupi keluarga besarnya dan mengubur cita-citanya menjadi ilmuwan. Sementara itu, Mahar, pengelana alam gaib dan yang paling memiliki bakat artistik di antara kelompok Laskar Pelangi, nama yang diberikan oleh guru mereka, Bu Mus, kepada sepuluh siswa itu pada akhirnya menjadi seorang novelis dan pendokumentasi kesenian daerah.

Petualangan Mahar untuk menemukan berbagai rahasia alam gaib menjadikan *LP* cenderung menggali tradisi takhayul purba masyarakat Melayu tentang sosok ganjil dan aneh yang mendiami suatu wilayah yang tidak dikenal oleh orang kebanyakan bernama Tuk Bayan Tula. Kepada Tuk Bayan Tula, Mahar dan Flo, siswa kesebelas di kelas mereka, mencoba menyerahkan nasibnya ketika prestasi pelajaran mereka merosot sampai di titik nadir. Mahar dan Flo sepakat hanya Tuk Bayan yang saktilah yang dapat membantu menaikkan prestasi belajar. Sebelumnya, Tuk Bayan membantu memberi petunjuk tentang keberadaan Flo ketika yang bersangkutan tersesat di hutan belantara Gunung Selumar. Berkat petunjuk Tuk Bayan Flo dapat ditemukan. Melalui jalan yang berbahaya karena harus menyeberangi laut dan menembus Pulau Lanun yang diselimuti hutan lebat penuh misteri dan kaya akan binatang buas, Mahar dan Flo berhasil menemui Tuk Bayan. Tuk Bayan menyerahkan sebuah amplop kepada mereka dan berwasiat agar baru dibuka setelah mereka sampai. Namun, ternyata bukan keajaiban yang mereka dapatkan karena amplop itu berisi pesan agar mereka belajar keras.

Kepercayaan purba Melayu yang lain adalah tentang sosok ganjil bernama Bodenga, seorang laki-laki yang dipercayai keturunan manusia buaya. Bodenga muncul ketika Lintang terperangkap di sebuah rawa dan nyaris dimangsa oleh seekor buaya. Bodengan mengusir buaya itu dengan mudah dan Lintang selamat dari terkaman buaya. Bodenga juga hadir ketika seekor buaya berhasil ditangkap oleh warga desa sehabis menerkam seorang manusia. Buaya yang kemudian dibunuh dan ketika dibedah perutnya tersisa kain serta tulang belulang itu diminta untuk dibawanya pergi karena berdasarkan tanda yang ada di leher buaya, diyakini bahwa buaya itu adalah ayahnya.

Pertemuan antara dunia nyata dengan berbagai kompleksitasnya dan dunia gaib yang ditafsirkan dengan cerdas di atas mengukuhkan *LP* sebagai signifikan sebagai sebuah novel kontemporer. Kemampuannya memotivasi masyarakat tidak berpunya untuk mempunyai cita-cita dan merealisasikannya serta interpretasinya terhadap tradisi purba menjadikan novel ini memiliki keunikan karena secara merepresentasikan hasrat tak terduga masyarakat kebanyakan. Tampaknya, karakteristik itulah yang menyebabkan *LP* diterima dengan baik oleh khalayak pembaca.

Keberhasilan itu dibuktikan dengan lima juta eksemplar novel *LP* yang terjual di pasar buku Indonesia. Keberhasilan tersebut memicu penerjemahan novel tersebut ke dalam berbagai bahasa dunia. Sekurang-kurangnya terdapat dua puluh negara yang secara antusias menyajikan *LP* ke dalam bahasa mereka. Di antaranya adalah terjemahan dalam bahasa Inggris untuk negara-negara berbahasa Inggris, terjemahan ke dalam bahasa Prancis untuk negara-negara francofoni, terjemahan ke dalam bahasa Arab untuk negara-negara di Semenanjung Arabia dan Afrika Utara, terjemahan ke dalam bahasa Spanyol untuk Negara-negara berbahasa Spanyol, terjemahan ke dalam bahasa Portugis, China, Jepang, Vietnam, dsb. (<http://andrea-hirata.com/>)

Penerjemahan itu melepaskan *LP* dan kungkungan linguistik dan sekaligus kulturalnya. *LP* mengembara melintasi batas bahasa, bangsa, dan negara (lihat konsep sastra dunia yang digagas oleh Hoesel-Uhlig, 2004: 32—36). Bahasa yang biasanya menjadi kendala penerimaan suatu karya sastra di ranah dunia berhasil dilampaui oleh *LP*. *LP* terbaca oleh berbagai komunitas sastra dunia. Bersamaan dengan itu, kekhasan budaya yang melatarbelakangi *LP* diperkenalkan kepada

masyarakat antarbangsa, sehingga LP berhasil menembus batas kultural. Pemahaman antarbudaya, khususnya yang berkaitan dengan kebangkitan kaum terpinggirkan yang tampaknya menjadi perhatian manusia secara umum membantu keberterimaan LP secara internasional.

Keberterimaan LP di majelis pembaca sastra dunia mengantarkan LP sebagai salah satu nomine bersama karya 20 penulis sastra dunia penghargaan sastra bergengsi Festival Buku New York 2013. Berkat keunggulan-keunggulannya LP dinyatakan sebagai pemenang pertama festival itu untuk kategori *general fiction* (cerita rekaan umum). LP mengungguli novel *Breakfast with The Dirt Cult* karya penulis AS, Samuel Finlay. Dengan demikian, LP adalah novel Indonesia pertama yang memenangi festival itu (*Kompas*, 22 Oktober 2013). Hal-hal lain yang tampaknya turut mengantarkan LP ke kancah sastra dunia adalah kandungan nilai-nilai yang merupakan basis pembangunan karakter sebagai berikut.

Logika

Meskipun bereksperimen dengan logika yang absurd dengan mengisahkan sosok Tuk Bayan Tula yang misterius dan Bodenga yang keturunan manusia buaya, LP tidak terjebak dalam cerita tentang alam gaib atau narasi realisme magis yang menjadikan alam gaib sebagai bagian alamiah dari lingkungan yang realistis, menggabungkan realisme dan fantasi sehingga hal-hal yang luar biasa tampak hadir secara wajar dan biasa (Bowers, 2005: 1—4; Faris, 2004: 1). Pertemuan alam nyata dan alam gaib itu—sebagaimana dikemukakan di atas—hanya menjelaskan karakter rata-rata masyarakat Melayu yang masih mempercayai kepercayaan Purba. Dalam hal ini, tokoh-tokoh cerita hidup dalam dua kutub yang nalar dan ganjil, tetapi merupakan fakta karena mewakili *weltaanschaung* sebagian (besar) masyarakatnya. Teknik ini digunakan untuk memberi penekanan tentang latar belakang sosiokultural tokoh-tokoh ceritanya agar karakterisasinya terasa wajar.

Hal yang lebih penting diperhatikan dalam LP adalah keberhasilan perjuangan tokoh-tokoh ceritanya yang sebagian dapat menggapai cita-citanya melalui pendidikan yang ditempuhnya. Walaupun pada umumnya berasal dari keluarga miskin, mereka tidak pernah berhenti bermimpi dengan mimpi-mimpi besar mereka. Ikal sukses dengan pendidikannya di luar Jawa dan pada novel yang lain menjadi doktor ekonomi dari Universitas Sorbone, Mahar menjadi novelis, Syahdan menjadi *network designer*, dan Kucai menjadi anggota DPRD. Keberhasilan ini menjelaskan bahwa tekad dan kerja keras dapat mengatasi materi dalam mencapai cita-cita. Tanpa materi berlimpah, orang dapat mencapai cita-cita dan mewujudkan mimpi-mimpinya melalui dunia pendidikan asalkan memiliki tekad yang kuat dan bersedia bekerja keras. Pendidikan dapat membebaskan orang dari belenggu keterbelakangan dan kemiskinan. Hal ini merupakan logika dasar yang dikembangkan dalam LP

Artistik

Sebagaimana dikemukakan di atas, sebagian keindahan LP antara lain dibangun melalui hal-hal tidak terduga yang berasal dari pertemuan alam nyata dan alam gaib. Narator LP dengan terampil merajut alam nyata yang rasional dan alam gaib yang irasional. Dua kutub yang kontradiktif itu dimanfaatkan untuk menjelaskan bahwa alam gaib tidak dapat lagi diandalkan untuk menghadapi tantangan kehidupan yang nyata. Jika seseorang ingin mencapai mimpi-mimpinya, bukan kuasa alam gaib yang menjadi sandarannya. Cita-cita hanya dapat diwujudkan dengan tekad yang kuat dan kerja keras.

Keindahan yang lain terbangun melalui alur cerita yang tidak linear. Peristiwa-peristiwa dalam cerita sebagian besar digunakan untuk mengisahkan tindakan tokoh-tokoh tertentu cerita sehingga mengesankan tidak padu dan utuh, tetapi pada titik-titik tertentu tokoh-toh tersebut hadir bersama-sama dalam suatu peristiwa mengikuti alur utama cerita. Ruang penceritaan masih proporsional dengan pusat pada tokoh Ikal.

Latar sosiokultural Melayu Belitung yang menjunjung tinggi toleransi dan menghargai kebhinekaan merupakan estetika yang tidak dapat diabaikan dalam novel ini. Tidak ada perbedaan yang mencolok di antara tokoh-tokoh cerita meskipun mereka memiliki latar belakang sosiokultural yang berbeda. Juga tidak ada yang aneh ketika Sahara, seorang muslimah yang taat, pada akhirnya, menikah dengan A Kiong yang Tionghoa. *LP* berhasil mengekspos perbedaan sebagai sesuatu yang indah.

Etika dan Pendidikan Karakter Bangsa

Karena menarasikan tentang tekad untuk mewujudkan mimpi-mimpi indah menjadi suatu kenyataan, nilai yang mencolok dalam *LP* adalah kreativitas. Sebagian besar tokoh cerita berjiwa kreatif agar dapat mengatasi berbagai keterbatasan yang berpotensi menghalangi keinginan mereka untuk meraih mimpi-mimpi mereka.

Kreativitas

Sebagai seorang guru di suatu tempat yang berada jauh dari pusat kekuasaan, Bu Mus tidak dapat berharap banyak untuk selalu mendapatkan perhatian dari para petinggi pendidikan di daerahnya. Dengan segenap keterbatasan, karena sekolah tempatnya bekerja adalah sekolah dua, ia dituntut melakukan terobosan-terobosan untuk menjadikan anak didiknya sebagai subjek pendidikan yang unggul. Untuk itu, tidak ada yang lain yang ada di benaknya kecuali memberi dasar dan bekal kepada anak didiknya dengan pengetahuan tentang akhlak yang mulia dan dasar-dasar pendidikan moral.

BU MUS adalah seorang guru yang pandai, karismatik dan memiliki pandangan jauh ke depan. Beliau menyusun silabus pelajaran Budi Pekerti dan mengajarkan kepada kami sejak dini pandangan-pandangan dasar moral, demokrasi, hukum, keadilan, dan hak-hak asasi--- jauh dari sebelum orang-orang sekarang meributkan soal materialisme versus pembangunan spiritual dalam pendidikan. Dasar-dasar moral itu menuntun kami membuat konstruksi imajiner nilai-nilai integritas pribadi dalam konteks Islam. Kami diajarkan menggali nilai luhur di dalam diri sendiri agar berperilaku baik karena kesadaran pribadi. Materi pelajaran Budi Pekerti yang hanya diajarkan di sekolah Muhammadiyah sama sekali tidak seperti kode perilaku formal yang ada dalam konteks legalitas institusional seperti Sapta Prasetya atau pedoman-pedoman pengamalan lainnya.

(*LP*, 2008: 28)

Bu Mus adalah orang yang berpikiran maju dan kreatif karena sebelum orang-orang meributkan pertentangan antara materialisme dan pembangunan spiritual, ia telah menggagas hal itu dalam praktik pembelajaran yang konkret. Cara mengajarnya inspiratif dan tidak doktriner sehingga pada diri murid-muridnya tertanam kemampuan untuk membuat sendiri konstruksi imajiner nilai-nilai integritas pribadi dalam konteks Islam. Mereka diajari menggali nilai-nilai luhur dalam diri sendiri agar dapat berakhlak mulia tanpa melalui paksaan yang berasal dari luar.

Di bawah asuhan guru yang kaya akan imajinasi murid-muridnya pun tumbuh sebagai pribadi yang kreatif dan sekaligus mandiri. Lintang yang dikaruniai otak cerdas secara mandiri mempelajari pertukarpikiran para pemikir astronomi hanya melalui stensilan berjudul *Astronomi dan Ilmu Ukur* yang seharusnya tidak merupakan bahan pelajaran bagi anak sekolah seusianya. Gagasan-gagasan cemerlang dari para pemikir astronomi yang mencoba mendiskusikan berbagai rahasia tata surya begitu mempesonanya dan berhasil membawa angan-angannya mengembara mengikuti alur pikiran para pemikir astronomi.

Lalu pada suatu ketika, saat hari sudah jauh malam, di bawah temaram sinar lampu minyak, ditemani ombak pasang, dengan wajah mungil dan matanya yang berbinar-binar, jari-jari kurus Lintang membenteng lembar demi lembar buku lusuh stensilan berjudul *Astronomi dan Ilmu Ukur*. Dalam sekejap ia tenggelam dilamun kata-kata ajaib pembangkangan

Galileo Galilei terhadap kosmologi Aristoteles, ia dimabuk rasa takjub pada gagasan gila para astronom zaman kuno yang terobsesi ingin mengukur berpa jarak bumi ke Andromeda dan nebula-nebula Triangulum. Lintang menahan napas ketika membaca bahwa gravitasi dapat membelokkan cahaya saat mempelajari tentang analisis spectral yang dikembangkan untuk bidang studi bintang gemintang, dan juga saat tahu mengenai teori Edwin Hubble yang menyatakan bahwa alam hidup mengembang semakin besar. Lintang terkesima pada bintang yang mati jutaan tahun silam dan ia terkagum-kagum pada pengembaraan benda-benda langit di sudut-sudut gelap kosmos yang mungkin hanya pernah dikunjungi oleh pemikiran-pemikiran Nicolaus Copernicus dan Isaac Newton.

(LP, 2008: 97)

Kegilaannya terhadap ilmu-ilmu eksata terus berlanjut sampai ia memasuki jenjang pendidikan SMP. Lintang semakin menunjukkan kejeniusannya dalam matematika. Penguasaannya terhadap berbagai unsur ilmu matematika sangat mencengangkan teman-temannya. Semuanya dipelajarinya secara otodidak tanpa perantaraan seorang guru ketika ia mendapatkan tugas menyapu ruang kepala sekolah. Buku-buku ajar untuk jenjang SMA dikuasainya dengan sempurna. Tidak hanya buku-buku dalam bahasa ibu, tetapi juga buku-buku dalam bahasa asing, yaitu buku-buku bahasa Belanda koleksi kepala sekolah.

Baru naik ke kelas satu SMP, ketika kami masih pusing tujuh keliling memetakan absis dan ordinat pada produk cartesius dalam topik relasi himpunan sebagai dasar fungsi linear, Lintang telah mengutak-atik materi-materi untuk kelas yang jauh lebih tinggi di tingkat lanjutan atas bahkan di tingkat awal perguruan tinggi seperti implikasi, biimplikasi, filosofi Pascal, binomial Newton, limit, diferensial, integral, teori-teori peluang, dan vektor. Ketika kami baru saja mengenal dasar-dasar binomial ia telah beranjak ke pengetahuan tentang aturan multinomial dan teknik eksploitasi polinomial, ia mengobrak-abrik pertidaksamaan eksponensial, mengilustrasikan grafik-grafik sinus, dan membuat pembuktian sifat matematis menggunakan fungsi-fungsi trigonometri dan aturan ruang tiga dimensi.

(LP, 2008: 114)

Ia amat dengan lancar menjelaskan persamaan multivariabel, mengeksploitasi rumus kuadrat, bahkan menyelesaikan operasi persamaan menggunakan metode matriks! Padahal dasar-dasar matriks paling tidak baru dikhotbahkan para guru pada kelas dua SMA. Yang lebih menakjubkan adalah semua pengetahuan itu ia pelajari sendiri dengan membaca bermacam-macam buku milik kepala sekolah kami jika ia mendapat giliran tugas menyapu di ruangan beliau. Ia bersimpuh di balik pintu ayun, semacam pintu koboi, menekuni angka-angka yang bicara, bahkan dalam buku-buku berbahasa Belanda.

(L P, 2008: 115)

Lintang bahkan secara kreatif bereksperimen merumuskan sendiri jembatan keledai—alat bantu ingat—untuk pelajaran-pelajaran hafalan. Misalnya, untuk pelajaran biologi ia berhasil menciptakan konfigurasi belajar metabolisme dengan merancang kelompok sistem biologis mulai dari sistem alat tubuh manusia, vertebrata, dan avetebrata. Di samping itu, Lintang juga terampil menerapkan pengetahuannya untuk kepentingan-kepentingan praktis. Misalnya, ia menjelaskan cara kerja sebuah dinamo dengan menggerak-gerakkan magnet secara mekanis; mengaplikasikan geometri dan aerodinamika untuk mendesain layang-layang; menyusun potongan-potongan kaca berbentuk cekung seperti parabola untuk rancangan energi matahari yang akan dibuatnya.

Lintang bereksperimen merumuskan metode jembatan keledainya sendiri untuk pelajaran-pelajaran hafalan. Biologi misalnya. Ia menciptakan sebuah konfigurasi belajar metabolisme dengan merancang kelompok sistem biologis mulai dari sistem alat tubuh, pernapasan,

pencernaan, gerak sampai sistem saraf dan indra, baik untuk manusia, vertebrata, maupun avetebrata, sehingga mudah dipahami.

(LP, 2008: 116)

Pada kesempatan lain Lintang mempresentasikan percobaan memunculkan arus listrik dengan menggerak-gerakkan magnet secara mekanik dan menjelaskan prinsip-prinsip kerja dinamo....Lintang menjelaskan aplikasi geometri dan aerodinamika dalam mendesain layangan...Pernah juga Lintang menyusun potongan-potongan kaca yang dibentuk cekung seperti parabola dan menghadakannya ke arah matahari agar mendapatkan suhu yang sangat tinggi, rancangan energi matahari katanya.

(LP, 2008 : 137)

Murid yang lain, Mahar juga memiliki kreativitas yang mengherankan. Jika Lintang sangat berbakat untuk ilmu eksata, Mahar memiliki bakat untuk hal-hal praktis dan artistik. Ia mampu melatih kera peliharaannya untuk bertindak sebagai instruktur. Mahar memberi isyarat pada kera itu untuk memberi instruksi kepadanya dan ia pun melakukan hal-hal yang diminta oleh kera tersebut. Mahar menyanyi, menari, berakrobat sesuai dengan isyarat yang diberikan oleh kera peliharaannya. Mahar menjungkirbalikkan kebiasaan yang berlaku dalam pertunjukkan sirkus. Lazimnya, manusia memberi instruksi kepada hewan, tetapi pada kasus Mahar ialah yang dengan sengaja meminta kera peliharaannya memberi instruksi kepadanya.

Dalam kesempatan yang lain, ia berhasil mengatasi kebingungan sejumlah orang yang akan menonton TV siaran langsung pertandingan final bulu tangkis All England. TV dengan fasilitas kabel yang sangat terbatas tentu tidak dapat digotong ke luar rumah agar dapat ditonton oleh banyak orang. Namun, Mahar tidak kurang akal. Ia tahu bahwa gambar dalam TV dapat dipantulkan melalui kaca. Untuk itu, ia minta tolong orang untuk menggotong dua lemari kaca yang besar ke dalam rumah. Sebuah diletakkan di ruang tamu secara frontal berhadapan dengan TV. Sementara itu, lemari yang lain diletakkan sedemikian rupa dalam posisi masih bisa menangkap pantulan gambar dari pesawat TV. Dengan cara itu, puluhan orang yang semula kebingungan, dapat menonton siaran langsung pertandingan itu dengan nyaman.

Imajinasi Mahar meloncat-loncat liar amat mengesankan. Sesungguhnya, seperti Lintang, ia juga sangat cerdas dan aku belum pernah menjumpai seseorang dengan kecerdasannya dalam genre seperti ini. Ia tak pernah kehabisan ide. Kreativitasnya tak terduga, unik, tak biasa, memberontak, segar, dan menerobos. Misalnya, ia melatih kera peliharaannya sedemikian rupa sehingga mampu berperilaku layaknya seorang instruktur. Maka dalam sebuah penampilan, kera itu memerintahkannya untuk melakukan sesuatu yang dalam pertunjukan biasa hal itu seharusnya dilakukan sang kera. Sang kera dengan gaya instruktur menyuruh Mahar bernyanyi, menari-nari, dan berakrobat. Mahar telah menjungkirbalikkan paradigma seni sirkus, yang menurutku merupakan sebuah terobosan yang sangat jenius.

(LP, 2008: 141-142)

“Gambar TV itu bisa dipantul-pantulkan melalui kaca, Ayahanda Guru,” kata Mahar berbinar-binar dengan ekspresi lugunya. Pak Harfah melonjak girang seperti akan meneriakkan “*eureka*!” Maka digotonglah dua buah lemari pakaian berkaca besar ke rumah ketua. Lemari pertama diletakkan di ruang tamu dengan posisi frontal terhadap layar TV dan ruangan itu paling tidak menampung 17 orang. Sedangkan lemari kedua ditempatkan di beranda. Lemari kaca kedua diposisikan sedemikian rupa sehingga dapat menangkap gambar TV dari lemari kaca pertama. Ada sekitar 20 orang menonton TV melalui lemari kaca di beranda.

(LP, 2008:150)

Kreativitas Mahar kembali teruji ketika sekolah mereka harus mengikuti karnaval dalam rangka Peringatan Hari Kemerdekaan RI. Bagi sekolah lain karnaval 17 Agustus merupakan peristiwa yang ditunggu-tunggu karena melalui karnaval itu mereka dapat memamerkan seluruh potensi sekolah. Akan tetapi, bagi sekolah Muhammadiyah tempat Laskar Pelangi menimba ilmu, karnaval merupakan bencana karena mereka tidak memiliki sesuatu yang dapat dipamerkan yang akan dapat menarik perhatian banyak orang. Dari tahun ke tahun mereka tampil ala kadarnya sebagai peserta.

Mahar yang disertai tugas mengkoordinasikan karnaval merasa tertantang untuk membuat sejarah baru dalam karnaval 17 Agustus. Walaupun belum mengetahui akan seperti apa wujudnya, ia mengusulkan kepada pihak sekolah agar menampilkan parade suku terasing di Afrika dengan segala atributnya. Gagasan Mahar terasa cemerlang karena berangkat dari kondisi riil kemampuan keuangan sekolah. Dengan mengambil tema itu, mereka akan dapat menekan anggaran untuk kostum karena mereka akan tampil dengan pakaian seperti kebiasaan yang ada pada suku itu. Diasumsikan bahwa mereka dapat tampil dengan kostum minimal seperti pakaian suku-suku di Afrika. Para guru setuju karena di samping hemat juga terasa berbeda.

Setiap sore, di bawah koordinasi Mahar, para siswa berlatih menarikan tarian aneh dari negeri yang jauh. Koreografi tarian itu menuntut gerakan yang cepat dan bertenaga. Kaki dihentakkan ke bumi, tangan dibuang ke langit sambil berputar-putar dalam formasi lingkaran. Gerakan lain meniru gerakan sapi dan banteng. Semua gerakan dilakukan dengan cepat, ganas, dan garang, tetapi tetap memperhatikan faktor-faktor artistik. Dengan formasi karnaval seperti itu, pada akhirnya sekolah Muhammadiyah berhasil memboyong trofi terhormat yang sudah puluhan tahun diidam-idamkan oleh sekolah tersebut (h. 243).

Para guru mengangguk-angguk salut dengan ide Mahar. Mereka salut karena selain akan menampilkan sesuatu yang berbeda, menampilkan suku terasing di Afrika adalah ide yang cerdas. Suku itu tentu berpakaian seadanya. Semakin sedikit pakaiannya---atau dengan kata lain semakin tidak berpakaian suku itu---maka anggaran biaya untuk pakaian semakin sedikit. Ide Mahar bukan saja baru dan yahud dari segi nilai tapi juga aspiratif terhadap kondisi kas sekolah. Ide yang sangat istimewa.

(LP, 2008: 222)

Setelah itu, setiap sore, di bawah pohon *filicum*, kami bekerja keras berhari-hari melatih tarian aneh dari negeri yang jauh. Sesuai dengan arahan Mahar tarian ini harus dilakukan dengan gerakan cepat penuh tenaga. Kaki dihentakkan-hentakkan ke bumi, tangan dibuang ke langit, berputar bersama-sama membentuk formasi lingkaran, kemudian cepat-cepat menunduk seperti sapi akan menanduk, lalu melompat berbalik, lari semburat tanpa arah dan mundur kembali ke formasi semula dengan gerakan seperti banteng mundur. Kaki harus mengais tanah dengan garang. Demikian berulang-ulang. Tak ada gerakan santai atau lembut, semuanya cepat, ganas, rancak, dan patah-patah. Mahar menciptakan koreografi yang keras tapi penuh nilai seni. Asyik ditarikan dan merupakan olah raga yang menyehatkan.

(LP, 2008: 223)

Religiusitas

Sebagai orang yang tinggal di lingkungan yang alamiah dan memiliki latar belakang agama yang jelas, sebagian tokoh cerita LP berwatak religius. Religiusitas itu tumbuh berkat karunia Tuhan yang dianugerahkan kepada rakyat Belitung. Rakyat Belitung mensyukuri nikmat Tuhan berupa timah yang dikandung bumi Belitung. Seharusnya mereka memanfaatkan kekayaan itu untuk kemakmuran masyarakat dan tidak terlalu rakus menghabiskan seluruh kekayaan timah itu. Kerakusan hanya akan mendatangkan sehingga bias jadi pada masa depan orang-orang Belitung akan hidup menderita dan terlunta-lunta seperti nasib bangsa-bangsa terdahulu yang menyia-nyiakan karunia Tuhan.

Religiusitas itu juga terbangun berkat pendidikan akhlak mulia yang diberikan melalui pendidikan kemuhammadiyah. Ajaran-ajaran akhlak mulia yang diterima sejak kanak-kanak selalu melekat pada perilaku tokoh Ikal. Ia bersyukur bahwa ia tidak pernah berpaling terlalu jauh dari tuntunan Islam walaupun kadang-kadang ketaatannya bersifat fluktuatif. Ia selalu teringat pada nasihat yang disampaikan oleh gurunya yang lain, Pak Harfan yang menasihati murid-muridnya untuk memberi sebanyak-banyaknya dan bukan sebaliknya, menerima sebanyak-banyaknya. Tampaknya ajaran seperti itu yang menurut Ikal menyebabkan para mantan siswa sekolah Muhammadiyah tidak tercantum dalam daftar para koruptor dan pelaku kriminal.

Tuhan memberkahi Belitong dengan timah bukan agar kapal berlayar ke pulau itu tidak menyimpang ke Laut Cina Selatan, tetapi timah dialirkan-Nya ke sana untuk menjadi mercusuar bagi penduduk pulau itu sendiri. Adakah mereka telah semena-mena pada rezeki Tuhan sehingga nanti terlunta-lunta seperti di kala Tuhan menguji bangsa Lemuria?

(LP, 2008: 33)

Fondasi budi pekerti Islam dan kemuhammadiyah yang telah diajarkan padaku menggema hingga kini sehingga aku tak pernah berbelok jauh dari tuntunan Islam bagaimanapun ibadahku sering berfluktuasi dalam kisaran yang lebar. Sepanjang pengetahuanku tak ada mantan warga Muhammadiyah yang menjadi bagian dari sebuah daftar para kriminal, khususnya koruptor. Pesan Pak Harfan bahwa hiduplah dengan memberi sebanyak-banyaknya, bukan menerima sebanyak-banyaknya terefleksi pada kehidupan puluhan mantan siswa Muhamamdiyah yang kukenal dekat secara pribadi. Mereka adalah tipikal orang yang sederhana namun bahagia dalam kesederhanaan itu.

(LP, 2008: 483)

Peduli Sosial

Sebagai perintis sekolah Muhammadiyah, selain harus kreatif, Bu Mus juga harus memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Empati terhadap sesama itu harus ada karena sebagian murid-muridnya berasal dari keluarga tak berpunya. Ia bersedia menerima para murid dengan sepenuh hati dan segenap jiwanya. Tak pernah dilakukannya tindakan-tindakan yang berimplikasi finansial karena hal sangat sensitif untuk para siswanya. Bu Mus mengabdikan dengan tulus dan tidak terbersit dalam benaknya untuk menghargai pengabdiannya dengan uang. Ia bahkan tidak pernah berhenti membesarkan hati murid-muridnya.

Kepedulian sosial yang diteladankan Bu Mus tampak membekas di hati murid-muridnya. Pada peristiwa tertentu, mereka menunjukkan rasa saling menyayangi dan mendukung. Misalnya, ketika mereka harus ke luar sekolah untuk membeli perlengkapan prakarya, Syahdan yang merasa malu keluar dengan baju dan sandal buruk, mendapatkan pinjaman pakaian yang lebih pantas dari teman-temannya. Ikal meminjamkan sepatu dan Borek rela bertukar baju, sehingga Syahdan tidak malu lagi pergi ke pasar membeli perlengkapan prakarya.

Pada sebuah pagi yang lain, pukul sepuluh, seharusnya burung kut-kut sudah datang. Tapi pagi itu senyap. Aku tersenyum sendiri melamunkan sifat-sifat kawan sekelasku. Lalu aku memandang guru Bu Mus, seseorang yang bersedia menerima kami apa adanya dengan sepenuh hatinya, segenap jiwanya. Ia paham betul kemiskinan dan posisi kami yang rentan sehingga tak pernah membuat kebijakan apa pun yang mengandung implikasi biaya. Ia selalu membesarkan hati kami. Kupandangi juga sembilan teman sekelasku, orang-orang muda yang luar biasa. Sebagian mereka ke sekolah hanya memakai sandal, sementara yang bersepatu selalu tampak kebesaran sepatunya. Orangtua kami yang tak mampu memang sengaja membeli sepatu dua nomor lebih besar agar dapat dipakai dalam dua tahun ajaran.

(LP, 2008: 79)

Maka sepatuku yang seperti sepatu bola itu kupinjamkan padanya. Borek rela menukar dulu bajunya dengan baju Syahdan. Lalu Syahdan pun, yang memang berpembawaan ceria, kali ini terlihat sangat gembira. Ia tak peduli kalau baju Borek kebesaran dan sebenarnya tak lebih bagus dari bajunya. Ada pula kemungkinan Borek kurapan, aku pernah melihat kurap itu ketika kami ramai-ramai mandi di dam tempo hari.

(LP, 2008: 63)

Kerja Keras

Karena sejak kanak-kanak selalu termotivasi oleh para guru untuk berani mewujudkan mimpi melalui pendidikan, setelah beranjak dewasa Ikal menjadi pekerja keras dan pembaca yang tekun. Sambil bekerja di sebuah kantor pos di Bogor sebagai tukang sortir, Ikal selalu mencuri-curi waktu untuk membaca terutama ketika ada beasiswa studi lanjut di negeri asing. Keinginan Ikal untuk melanjutkan pendidikan kembali terlecut. Ia bahkan sengaja memilih waktu kerja pada dini hari agar dapat pulang lebih awal untuk belajar di rumah. Jika sangat sibuk, ia membuat ikhtisar hasil belajarnya dengan teknik “jembatan keledai” seperti yang pernah diajarkan Lintang kepadanya.

Ikal belajar sampai larut malam. Apabila insomnianya kambuh dan kesulitan memejamkan mata, ia justru meningkatkan jam belajarnya. Sementara itu, jika mengalami keletihan, melalui bacaan pula ia akan berkelana ke Edensor melalui buku *Seandainya Mereka Bisa Bicara*. Angin lembah pagi dari surga Edensor di sebuah lembah di Inggris yang sangat menginspirasi (lihat h. 331 dan h. 436) mampu membangkitkan dan memompa semangatnya kembali untuk menempuh studi lanjut di Eropa.

Seminggu setelah kulemparkan naskah bulu tangkisku ke Kali Ciliwung aku membaca sebuah pengumuman beasiswa pendidikan lanjutan dari sebuah negara asing. Aku segera menyusun rencana C, yaitu aku ingin sekolah lagi! Kemudian setelah itu tak ada satu menit pun waktu kusia-siakan selain untuk belajar. Aku membaca sebanyak-banyaknya buku. Aku membaca buku sambil menyortir surat, sambil makan, sambil minum, sambil tiduran mendengarkan wayang golek di radio AM. Aku membaca buku di dalam angkutan umum, di dalam jamban, sambil mencuci pakaian, sambil dimarahi pelanggan, sambil disindir ketua ekspedisi sambil upacara Korpri, sambil menimba air, atau sambil memperbaiki atap bocor. Bahkan aku membaca sambil membaca. Dinding kamar kostku penuh dengan graffiti rumus-rumus kalkulus, GMAT, dan aturan-aturan *tenses*. Aku adalah pengunjung perpustakaan LIPI yang paling rajin dan *shift* sortir subuh yang dulu sangat kubenci sekarang malah kuminta karena dengan demikian aku dapat pulang lebih awal untuk belajar di rumah. Jika beban pekerjaan demikian tinggi aku membuat resume bacaanku dalam kertas kecil-kecil inilah yang teknik jembatan keledai yang dulu diajarkan Lintang padaku. Kertas-kertas kecil itu kubaca sambil menunggu ketua pos menurunkan kantong-kantong surat dari truk.

(LP, 2008: 454-455)

Di rumah aku belajar sampai jauh malam dan penyakit insomnia ternyata malah mendukungku. Aku adalah penderita insomnia yang paling produktif karena saat-saat tak bisa tidur kugunakan untuk membaca. Jika kelelahan belajar aku melakukan penyegaran mental yaitu kembali membuka buku *Seandainya Mereka Bisa Bicara* dan di sana kutemukan bagaimana Herriot menghadapi kesulitan membuktikan dirinya di depan para petani Derbyshire yang sangat skeptis, keras kepala, dan antiperubahan. Dari buku itu juga aku merasakan angin lembah pagi Endesor yang dingin bertiup merasuki dadaku yang sesak setelah menyelusup di antara dedaunan *astuaria*. Membaca semua itu semangatku kembali terpompa dan hatiku semakin bening siap menerima pelajaran-pelajaran baru.

(LP: 2008: 455)

Berdasarkan uraian-uraian di atas terlihat bahwa berbagai tindakan yang dilakukan oleh Bu Mus, Lintang, Mahar, dan Ikal merupakan upaya untuk mengatasi keterbatasan yang membelenggu kehidupan mereka. Sebagai guru perintis di sekolah kelas dua yang relatif miskin, bagi Bu Mus, kreativitas merupakan kata kunci untuk keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukannya. Ia sadar bahwa hanya kreativitas yang dapat mengatasi ketertinggalan sekolah mereka dari sekolah-sekolah lain. Dari segi kemampuan finansial dan potensi ekonomi siswa, tak ada yang bisa diharapkan untuk melambungkan sekolah itu ke jajaran sekolah-sekolah terhormat. Namun, idealisme dan mimpi bersama untuk maju memudahkan sekolah tersebut tampil sebagai sekolah layak diperhitungkan.

Integritas guru yang terus berjuang tanpa pamrih untuk mencerdaskan para siswanya, memacu para siswa untuk bekerja keras dan kreatif. Lintang dengan kecerdasan otaknya berhasil mengatasi kendala belajar ilmu eksata yang kemudian ditularkannya kepada teman-temannya. Mahar dengan ide-ide praktis dan bakat artistik sering tampil sebagai dewa penolong bagi sekolahnya. Ikal yang terobsesi untuk studi ke universitas terus-menerus berupaya untuk mewujudkan cita-citanya. Sinergi antara guru kreatif dan siswa yang bersedia bekerja keras pada akhirnya mengantarkan siswa mewujudkan mimpi-mimpi mereka.

PENUTUP

Tampaknya, keberhasilan untuk mengatasi kemiskinan yang merupakan masalah mendasar bagi negara-negara berkembang dan mewujudkan mimpi-mimpi melalui pendidikan inilah yang menyebabkan *LP* diterima secara luas oleh khalayak pembaca, *LP* berhasil melampaui batas-batas linguistik dan kulturalnya memasuki ranah sastra antarbangsa. Kiat-kiat yang ditawarkan untuk mengatasi keterbelakangan, kemiskinan, dan keragaman berhasil merebut perhatian pembaca antarbangsa. *LP* menjadi besar tidak melalui gagasan-gagasan besar, tetapi justru melalui gagasan sederhana untuk mengatasi himpitan masalah kehidupan keseharian. Tidak berlebihan kalau *LP* dijadikan sebagai model penulisan karya sastra yang dapat diterima oleh warga sastra dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrea Hirata: The Author of The Rainbow Troops-Official Website. <http://andrea-hirata.com/> diunduh pada 30/09/2013: 03.46.
- Bowers, Maggie Ann. 2005. *Magic(al) Realism*. London-New York: Routledge
- Deleuze, Gilles and Félix Guattari. *Kafka: Toward a Minor Literature*. Translated by Dana Polan. Minnesota: University of Minnesota Press.
- Faris, Wendy B. 2004. *Ordinary Enchantments: Magical Realism and the Remystification of Narrative*. Nashville: Vanderbilt University Press.
- Hirata, Andrea. 2008. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Benteng (Cetakan ke-2 Edisi Hardcover, Cetakan Pertama 2005).
- Hoesel-Uhlig, Stefan. 2004. "Changing Fields: The Directions of Goethe's *Weltliteratur*". Prendergast, Christopher. (Ed.). 2004. *Debating World Literature*. London-New York: Verso.
- Kompas*, 22 Oktober 2013. "Andrea Hirata Menang di New York".
- Prendergast, Christopher. 2004. "The World Republic of Letters". Prendergast, Christopher. (Ed.). 2004. *Debating World Literature*. London-New York: Verso.

TENTANG ILUSTRASI BUKU CERITA BERGAMBAR MENURUT REBBECA J. LUKENS

Sugihastuti

Lektor Kepala/ Pembina Utama Madya/GOL.IV-C
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada

Abstract

Picture story books belong to one of children literature genres promoting the tradition of writing among children. Before the tradition of writing developed, most children are in a strong oral tradition. The illustration in picture story books becomes such a reinforcer for the potential shortage in written tradition. In picture story books, illustration is absolutely important because the power of picture story book illustrations can make the book great. However, there is such a dilemmatic situation in this case especially the one dealing with the production cost of picture story books. There is a position between ideality and reality in publishing children literature, one of the genres is picture story books. The ideal illustration needs expensive printing cost, while the consumers' purchasing power has not been as expected.

Keywords: *picture story book, children literature, illustration*

PENDAHULUAN

Dalam tulisan ini, yang dimaksud dengan buku cerita bergambar adalah buku cerita bergambar yang ditujukan untuk anak-anak; bukan cerita tentang anak-anak, melainkan salah satu cerita dari *genre* sastra anak. Anak-anak sebagai insan yang berusia 2—12 tahun merupakan pembaca buku cerita bergambar yang potensial. Buku cerita bergambar lebih mengutamakan ilustrasi daripada narasi. Ilustrasi yang menarik dan elok menjadikan imajinasi pembaca termaksimalkan untuk dapat lebih memaknai cerita.

Buku cerita bergambar merupakan salah satu *genre* sastra anak yang menumbuh-suburkan tradisi tulisan di kalangan anak-anak. Jauh sebelum tradisi tulisan maju, kebanyakan anak-anak berada dalam tradisi kelisanan yang kuat. Pergeseran dan kemajuan yang berangsur-angsur dari tradisi yang bersifat oral ke arah tradisi yang dikuasai oleh tulisan sedang dan terus terjadi.

Tradisi oral bergeser ke tradisi tulisan. Cerita tidak lagi diproduksi secara oral, tetapi secara tulisan, yang salah satunya berupa karya buku cerita bergambar. Ada sesuatu yang hilang dalam pergeseran tradisi ini. Selain hilangnya figur pencerita di depan mata dan telinga, hilang pula *stylized* tertentu yang tidak didapati dalam tradisi tulisan. Namun, ilustrasi pada buku cerita bergambar merupakan unsur tertentu dalam struktur cerita tulisan sebagai varian dari hilangnya *oral stylized* itu.

TENTANG ILUSTRASI

Sweeney (1987) menjelaskan panjang lebar perihal pergeseran tradisi oral ke tradisi tulisan. Pada era kemajuan teknologi cetak ini, makin besar pula peranan media cetak dalam menggeser tradisi kelisanan, antara lain dengan diterbitkannya buku cerita bergambar. Tukang cerita dalam tradisi oral/kelisanan semakin terdesak ke *peripheries of literary*. Anak-anak pada usianya, rupanya, lebih asyik membaca buku cerita bergambar. Tukang cerita, pada kemudian hari, menjadi *marginal man*. Ilustrasi pada buku cerita bergambar menjadi penguat bagi kekurangan potensi tradisi tulisan.

Buku cerita bergambar biasanya merupakan buku cerita bagi anak-anak prasekolah-lanjutan. Seri Miki kelompok Disney, misalnya, lebih diperuntukkan bagi anak-balita. Terbitan terjemahan edisi luks oleh Gramedia Pustaka Utama ini memuat ilustrasi yang menawan. Anak-anak yang belum melek-huruf pun akan suka membuka-buka sendiri karena ilustrasinya lucu-lucu. Dengan kalimat

yang pendek-pendek di bawah ilustrasi gambar yang dominan, anak-anak mudah mengerti, memahami, dan mengingat cerita.

Tidak hanya seri itu, buku cerita bergambar bagi anak prasekolah dan taman kanak-kanak telah beredar di pasaran dengan ilustrasi yang menawan. Seri Pustaka Balita, Seri Pustaka Awal, dan Seri Pustaka Anak menyuguhkan judul-judul yang memikat. Di samping seri-seri itu, masih banyak seri lain, diantaranya adalah Seri Petualanganmu yang Pertama, Seri Permainan, Seri Ayo Membaca, Seri Gemar Bercerita, Seri Boneka Binatang, Seri Rosela, Seri Aku Membuat Sesuatu, Seri Belajar Bersama Noddy, dan lain-lain (Sugihastuti, 2014). Di dalam kaitannya dengan tradisi tulisan, ilustrasi buku cerita bergambar dikupas oleh Lukens (2003) berikut ini.

Dalam hal merancang buku, meskipun ilustrasi dan gambar dua dimensi lainnya mempunyai kesamaan, membuat keseluruhan gambar-ilustrasi dalam cerita bergambar tidak seperti merancang sesuatu dalam konteks pekerjaan lainnya. Pihak penerbit meminta ilustrator dapat memproduksi keseluruhan rancangan buku, termasuk ukuran, bentuk, jenis dan ukuran kertas, halaman judul, dan lain-lain. Sampul, dan *dust jacket* (pemilihan penyajian ilustrasi atau gambar terpisah untuk halaman depan dan belakang) sebaik pemakaian satu atau dua buah gambar dan sebaik pula penempatan gambar-gambar tersebut. Sebagian halaman membutuhkan hiasan, sebagian lagi sebaiknya kosong tanpa hiasan. Ilustrasi lainnya dapat ditempatkan atau tidak ditempatkan atau dapat mengisi halaman per halaman, bagian per bagian. Keseluruhan aspek pemilihan gambar dan teks dalam buku untuk menyesuaikan ilustrasi dari buku cerita bergambar merupakan hal yang penting.

Perry Nodelman, seorang penulis buku bergambar dari Barat, percaya bahwa anak-anak yang mengerti aturan tata bahasa dapat menikmati buku-buku cerita bergambar dengan senang dan dengan apresiasi yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa bagaimana gambar-gambar dan kata-kata seolah-olah bekerja dan berkolaborasi secara bersamaan. Ia menyarankan kedua teks dibaca dengan kecepatan yang berbeda, satunya dengan suka cita dan yang satunya tidak. Selanjutnya ditunjukkan bahwa buku cerita bergambar menghasilkan kombinasi antara teks dan ilustrasi dalam komposisi yang serasi.

Ilustrator menempatkan kata-kata ke dalam bentuk visual atau kadang-kadang ke dalam bentuk lain yang disarankan. Di dalam *The Snow Day*, Ezra Jack Keats membutuhkan banyak kata untuk mendeskripsikan perjalanan Peter melewati salju segar; “dengan jari kakinya mengarah ke luar, seperti ini, menarik “kakinya p-e-r-l-a-h-an” atau menarik “sesuatu” dan melakukan perjalanan selanjutnya.

Leo Lionni, seorang penulis dan ilustrator yang menyukai Keats, membicarakan bahwa gambar berupa ilustrasi pada buku cerita bergambar dapat menyatakan selembarnya deskripsi verbal. Ketika kodok kembali untuk memberi tahu ikan mengapa ia berada di tanah, mereka dapat menggambarkan dengan beberapa cara, misalnya hanya tubuh ikan, atau burung-burung sebagai ikan dengan sayap. Manusia sebagai ikan memakai baju, dan lain-lain. Ilustrator tidak hanya menempatkan bentuk visual dari kata-kata yang ingin disampaikan, tetapi ia secara sukses menambahkan kata-kata tersebut ke dalam teks, menciptakan humor, dan mengomentari bagaimana cara kita melihat sesuatu yang lain daripada diri kita sendiri.

Secara bersamaan ilustrator akan menggunakan narasi lebih lanjut, teknik yang sering terlihat dalam komik, yang aksi-aksi tokoh itu muncul dalam gambar-gambar yang diulangi di tempat dan gerakan yang berbeda; semuanya dalam ilustrasi yang sama. Dengan menggunakan teknik ini, di dalam *A Whistle for Sillie*, Keats menunjukkan dua aksi yang berbeda di dalam satu ilustrasi. Willie merasa kecewa karena ia tidak dapat bersiul untuk anjingnya. Ia mencoba untuk menarik perasaan bersalahnya. Pertama-tama, ia berjalan di sepanjang jalan bebatuan, dan mencoba lari menjauh dari bayangannya.

Ada cerita rakyat Eropa dan mengandung fantasi asli yang menginspirasi cerita-cerita tersebut. Karakter *thumbnail* (seorang wanita dan pria yang sangat tua), kisah lama dari tradisi lisan dan mengulang ritme yang sama, “ratusan kucing, ribuan kucing, satu miliar kucing, satu triliun kucing”

merupakan beberapa unsur cerita rakyat. Fantasinya adalah semua kucing dapat memangsa satu sama lain dan meninggalkan satu yang terkuat, yang dapat bertahan hidup, dan dapat hidup bahagia selamanya: “Dan tidak ada kucing yang sebagus kucing yang menjadi pemenang pertarungan ini.”

Ilustrasi yang hanya menampilkan warna hitam dan putih saja secara tajam tidak akan menarik perhatian. Rancangan di setiap halaman menghasilkan bentuk-bentuk lingkaran dan pola yang menyebabkan mata bergeser untuk melihatnya dari kiri ke kanan. Bayangan dan tekstur ilustrasi menggambarkan bukit, awan-awan, halaman, pepohonan tiga dimensi, dan triliunan kucing. Kucing yang sendiri terlihat dekat; kelompok kucing yang lain terlihat menyebar di sepanjang bukit.

Di setiap halaman, ilustrasi disesuaikan dengan teks yang relevan. Contoh, seorang pria yang sangat tua memilih kucing pertama untuk istrinya. Pemerataan gambarnya harus seimbang. Di tengah-tengah buku, di sebelah batas buku, di bawah teks terdapat dua gambar pria itu memilih kucing. Dalam salah satu gambarnya terdapat gambar pohon, yang seolah-olah meneduhi pria itu ketika memilih kucing.

Ilustrasi dalam buku cerita bergambar itu juga ingin menyatakan bahwa “mereka mulai untuk bertarung”, yang berisi gambar kucing dengan berbagai posisi. Hal itu terlihat bahwa mereka berantusias untuk saling memangsa. Dalam sentuhan terakhirnya, dilanjutkan ilustrasi narasinya. Ilustrasi ini dimulai dari pojok kiri atas gambar kucing kurus yang bertahan hidup. Digambarkan kucing itu dengan rakus memangsa lawannya dengan delapan gambar tambahan yang diletakkan secara diagonal dari garis batas buku dan pindah ke pojok kanan atas tempat kucing tersebut duduk. Figur kecil itu membagi setiap halaman ke dalam dua segitiga: dengan dua segitiga atas menggambarkan keseluruhan teks. Dalam catatan lain, ditempatkan tulisan tangan, terkadang di tengah-tengah garis, sebagai bagian dari keseluruhan rancangan. Tidak ada yang ditempatkan secara biasa saja di halaman tersebut. Ketika cerita *Millions of Cats* dibedah, dapat dimengerti salah satu konsep merancang buku cerita bergambar.

Perpaduan antara gambar dan teks terlihat sangat memuaskan di dalam cerita *The Name of the Tree*. Cerita ini merupakan sebuah cerita rakyat. Ilustrasi mempunyai kesan yang menyedihkan dan mempertajam kesan bahwa tempat itu merupakan tempat yang sangat jauh, pada waktu yang sangat lampau, ketika di hutan dan sungai tidak terdapat makanan untuk binatang-binatang yang kelaparan. Singa merupakan simbol Raja Hutan, dan binatang-binatang tersebut hidup bersama secara nyaman. Judul dan halaman pertama menggambarkan binatang-binatang sedang mencari makan di suatu tempat. Di tempat yang lain, terdapat sebuah pohon yang tinggi. Pohon ini menyerupai payung, seperti pohon tempat berbagai macam buah-buahan dalam berbagai warna. Namun, tidak ada seekor binatang pun yang dapat meraihnya. Pohon itu sendiri digambarkan dengan sedikit kata-kata. Terdapat ilustrasi berwarna-warni dari batas margin ke batas margin lainnya dengan dahan-dahannya yang terdapat buah-buahan dengan berbagai warna. Halaman berikutnya terlihat sangat khusus. Halaman dipenuhi oleh pohon dengan cabang-cabangnya yang penuh dengan buah-buahan. Selanjutnya, binatang-binatang kelaparan yang berkumpul di bawahnya mempunyai ide untuk mengetahui nama pohon tersebut dari raja hutan agar dapat mengambil buahnya. Seekor Rusa yang tercepat larinya di antara semua binatang menawarkan untuk melakukan perjalanan. Tawaran perjalanan itu ialah untuk menanyakan pertanyaan. Ditunjukkan rusa yang percaya diri, yang akan bertanya kepada Raja Hutan dan untuk mengetahui nama pohon tersebut serta kembali ke tempat semula secepatnya.

Sekarang terlihat Singa, Si Raja Hutan. Ia sedang terbangun dari tidurnya di hutan. Dengan baik dan meyakinkan ia menyatakan bahwa pohon itu bernama Ungalli. Namun, ia memperingatkan bahwa ia tidak akan mengulangi menyebut nama pohon itu dua kali. Dengan perasaan bangga karena misinya berhasil, Rusa meloncat-loncat dan terjatuh di dalam lubang kelinci. Rusa dengan cerobohnya berulah dan melupakan nama pohon tersebut. Selanjutnya, ditunjukkan hanya kepala yang muncul ke permukaan sambil Rusa itu menunggu binatang lain. Rusa khawatir atas pesan Singa

yang tidak bersedia mengulang nama pohon itu. Rusa pun berpikir dan melihat gajah yang mempunyai memori terbaik untuk menjadi kurir selanjutnya, yang dapat bertanya kepada Singa.

Kita pindah ke halaman lain yang menyedihkan ketika Gajah yang akan mencari Singa terlihat kecil dalam lahan yang begitu luas. Ia bertanya kepada Singa dengan cara yang sedikit berbeda. Terlihat Singa dengan mata yang berkilat marah dan gigi yang gemeretak. Singa menyebutkan nama pohon Ungalli untuk yang kedua kalinya. Dengan perasaan bangga, Gajah ingin kembali ke tempat bintang-bintang yang lapar. Merasa bahwa ia tidak akan lupa nama tersebut, Gajah menyebutkan nama pohon di hutan satu per satu, tetapi ia terjatuh ke dalam lubang tempat Kelinci yang sama dan lupa nama pohon tersebut.

Sekarang diilustrasikan bintang-bintang tersebut dalam kemurungan dan keputusan. Di antara binatang-binatang itu ada seekor Monyet dengan anaknya yang kelaparan. Seekor Kura-Kura kecil memberi tahu bahwa ia telah diajari oleh neneknya tentang teknik mengingat yang kuat. Hal ini menjadikannya sebagai penyelamat bintang-bintang yang kelaparan. Dengan berjalan perlahan-lahan, dengan satu kaki di depan kaki yang lain secara berulang-ulang, ia menemui Singa Si Raja Hutan yang sangat marah, yang berada dalam posisi siap menyerang dan berhadapan langsung dengan Kura-Kura yang rendah hati. Kura-Kura yang sopan tersebut mengingat nama pohon itu terus-menerus dan meninggalkan tempat tersebut. Kura-Kura maju perlahan-lahan melewati batu besar, tetapi dengan tetap mengingat namanya. Kura-Kura tersebut berhasil menyebutkan nama Ungalli. Dahan pohon tersebut kemudian patah dan binatang-binatang yang kelaparan dapat mengambil buah-buahan yang sangat lezat lalu menikmatinya. Mereka tidak lagi merasa kelaparan. Binatang-binatang itu menyampaikan rasa terima kasih kepada kura-kura kecil. Halaman terakhir menunjukkan dahan-dahan pohon yang kosong mirip seperti payung dengan siluet langit yang menyedihkan dan binatang-binatang yang berada di bawah pohon, yang meskipun tidak lagi kelaparan. Sekali lagi, binatang-binatang dengan siluet yang sedih di bawah langit luas merupakan ilustrasi buku cerita bergambar yang menimbulkan pendapat dan pemaknaan tersendiri bagi pembaca.

MENANGKAP BAHASA FIGURATIF

Bahasa figuratif melekat dalam kemampuan berbicara manusia. Anak-anak dalam menambah pengalaman dan percobaannya dengan bahasa, mereka bercakap-cakap secara figuratif, menjelajahi mana yang disukai maupun yang tidak disukai. Barangkali, seorang ilustrator dapat menangkap kemauan anak-anak tersebut dan dapat membuat ilustrasi berdasarkan bahasa figuratif. Bentuk personifikasi binatang, seperti terlihat dalam karya Robert McCloskey's, *Make Way for Ducklings*, atau sebagai benda mati, seperti dalam cerita klasik Virginia Lee Burton, *The Little House* merupakan salah satu contoh.

Terkadang, ilustrator yang mencoba menggambarkan ilustrasi harfiah dari sebuah metafora akan mengubah suasana hati. Sebagai contoh, rembulan mencium wajah anak kecil. Namun, secara harfiah, bulan yang turun ke dalam kamar anak kecil dapat menghancurkan keseluruhan suasana hati. Di dalam ilustrasi Rydyard Kipling tentang *Tale Elephant's Child*, Lorinda Bryan Cauley menghindari ilustrasi hidung gajah 'sebesar sepatu boot'. Perbandingan gambar itu perlu, tetapi akan mengganggu jika digambarkan dengan ukuran aslinya.

MENJELASKAN TEKS

Seorang ilustrator mengklarifikasikan dan menjelaskan teks. Ilustrator menyampaikan hal itu melalui ilustrasi untuk memaksimalkan imajinasi pembaca. Meskipun demikian, di dalam buku cerita anak-anak yang lebih dewasa, ilustrasi tidak akan muncul sesering dalam buku cerita bergambar. Akan tetapi, gambar visual menaikkan kualitas isi teks.

Dalam contoh lainnya, digunakan nada yang suram untuk buku cerita bergambar ketika digambar dengan warna hitam bayangan rumah petak dari apartemen. Percikan warna gelap

tersebut memberikan persepsi kotor, tembok-tembok yang kotor, lampu yang remang-remang, dan kesan misterius: apa yang terjadi di balik pintu tertutup itu? Hal ini bukan detail-detail fisik yang ditambahkan di dalam teks, namun merupakan suasana hati secara keseluruhan. Ilustrasi tidak hanya memperpanjang teks, tetapi merupakan dua kombinasi utuh dan memungkinkan dapat menciptakan suasana baru. Hal ini merupakan kombinasi sempurna antara ilustrasi dan teks.

Like Arrow to the Sun karangan Geraldns McDermott berhak mendapatkan penghargaan. Tidak hanya matahari yang berwarna emas, yang ditandai oleh titik hijau, biru, atau merah jambu, tetapi juga keseluruhan cerita memelihara ekonomi bahasa sebuah cerita rakyat. Beberapa karakter dari cerita dapat diidentifikasi sebagai raja matahari, gadis muda, dan pembuat jambangan bunga. Ilustrasi yang tajam dan kaku memaksa pembaca untuk mencari makna tambahan dari peristiwa tersebut. Upacara yang diminta oleh Raja Matahari tergambar dengan jelas. Singa gunung digambar dengan tajam, diikuti oleh halaman lain yang sepi. Diserang oleh lebah dan dikelilingi petir menjadi tes-tambahan bagi anak seorang pemilik kapal. Warna yang elok menghadirkan anak tersebut mendatangkan semangat ayahnya dan mencari kehidupan baru dengan gembira. Buku ini dinilai sangat sempurna dalam hal kombinasi teks dengan ilustrasinya.

Ada buku cerita bergambar lain yang diilustrasikan dengan ilustrasi datar dan statis. Warna lebih dipilih daripada bentuk. Yang lain lagi, ada ilustrasi yang diwarnai dengan hitam dan putih secara efektif dan hal ini pun membuktikan bahwa buku cerita bergambar kadang-kadang pula tidak membutuhkan banyak warna cerah. Pesan moral dalam cerita rakyat, misalnya, lebih banyak disampaikan dengan kata-kata daripada dengan ilustrasi. Kalaupun ada ilustrasi, bahkan amat sedikit dan berwarna hitam-putih lagi.

Yang ini, *The Girl Who Loved Wild Horses* ditulis dan diilustrasikan dengan elok. Setiap halaman diilustrasikan dengan bentuk dan warna yang menarik. Batu-batu, burung, kuda, kupu-kupu, dan seorang gadis secara cermat tergambar dalam seluruh bentuk dan ukuran yang harmonis. Halaman pertama menceritakan kepada pembaca bahwa seorang tokoh berpindah-pindah tempat dan diikuti oleh kudanya. Gadis yang menyukai orang/tokoh tersebut mengerti dan berusaha melindunginya. Gadis itu terbangun oleh langkah kuda dan suara petir, serta menemukan kuda jantan yang sangat gagah. Kekayaan yang terdapat dalam ilustrasi tersebut sangat menarik perhatian pembaca.

Pada buku cerita bergambar, ilustrasi mutlak diperlukan karena kekuatan ilustrasi menjadikan buku cerita bergambar itu bermutu. Belakangan ini buku cerita bergambar sudah mulai marak di pasaran. Hanya saja, biaya produksi cetak yang lebih mahal daripada buku cerita takbergambar menjadikan buku cerita bergambar tidak laku keras. Kalaupun diproduksi, terlebih lagi diproduksi dengan edisi luks berkertas tebal, konsumennya pun terbatas. Ada situasi dilematis perihal mahal-murahnya biaya produksi buku cerita bergambar. Ada posisi antara idealitas dan realitas dalam penerbitan sastra anak, yang salah satunya ber-*genre* buku cerita bergambar. Ilustrasi yang ideal memerlukan biaya cetak yang mahal, sedangkan daya beli konsumen belum seperti yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Lukens, Rebecca J. 2003. *A Critical Handbook of Children's Literature*. Boston: Allyn and Bacon.
Sugihastuti (Ed.). 2014. *Esai Sastra Anak*. Yogyakarta: A Com Press.
Sweeney, Amin. 1987. *A Full Hearing*. California: University of California Press.

METAFORA DAN STUDI ETNOFILOSOFI

Suhandano

Universitas Gadjah Mada

Abstract

Metaphor is a description towards a thing by using another thing, and contains two main elements, namely: (1) the thing described, which is called target field and (b) the thing used to describe which is called the source field. Metaphor of a language is, therefore, believed to be able to give a description of how the users of the language think, comprehend, or experience the thing. Ethnophilosophy, a study which tries to reveal how a group of people think, comprehend, or experience something, can make use of metaphors as the source of information. Ethnophilosophy study is an interpretive study and must be done accurately especially in the phase of interpreting the metaphor's source field. A word in the source field of some metaphors might have culture-bounded meaning.

Keywords: *metaphor, ethnophilosophy*

PENDAHULUAN

Metafora adalah pendeskripsian sesuatu hal dengan hal lain, atau menurut Lakoff dan Johnson (2003) ... *understanding and experiencing one kind of thing in terms of another*. Misalnya (1) *Dia benar-benar kancil* adalah metafora karena *dia* yang merupakan kategori manusia dideskripsikan dengan hal lain yaitu *kancil* yang merupakan kategori binatang. Demikian pula (2) *Bibirnya bagaikan delima merekah* juga merupakan metafora karena *bibir* yang merupakan bagian tubuh manusia dideskripsikan dengan hal lain yaitu buah *delima merekah*.

Metafora mengandung dua unsur pokok, yaitu: (a) hal yang dideskripsikan yang disebut ranah target dan (b) hal yang digunakan untuk mendeskripsikan yang disebut ranah sumber. Dalam metafora (1) di atas hal yang dideskripsikan adalah *dia* dan hal yang digunakan untuk mendeskripsikan adalah *kancil*. Dalam metafora (2) hal yang dideskripsikan adalah *bibirnya* dan hal yang digunakan untuk mendeskripsikan adalah *delima merekah*. Dalam metafora pendeskripsian dilakukan dengan memindah fitur-fitur makna yang ada pada ranah sumber ke ranah target. Tidak semua fitur makna pada ranah sumber dipindah ke ranah target, hanya fitur makna yang sesuai yang dipindahkan.

Ranah sumber tidak selalu disebutkan secara eksplisit. Perhatikan metafora dalam (3) *Pejabat itu keluar dari partai politik yang mengantarkannya sebagai wagub dalam pilkada*. Dalam metafora ini *partai politik* diibaratkan seperti *bangunan/ruang* sehingga orang dapat keluar atau masuk ke dalamnya; selain itu *partai politik* juga diibaratkan seperti *orang* sehingga dapat *mengantarkan* orang lain ke suatu tempat. Demikianlah dalam metafora yang disebutkan terakhir tadi terdapat metafora: partai politik = bangunan/ruang dan partai politik = orang. Bangunan/ruang dan orang adalah ranah sumber yang tidak muncul secara eksplisit dalam metafora (3) tersebut. Ranah sumber tersebut dapat diketahui dari verbanya, yaitu *keluar* (untuk ranah sumber bangunan/ruang) dan *mengantarkan* (untuk ranah sumber orang).

Metafora sering dibicarakan pada pembicaraan mengenai gaya bahasa. Dilihat dari gaya bahasa metafora merupakan gaya bahasa yang menggunakan perbandingan dan dibedakan dari gaya bahasa simile dan personifikasi. Metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan sesuatu hal dengan hal lain secara langsung tanpa kata pembanding. Simile merupakan gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan hal lain dengan menggunakan kata pembanding misalnya *seperti*, *bagaikan*, *bak*, dan *laksana*. Personifikasi merupakan gaya bahasa yang membandingkan sesuatu hal dengan manusia sehingga hal tersebut dianggap seperti manusia. Jadi, dari sudut gaya bahasa ketiga metafora yang dicontohkan di atas merupakan tiga gaya bahasa yang berbeda. Contoh (1) adalah gaya bahasa metafora, contoh (2) adalah simile, dan contoh (3) adalah personifikasi.

Metafora sebenarnya bukan sekedar persoalan gaya bahasa, tetapi berkaitan dengan bagaimana orang memahami, memikirkan, atau menghayati sesuatu. Metafora yang terdapat dalam bahasa tertentu, karenanya, dapat memberi gambaran bagaimana penuturnya memikirkan, memahami, menghayati sesuatu. Tulisan singkat ini ingin menunjukkan bagaimana metafora yang terdapat dalam suatu bahasa dapat memberi gambaran bagaimana penuturnya memikirkan, memahami, dan menghayati sesuatu. Karena metafora dilihat dalam kaitannya dengan bagaimana penutur bahasa memikirkan sesuatu, dalam tulisan ini metafora tidak dibedakan dari simile dan personifikasi. Setiap ekspresi yang mendeskripsikan sesuatu dengan hal lain akan dikategorikan sebagai metafora.

ETNOFILOSOFI

Sebagaimana kita pahami, budaya mempengaruhi orang dalam memikirkan, memahami, atau menghayati suatu hal. Bagaimana orang Jawa memikirkan kebahagiaan, misalnya, berbeda dengan orang Inggris sehingga konsep kebahagiaan berbeda dalam kedua budaya tersebut. Perbedaan tersebut, misalnya, dapat dilihat dari keberadaan kata yang mendeskripsikan 'bahagia' dalam kedua bahasa. Dalam bahasa Inggris 'bahagia' dideskripsikan dengan kata *happy*, sedangkan bahasa Jawa tidak terdapat kata seperti itu. Memang dalam bahasa Jawa terdapat kata yang agak mirip dengan kata *bahagia* dalam bahasa Indonesia, yaitu kata *bagya*, tetapi makna kata ini tidak sama dengan makna *happy* dalam bahasa Inggris. Kalimat bahasa Inggris *I am happy* tidak sama dengan *?Aku bagya*.

Perbedaan pemikiran mengenai suatu hal tersebut tidak hanya terjadi pada masyarakat yang berbeda bahasanya. Pada masyarakat yang berbahasa sama pun perbedaan pemikiran mengenai sesuatu hal dapat pula terjadi. Dalam memikirkan dan menghayati 'kematian', misalnya, kelompok masyarakat penutur bahasa Jawa yang biasa disebut *Sedulur Sikep* atau *orang Samin*, berbeda dengan penutur bahasa Jawa yang lain. Jika bagi penutur bahasa Jawa pada umumnya mati berarti putus hubungan dengan kehidupan di dunia ini, bagi *Sedulur Sikep* mati tidak berarti demikian. Mereka percaya bahwa orang yang mati sebenarnya masih hidup. Mati bagi mereka hanyalah berganti pakaian. Ketika mati, orang tidak lagi memakai pakaian yang digunakannya selama ini, yaitu raganya. Raganya sudah tidak cocok lagi dipakai sehingga harus diganti dengan pakaian yang lain. Itulah sebabnya, mati (untuk orang) dalam masyarakat *Sedulur Sikep* dikatakan sebagai *salin sandhangan* 'berganti pakaian'.

Demikianlah, setiap masyarakat memiliki pemikiran tersendiri mengenai suatu hal. Studi mengenai bagaimana masyarakat dalam suatu budaya memikirkan sesuatu hal disebut etnofilosofi (*ethnophilosophy*). Etnofilosofi didasari asumsi bahwa orang dalam berbagai budaya tidak memikirkan dan menghayati suatu hal secara sama. Lingkungan budaya tempat orang dibesarkan dan tinggal di dalamnya besar pengaruhnya terhadap cara mereka berpikir. Perlu dicatat bahwa perbedaan pemikiran terhadap suatu hal tidak hanya terjadi antara sekelompok orang dengan kelompok lainnya dalam budaya yang berbeda, tetapi juga terjadi perbedaan antarindividu. Etnofilosofi lebih memperhatikan perbedaan antarkelompok orang dalam budaya yang berbeda, bukan perbedaan antarindividu.

PERAN BAHASA DALAM STUDI ETNOFILOSOFI

Untuk mengetahui bagaimana sekelompok masyarakat dalam budaya tertentu memikirkan sesuatu hal, kita dapat melacaknya melalui bahasa yang dituturkan masyarakat yang bersangkutan. Dalam sejarah studi bahasa telah lama dipahami bahwa bahasa berkaitan dengan cara berpikir penuturnya. Wilhelm von Humboldt, misalnya, melihat perbedaan bahasa sebagai pembawa perbedaan perspektif kognitif, perbedaan pandangan dunia. Dikatakannya bahwa "*each language ... contains a characteristic worldview*" (Wierzbicka, 1992:3). Dalam pada itu, Franz Boas mengatakan bahwa bahasa merupakan manifestasi terpenting dari kehidupan mental penuturnya. Bahasa mendasari pengklasifikasian pengalaman sehingga berbagai bahasa mengklasifikasikan pengalaman

secara berbeda dan pengklasifikasian semacam itu tidak selalu disadari oleh penuturnya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa "... *the conciseness and clearness of thought of people depend to a great extent upon their language* (Boas, 1964). Dalam perkembangan teori linguistik, kaitan antara bahasa dengan dengan cara berpikir penuturnya dipertegas lagi oleh Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf yang pemikirannya kemudian dikenal dengan nama Hipotesis Sapir-Whorf (Sampson, 1980). Mereka menyatakan bahwa bahasa membentuk persepsi manusia terhadap realitas dunia. Wierzbicka (1992:7) bahkan mengatakan bahwa bahasa mencerminkan konseptualisasi manusia, penafsiran manusia terhadap dunia.

Jika studi etnofilosofi dapat memanfaatkan bahasa untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimana penutur bahasa memikirkan atau menghayati sesuatu, aspek bahasa yang mana yang dapat memberikan gambaran tersebut. Wierzbicka (1992) dengan jelas menunjukkan bahwa leksikon tertentu, yang disebutnya sebagai *cultural-specific words*, dapat mengungkapkan perbedaan pandangan tersebut. Dikemukakan bahwa "*Cultural-specific words are conceptual tools that reflect a society's past experience of doing and thinking about things in certain ways*".

Menurut Wierzbicka kata dalam suatu bahasa tidak dapat dicari padanannya secara tepat pada bahasa lain. Makna kata berbeda dari satu bahasa ke bahasa yang lain karena perbedaan budaya yang membungkusnya. Sebagai contoh, ada orang berpendapat bahwa kata *libertas* dalam bahasa Latin sama dengan kata *liberty* dalam bahasa Inggris. Meskipun dari segi bentuk kedua kata tersebut mirip, tetapi keduanya memiliki makna yang berbeda. Untuk menunjukkan perbedaan tersebut, Wierzbicka menjelaskannya dengan alat yang dia sebut sebagai semantik primitif. Berikut dikemukakan contoh analisis semantik primitif terhadap kedua kata tersebut.

libertas

- (a) someone (X) can think something like this
- (b) when I do something, I do it because I want to do it
- (c) not because someone else says to me: "you have to do it because I want you to do it"
- (d) this is good for X

liberty

- (a) someone (X) can think something like this
- (b) if I want to do something, I can do it
- (c) I don't have to think:
- (d) someone can say: I don't want this
- (e) I can't do it because of this

Demikianlah, kata dapat memberi petunjuk kepada kita bagaimana penutur bahasa memikirkan atau menghayati sesuatu.

MENGUNGKAP ETNOFILOSOFI LEWAT METAFORA

Selain kata, masih terdapat sejumlah aspek bahasa lainnya yang dapat memberi gambaran mengenai bagaimana penutur bahasa memikirkan atau menghayati sesuatu. Hallen (1995) mengemukakan bahwa etnofilosofi terutama dapat ditemukan pada produk bahasa seperti parabel, peribahasa, puisi, nyanyian rakyat, mitos, termasuk sastra lisan.

Sebagai contoh, untuk mengetahui bagaimana orang Jawa memikirkan "kemakmuran suatu negara", kita dapat melihatnya melalui produk bahasa yang berupa narasi janturan dalam pertunjukan wayang kulit. Dalam narasi janturan jejer pada pertunjukan wayang kulit dikemukakan bahwa negara yang makmur adalah negara yang *panjang punjung, pasir wukir, gemah ripah loh jinawe, tata tentrem, kerta raharja*. Deskripsi lebih lanjut mengenai keadaan negara yang demikian ini adalah seperti dalam paparan berikut ini.

Panjang dawa pocapane, punjung luhur kawibawane. Pasir samodra, wukir gunung. Dene tata rakiting praja ngungkuraken pegunungan, ngeringaken benawi, ngananaken pasabinan, amengku bandaran ageng. Loh subur kang sarwa tinandur, jinawi murah kang sami tinumbas. Gemah lumaku dagang layar rintan dalu tan ana pedhote labet tan ana sangsyaning marga. Ripah jalma manca ingkang samya bebadra ketinggal jejel hapipit aben cukit tepung taritis. Tata tentrem. Kerta kawula ing padusunan mungkul anggennya ulah tetanen mardi undhaking wulu pametu. Ingon-ingon rajakaya kebo sapi menda tanpa cinancangan, pitik iwen tan ana kinandhangan, yen rahina sami anggelar ing panganan, gumanti ratri wangsul ana kandhangnya dhewe-dhewe. Parandene datan ana ingkang cicir sajuga, raharja tebih ing parangmuka.

(Negara yang makmur adalah negara yang menjadi bahan pembicaraan orang di mana-mana karena kebaikannya, memiliki wibawa yang tinggi sehingga dihormati oleh negara-negara lain. Negara ini memiliki wilayah yang luas terdiri dari daratan, laut, dan gunung yang mengandung kekayaan besar untuk rakyatnya. Letak ibukotanya membelakangi gunung, lautan di sebelah kiri, pesawahan di sebelah kanan dan memiliki pelabuhan besar. Tanahnya subur sehingga apa pun yang ditanam tumbuh, dan barang kebutuhan melimpah serta murah. Perniagaannya ramai, perjalanan dagang lewat laut tidak ada putusnya dan tidak ada gangguan di jalan (aman), ramai didatangi banyak orang luar. Semuanya serba tertata dengan baik sehingga menimbulkan ketenteraman pada rakyat. Rakyat di pedesaan tekun dalam bertani untuk meningkatkan produksi. Binatang ternak piaraan seperti kerbau, sapi, kambing tidak diikat. Ayam dan unggas lainnya tidak dikandangkan. Kalau pagi semua cari makan, berganti malam pulang ke kandangnya sendiri-sendiri. Walau demikian tidak ada yang kececer satu pun).

Deskripsi di atas memberi gambaran bagaimana keadaan negara yang makmur dalam pandangan budaya Jawa. Menurut deskripsi itu negara yang makmur bukan negara yang pendapatan per kapita penduduknya sekian ribu dolar Amerika, usia harapan hidup penduduknya sekian tahun, atau yang memiliki penduduk yang berpendidikan tinggi sekian persen sebagaimana yang sering dijadikan ukuran oleh para ahli pembangunan. Masyarakat Jawa memiliki konsep sendiri mengenai negara yang makmur sesuai dengan budaya mereka.

Produk bahasa lain yang dapat mengungkapkan etnofilosofi suatu masyarakat adalah metafora yang ada dalam khasanah bahasa mereka. Metafora biasanya digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu yang abstrak dengan membandingkannya melalui sesuatu yang lebih konkret. Hidup, misalnya, meskipun semua orang mengalami, merasakan, dan menghayatinya, orang sering memikirkannya sebagai sesuatu yang abstrak dan bagaimana orang memikirkan atau menghayati kehidupan berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain. Perhatikan bagaimana orang Jawa memikirkan hidup sebagaimana tercermin dalam metafora berikut ini.

- a. *Urip iku ing donya mung mampir ngombe*
'Hidup di dunia itu hanya sekedar mampir untuk minum'.
- b. *Urip iku kaya roda.*
'Kehidupan itu seperti jalannya roda'.
- c. *Wong urip mono kaya wayang, kudu manut dalang.*
'Orang hidup itu seperti wayang, harus menurut kehendak dalang'.

Ranah target dalam ketiga metafora di atas adalah hidup (kehidupan). Metafora (a) mendeskripsikan kehidupan dengan ranah sumber aktivitas manusia, yaitu aktivitas dalam perjalanan yang mampir ke suatu tempat untuk minum. Metafora ini menceriterakan bahwa dalam pandangan orang Jawa hidup di dunia ini adalah bagian dari perjalanan, lalu orang mampir di suatu tempat. Karena hanya mampir, dunia bukan tujuan utama perjalanan. Selain itu, karena hanya mampir dalam suatu perjalanan, hidup di dunia tidak akan lama, hanya singgah sebentar, untuk pada suatu saat nanti akan melanjutkan lagi perjalanan. Cara memikirkan kehidupan yang demikian akan mempengaruhi bagaimana orang harus bersikap dalam menghayati kehidupan.

Metafora (b) mendeskripsikan kehidupan dengan roda (yang sedang berputar). Orang hidup berada pada bagian tertentu pada roda tersebut. Karena roda berputar, bagian dari roda yang ditempati orang posisinya tidak tetap, selalu berubah. Pada suatu saat orang berada pada posisi atas, tetapi pada saat yang lain berada pada posisi bawah. Metafora ini menjelaskan bahwa keadaan orang hidup selalu berubah. Pada suatu saat orang mengalami sesuatu yang menyenangkan, tetapi pada saat yang lain mengalami keadaan yang sebaliknya. Karena sifat kehidupan demikian, diharapkan orang dapat mensikapinya dengan tepat ketika sesuatu hal yang baik atau kurang baik terjadi padanya.

Metafora (c) mendeskripsikan orang hidup seperti wayang. Apa yang terjadi pada wayang, segalanya ditentukan oleh dalang yang memainkannya. Wayang tidak mampu bergerak sendiri tanpa dalang. Dari metafora ini dapat diketahui bagaimana orang Jawa memandang sesuatu yang terjadi pada dirinya. Apa pun yang terjadi dalam kehidupan seseorang bukan merupakan kehendak sendiri orang itu, melainkan ada campur tangan Tuhan di dalamnya karena semuanya telah diatur oleh Tuhan. Orang, karenanya, harus dapat menerima apa pun yang terjadi pada dirinya. Demikianlah, dari ketiga metafora tersebut, kita dapat melihat bagaimana filosofi orang Jawa mengenai hakekat kehidupan.

Seperti halnya analisis leksikon lintas bahasa (sebagaimana dilakukan Werzbicka) yang dapat menunjukkan perbedaan bagaimana penutur bahasa memikirkan sesuatu hal, analisis metafora lintas bahasa pun dapat menunjukkan perbedaan penutur bahasa dalam memikirkan sesuatu. Bahkan metafora dapat lebih gamblang menjelaskan perbedaan tersebut dan analisisnya tidak serumit analisis leksikon. Perhatikan, misalnya, perbedaan penutur bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam memandang kecantikan melalui metafora berikut ini.

Bahasa Indonesia

- Rambutnya mayang mengurai.
- Alisnya bagaikan semut beriring.
- Bibirnya bak dekima merekah.

Bahasa Jawa

- *Rambute ngandan-andan* (Rambutnya bergelombang seperti riak air).
- *Alise nanggal sepisan* (Alisnya seperti bulan sabit pada tanggal satu).
- *Lambene nggula sathemlik* (Bibirnya seperti secuil gula kelapa).

Baik dalam masyarakat penutur bahasa Indonesia (Melayu) maupun penutur bahasa Jawa terdapat konsep kecantikan atau keindahan. Kecantikan tersebut dirinci melalui metafora yang mendeskripsikan bagian tubuh manusia seperti rambut, alis, bibir, dan sebagainya. Dari metafora yang dicontohkan di atas, dapat diketahui bahwa rambut, alis, dan bibir yang indah dalam kedua masyarakat tidak sama. Dalam masyarakat Melayu, rambut yang indah adalah rambut yang berkembang seperti bunga mayang yang sedang mengurai, sementara dalam masyarakat Jawa rambut yang indah adalah rambut yang bergelombang seperti riak air. Demikian pula konsep mengenai alis yang indah dalam kedua masyarakat juga berbeda. Dalam masyarakat Melayu alis yang indah adalah alis yang bentuknya seperti sekelompok semut hitam yang sedang berjalan beriringan, sedangkan menurut masyarakat Jawa alis yang indah adalah alis yang tipis, bentuknya seperti bulan pada tanggal satu. Memang, terdapat kemiripan di antara keduanya, tetapi tidak demikian halnya dengan konsep bibir yang indah. Masyarakat memandang bahwa bibir yang merah merekah seperti buah delima adalah bibir yang indah, sementara menurut masyarakat Jawa bibir yang indah adalah bibir yang kecil dan manis, seperti gula kelapa *sathemlik*. Demikianlah, metafora tentang kecantikan tubuh dalam bahasa Indonesia/Melayu dan bahasa Jawa dapat memberi petunjuk bagaimana perbedaan penutur kedua bahasa dalam memikirkan kecantikan.

Masih banyak contoh lain yang menunjukkan bagaimana metafora dapat memberi gambaran bagaimana penutur bahasa memikirkan sesuatu hal. Dalam analisis metafora sebagai sumber

informasi mengenai etnofilosofi ini, hal penting yang perlu diperhatikan adalah pemahaman peneliti mengenai persepsi penutur bahasa terhadap ranah sumber. Peneliti harus paham betul fitur-fitur semantik apa yang dipindahkan dari ranah sumber ke ranah target. Pemindahan fitur-fitur semantik tersebut bisa berbeda dari satu budaya ke budaya lain tergantung bagaimana persepsi penutur bahasa terhadap ranah sumber. Sebagai contoh, mahasiswa saya yang berasal dari Korea pernah bercerita bahwa pada suatu saat ia mengunjungi temannya, orang Indonesia, yang belum lama punya anak. Mahasiswa Korea tersebut begitu senang melihat bayi temannya yang kelihatan mungil dan lucu, lalu ia berkata kepada ibu bayi tersebut dengan kalimat *E anakmu seperti anak anjing!* Mendengar kalimat temannya tersebut, ibu bayi menunjukkan reaksi yang kurang menyenangkan. Mahasiswa Korea itu pun menjadi heran dan bertanya-tanya, apa yang salah dengan ucapannya. Bukankah apa yang diucapkannya adalah sesuatu yang baik. Bukankah anak anjing itu lucu dan menyenangkan sehingga ketika ia mengucapkan kalimat tersebut ia bermaksud mengatakan bahwa bayi tersebut lucu dan menyenangkan. Mengapa ibu bayi bereaksi positif terhadap kalimat tersebut. Dalam kasus seperti ini terjadi salah pengertian akibat penafsiran yang berbeda terhadap ranah sumber yang digunakan dalam metafora. Kalimat yang diucapkan mahasiswa asal Korea tersebut merupakan metafora dengan ranah target *anakmu* dan ranah sumber *anak anjing*. Dalam budaya Jawa anjing dipersepsikan sebagai binatang yang kotor, menjijikkan, dan najis sehingga pantas saja orang akan menjadi kurang senang bahkan marah ketika diibaratkan sebagai anjing. Sebaliknya, dalam budaya Korea anjing tidak dipersepsikan seperti itu.

Demikianlah, perbedaan penafsiran ranah sumber dapat menyebabkan perbedaan penafsiran terhadap makna yang terkandung dalam metafora. Oleh karena itu, peneliti harus memahami betul bagaimana makna kata dalam ranah sumber dalam budaya masyarakat penutur metafora. Memang, tidak semua kata dalam ranah sumber maknanya selalu terikat budaya; akan tetapi tidak sedikit kata dalam ranah sumber yang maknanya sangat terikat budaya. Makna metafora dalam bahasa Indonesia *Dia memang seekor kancil*, misalnya, tidak dapat dipahami oleh orang yang belum paham budaya Indonesia. Makna ranah sumber kancil dalam metafora ini adalah makna yang dikonstruksi dalam budaya Indonesia.

PENUTUP

Metafora bukan hanya persoalan gaya bahasa, tetapi berkaitan dengan bagaimana penutur bahasa memikirkan, menghayati, atau mengalami sesuatu hal. Metafora yang terdapat dalam suatu bahasa, karenanya, dapat memberi gambaran bagaimana penutur bahasa yang bersangkutan memikirkan, menghayati, atau mengalami hal yang dimaksud. Etnofilosofi yang berusaha untuk mengungkap bagaimana sekelompok orang memikirkan, menghayati, atau mengalami sesuatu hal dapat memanfaatkan metafora sebagai sumber informasi. Studi etnofilosofi melalui metafora merupakan studi yang bersifat penafsiran (*interpretive study*) dan harus dilakukan secara cermat terutama yang berkaitan dengan penafsiran ranah sumber dalam metafora. Kata dalam ranah sumber pada sejumlah metafora memiliki makna yang bersifat terikat budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Boas, Franz. 1964. "Linguistics and Ethnology". Dalam Dell Hymes (ed.) *Language in Culture and Society*. New York: Harper and Row.
- Lakoff, George dan Mark Johson. 2003. *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Hallen, Barry. 1995. "Indeterminancy, Ethnophilosophy, Linguistic Philosophy, African Philosophy". Dalam *Phylosophy*, Vol. 70, No. 273. Halm. 377--395.
- Sampson, Geoffrey. 1980. *Schools of Linguistics*. London: Hutchinson.
- Wierzbicka, Anna. 1992. *Understanding Culture Through Their Key Words*. Oxford: Oxford University Press.

PEMEROLEHAN KLAUSA RELATIF PADA PEMELAJAR BIPA

Suharsono

Fakultas Ilmu Budaya UGM

Abstract

This paper will discuss the acquisition of relative clauses by intermediate level of BIPA learners. This topic was chosen because of the relative clause is one of the problems faced by the learners in producing it and mastering relative clause involves the acquisition of grammatical aspects in an integrated manner, such as affixes, active and passive verb forms, word choice, and phrase structure. The objectives are (1) to describe the form of relative clauses produced by the BIPA learners, (2) to explain the sequence of relative clause acquisition, and (3) why one type of relative clause can be acquired first than the others. There are three types of relative clause produced by the BIPA learners, i.e. (a) the relative clause which relativize the subject, (b) the relative clause which relativize objects, and (c) the relative clause that remove an element of nouns. This study found that the use of relative pronouns of yang was acquired slowly, while the relative clauses which relativize the subject was acquired fastly because (i) the process of formation in (a) is equal to the first language (L1) of the learners (English) and (ii) the process of relativisation was not require the change of verb form and nouns position (subject elements). In contrast, the acquisition of relative pronouns of yang is in the bottom of the hierarchy because it is affected by the interference of L1.

Keywords: *relative clause, grammar acquisition, Bahasa Indonesia for foreigners (BIPA), interlanguage*

PENDAHULUAN

Kajian mengenai pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing belum banyak dilakukan, padahal penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing (BIPA), baik dalam bidang pengajaran maupun bidang lainnya, telah mengalami peningkatan. Kini bahasa Indonesia dipelajari dan diajarkan di berbagai belahan dunia. Tidak kurang dari 73 negara, yang terdiri dari 178 lembaga yang mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Di dalam negeri pun pengajaran BIPA diselenggarakan di berbagai perguruan tinggi maupun lembaga-lembaga lainnya yang bukan perguruan tinggi, dan terdapat tidak kurang dari 44 lembaga yang menyelenggarakan program BIPA (Anonim, 2007).

Selaras dengan diterbitkannya UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan yang menegaskan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam komunikasi nasional bagi seluruh lapisan masyarakat, tuntutan penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur asing di dalam negeri akan semakin meningkat pada masa-masa mendatang. Tuntutan ini akan mendorong kemungkinan peningkatan permintaan pengajaran BIPA, baik di dalam maupun luar negeri. Dalam kondisi seperti ini upaya untuk senantiasa meningkatkan kualitas pengajaran BIPA merupakan suatu keniscayaan, bukan hanya demi kepentingan praktis-ekonomis, melainkan juga demi kepentingan nasional/kebangsaan dan keilmuan (linguistik). Dari sudut nasionalisme, masalah BIPA berkaitan erat dengan kepentingan nasional karena baik-buruknya BIPA sedikit banyak akan berpengaruh terhadap martabat bangsa dan negara di mata penutur asing dan dunia internasional. Dari sudut keilmuan (linguistik), masalah pengajaran BIPA merupakan bagian dari tanggung jawab linguis dan peminat pengajaran bahasa karena maju-tidaknya pengajaran BIPA, sebagai salah satu bidang kajian linguistik terapan, bergantung pada kuat-tidaknya perhatian mereka kepadanya. Dengan demikian, jelas bahwa kajian berkelanjutan dan lintas disiplin yang berhubungan dengan BIPA sangat diperlukan demi kemajuan BIPA pada masa depan.

Dalam empat KIPBIPA (Konferensi Internasional Pengajar BIPA) pertama, yaitu antara 1994—2001, kebanyakan kajian yang dibahas berbasis pengalaman dan sedikit yang berdasarkan penelitian. Topik-topik materi ajar, pengembangan kurikulum atau program, metodologi atau teknik mengajar,

multimedia, dan kebudayaan merupakan topik-topik yang mendominasi dalam konferensi tersebut. Bidang-bidang kajian bahasa-antara (*interlanguage*), tes bahasa, ragam bahasa, dan persepsi pemelajar kurang diminati (Alwasilah, 2006). Begitu juga pada empat KIPBIPA berikutnya (sampai dengan KIPBIPA VIII tahun 2012) kajian yang berkenaan dengan empat topik di atas masih belum menarik minat peneliti dan penggiat BIPA.

Berdasarkan pertimbangan di atas, kajian ini akan mengambil salah satu topik yang belum banyak memperoleh perhatian, yaitu bahasa-antara. Pada tahap bahasa-antara ini akan terlihat bagaimana proses pemerolehan atau penguasaan bahasa asing terjadi (Ellis, 2008: 34), khususnya BIPA. Bahasa-antara adalah situasi (penguasaan) kebahasaan yang menggambarkan bahwa pemelajar bahasa asing mengonstruksi sebuah sistem linguistik yang sebagian diambil dari bahasa pertamanya (B1) tetapi berbeda dengan B1 tersebut dan berbeda pula dengan bahasa target (bahasa asing/B2). Karena itu, bahasa-antara (pemelajar) merupakan suatu sistem linguistik yang unik (Ellis, 2008: 33).

Salah satu aspek tata bahasa yang diteliti dalam bahasa-antara ini adalah pemerolehan klausa relatif. Ada dua alasan dipilihnya topik ini. Pertama, klausa relatif merupakan salah satu masalah yang dihadapi pemelajar BIPA dalam memproduksinya. Dengan mengkaji klausa relatif, akan dapat diungkapkan jenis dan tingkat kesulitan yang dihadapi pemelajar BIPA dalam memproduksi klausa relatif. Kedua, pemerolehan atau penguasaan klausa relatif melibatkan penguasaan aspek tata bahasa lainnya secara terpadu, seperti afiks, verba bentuk aktif dan pasif, pilihan kata, dan struktur frasa.

Dari sudut tipologi bahasa, ada bahasa yang mengizinkan adanya klausa relatif dalam struktur kalimatnya dan ada pula yang tidak. Bahasa Indonesia termasuk dalam tipe bahasa yang mengizinkan adanya klausa relatif. Adapun bahasa yang termasuk tipe yang tidak mengizinkan adanya klausa relatif dalam struktur kalimatnya misalnya adalah bahasa Cina dan Jepang. Bahasa-bahasa yang memungkinkan kemunculan klausa relatif dalam struktur kalimatnya memiliki ciri-ciri linguistik yang berbeda satu dengan lainnya dalam mewujudkan klausa relatif. Dalam konteks pemerolehan bahasa asing, muncul permasalahan seperti apa bentuk klausa relatif yang dihasilkan oleh pemelajar BIPA yang bahasa pertamanya (B1) juga mengenal klausa relatif?

Selanjutnya, karena perbedaan individual merupakan faktor penting yang membantu dalam mengidentifikasi penyebab munculnya gejala lingual dalam pemerolehan bahasa asing (Ellis, 2008: 73-78), dalam pemerolehan klausa relatif perlu diperhitungkan kemungkinan perbedaan individual tersebut. Perbedaan itu kemungkinan menyebabkan perbedaan dalam (1) bentuk lingual yang dihasilkan, (2) tingkat kecepatan pemerolehan, dan (3) urutan pemerolehan.

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam makalah ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk klausa relatif yang dihasilkan oleh pemelajar BIPA, (2) menjelaskan urutan pemerolehan klausa relatif bahasa Indonesia (tipe klausa relatif mana yang dikuasai lebih dulu dan mana yang lebih kemudian), dan (3) mengapa tipe tertentu dikuasai lebih dulu sementara tipe lainnya lebih kemudian.

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kelangkaan kajian di bidang pemerolehan tata bahasa BIPA. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis di bidang pemerolehan bahasa asing secara umum maupun secara khusus terhadap bahasa Asia (di luar bahasa-bahasa Indo-Eropa), yang secara linguistik memiliki kekhasan dibandingkan dengan bahasa-bahasa Indo-Eropa. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi di bidang pengajaran BIPA, misalnya pengembangan materi ajar BIPA dan pengembangan metodologi pengajaran BIPA.

Studi mengenai pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing umumnya berkaitan dengan analisis kesalahan. Penelitian mengenai kesalahan tindak tutur memohon yang dilakukan Kartika (2006) dapat disebut sebagai salah satu penelitian sejenis analisis kesalahan tersebut. Penelitian yang menggunakan subjek penelitian pemelajar BIPA dari Jepang tersebut menyimpulkan

bahwa sebenarnya pemelajar BIPA Jepang mengetahui berbagai strategi tindak tutur memohon. Pengetahuan tersebut mereka peroleh dari pengalaman mereka menyimak ujaran dosen selama berinteraksi di kelas dan dari teman Indonesia di luar kelas. Akan tetapi, tidak semua tindak tutur memohon yang dituturkan pemelajar BIPA Jepang berterima dan santun. Untuk menguasainya, pemelajar memerlukan contoh nyata bagaimana menggunakan tindak tutur tidak-langsung secara tepat.

Analisis kesalahan terhadap contoh-contoh kata, frasa, dan kalimat bahasa Indonesia dalam *Kamus Bahasa Indonesia-Korea* yang dilakukan Liliana (2006) merupakan contoh lain mengenai analisis kesalahan. Meskipun penelitian ini tidak menggunakan subjek penelitian pemelajar BIPA, tetapi karena kamus tersebut disusun oleh orang Korea dan bahwa kamus itu memiliki peran penting bagi pemelajar BIPA dari Korea, maka penelitian ini layak dimasukkan sebagai salah satu jenis analisis kesalahan. Berdasarkan pengamatannya, Liliana (2006) menyimpulkan bahwa terdapat kesalahan yang cukup signifikan pada contoh-contoh bahasa Indonesia di dalam *Kamus Bahasa Indonesia-Korea Modern (Edisi Kedua)* susunan Ahn Young Ho tersebut. Kesalahan-kesalahan itu disebabkan oleh faktor interferensi dan faktor intrabahasa. Faktor intrabahasa meliputi kesalahan yang terjadi karena penyamarataan yang berlebih, ketidaktahuan batas kaidah, penerapan kaidah yang tidak sempurna, dan salah menghipotesiskan konsep.

Sementara itu, penelitian yang mendalami masalah urutan pemerolehan aspek-aspek tata bahasa bahasa Indonesia sebagai bahasa asing masih langka. Penelitian yang ada kebanyakan adalah penelitian yang mengambil objek kajian bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau kedua. Untuk konteks Indonesia, penelitian Nurmawati (2012) dapat disebut sebagai salah satu contoh penelitian yang berada dalam ranah tersebut. Penelitiannya mengkaji pemerolehan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua pada siswa di Briton International School, yang meliputi pemerolehan kata, pemerolehan kalimat, dan faktor-faktor yang mendukung pemerolehan bahasa Inggris.

Dari paparan di atas tampak bahwa topik penelitian pemerolehan klausa relatif pada pemelajar BIPA belum pernah dilakukan.

LANDASAN TEORI DAN METODOLOGI

Bahasa-antara (*interlanguage*) adalah bahasa yang mengacu kepada sistem bahasa di luar sistem bahasa pertama atau bahasa yang dituturkan pemelajar (selanjutnya disingkat B1) dan kedudukannya berada di antara B1 dan B2 (bahasa kedua/asing) (Selinker, 1972). Karena itu, bahasa-antara merupakan suatu sistem linguistik yang unik (Ellis, 2003: 33). Konsep bahasa-antara menawarkan suatu catatan umum bagaimana pemerolehan B2 terjadi. Dalam kaitan ini premis tentang bahasa-antara yang dikemukakan Ellis (2003: 33-34) layak dijadikan pijakan teoretis. Di sini akan dikemukakan empat premis yang berhubungan erat dengan kajian ini. Pertama, pemelajar mengonstruksi sebuah sistem kaidah linguistik yang abstrak yang mendasari pemahaman dan produksi B2. Sistem kaidah ini merupakan 'tata bahasa mental' dan merujuk pada sebuah 'bahasa-antara'. Kedua, tata bahasa pemelajar terbuka terhadap pengaruh dari luar (yaitu melalui input) dan dari dalam. Ketiga, tata bahasa pemelajar bersifat transisional. Pemelajar mengubah tata bahasanya dari waktu ke waktu dengan menambahkan kaidah, menghilangkan kaidah, dan menyusun kembali seluruh sistem. Hal ini menghasilkan sebuah 'kontinum bahasa-antara', yakni pemelajar mengonstruksi suatu rangkaian tata bahasa mental atau bahasa-antara sampai secara bertahap meningkatkan kompleksitas pengetahuan B2-nya. Keempat, tata bahasa pemelajar mungkin memfosil. Selinker mengemukakan bahwa hanya sekitar 5% pemelajar mengembangkan tata bahasa mental yang sama seperti penutur asli. Fosilisasi tidak muncul pada pemerolehan B1 dan inilah keunikan tata bahasa B2.

Selanjutnya, dalam situasi bahasa-antara pemelajar berkemungkinan melakukan kesalahan (*error*) karena ketidaktahuan atau belum dikuasainya kaidah. Dalam hubungan ini tahapan perkembangan bahasa-antara yang dikemukakan Corder (1973) relevan untuk dijadikan pijakan

analisis, yaitu (a) tahapan kesalahan acak, (b) tahapan kebangkitan, (c) tahapan sistematis, dan (d) tahapan stabilisasi. Sementara itu, dalam proses pemerolehan, menurut “hipotesis urutan alamiah”, unsur-unsur bahasa dan kaidah bahasa diperoleh dalam urutan yang dapat diprediksi (Krashen (1982: 34), artinya bahwa tidak setiap pemerolehan sekaligus akan memperoleh struktur bahasa dalam urutan yang persis sama. Dengan kata lain, struktur atau butir gramatikal tertentu berkemungkinan akan diperoleh lebih cepat bila dibandingkan dengan yang lainnya.

Proses pemerolehan bahasa asing dipengaruhi berbagai macam faktor. Ada faktor yang bersifat individual, artinya berasal dari diri pemelajar, dan ada faktor yang berasal dari luar diri pemelajar. Yang termasuk faktor dari dalam diri pemelajar adalah faktor motivasi (Ellis, 2003; Gass & Selinker, 2001), mekanisme kognitif, “bakat bahasa” (Stephen Pinker, 1994 via Kasmin & Kasma, 2011: 55), usia (Krashen (1982), dan strategi belajar bahasa (Oxford, 1990). Adapun faktor dari luar pemelajar meliputi jumlah waktu belajar (Alatis dkk. (1981) via Abdul-Hamied, 2001) dan lingkungan belajar (Dulay et.al., 1982).

Karena bidang kajian pemerolehan bahasa asing memusatkan perhatian pada pendeskripsian dan pemahaman dinamika proses belajar bahasa (belajar dalam arti luas), maka pengukuran dalam pemerolehan bahasa juga akan diperhitungkan dalam kajian ini. Hal ini karena pengukuran memberikan bukti bagi interpretasi terhadap (i) sebuah sistem linguistik pemelajar (yaitu yang mendasari representasi mental bahasa asing), (ii) perkembangan atau perubahan dalam sistem linguistik pemelajar, dan (iii) faktor-faktor yang berkontribusi atau menghambat, menyulitkan, terhadap suatu perkembangan penguasaan bahasa asing pemelajar (Norris & Ortega, 2003: 717-718). Dengan kata lain, pengukuran menjadi wahana penting untuk menjelaskan tingkat perkembangan atau perubahan dalam pemerolehan bahasa asing.

Penelitian ini mengambil subjek penelitian pemelajar dewasa (*adult learner*). Pemelajar dewasa merupakan pemelajar BIPA yang memiliki karakteristik psikologis, sosial, kemampuan penguasaan bahasa, dan gaya belajar yang berbeda dengan pemelajar anak-anak. Pemelajar dewasa sering dikatakan memiliki stereotip sebagai “pemelajar yang miskin bahasa”. Hal ini terutama didasari oleh teori mengenai perkembangan otak (*theory of brain development*) yang mengatakan bahwa plastisitas otak yang dicapai pada “periode kritis” akan hilang setelah masa pubertas. Kondisi ini membuat pemerolehan bahasa asing atau kedua menjadi lebih sulit dibandingkan pada masa sebelumnya atau kanak-kanak. Hanya dalam hal kosakata dan strukturalah pemelajar dewasa lebih baik daripada pemelajar anak-anak. Akan tetapi, di pihak lain pemelajar dewasa telah siap mengembangkan strategi belajar dan mampu menggunakannya untuk membantunya dalam mempelajari bahasa (Lenneberg, 1967 via Schleppegrell, 1987:2).

Berkaitan dengan metode penelitian, data yang akan digunakan sebagai bahan analisis adalah pemakaian bahasa (Indonesia) oleh pemelajar BIPA. Metode pengumpulan data yang berhubungan dengan pemakaian bahasa (BIPA) dilakukan dengan teknik naturalistik (*contextualized*) (Chaudron, 2003). Dalam teknik naturalistik data dijaring berdasarkan hasil tuturan yang alami, yang dipakai dalam konteks riil, seperti perekaman tuturan, wawancara spontan atau tidak terstruktur, observasi kelas, bermain peran, dsb.

Setelah data terkumpul dan dilakukan klasifikasi, analisis variabel dipakai untuk menjelaskan temuan data kualitatif tersebut. Selain yang telah disebutkan di atas, karangan yang berkaitan dengan aspek-aspek metodologis dalam penelitian bahasa kedua atau asing seperti karangan Dörnyei (2008), Larson-Hall and Herrington (2009), dan Abuhhl and Mackey (tt) akan digunakan sebagai acuan dalam kerja pengumpulan dan analisis data.

Informan atau responden yang akan dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah pemelajar BIPA yang belajar bahasa Indonesia di Inculs, Fakultas Ilmu Budaya UGM. Responden yang dipilih untuk penjangkangan data adalah pemelajar BIPA baik pria maupun wanita, berasal dari Amerika Serikat.

KLAUSA RELATIF DALAM BAHASA INDONESIA

Klausa relatif adalah klausa terikat yang diawali oleh pronomina relatif *yang* (Kridalaksana, 2008: 125). Dalam klausa relatif, pronomina relatif *yang* inilah yang menentukan unsur mana yang direlatifkan. Berdasarkan unsur yang direlatifkan, terdapat lima tipe klausa relatif, yaitu

- 1) klausa relatif yang merelatifkan subjek;
- 2) klausa relatif yang merelatifkan objek;
- 3) klausa relatif yang merelatifkan unsur termilik;
- 4) klausa relatif yang menghilangkan unsur nomina; dan
- 5) klausa relatif yang merelatifkan predikat.

Sementara itu, pembentukan klausa relatif mengikutkan dua ciri lingual, yaitu kehadiran pronomina relatif *yang* dan demonstrativa *ini/itu*. Kehadiran pronomina relatif *yang* bersifat wajib, sedangkan kemunculan demonstrativa *ini/itu* bersifat opsional. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pronomina relatif *yang* merupakan penanda klausa relatif. Meskipun kehadiran demonstrativa *ini/itu* bersifat opsional, fungsi yang dimainkan sebagai pembatas bagi frasa nominal yang direlatifkan menjadikan demonstrativa tersebut memiliki peran penting dalam kaitannya dengan penguasaan klausa relatif bagi pemelajar BIPA.

Berikut ini dikemukakan secara ringkas masing-masing tipe klausa relatif. Pertama, klausa relatif yang merelatifkan subjek. Tipe klausa relatif ini memunculkan pronomina relatif *yang* di sebelah kanan subjek dan fungsinya adalah memperluas pengertian nomina yang menduduki fungsi subjek. Dalam tipe ini verba yang mengisi fungsi predikat klausa relatif berupa verba aktif, baik yang intransitif (contoh (1) dan (2)) maupun transitif (contoh (3)).

- (1) Wanita yang datang bersama suaminya itu tetangga saya.
- (2) Wanita yang berkebayu dapat melewati pintu sebelah kanan.
- (3) Peserta yang akan mengikuti tes kesehatan diharap masuk melalui pintu samping.

Kedua, klausa relatif yang merelatifkan objek. Tipe ini memunculkan verba di sebelah kanan pronomina relatif *yang* berbentuk verba pasif, baik verba pasif berprefiks *di-* (contoh (4)) maupun verba pasif persona (contoh (5) dan (6)).

- (4) Wanita yang dicari Jennifer itu ternyata sudah berpindah tempat tinggal.
- (5) Wanita yang saya cari itu ternyata sudah berpindah tempat tinggal.
- (6) Wanita yang Anda cari itu ternyata sudah berpindah tempat tinggal.

Kalimat (4) berasal dari (4a) dan (4b) berikut ini.

- (4a) Jennifer mencari wanita itu.
- (4b) Wanita itu ternyata sudah berpindah tempat tinggal.

Setelah objeknya (*orang itu*) direlatifkan, maka terbentuklah kalimat (4). Begitu juga kalimat (5) dan (6) yang masing-masing berasal dari (5a) dan (5b) serta (6a) dan (6b) berikut ini, yang setelah direlatifkan menjadi kalimat (5) dan (6).

- (5a) Saya mencari wanita itu.
- (5b) Wanita itu ternyata sudah berpindah tempat tinggal.
- (6a) Anda mencari wanita itu.
- (6b) Wanita itu ternyata sudah berpindah tempat tinggal.

Ketiga, klausa relatif yang merelatifkan unsur termilik. Tipe klausa ini memiliki ciri adanya klitika *-nya* pada nomina termilik. Berikut ini adalah contohnya.

- (7) Wanita yang suaminya bekerja ditoko swalayan itu ternyata sudah berpindah tempat tinggal.

Keempat, klausa relatif yang menghilangkan unsur nomina. Tipe ini hampir sama dengan tipe pertama. Bedanya terletak pada keeksplisitan nominanya. Pada tipe pertama nomina (subjek) yang direlatifkan hadir secara eksplisit sebab memang kemunculannya dibutuhkan karena faktor konteks tuturan yang menuntut demikian, misalnya demi kejelasan makna. Adapun tipe kelima ini nominanya justru mengalami pelesapan sebab konteks tuturan tidak menuntutnya untuk hadir. Contohnya adalah tuturan (8) dan (9) berikut ini.

- (8) Di sana ada beberapa mahasiswa yang berdiskusi. Yang duduk berasal dari Jerman dan yang berdiri dari Jepang.
- (9) Di ruang minum beberapa mahasiswa sedang berdiskusi. Ada yang berdiskusi tentang budaya, politik, dan ada juga yang berdiskusi tentang kuliner.

Baik pada contoh (8) maupun (9), unsur nomina *mahasiswa*, yang sudah disebut pada kalimat sebelumnya, mengalami pelesapan pada kalimat kedua. Apabila nomina tersebut dihadirkan, kalimatnya menjadi (8a) dan (9a) berikut ini.

- (8a) Di sana ada beberapa mahasiswa yang berdiskusi. Mahasiswa yang duduk berasal dari Jerman dan mahasiswa yang berdiri dari Jepang.
- (9a) Di ruang minum beberapa mahasiswa sedang berdiskusi. Ada mahasiswa yang berdiskusi tentang budaya, politik, dan ada juga mahasiswa yang berdiskusi tentang kuliner.

Terakhir, kelima, adalah klausa relatif yang merelatifkan predikat. Pada tipe ini unsur yang menduduki fungsi predikat direlatifkan dengan menambahkan pronomina relatif *yang* di depannya. Akibat dari perelatifan ini unsur yang semula menduduki fungsi subjek berganti menjadi predikat dan unsur yang direlatifkan menduduki fungsi subjek. Dalam hal demikian terjadi penonjolan pada unsur subjek (yang setelah direlatifkan menduduki fungsi predikat). Contohnya adalah tuturan (10) dan (11) berikut ini.

- (10) Dia yang memasaknya, bukan saya.
- (11) Wanita itulah yang dicari Jennifer.

Kadang-kadang penonjolan itu diikuti dengan penambahan klitika *-lah* pada unsur yang menduduki fungsi subjek seperti tampak pada tuturan (11). Dengan demikian, selain (10) terdapat pula (10a) berikut ini.

- (10a) Dialah yang memasaknya, bukan saya.

TIPE KESALAHAN PENGGUNAAN KLAUSA RELATIF OLEH PEMELAJAR BIPA

Salah satu hal penting yang perlu dideskripsikan berkaitan dengan pemerolehan bahasa asing adalah bentuk lingual yang diproduksi oleh pemelajar. Deskripsi tersebut terutama berkaitan dengan bentuk-bentuk kesalahan karena dalam situasi bahasa-antara pemelajar berkemungkinan melakukan kesalahan karena ketidaktahuan atau belum dikuasainya kaidah. Inilah yang disebut dengan analisis kesalahan. Analisis kesalahan, dengan demikian, merupakan bagian yang tidak boleh dilewatkan manakala melakukan pendeskripsian terhadap pemerolehan bahasa asing sebab di sinilah tercermin suatu proses pemerolehan dalam masa transisi (yang menghasilkan bentuk-bentuk transisional, Ellis, 2003: 23). Hal ini juga selaras dengan premis yang dikemukakan Ellis (2003: 33-34), khususnya premis ketiga yang menyatakan bahwa tata bahasa pemelajar bersifat transisional. Pemelajar mengubah tata bahasanya dari waktu ke waktu dengan menambahkan kaidah, menghilangkan kaidah, dan menyusun kembali seluruh sistem. Berdasarkan analisis terhadap kesalahan tersebut, dapat dilihat dan ditentukan urutan pemerolehan, kecepatan pemerolehan, dan tahapan perkembangan bahasa-antara. Berikut ini akan dipaparkan tipe-tipe kesalahan penggunaan klausa relatif yang dihasilkan oleh pemelajar BIPA.

Sebelum dipaparkan tipe-tipe kesalahan tersebut, perlu dikemukakan di sini bahwa tidak semua tipe klausa relatif ditemukan dalam kalimat-kalimat yang diproduksi oleh pemelajar BIPA. Dari lima tipe klausa relatif yang telah dikemukakan pada pasal 3, hanya tiga tipe yang terwakili dalam data atau muncul dalam data, yaitu tipe 1 (klausa relatif yang merelatifkan subjek), tipe 2 (klausa relatif yang merelatifkan objek), dan tipe 4 (klausa relatif yang menghilangkan unsur nomina). Tipe 3 (klausa relatif yang merelatifkan unsur termilik) dan tipe 5 (klausa relatif yang merelatifkan predikat) tidak muncul karena kedua tipe itu lebih sulit penguasaannya daripada ketiga tipe lainnya. Selain itu, klausa relatif tipe 3, 4, dan 5 merupakan topik tata bahasa yang tingkat penguasaannya menjadi target kompetensi pada tingkat lanjut sementara pemelajar yang dijadikan subjek penelitian ini adalah pemelajar yang berada di tingkat Dasar dan Madya. Tipe 4 ditemukan kemunculannya pada satu pemelajar. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa seorang pemelajar ini memang lebih cepat dibandingkan dengan lainnya. Hal ini berarti pula bahwa pemerolehan klausa relatifnya lebih cepat dibandingkan dengan pemelajar lainnya.

1. Kesalahan Karena Tidak Digunakannya Pronomina Relatif *yang*

Pada tipe kesalahan ini pemelajar tidak menggunakan pronomina relatif *yang* yang seharusnya digunakan. Contohnya adalah kalimat (12) dan (13) berikut ini, dengan kalimat (12a) dan (13a) sebagai pembetulannya.

(12) Di Yogyakarta, orang harus lebih hati-hati karena di Amerika biasanya orang bisa berjalan lurus. Juga ada *lampu merah berbeda di sini*.

(12a) Di Yogyakarta, orang harus lebih hati-hati karena di Amerika biasanya orang bisa berjalan lurus. Selain itu, *ada lampu merah yang berbeda di sini*.

(13) Mereka tinggal di *rumah diberi kepada mereka oleh UGM*.

(13a) Mereka tinggal di *rumah yang diberikan kepada mereka oleh UGM*.

Kesalahan pada (13) juga terletak pada kekuranglengkapan afiks pada verba *diberi*. Di sini sekaligus juga mencerminkan bahwa kaidah penggunaan afiks belum sepenuhnya dikuasai.

2. Kesalahan Penempatan Demonstrativa *itu/ini*

Sebagaimana dikemukakan pada bagian depan bahwa dimungkinkandalam klausa relatif muncul demonstrativa *ini/itu*. Dalam klausa relatif, demonstrativa *ini/itu* memiliki fungsi sebagai pembatas bagi frasa nomina yang direlatifkan. Maksudnya, unsur yang berada di sebelah kiri *ini/itu* merupakan **sebuah** frasa tersendiri, sedangkan unsur di sebelah kanannya merupakan kata atau frasa lain. Meski demonstrativa *ini/itu* bersifat opsional, fungsi yang dimainkan sebagai pembatas bagi frasa nominal yang direlatifkan menjadikan demonstrativa tersebut memiliki peran penting dalam kaitannya dengan penguasaan klausa relatif bagi pemelajar BIPA. Kesalahan yang ditemukan adalah demonstrativa *ini/itu* tidak ditempatkan pada bagian akhir klausa relatif, melainkan di belakang nomina/frasa nomina yang direlatifkan. Kalimat (14) dan (15) sekadar contoh tipe kesalahan yang termasuk ke dalam tipe kedua ini. Adapun (14a) dan (15a) masing-masing merupakan kalimat pembetulan dari (14) dan (15).

(14) Tulisan *itu* yang diceritakan oleh artikel “Kisah Cinta dari Cina” sangat menarik.

(14a) Tulisan yang diceritakan oleh artikel “Kisah Cinta dari Cina” *itu* sangat menarik.

(15) Orang *itu* yang terlihat semangat berhasil memecahkan rekor dunia.

(15a) Orang yang terlihat semangat *itu* berhasil memecahkan rekor dunia.

3. Kesalahan pada Klausa Relatif yang Merelatifkan Subjek

Jenis kesalahan tipe ini terletak pada penggunaan afiks pada verba aktif. Verba yang seharusnya berafiks, tetapi tidak diberi afiks. Pada contoh (16) verba *bicara* seharusnya *berbicara*, pada (17) verba *nikah* seharusnya *menikah*, dan pada (18) verba *ikut* seharusnya *mengikuti/menyertai*.

- (16) Ada bermacam-macam pilihan, seperti kerja dengan anak miskin atau *anak di Chinatown yang tidak bisa bicara bahasa Inggris bagus*.
- (16a) Ada bermacam-macam pilihan, seperti kerja dengan anak miskin atau *anak di Chinatown yang tidak bisa berbicara bahasa Inggris dengan bagus*.
- (17) Ada banyak macam-macam pernikahan di Amerika. Masalah pernikahan tergantung kepada *orang yang nikah*.
- (17a) Masalah pernikahan tergantung *orang yang menikah*.
- (18) Ini karena *ada banyak tanggung jawab yang ikut pernikahan*, terutama jika suami istri punya anak.
- (18a) Ini karena *ada banyak tanggung jawab yang mengikuti(menyertai) pernikahan*, terutama jika suami istri punya anak.

4. Kesalahan pada Klausa Relatif yang Merelatifkan Objek

Kesalahan jenis ini dibagi atas empat sub tipe berdasarkan pada bentuk verba pasif berada di belakang pronomina relatif *yang*. Dalam bahasa Indonesia perelatifan objek menyebabkan verba dalam klausa relatif berubah menjadi pasif. Di sini verba pasif dibedakan atas dua tipe, yaitu verba pasif berprefiks *di-* dan verba pasif persona. Verba pasif persona adalah verba yang dalam pemasifannya tidak menggunakan prefiks *di-*, melainkan berupa verba dasar yang didahului pronomina persona pertama atau kedua. Perbedaan atas dua bentuk pasif ini didasarkan pada tingkat kesulitan pemerolehan terhadap verba bentuk pasif tersebut. Pada umumnya pemerolehan bentuk pasif persona lebih lambat dibandingkan dengan bentuk pasif *di-*.

4.a Kesalahan Penggunaan Afiks pada Verba Pasif *di-*

Maksudnya adalah kesalahan karena (i) verbanya tidak berprefiks *di-* atau (ii) menggunakan prefiks *di-* secara tidak tepat. Klausa relatif pada data (19) dan (20) berkenaan dengan kesalahan jenis (i), sedangkan data (21) berkenaan dengan kesalahan jenis (ii). Adapun (19a), (20a), dan (21a) masing-masing merupakan pembetulannya.

- (19) *Orang terkenal dan model yang menggambarkan di dalam majalah ini* adalah tidak contoh bagus untuk perempuan muda.
- (19a) *Orang terkenal dan model digambarkan di dalam majalah ini* bukan contoh bagus bagi perempuan muda.
- (20) Juga, pekerja kantor sering pakai *seragam yang bermaksud untuk mengangkat rasa solidaritas dalam perusahaannya*.
- (20a) Juga, pekerja kantor juga sering memakai *seragam yang dimaksudkan untuk mengangkat rasa solidaritas dalam perusahaannya*.
- (21a) Waktu saya belajar di S1 saya menemukan *teori sosial dimenulis Marx dan Foucault*.
- (21a) Waktu saya belajar di S1, saya menemukan *teori sosial yang ditulis Marx dan Foucault*.

Pada data (19) verba *menggambarkan* seharusnya *digambarkan*, pada (20) verba *bermaksud* seharusnya *dimaksudkan*, dan pada (21) terdapat pencampuradukan antara *di-* dan *me-*, yaitu verba *dimenulis* seharusnya *ditulis*.

4.b Kesalahan Penempatan Persona pada Verba Pasif Persona

Jenis kesalahan ini adalah karena menempatkan persona di belakang verbanya padahal seharusnya berada di depan verbanya. Kesalahan seperti ini terjadi karena pemelajar menggunakan kaidah pemasifan dengan *di-* untuk pemasifan pada tipe pasif persona ini. Contohnya adalah data (22) berikut ini.

- (22) Salah satu *makanan khas Indonesiayang disukai saya* (dan oleh banyak orang asing) adalah sate ayam.

- (22a) Salah satu *makanan khas Indonesia yang saya sukai* (dan oleh banyak orang asing) adalah sate ayam.

Pada data (23) berikut ini terdapat kesalahan bukan hanya karena menempatkan persona *saya* secara tidak tepat, tetapi juga terjadi pencampuradukan antara *di-* dan *me-*.

- (23) *Pakaian yang dimembeli saya di Amerika* lebih mahal dari pada *pakaian yang dimembeli saya di Indonesia atau India*.
 (23a) *Pakaian yang saya belid di Amerika* lebih mahal dari pada *pakaian yang saya beli saya di Indonesia atau India*.

Mengingat bentuk *dimembeli* digunakan secara konsisten dalam dua buah klausa pada sebuah kalimat, hal ini memperlihatkan bahwa kesalahan penggunaan bentuk tersebut bukan karena kebetulan atau salah tulis, melainkan karena belum dikuasainya kaidah pemasifan.

4.c Kesalahan Penggunaan Bentuk Verba Pasif Persona

Kesalahan pada bentuk pasif persona dapat pula berupa kesalahan pembentukan verbanya. Bentuk verba pada pasif persona yang seharusnya berupa verba dasar, dalam hal ini verba tanpa prefiks, digunakan verba berprefiks. Contohnya adalah data berikut ini.

- (24) *Sembarang informasi yang anda bisa menyediakan* akan berguna saya.
 (24a) *Sembarang informasi yang bisa Anda sediakan* akan berguna bagi saya.

Pada kalimat (24) verba *menyediakan* seharusnya berupa verba dasar tak berprefiks *sediakan*. Selain itu, penempatan pronomina persona *Anda* juga tidak benar karena seharusnya berada langsung di depan verbanya. Dalam hal ini kelihatan bahwa pemelajar masih belum menguasai kaidah pembentukan pasif persona sehingga belum mampu membedakan dengan baik antara bentuk verba aktif (karena personanya terletak di depan verba) dengan verba pasif persona (yang sama-sama pronomina personanya terletak di depan verba tak berprefiks). Tampak pula di sini bahwa tuturan bahasa keduanya (bahasa Indonesia) dipengaruhi oleh struktur bahasa pertamanya (bahasa Inggris) karena dalam bahasa Inggris verba pada klausa relatif seperti di atas dimungkinkan berbentuk aktif, seperti tampak pada (24b) berikut ini.

- (24b) Any information you could provide would be useful for me.

Contoh lainnya adalah kalimat (25) berikut ini.

- (25) Baju yang *saya akan mencuci* adalah baju batik.
 (25a) Baju yang *akan saya cuci* adalah baju batik.

Kesalahan jenis ini ditemukan bukan hanya verba transitif berafiks *meN-* seperti kedua contoh di atas, tetapi juga pada verba taktransitif, seperti pada contoh (26) berikut ini.

- (26) Di Boston, *kota yang saya sudah kuliah untuk empat tahun di universitas*, ada banyak pengabdian.

Klausa relatif di atas seharusnya berbentuk (26a) berikut ini.

- (26a) Di Boston, *kota yang sudah saya tinggali untuk kuliah selama empat tahun di universitas*, ada banyak pengabdian.

4.d Kesalahan Penempatan Adverbia pada Bentuk Pasif Persona

Dalam bahasa Indonesia adverbia, yaitu kategori kata yang dapat mendampingi adjektiva, verba, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaktis (Kridalaksana, 1986: 79), pada konstruksi pasif persona terletak di depan pronomina persona, seperti pada klausa *buku itu sudah saya ambil*.

Kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar BIPA adalah menempatkan adverbial di antara pronomina persona dan verba dasar seperti pada (26) berikut ini.

- (26) Ada terlalu banyak *benda-benda yang saya harus tulis tentang topik ini*.
 (26a) Ada terlalu banyak *benda-benda yang harus saya tulis tentang topik ini*.

5. Catatan untuk Klausa Relatif yang Menghilangkan Unsur Nomina

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa klausa relatif tipe 4, yaitu klausa relatif yang menghilangkan unsur nomina, ditemukan kemunculannya dalam data meski tipe 4 ini merupakan topik tata bahasa yang tingkat penguasaannya menjadi target kompetensi pada tingkat lanjut. Akan tetapi, kemunculannya hanya ditemukan pada seorang pemelajar. Yang menarik adalah bahwa dari 7 data yang diperoleh ternyata semuanya benar. Di sini kelihatan bahwa si pemelajar ini telah menguasai atau memperoleh kaidah klausa relatif tipe ini dengan baik. Berikut ini diberikan sebagian contoh klausa relatif tipe 4 yang dihasilkan oleh si pemelajar ini.

- (27) Pada Minggu lalu, kami mengunjungi tiga tempat penting. Yang pertama yang akan kami kunjungi adalah Borobudur, yang kedua adalah Prambanan. Tetapi *yang paling menarik adalah kraton Surakarta*.
- (28) Di warung itu ada beberapa mahasiswa yang berdiskusi. *Yang sedang minum kopi adalah mahasiswa jurusan Sastra Perancis, dan yang minum teh belajar di Fakultas Hukum*.
- (29) Pak Suharjo punya empat anak. *Yang bersuara indah bermimpi menjadi penyanyi terkenal*.

6. Pemerolehan Klausa Relatif

Analisis kesalahan sebagaimana diuraikan pada pasal 4 sekaligus memperlihatkan bagaimana pemelajar BIPA memproduksi klausa relatif. Hasil analisis kesalahan tersebut dapat dipakai sebagai dasar untuk menentukan urutan pemerolehannya. Urutan pemerolehan ini menggambarkan tipe klausa relatif mana yang mampu dikuasai oleh pemelajar lebih dulu dan mana yang lebih kemudian. Dengan demikian, urutan pemerolehan ini menggambarkan bagaimana kemampuan pemelajar secara kelompok dalam memproduksi klausa relatif. Penentuan urutan pemerolehan secara kelompok ini didasarkan pada asumsi bahwa semakin tinggi frekuensi kesalahan menandakan semakin lambat penguasaan terhadap butir kebahasaan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah frekuensi terjadinya kesalahan menandakan bahwa semakin cepat penguasaan terhadap butir itu. Berdasarkan asumsi tersebut, dapat ditentukan 'hierarki' penguasaan klausa relatif. Butir yang dikuasai lebih lambat (yang frekuensi kesalahannya lebih tinggi) berarti bahwa butir tersebut berada pada hierarki bawah. Sebaliknya, butir yang dikuasai lebih cepat (yang frekuensi kesalahannya lebih rendah) berarti bahwa butir tersebut berada pada hierarki atas.

Berdasarkan data yang terjaring dalam penelitian, diperoleh persentase kesalahan sebagai berikut.

Tabel 1: Persentase Kesalahan Menurut Tipe Klausa Relatif

No.	Tipe Kesalahan	Juml. S	%	Juml. B	%	Juml. Data
1	Tidak digunakannya pronomina relatif <i>yang</i>	7	100	0	0	7
2*	Kesalahan penempatan demonstrativa <i>itu/ini</i>	2	100	0	0	2
3	Kesalahan pada klausa relatif yang merelatifkan subjek	8	14.28	48	85.72	56
4.a	Kesalahan pada klausa relatif yang merelatifkan objek: Kesalahan penggunaan afiks pada verba pasif <i>di-</i>	7	20.58	27	79.42	34

No.	Tipe Kesalahan	Juml. S	%	Juml. B	%	Juml. Data
4.b	Kesalahan penempatan persona pada verba pasif persona	2	18.18	9	81.82	11
4.c	Kesalahan penggunaan bentuk verba pasif persona	7	77.77	2	22.23	9
4.d	Kesalahan penempatan adverbial pada verba pasif persona	1	12.50	7	87.50	8
5*	Kesalahan pada klausa relatif yang menghilangkan unsur nomina	0	0	7	100	7
						124

Perlu dicatat bahwa tipe yang bertanda bintang (*) tidak diperhitungkan dalam urutan pemerolehan karena tipe tersebut hanya diproduksi oleh satu orang pemelajar dan hal itu dimungkinkan pemunculannya berkat kemampuan "istimewa" pemelajar tersebut yang berhasil mencapai tingkat Lanjut atau tingkat C1 bila merujuk pada CEFR.

Tabel di atas menunjukkan bahwa penggunaan pronomina relatif merupakan butir yang tingkat pemerolehannya paling rendah. Sementara itu, pemerolehan terhadap klausa relatif yang merelatifkan subjek menduduki tingkat tertinggi, yang mengandung arti bahwa butir inilah yang pemerolehannya paling cepat. Apabila keenam tipe tersebut diurutkan, akan tampak hierarkinya sebagai berikut (dari yang cepat dikuasai menuju yang paling lambat).

1. Klausa relatif yang merelatifkan subjek
2. Penempatan adverbial pada verba pasif persona
3. Penempatan persona pada verba pasif persona
4. Penggunaan afiks pada verba pasif *di-*
5. Penggunaan prefiks pada verba pasif persona
6. Penggunaan pronomina relatif *yang*

Tipe klausa relatif yang merelatifkan subjek menduduki tempat yang paling cepat pemerolehannya karena (i) proses pembentukannya sama dengan B1 pemelajar (bahasa Inggris), yakni tinggal menempelkan klausa relatif pada unsur subjek, dan (ii) dalam proses perelatifannya tidak menuntut perubahan bentuk pada verba maupun posisi nominanya (unsur subjek). Sebaliknya, pemerolehan terhadap penggunaan pronomina relatif *yang* menduduki hierarki yang terbawah karena dipengaruhi oleh faktor interferensi B1. Dalam bahasa Inggris (B1) kehadiran pronomina tidak bersifat wajib, sedangkan dalam bahasa Indonesia bersifat wajib. Hal ini sesuai dengan premis dalam bahasa-antara, sebagaimana telah dikemukakan pada bagian depan tulisan ini, bahwa tata bahasa pemelajar terbuka terhadap pengaruh dari dalam (interferensi B1).

Pada lain pihak, hierarki ke-4 dan ke-5, yang ditempati masing-masing oleh penggunaan afiks pada verba pasif *di-* dan prefiks pada verba pasif persona, menunjukkan bahwa kaidah pemasifan dalam klausa relatif belum dikuasai dengan baik. Bila dihubungkan dengan tahapan pemerolehan sebagaimana dikemukakan Corder (1973), pemerolehan bentuk pasif pada klausa relatif berada pada tahap kebangkitan (tahap kedua), yaitu mulai terjadi internalisasi kaidah, tetapi pemelajar belum mampu membetulkan kesalahan yang dilakukannya sehingga masih dijumpai agak banyak kesalahan. Sementara itu, pemerolehan klausa relatif yang merelatifkan subjek dapat dikatakan berada pada tahap stabilisasi (tahap keempat), yakni pemelajar relatif menguasai sistem atau kaidah klausa relatif yang merelatifkan subjek dan dapat memproduksinya tanpa banyak kesalahan. Sebaliknya, penguasaan terhadap penggunaan pronomina relatif *yang* dapat dikatakan berada pada tahap kesilapan acak (tahap pertama) karena masih terjadi banyak kesalahan akibat belum terinternalisasikannya kaidah. Adapun pemerolehan bentuk pasif persona pada klausa relatif,

khususnya penempatan pronomina persona dan adverbial, dapat dikatakan berada pada tahap sistematis (tahap ketiga), yaitu pemelajar mampu menggunakan pronomina persona dan adverbial pada klausa relatif secara konsisten meski kaidah belum sepenuhnya dikuasai.

SIMPULAN

Dari paparan di atas dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. Pertama, urutan pemerolehan klausa relatif menggambarkan sekaligus urutan penguasaan dan tingkat kesulitan setiap tipe. Atas dasar itu, pengembangan materi ajar BIPA dan pengajarannya seyogyanya memperhitungkan tingkat kesulitan tersebut.

Kedua, dalam konteks bahasa-antara, pemerolehan klausa relatif berkemungkinan melewati tahapan yang memperlihatkan adanya pengaruh atau interferensi B1 terhadap B2. Semakin pemelajar menguasai klausa relatif, semakin tipis interferensi yang terdapat pada klausa yang dihasilkan.

Ketiga, pemerolehan bahasa asing (BIPA) menyebabkan pergeseran atau perubahan identitas tuturan pemelajar asing dari pengaruh struktur bahasa pertama ke bahasa target. Semakin tinggi pencapaian pemerolehan dan semakin banyak tipe klausa relatif yang dikuasai, semakin berkurang ciri-ciri ke-asing-annya dan semakin kuat atau kokoh identitas tuturan pemelajar BIPA ke arah tuturan yang mendekati penutur asli. Dengan kata lain, tercapainya tingkat pemerolehan klausa relatif membawa perubahan identitas tuturan pemelajar BIPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Adbul Hamied, Fuad. 2001. "Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Isu dan Realita". Prosiding KIPBIPA VI, Denpasar. *Makalah tidak diterbitkan*.
- Abbuhi, Rebekha and Alison Mackey. Tanpa Tahun. "Second Language Acquisition Research Methods". *Mimeograf*.
- Alatis, J.E. et.al. (eds). 1981. *The second language classroom; directions for the 1980's*
- Alwasilah, A. Chaedar. 2006. "Dosen BIPA Buta Politik: Analisis Isi Prosiding KIPBIPA". Prosiding KIPBIPA VI, Serang, Banten, 11-14 Juli. *Naskah tidak diterbitkan*.
- Anonim. 2007. *Pengembangan Program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Jakarta: Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri, Departemen Pendidikan Nasional.
- Chaudron, Craig. 2003. "Data Collection in SLA Research", dalam Catherine J. Doughty and Michael H. Long (ed.), *The Handbook of Second Language Acquisition*. First Edition. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Dörnyei, Zoltán. 2008. *Questionnaires in Second Language Research: Construction, Administration, and Processing*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Dulay, H., M. Burt, dan Krashen, S. 1982. *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Ellis, R. 2003. *Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press.
- Gass, S.M. & L. Selinker. 2001. *Second Language Acquisition: An Introductory Course*. Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Kartika, Diana. 2006. "Performansi Antarbahasa (*Interlanguage*) Tindak Tutur Memohon Pembelajaran BIPA dari Jepang: Kajian Tindak Tutur Tidak Langsung". Makalah Konferensi Internasional VI BIPA (KIPBIPA VI) di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, 11-14 Juli 2006. *Tidak diterbitkan*.
- Krashen, Stephen D. 1982. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*, First internet edition (2009). Tanpa Kota Terbit: Pergamon Press Inc.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Language Policy Division, Council of Europe. 2001. *Common European Framework of Reference for Languages*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Larson-Hall, Jenifer and Richard Herrington. 2009. "Improving Data Analysis in Second Language Acquisition by Utilizing Modern Developments in Applied Statistics", *Applied Linguistics*, 31/3: 368–390.
- Muliastuti, Liliana. 2006. "Kesalahan Contoh-Contoh Bahasa Indonesia dalam *Kamus Bahasa Indonesia-Korea* dan Implikasinya pada Pengajaran BIPA". Makalah Konferensi Internasional VI BIPA (KIPBIPA VI) di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, 11-14 Juli 2006. Tidak diterbitkan.
- Norris, John and Lourdes Ortega. 2003. "Defining and Measuring SLA", dalam Catherine J. Doughty and Michael H. Long (eds.), *The Handbook of Second Language Acquisition*. First Edition. Malden: Blackwell Publishing Ltd.
- Nurmayanti. 2012. "Pemerolehan Bahasa Kedua Anak (Studi Kasus di Briton International School)". Tesis S2 pada Program Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. *Naskah tidak diterbitkan*.
- Oxford, Rebecca L. 1990. *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. Boston: Heinle & Heinle.
- Schleppegrell, Mary. 1987. "The Older Language Learner", dalam *ERIC Clearinghouse on Languages and Linguistics*; <http://www.cal.org/resources/archive/digest/1987olderlearner.html>.
- van Patten, Bill & Alessandro G. Benati. 2010. *Key Terms in Second Language Acquisition*. London: Continuum International Publishing Group.

TIPE STRUKTUR WACANA SOAL CERITA DALAM BUKU TEKS MATEMATIKA BERBAHASA INDONESIA UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR

Sumarwati

FKIP Universitas Sebelas Maret

E-mail: watik_uns@ymail.com

Abstract

Improving childrens' problem solving skills is an important aim of mathematics education. Since textbooks are widely used in classrooms as a source of mathematics learning it is necessary to identify the word problem discourse structure. There are three components in the word problems, which are initial situation, event, and question component. Altogether makes some types of word problem. This study was done to identify the discourse structure of the word problem in the mathematics textbooks for 4, 5, and 6 grade levels which is viewed from the number of components and the type of the integration of those components. Result showed that textbook represent six types of the discourse structure. Most of them consist of three components, but there are few non-separated ones. The others are with only two components by omitting the first component which is the initial situation. Viewed from the components integration type, result shows that word problems components that are combined the initial situation and events components indicated by the conjunction word dan 'and', sedangkan while/whereas, kemudian 'then'. and a comma. Others are the events and question components indicated by the conjunction word jika, bila, apabila 'if'. The conclusion of this study is that, viewed from their discourse structure, most word problems for primary 4 students are relatively shorter than those for primary 5 and 6 students, by omitting the initial situation component. It implies that there is no introduction part to introduce the context or narrative elements whose function is to connect the real world and mathematics.

Keywords: word problem, mathematics textbook, structure of math discourse, initial situation component, event component, question component

PENDAHULUAN

Bagi siswa sekolah dasar, soal cerita lebih sulit dipecahkan daripada soal noncerita. Hal itu dapat dikaitkan dengan berbagai hasil penelitian yang menunjukkan terdapat lebih banyak hasil hitungan yang salah dalam mengerjakan soal cerita dibandingkan soal noncerita (Setiani, 2000; Roebiyanto & Harmini, 2003). Mengenai pengertian soal cerita, Desfitri (2004:4) menyatakannya sebagai bahasa yang mengandung banyak simbol dan notasi untuk menyampaikan masalah dan pemecahannya menggunakan pola pikir atau konsep matematika. Inilah yang membedakannya dengan soal noncerita yang penyampaiannya langsung dalam bentuk simbol matematika.

Sebagai sebuah wacana, soal cerita memiliki genre yang berbeda dengan wacana lain.. Pada wacana tersebut tidak hanya termuat simbol-simbol linguistik, tetapi juga simbol-simbol matematika. Karena itu, oleh Sarukkai (2001) soal cerita disebutnya sebagai wacana dengan simbol non-linguistik sehingga dikategorikan sebagai wacana yang unik. Simbol matematika tersebut terdapat dalam tiga bagian atau komponen yang meliputi komponen situasi awal, peristiwa, dan pertanyaan yang kesemuanya. Sebagai lazimnya sebuah teks, komponen situasi awal berfungsi sama dengan bagian pembukaan, komponen peristiwa sebagai bagian isi, dan komponen pertanyaan berfungsi sebagai bagian penutup. Adapun posisi tiga komponen tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Ibu Ema membuat sebuah kue yang cukup besar. Kue itu dipotong-potong menjadi 16 bagian yang sama besar. **(komponen situasi awal)** Pulang dari sekolah, Ema dan adiknya makan 4 potong **(komponen peristiwa)** Berapa potong kue yang tersisa? **(komponen pertanyaan).**

Idealnya dalam soal cerita termuat ketiga komponen tersebut dengan posisi yang linier atau berurutan. Akan tetapi, hasil analisis Abedi & Lord (2001) dan Gerofsky (2006) menemukan bahwa sebagian soal cerita dalam buku teks Matematika tidak memenuhi kriteria tersebut. Padahal, dari hasil analisis lanjutan Gerofsky (2006) dapat disimpulkan bahwa jika diminta membuat soal cerita, para siswa akan membuatnya dengan pola yang ideal, yaitu memuat tiga komponen secara lengkap dengan posisi komponen berurutan secara linier. Adapun hasil penelitian Ramirez (2008) menyimpulkan bahwa siswa sekolah lanjutan pun lebih mudah membuat persamaan matematika dari soal yang disajikan dengan soal yang berkarter demikian. Ini menunjukkan soal cerita dalam buku teks, terutama untuk siswa sekolah dasar hendaknya memuat soal dengan komponen yang lengkap dan dengan urutan komponen yang linier. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi wacana soal cerita dalam buku teks Matematika untuk siswa kelas IV, V, dan VI sekolah dasar berdasarkan (1) jumlah komponen dan (2) tipe struktur wacana berdasarkan posisi komponen-komponennya.

Soal cerita atau *story problem* atau *word problem* atau masalah matematika merupakan satu bentuk soal dalam ilmu Matematika. Soal cerita matematika adalah soal matematika yang disajikan dengan media bahasa, sedangkan cerita yang diungkapkan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang penyelesaiannya membutuhkan matematika (Roux, 2008:8). Oleh karena itu, pada dasarnya soal cerita tidak berbeda dengan soal noncerita karena merupakan turunan dari soal dengan notasi matematika Bairac (2008) dan (Verschaffel, Greer, & De Corte, 2000:3).

Secara struktural, soal cerita dibangun oleh tiga komponen, yaitu komponen situasi awal, peristiwa, dan pertanyaan (Bairac, 2008:124). Komponen situasi awal, yaitu bagian pembukaan yang memberikan pengenalan sebuah situasi yang dalam soal cerita biasanya berupa kalimat pertama atau dan kedua. Komponen peristiwa, yaitu kejadian yang mengubah situasi, yang biasanya ditempatkan sesudah komponen situasi awal. Komponen pertanyaan adalah kalimat yang menanyakan pengaruh atau akibat berubahnya situasi awal karena adanya komponen peristiwa. Posisi masing-masing komponen tersebut dalam soal cerita dicontohkan Bairac sebagai berikut:

1. *John is twenty years younger than Amy.*(**komponen situasi awal**). *In five years' time he will be half her age.*(**komponen peristiwa**). *What is John's age now?* (**komponen pertanyaan**)
2. *Jeffrey has saved \$6.78.*(**komponen situasi awal**) *The shiny toy airplane that he wants is \$2.55.*(**komponen situasi awal**) *If Jeffrey buys two toy airplanes,* (**komponen peristiwa**) *how much money will Jeffrey have left?* (**komponen pertanyaan**)

Mengenai komponen-komponen dalam soal cerita, Gerofsky (1996:37) juga berpendapat bahwa baik menurut paham tradisional maupun modern, dalam struktur wacana soal cerita terdapat tiga komponen, yaitu:

- 1) komponen situasi awal atau pembuka, yaitu bagian wacana yang memuat pengenalan tokoh, deskripsi *setting*, dan pembangunan problem
- 2) komponen perubahan situasi, yaitu bagian pemuncakan problem yang memuat informasi penting untuk memecahkan problem
- 3) komponen pertanyaan, yaitu bagian yang menanyakan pengaruh adanya komponen informasi.

Posisi komponen-komponen di atas dapat dilihat pada soal cerita buatan siswa yang dicontohkan Gerofsky (1996:38) sebagai berikut:

One day Jerry left camp on his motorcycle to go to the village. Ten minute later Jake decided to go too.(**komponen situasi awal**) *Jerry was travelling 30 mph and Jake traveled 35 mph* (**komponen perubahan situasi**). *How long before Jake caught with Jerry?* (**komponen pertanyaan**)

Berdasarkan penjelasan dan contoh-contoh yang disampaikan Bairac dan Gerofsky di atas dapat dinyatakan bahwa meskipun penamaan komponen yang digunakan berbeda, pendapat kedua pakar tersebut memiliki kesamaan, baik berkenaan dengan jumlah komponen maupun pengertiannya. Dengan demikian, peneliti menggunakan penamaan komponen yang disampaikan Bairac dan Gerofsky secara bersama dengan alasan penamaan yang diberikan Gerofsky, pada komponen pertama dan kedua, yaitu komponen pembuka dan perubahan situasi relevan dengan konsep yang disampaikan Bairac. Oleh karena itu, pada uraian selanjutnya, penyebutan komponen-komponen soal cerita meliputi komponen situasi awal, peristiwa atau perubahan situasi, dan pertanyaan. Ada kalanya terdapat variasi dalam konstruksi soal, misalnya komponen informasi dan pertanyaan digabung dalam sebuah konstruksi sintaksis, yaitu dengan menggunakan klausa subordinat atau menggunakan *subjunctif* berstruktur “*If, so ...?*”

Pada umumnya, ketiga komponen direalisasikan dalam konstruksi sintaksis yang berbeda sehingga dalam sebuah wacana soal cerita minimal terdapat tiga konstruksi sintaksis Akan tetapi, guru dan pembuat soal cerita sering tidak memandang penting komponen pembuka sehingga ada kalanya ditiadakan karena komponen tersebut dianggap tidak menjadi bagian dari persamaan matematikanya. Misalnya konstruksi soal cerita di atas dibuat menjadi:

If Jerry was travelling 30 mph and Jake traveled 35 mph ten minute later (komponen peristiwa), how long before Jake caught with Jerry? (komponen pertanyaan)

Menurut Verschaffel, Greer, & de Corte (2000), komponen-komponen pada soal cerita memiliki fungsi yang berbeda. Komponen situasi awal berfungsi memberi konteks dan komponen peristiwa berfungsi memberi petunjuk berkaitan dengan struktur semantik (penambahan, pengurangan, perkalian, atau pembagian). Adapun fungsi komponen pertanyaan adalah memberi penegasan tentang struktur semantik dan simbol matematika yang dimaksud dalam soal.

METODE PENELITIAN

Yang menjadi sumber data penelitian ini adalah buku teks Matematika yang digunakan siswa dan guru kelas 4, 5, dan 6 di Kota Surakarta. Berdasarkan wawancara dengan para guru sekolah dasar diidentifikasi ada tiga buku teks dari tiga penerbit yang banyak digunakan di wilayah itu. Ketiganya merupakan buku teks yang sudah lolos seleksi dari Pusat Perbukuan (Pusbuk), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2008 yang dikenal dengan “buku sekolah elektronik atau bse”. Dengan demikian, buku-buku tersebut disusun berdasarkan Kurikulum 2006.

Yang menjadi data penelitian adalah wacana soal cerita dalam buku teks Matematika. Batasan wacana soal cerita di sini adalah soal matematika yang disajikan dengan media bahasa dan paling tidak ada dua komponen wacana. Soal yang tidak memenuhi kriteria tersebut, tidak dijadikan data penelitian. Dengan demikian, teknik sampling yang diterapkan adalah *purposive sampling*.

Soal cerita yang telah diidentifikasi selanjutnya dikelompokkan menjadi dua, yaitu soal dengan tiga komponen dan dua komponen wacana untuk dihitung persentasenya. Pengelompokan tersebut tidak dilihat dari jumlah kalimatnya, tetapi dari fungsinya dalam mendukung struktur wacana. Misalnya “Jika ayah bekerja selama 6 jam 45 menit, berarti berapa detik ayah bekerja?” merupakan soal cerita yang terdiri atas sebuah kalimat. Akan tetapi, dilihat dari fungsinya dalam wacana, soal tersebut terdiri atas dua komponen wacana, yaitu “Jika ayah bekerja selama 6 jam 45 menit, “ sebagai komponen peristiwa dan “berapa detik ayah bekerja” sebagai komponen pertanyaan”. Selain itu, analisis wacana juga diarahkan pada tipe soal cerita berdasarkan posisi komponen-komponennya, yang berdasarkan hasil identifikasi diperoleh 6 tipe soal sebagai berikut ini.

1. TIPE 1 : Ada 3 komponen terpisah dengan urutan linier, yaitu komponen situasi awal, peristiwa, dan pertanyaan

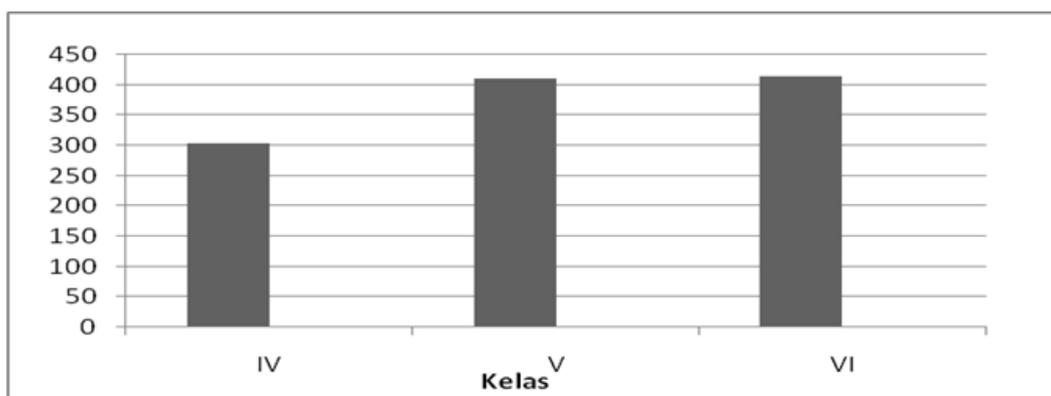
2. TIPE 2 : Ada 3 komponen dengan penggabungan komponen situasi awal dan peristiwa yang menggunakan kata hubung *dan, sedangkan*, atau tanda koma
3. TIPE 3 : Ada 3 komponen dengan penggabungan komponen peristiwa dan pertanyaan yang menggunakan kata hubung *jika, apabila*, atau tanda koma
4. TIPE 4 : Ada 2 komponen terpisah mencakup komponen peristiwa dan pertanyaan dengan urutan linier
5. TIPE 5 : Ada 2 komponen yang digabungkan dengan kata hubung *jika, atau apabila*
6. TIPE 6 : Ada tiga atau dua komponen tetapi posisinya tidak linier

HASIL PENELITIAN

Distribusi Wacana Soal Cerita dalam buku Teks Matematika

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah buku teks Matematika yang banyak digunakan guru dan siswa kelas 4, 5, dan 6 sekolah dasar di Kota Surakarta. Ada tiga buku teks yang diterbitkan oleh penerbit berbeda untuk masing-masing jenjang sehingga semuanya ada 9 buku.

Komposisi buku Matematika terbagi atas beberapa bab yang masing-masing menyampaikan tema tertentu. Adapun materi yang terdapat pada setiap bab adalah sebagai berikut: (1) penjelasan materi dan contoh-contoh dan (2) soal latihan. Dalam setiap buku teks terdapat soal noncerita, yaitu soal yang disajikan dalam notasi hitung, dan soal cerita, yaitu soal yang disajikan dalam bentuk wacana cerita. Jumlah soal cerita dalam 9 buku teks adalah 1127 soal yang distribusinya dapat dibaca pada gambar 1.

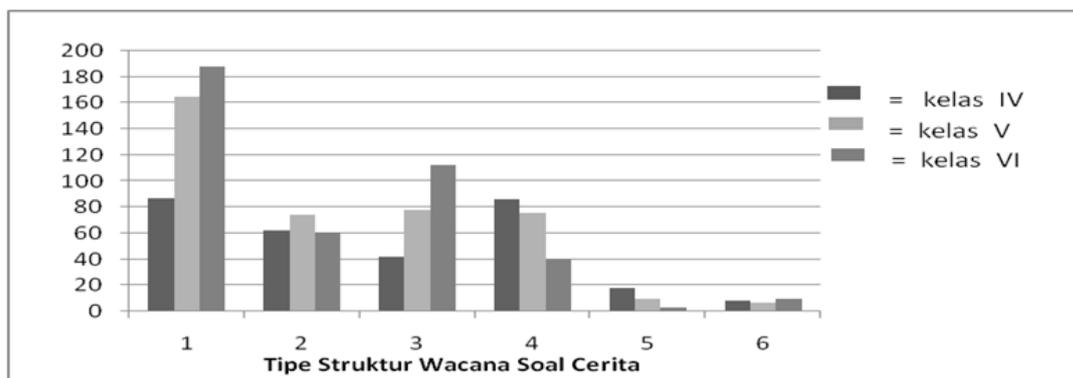


Gambar 1. Distribusi Soal Cerita dalam Buku Teks

Ditinjau dari jenjang kelasnya, dapat dinyatakan bahwa jumlah soal untuk siswa kelas 4 10% lebih sedikit dibandingkan soal untuk siswa kelas 5 dan 6, sedangkan untuk siswa kelas 5 dan 6 hampir sama jumlahnya. Ini menunjukkan untuk siswa kelas tinggi, jumlah soal cerita yang digunakan latihan siswa kelas 4 paling sedikit.

Tipe Struktur Wacana Soal Cerita dalam Buku Teks

Berdasarkan strukturnya, 1127 soal cerita dalam buku teks Matematika untuk siswa kelas 4, 5, dan 6 dapat dikelompokkan dalam 6 tipe. Langkah pertama untuk pengelompokan keenam tipe tersebut dilakukan dengan memisahkan soal dengan tiga komponen dan dua komponen, yang hasilnya telah disajikan di depan. Selanjutnya, dilakukan identifikasi soal dengan komponen yang digabung dan yang tidak, baik pada soal dengan tiga komponen maupun dua komponen wacana. Kemudian, diidentifikasi jenis komponen yang digabungkan dan kata hubung atau unsur kebahasaan yang digunakan untuk menggabungkan antarkomponen. Adapun sebaran jumlah masing-masing tipe dapat dibaca pada gambar 3.



Gambar 3. Distribusi Soal Cerita Berdasarkan Tipe Struktur Wacananya

Data yang termuat pada gambar 3 di atas menunjukkan bahwa untuk siswa kelas IV sebagian besar wacana soal cerita dengan tiga komponen disajikan dalam komponen-komponen yang digabung. Jika ditinjau dari pola penggabungannya, untuk siswa kelas IV, lebih banyak soal dengan penggabungan antara komponen situasi awal dan peristiwa (TIPE 2) dibandingkan penggabungan antara komponen peristiwa dan pertanyaan (TIPE 3). Untuk siswa kelas V, jumlah soal dengan penggabungan komponen situasi awal dan peristiwa hampir sama dibandingkan soal dengan penggabungan komponen peristiwa dan pertanyaan. Akan tetapi, untuk siswa kelas VI, pada soal dengan tiga komponen lebih banyak yang digabungkan antara komponen peristiwa dan komponen pertanyaan (TIPE 3) dibandingkan yang digabungkan antara komponen situasi awal dan peristiwa (TIPE 2). Ini menunjukkan pada jenjang kelas lebih rendah, penggabungan soal dengan TIPE 2 lebih banyak daripada yang TIPE 3. Sebaliknya, pada jenjang lebih tinggi soal TIPE 3 lebih banyak daripada TIPE 2.

TIPE 1 : Soal cerita dengan tiga komponen yang disajikan secara terpisah dan urutannya linier, contohnya:

1. *Menik dan ibunya membeli benang jahit warna putih 2 m. Mereka juga membeli benang warna hitam 25 dm dan warna biru 100 cm. Berapa panjang benang jahit yang dibeli Menik dan ibunya?* (kelas 4)
2. *Setiap hari, Fachri bersepeda ke sekolah. Jarak rumah Fachri dengan sekolah 2 km. Fachri sudah bersepeda sejauh 120 dam. Berapa meter lagi Fachri sampai ke sekolah?* (kelas 5)
3. *Lusi ingin membagikan coklat kepada beberapa teman di kelasnya. Setiap orang mendapat coklat sama banyak, yaitu masing-masing 4 coklat, 5 coklat, atau 6 coklat. Dia juga ingin memberi Ibu Guru 3 coklat. Berapa coklat yang harus dia beli agar dapat membagikan sesuai dengan keinginannya?* (kelas 6)

Soal cerita nomor 1 di atas memuat tiga kalimat yang mewakili tiga komponen. Yang menjadi komponen situasi awal adalah “Menik dan ibunya membeli benang jahit warna putih 2 m”. Yang menjadi komponen peristiwa adalah “Mereka juga membeli benang warna hitam 25 dm dan warna biru 100 cm”. Adapun yang menjadi komponen pertanyaan adalah “Berapa panjang benang yang dibeli Menik dan ibunya?”

Ditinjau dari komponennya, yang merupakan komponen situasi awal pada soal cerita nomor 2 adalah “Setiap hari, Fachri bersepeda ke sekolah. Jarak rumah Fachri dengan sekolah 2 km.” Yang merupakan komponen peristiwa adalah “Fachri sudah bersepeda sejauh 120 dam”. Adapun yang merupakan komponen pertanyaan adalah “Berapa meter lagi Fachri sampai ke sekolah?” Dengan

demikian, dalam komponen situasi awal terdiri atas dua kalimat. Kalimat pertama memberi informasi tentang aktor dan setting waktu, sedangkan kalimat kedua memberi informasi tentang setting tempat.

Komponen situasi awal pada soal cerita nomor adalah “Lusi ingin membagikan coklat kepada beberapa temannya. Setiap orang mendapat coklat sama banyak, yaitu masing-masing 4 coklat, 5 coklat, atau 6 coklat”. Yang menjadi komponen peristiwa adalah “Dia juga ingin memberi Ibu Guru 3 coklat”. Adapun komponen pertanyaan pada soal tersebut adalah “Berapa coklat yang harus dia beli agar dapat membagikan sesuai dengan keinginannya?” Jadi, dalam soal ini komponen situasi awal terdiri atas dua kalimat. Kalimat pertama merupakan bagian yang memberi informasi tentang aktor dan koaktor.

TIPE II : Soal cerita dengan tiga komponen yang disajikan melalui penggabungan komponen situasi awal dan peristiwa, contohnya:

-
4. *Ani masuk sekolah pukul 7 tepat dan pulang pukul 12 lebih 40 menit. Berapa jam Ani berada di sekolah?* (kelas 4)
 5. *Pak Budi mempunyai 5 ekor kambing, sedangkan kambing Pak Ali ada 3 ekor. Berapa perbandingan kambing Pak Budi dan Pak Ali?* (kelas 5)
 6. *Ilham menabung di bank selama setahun sebesar Rp500.000,00 dan mendapat bunga 7%. Berapa tabungan Ilham sekarang?* (kelas 6)
-

Tiga wacana soal cerita nomor di atas masing-masing memiliki tiga komponen, tetapi disampaikan dalam dua kalimat. Hal tersebut terjadi karena ada penggabungan antara komponen situasi awal dan peristiwa. Pada soal nomor 4, komponen situasi awal, yaitu “Ani masuk sekolah pukul 7 tepat” dan komponen peristiwanya adalah “pulang pukul 12 lebih 40 menit” yang digabungkan dengan menggunakan kata hubung *dan* sehingga terbentuk kalimat majemuk setara koordinatif. Penggunaan kata hubung tersebut sebenarnya tidak tepat karena komponen peristiwa merupakan kelanjutan dari situasi awal sehingga seharusnya memiliki hubungan serial dan kata hubung yang tepat adalah *kemudian*.

Pada wacana soal nomor 5, yang merupakan komponen situasi awal adalah “Pak Budi mempunyai 5 ekor kambing”. Yang menjadi komponen peristiwa soal tersebut adalah “kambing Pak Ali ada 3 ekor”. Kedua komponen tersebut digabungkan dengan menggunakan kata hubung *sedangkan* sehingga membentuk kalimat majemuk setara kontradiktif. Adapun yang menjadi komponen pertanyaan adalah “Berapa perbandingan kambing Pak Budi dan Pak Ali?”

Pada soal cerita nomor 6, yang menjadi komponen situasi awal adalah “Ilham menabung di bank selama setahun sebesar Rp500.000,00” dan komponen peristiwanya adalah “mendapat bunga 7%” yang digabungkan dengan menggunakan kata hubung *dan*. Penggabungan kedua komponen tersebut menghasilkan kalimat majemuk rapatan sama subjek. Adapun yang menjadi komponen pertanyaannya adalah “Berapa tabungan Ilham sekarang?”

Pada ketiga soal di atas, menunjukkan bahwa penggabungan komponen situasi awal dan peristiwa menjadikan kuantitas bagian pertama dan bagian kedua terdapat dalam satu kalimat. Penggabungan kedua komponen dilakukan dengan menghilangkan bagian kalimat yang sama, yaitu subjek atau predikat.

TIPE III: Soal cerita dengan tiga komponen yang disajikan melalui penggabungan komponen peristiwa dan pertanyaan

-
7. *Farid membutuhkan kain sepanjang 5 meter. Jika panjang kain yang dimiliki Farid 100 cm, berapa meter kekurangannya?* (kelas 4)

8. Di belakang rumah Pak Win terdapat sebuah kolam berbentuk balok. Panjang dan tinggi kolam sama, yaitu 1,5 m. Jika volume air yang dapat ditampung kolam $6,75 \text{ m}^3$, berapa panjang kolam? (kelas 5)
9. Citra mengukur panjang meja tulis dengan menggunakan buku. Ternyata panjang meja tulis 9 kali panjang buku. Jika panjang buku 15 cm, berapa meter panjang meja tulis? (kelas 6)

Soal nomor 7, 8, dan 9 di atas terdiri atas tiga komponen, namun ada penggabungan komponen peristiwa dan pertanyaan. Pada soal nomor 7, yang menjadi komponen situasi awal adalah "Farid membutuhkan kain sepanjang 5 meter". Komponen peristiwanya adalah "panjang kain yang dimiliki Farid 100 cm" dan komponen pertanyaannya adalah "berapa meter kekurangannya?" Kedua komponen tersebut digabungkan dengan kata hubung *jika* yang berposisi di depan komponen peristiwa sehingga membentuk kalimat majemuk.

Pada soal nomor 8, komponen situasi awalnya adalah "Di belakang rumah Pak Win terdapat sebuah kolam berbentuk balok. Panjang dan tinggi kolam sama, yaitu 1,5 meter". Komponen peristiwanya adalah "volume air yang dapat ditampung dalam kolam $6,75 \text{ m}^3$ ", sedangkan komponen pertanyaannya adalah "berapa panjang kolam?" Kedua komponen tersebut digabungkan dengan memberi kata hubung *jika*.

Pada soal nomor 9, yang menjadi komponen situasi awal adalah "Citra mengukur panjang meja dengan menggunakan buku. Ternyata panjang meja tulis 9 kali buku". Adapun komponen peristiwanya adalah "panjang buku 15 cm" dan komponen pertanyaan pada soal tersebut adalah "berapa meter panjang meja tulis?" Penggabungan antara komponen peristiwa dan pertanyaan dilakukan dengan menggunakan kata hubung *jika* yang ditempatkan pada awal kalimat sehingga membentuk kalimat kondisional.

Berdasarkan analisis di atas dapat dinyatakan penggabungan komponen peristiwa dan pertanyaan dengan posisi komponen peristiwa di depan komponen pertanyaan menggunakan kata hubung *jika* atau sejenisnya, yaitu *apabila*, *bila* atau *jikalau*. Kata hubung tersebut harus ditempatkan di depan sehingga membentuk keterangan syarat sebagai anak kalimat yang mendahului induk kalimat.

TIPE IV : Soal cerita dengan dua komponen yang disajikan secara terpisah dan urutannya linier, contohnya:

10. Seorang penjahit telah menjahit 7 kodi pakaian. Berapa jumlah pakaian semuanya? (kelas 4)
11. Indonesia dijajah Belanda selama $3 \frac{1}{2}$ abad. Berapa tahun Indonesia dijajah Belanda? (kelas 5)
12. Jarak kota A dan kota C dalam skala 1 : 1.000.000 adalah 25 cm. Berapa jarak sebenarnya? (kelas 6)

Tiga wacana soal cerita di atas hanya memiliki dua komponen yang masing-masing disajikan dalam sebuah kalimat. Pada soal nomor 10, kalimat pertama berfungsi sebagai komponen peristiwa, yaitu "Seorang penjahit dapat menjahit 7 kodi pakaian". Kalimat kedua berupa komponen pertanyaan, yaitu "Berapa jumlah pakaian semuanya?" Pada soal cerita nomor 11, kalimat pertama, yaitu "Indonesia dijajah Belanda selama $3 \frac{1}{2}$ abad" berfungsi sebagai komponen peristiwa. Adapun kalimat kedua, yaitu "Berapa tahun Indonesia dijajah Belanda?" merupakan komponen pertanyaan. Pada soal cerita nomor 12, kalimat pertama yang berbunyi "Jarak kota A dan kota C dalam skala 1 : 1.000.000 adalah 25 cm" berfungsi sebagai komponen peristiwa. Adapun kalimat kedua, yaitu "Berapa jarak sebenarnya?" berfungsi sebagai komponen pertanyaan.

Berdasarkan analisis komponen wacananya, soal nomor 10 dan 11 secara eksplisit hanya memiliki satu bagian kuantitas yang termuat dalam komponen peristiwa. Akan tetapi, secara implisit

komponen tersebut memuat dua bagian kuantitas. Pada soal nomor 10, kuantitas bagian pertama adalah 7, sedangkan kuantitas bagian kedua adalah *kodi* yang menunjuk pada satuan ukuran untuk bilangan 20. Pada soal nomor 11, kuantitas bagian pertama adalah $3\frac{1}{2}$, sedangkan kuantitas bagian kedua adalah *abad* yang merupakan satuan ukuran untuk bilangan 100. Adapun penunjuk relasi hitung untuk persamaan matematika terdapat dalam komponen pertanyaan yang pada umumnya hanya memiliki satu alternatif, yaitu relasi perkalian. Misalnya pada soal nomor 10, untuk jumlah 7 kodi pakaian adalah $7 \times 20 = \dots$. Dengan demikian, informasi yang ditanyakan pada komponen pertanyaan adalah kelipatan kuantitas pertama oleh kuantitas bagian kedua yang sama-sama terdapat pada komponen peristiwa.

TIPE V : Soal cerita dengan dua komponen yang digabung dan urutannya linier, contohnya:

-
13. *Jika dalam seminggu Beni mampu membuat 175 layang-layang, berapa rata-rata layang-layang yang dibuat setiap hari?* (kelas 4)
 14. *Jika kecepatan mobil di jalan tol maksimum 100 km/jam, berapa m/detik kecepatan mobil itu?* (kelas 5)
 15. *Jika Amin hanya mengerjakan 50 soal dari 60 soal tes, berapa persen soal yang belum dijawab?* (kelas 6)
-

Pada tiga wacana soal cerita nomor 13, 14, dan 15 hanya terdapat dua komponen, yaitu komponen peristiwa dan pertanyaan yang disampaikan dalam sebuah kalimat dengan menggunakan kata penghubung *jika*. Pada soal nomor 13, yang menjadi komponen peristiwa adalah “dalam seminggu Beni mampu membuat 175 layang-layang” dan komponen pertanyaannya adalah “berapa rata-rata layang-layang yang dibuat setiap hari?”. Dalam soal nomor 14, yang menjadi komponen peristiwa adalah “kecepatan mobil di jalan tol maksimum 100 km/jam” dan yang merupakan komponen pertanyaan adalah “berapa m/detik kecepatan mobil itu?”. Adapun untuk soal nomor 15 yang menjadi komponen peristiwa adalah “Amin hanya mengerjakan 50 soal dari 60 soal tes” sedangkan komponen pertanyaannya adalah “berapa persen soal yang belum dijawab?”

Sebagaimana halnya dengan soal tipe 4, pada soal tipe 5 ini komponen peristiwa juga memuat kuantitas bagian pertama dan kedua. Misalnya pada soal nomor 13, kuantitas bagian pertama adalah *seminggu* yang menunjuk satuan 7 hari dan kuantitas bagian kedua adalah *175 layang-layang*. Pada soal nomor 14, kuantitas bagian pertama adalah *100 km* dan kuantitas bagian kedua adalah *jam* menunjuk ukuran 360 detik, sedangkan pada soal nomor 15, kuantitas bagian pertama adalah *50 soal* dan kuantitas bagian kedua adalah *60 soal*. Adapun efek perubahan kuantitas bagian pertama oleh kuantitas bagian kedua termuat dalam komponen pertanyaan yang semuanya berbeda dengan soal tipe 4. Hal tersebut dapat dilihat pada soal nomor 13, yang ditanyakan adalah *rata-rata layang-layang yang dibuat setiap hari*, pada nomor 14 yang ditanyakan tentang *kecepatan dalam m/detik*, sedangkan pada soal nomor 15 yang ditanyakan tentang *persentase soal yang belum dikerjakan*. Dengan demikian, untuk tipe soal 5, komponen pertanyaan memuat informasi tentang penunjuk relasi hitung pembagian.

TIPE VI : Soal cerita dengan tiga atau dua komponen yang disajikan secara terpisah, tetapi urutannya tidak linier, contohnya:

-
16. *Amin berlari sejauh 1.750 meter, sedangkan jarak yang harus ditempuh Amin adalah 3 km. Berapa meter lagi jarak yang harus ditempuh Amin?* (kelas 4)
 17. *Satu kilogram cat dapat digunakan untuk mengecat dinding seluas 12 meter persegi. Dinding rumah Pak Udin akan dicat ulang. Luas dinding itu 42 meter persegi. Berapa kira-kira cat yang dibutuhkan Pak Udin?* (kelas 5)

18. Berapa km jarak yang ditempuh Naufal setelah berlari selama satu jam, jika dalam 25 menit Naufal berlari sejauh 2 km.? (kelas 6)

Pada soal nomor 16, komponen situasi awal, yaitu *Amin berlari sejauh 1.750 meter* dan komponen peristiwa *jarak yang harus ditempuh Amin adalah 3 km* digabungkan dengan menggunakan kata hubung *sedangkan*. Penggunaan kata hubung tersebut tidak tepat karena kedua bagian kalimat tersebut tidak memiliki hubungan pertentangan atau kontradiktif. Jika dilihat urutan informasinya, seharusnya komponen kedua berfungsi sebagai komponen pertama, yaitu situasi awal, sedangkan komponen situasi awal lebih tepatnya berfungsi sebagai komponen peristiwa. Dengan demikian, struktur wacana soal nomor 8 seharusnya menjadi *Amin mengikuti lomba lari dengan jarak sejauh 3 km. Amin telah berlari sejauh 1.750 meter. Berapa meter lagi jarak yang ditempuh Amin?* Perubahan posisi tersebut selain memudahkan siswa dalam memahami soal, juga sesuai dengan logika berbahasa. Adapun komponen pertanyaannya adalah *Berapa meter lagi jarak yang harus ditempuh Amin?* Pada soal nomor 17, seharusnya yang menjadi komponen situasi awal adalah *Dinding rumah Pak Udin akan dicat ulang. Luas dinding itu 42 meter persegi* yang justru ditempatkan setelah komponen peristiwa, yaitu *Satu kilogram cat dapat digunakan untuk mengecat dinding seluas 12 meter persegi*. Adapun komponen pertanyaannya adalah *Berapa kira-kira cat yang dibutuhkan Pak Udin?* Pada soal nomor 18, komponen yang ada hanya komponen peristiwa dan komponen pertanyaan yang digabung dengan menggunakan kata hubung *jika* di antara kedua komponen tersebut sehingga posisi komponen pertanyaan di depan komponen peristiwa. Oleh karenanya, posisi kedua komponen tidak linier dan seharusnya soal tersebut menjadi *Jika dalam 25 menit Naufal berlari sejauh 2 km, berapa km jarak yang ditempuh Naufal setelah berlari selama satu jam?*

PEMBAHASAN

Wacana soal cerita yang dikerjakan siswa kelas lebih rendah relatif lebih pendek

Ditinjau dari struktur wacananya, soal cerita terbangun atas tiga komponen yaitu situasi awal, peristiwa, dan pertanyaan. Akan tetapi, kenyataannya tidak sedikit soal yang terdiri atas dua komponen, terutama pada buku teks untuk siswa kelas IV. Selain itu, pada buku tersebut ditinjau dari tipenya, struktur wacana dengan tiga komponen pun relatif lebih pendek karena pada komponen situasi awal rata-rata hanya terdiri atas satu kalimat dibanding soal cerita pada buku teks untuk siswa jenjang di atasnya yang rata-rata terdiri dua kalimat.

Komponen situasi awal yang terdiri atas beberapa kalimat memungkinkan untuk menyampaikan lebih banyak unsur narasi sedangkan memuat aktor. Sementara pada buku teks untuk siswa kelas 5 dan 6, komponen situasi awal memuat unsur narasi yang lebih kaya, yaitu ada latar waktu dan atau latar tempat, selain aktor. Dengan semakin minimalnya unsur narasi yang terdapat dalam soal cerita, menurut Greer, Verschaffel, dan De Corte (2000) menjadikan konteks soal tidak jelas juga membuat siswa hanya memfokuskan perhatiannya terhadap komponen pertanyaan. Adapun Zan (2010) menemukan bahwa soal cerita yang diistilahkan sebagai *story problem* dengan dukungan narasi minimal membuat soal tersebut tidak memenuhi syarat dalam aspek logika cerita dan hal itu membuat siswa, terutama anak-anak, kesulitan merepresentasikan soal ke dalam persamaan matematika.

Komponen situasi awal sebagai media penghubung dunia nyata dan ilmu Matematika

Dalam buku teks Matematika juga ditemukan ada wacana soal yang terdiri atas dua komponen, yaitu yang termasuk tipe 4 (kedua komponen berdiri sendiri) dan tipe 5 (kedua komponen digabung). Pada kedua tipe soal tersebut, yang dihilangkan adalah komponen situasi awal. Padahal, Rowland (2008:4) menyatakan bahwa komponen situasi awal memiliki fungsi penting dalam upaya menghubungkan dunia nyata dengan ilmu matematika sehingga adanya aktor dan *setting* pada soal cerita menjadi media untuk tujuan tersebut. Mengenai hal itu, Gallier (2004:2) berpendapat bahwa

masalah/soal yang dipresentasikan dalam bentuk kata-kata atau dalam bentuk cerita memberikan kesan utama, bagaimana matematika itu digunakan dalam kehidupan yang nyata. sehingga perannya untuk menghubungkan ilmu matematika dengan dunia nyata dapat direalisasikan. Bahkan penelitian Kubala (dalam Rowland, 2008:6) mendapati bahwa para siswa jurusan listrik banyak memanfaatkan pengalamannya dalam memecahkan soal cerita matematika berkarakteristik seperti itu dalam melakukan praktik di lapangan. Relevan dengan hal tersebut, Sarukkai (2001:666) menyatakan pada dasarnya soal cerita memang merupakan terjemahan dari soal noncerita, tetapi secara semantis soal noncerita memiliki makna terbatas sedangkan soal cerita lebih kaya makna dan itu karena dukungan elemen-elemen naratif di dalamnya. Selain itu, menurut Gerofsky, pemanfaatan unsur narasi (aktor, tempat, dan waktu) yang relevan dengan kehidupan sehari-hari para siswa menjadikan wacana soal cerita lebih realistis dan menarik minat siswa untuk memecahkannya karena terbukti mereka lebih memilih soal yang seperti itu untuk dikerjakan dahulu daripada soal lain (1996:39).

Dari berbagai penelitian ditemukan bahwa salah satu penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika tidak relevannya pembelajaran Matematika dengan pengalaman matematisasi dalam kehidupan nyata (Evans, 2001 : 25 dan Gravenmeijer, 2001 :112). Bahkan Mosvold menemukan bahwa pembelajaran matematika di Belanda lebih berhasil dibandingkan Jepang karena soal-soal dalam buku teks di Belanda dikembangkan sendiri oleh sekolah dengan mengacu pada kehidupan nyata, sedangkan di Jepang hanya sebagian kecil yang mengacu kehidupan nyata masyarakatnya (2008 :225). Oleh karena itu, para pakar Matematika merekomendasikan agar masalah tersebut mudah dipahami oleh siswa, maka masalah yang disampaikan harus merefleksikan dunia nyata yang dihadapi siswa atau relevan dengan konteks nyata. Jika konteks dalam masalah tidak dikenal siswa, memungkinkan masalah itu sulit dipahaminya. Sebaliknya, jika konteks masalah dikenal bahkan akrab bagi siswa memungkinkan masalah tersebut lebih mudah untuk dipahami.

Ada beberapa model atau prosedur yang digunakan untuk mengembangkan wacana soal cerita. Model yang pertama dikembangkan oleh Gallihier (2004) pada siswa SD adalah melalui prosedur berikut ini. *Langkah pertama*, siswa bersama guru menyusun soal cerita berdasarkan pengalaman maupun keadaan yang ada di sekitar siswa, misalnya seorang siswa diminta menceritakan uang saku yang telah dijajankan atau banyaknya permainan yang dimiliki dengan struktur penjumlahan, pengurangan, dan campuran keduanya untuk kelas permulaan, sedangkan struktur penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian untuk kelas lanjut. *Kedua* berdasarkan cerita tersebut para siswa yang lain bersama-sama memecahkannya. *Langkah ketiga*, siswa bersama guru membahas pemecahan soal cerita tersebut. Topik soal cerita yang disusun siswa selain berdasarkan pengalaman siswa juga berdasarkan gambar-gambar yang disiapkan guru.

Penggabungan komponen wacana menghasilkan struktur kalimat kompleks

Untuk mengukur kualitas soal cerita, Verschaffel, Greer, dan De Corte (2000:3) menilainya berdasarkan tiga faktor sebagai berikut: (1) kadar linguistik, (2) kadar relasi matematika, dan (3) representasi simbol matematika. Kadar linguistik berkaitan dengan berbagai variabel kebahasaan, seperti jumlah kata atau panjang pendeknya kalimat soal. Kadar logika matematis dapat diklasifikasikan dengan beberapa cara, namun yang paling mudah adalah didasarkan pada jumlah relasi matematika yang terdapat pada satu soal. Soal yang memuat lebih sedikit relasi matematika (misalnya hanya berupa penjumlahan) lebih mudah dipecahkan daripada dengan lebih banyak relasi (misalnya kombinasi penjumlahan dan perkalian). Adapun representasi simbolis berkaitan dengan penggunaan simbol-simbol matematika, seperti m dan m^2 , cm dan cm^2 . Simbol yang berupa turunan (m^2 dan cm^2) tentu lebih sulit dibandingkan yang bukan turunan (m dan cm) Oleh Verschaffel, Greer & De Corte (2000), kadar linguistik ditempatkan pada urutan pertama karena berdasarkan hasil penelitiannya, faktor tersebut yang paling berpengaruh terhadap tingkat kesulitan penerjemahan soal. Dengan demikian, adanya penggabungan antarkomponen wacana soal cerita seperti pada buku

teks Matematika, terutama untuk siswa kelas 4 dapat menjadi sumber kesulitan siswa dalam memahami soal. Ini disebabkan penggabungan antarkomponen soal pasti menghasilkan kalimat yang kompleks, yakni berupa kalimat majemuk setara maupun bertingkat. Padahal, pemakaian pola kalimat yang terdiri atas klausa-klausa dapat menjadi salah satu sumber kesulitan siswa dalam memahami bahasa pada soal cerita (Caldwell dan Godin, 1979: 328)

SIMPULAN

Ditinjau dari jumlah komponennya, jumlah soal cerita dengan dua komponen untuk siswa kelas 4 lebih banyak dibandingkan untuk kelas 5 dan 6. Selain itu, soal dengan tiga komponen pada siswa kelas 4 disajikan lebih pendek dibandingkan soal untuk siswa kelas 5 dan 6 karena pada komponen situasi awal lebih banyak terdiri atas sebuah kalimat, sedangkan untuk kelas 5 dan 6 rata-rata dengan dua kalimat. Padahal, komponen situasi awal dapat berfungsi menghadirkan konteks cerita yang lebih jelas jika disajikan dengan memanfaatkan unsur naratif yang lebih banyak, misalnya setting waktu dan temolot selain aktor. Oleh karena itu, disarankan para guru sekolah dasar melakukan modifikasi soal yang terdapat dalam buku teks Matematika sehingga memudahkan siswa dalam memahami isi soal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bitter, Gary G. (1989). *Mathematics Methods for Elementary and Middle School*. Singapore: Simon & Schuster.
- Budiyono. (2004). Identifikasi kesalahan mengerjakan soal cerita dalam pembelajaran matematika siswa sekolah dasar. Dalam *Dwija Wacana*, Jilid 5 (2), 129-140.
- Caldwell, Janet H. dan Godin, Gerald A. (1979). Variable Affecting Word Problem Difficulty in Elementary School Mathematics. Dalam *Journal for Research in Mathematics Education*. Vol. 10, No. 5, Halaman 323-336.
- Desfitri, Rita. (2004). "Mengasah Kebiasaan Berpikir Siswa dalam Belajar matematika melalui proses Investigasi". Dalam *Forum Pendidikan*, Vol. 29, No. 02, Hal.181-190.
- Dooren, Wim van, Verschaffel, Lieven, dan Onghena, Patrick. (2002). "The Impact of Preservice Teachers' Content Knowledge on Their Evaluation of Students' Strategies for Solving Arithmetic and Algebra Word Problems". Dalam *Journal for Research in Mathematics Education*, Vol 33, No. 5, November 2002, Hal. 317-351.
- Evans, J. (2001). "Reflection on the Problem Transfer of Learning in Mathematics". Dalam *Educational Studies in Mathematics*, Vol. 39 (1), Hal. 23 - 44.
- Gallier, Tim. (2004). *Story Problems Made Interesting*. LEARN North Carolina, Dalam <http://www.learnnc.org>. Diakses 21 April 2008.
- Gravenmeijer, K & Doorman, M. (2001). "Context Problem in Realistic Mathematics Education". Dalam *Educational Studies in Mathematics*, Vol. 39 (1), Hal. 111-129.
- Mosvold, Reidar.(2008). "Real-life Connections in Japan and The Netherlands: National Teaching Pattern and Cultural Beliefs", Dalam *Qualitative Inquiry*, Vol 12 (2), Hal. 219 -245.
- Purwadi dan Sumarwati (2007). *Kajian Kekomunikatifan Bahasa pada Soal Cerita dalam Buku Teks Matematika SD*. Laporan Penelitian Dosen Muda (Tidak Dipublikasikan). Surakarta: FKIP UNS
- Roebiyanto, Gunawan & Harmini, Sri. (2003). "Kemampuan Estimasi Berhitung Siswa Kelas V SD Negeri Lesanpuro III Kota Malang", Dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Tahun 13, Nomor 2, Halaman 242 – 261.
- Sarukkai, S. (2001). Mathematics, Language, and Translation. *Translator Journal*, 49 (4): 664-674.
- Verschaffel, L., Grreer, B.& De Corte, E. (2000). *Making Sense of Word Problem*. New Jersey:Taylor& Francis, Inc.
- Zan, Rosetta. (2010). The Crucial Role of Narrative Thought in Understanding Story Problems. Disajikan dalam *NAVI 16 Conference*, Estonia.

TANTANGAN DAN KREATIVITAS GURU MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM 2013 DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH

Suroso

PENDAHULUAN

Perubahan Kurikulum selalu mendapat respon positif dan negatif di masyarakat. Ada anggapan sementara, penggantian kurikulum seiring bergantinya pejabat di kementerian pendidikan. Namun, bagi yang pro inovasi kurikulum, sudah sewajarnya kurikulum senantiasa diperbaharui seiring perkembangan dan tuntutan zaman. Sejak Indonesia merdeka, setidaknya sudah sembilan kali pergantian kurikulum. Pergantian kurikulum selalu ditandai perubahan zaman dikaitkan dengan perubahan politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Pasca kemerdekaan diterapkan Kurikulum 1947, transisi masa penjajahan menuju kemerdekaan. Selanjutnya berturut-turut diberlakukan Kurikulum 1952 dalam rangka penajaman isi pembelajaran dan penyesuaian tujuan pendidikan yang baru. Kemudian pada 1968 muncul kurikulum untuk menepis tujuan pendidikan yang berorientasi pada Manipol dan USDEK. Selanjutnya pada Kurikulum 1975, 1984, yang berorientasi pada pengembangan isi dalam rangka pembangunan dan Kurikulum 2004 dan 2006 ke arah pengembangan Kompetensi.

Munculnya Kurikulum 2013, memunculkan pro dan kontra, baik dalam penyusunan, sosialisasi, dan pelaksanaannya. Proses penyusunan Kurikulum 2004 dan 2006 dilakukan dengan melakukan sinergi Pusurbuk dan BNSP, serta riset pendahuluan. Pemberlakuan Kurikulum 2004 dan Perubahan Kurikulum 2004 menjadi Kurikulum KTSP 2006, tidak terlalu memunculkan gejolak seperti dalam kurikulum 2013.

Tujuan penulisan ini ingin mengungkapkan tantangan yang dihadapi guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan Kurikulum 2013. Asumsinya, semua guru yang akan melaksanakan kurikulum 2013 harus mampu memajemen pendidikan bahasa Indonesia sesuai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar. Namun persoalannya, keberhasilan pemenuhan tujuan pembelajaran dan penjabarannya dalam proses pembelajaran kelas yang mengarah kreativitas tidaklah mudah. Sebagai contoh: Kompetensi inti yang dicantumkan dalam Pendidikan Bahasa Indonesia SMA Kelas X, XI, XII 1. "Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya" dan

Kompetensi Dasar " 1.1 Mensyukuri keberadaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan alat pemersatu bangsa dengan menggunakannya sebagai alat komunikasi dalam segala bidang kehidupan secara baik dan benar. 1.2 Mensyukuri peran sentral Bahasa Indonesia dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan menggunakannya sebagai pengantar dalam dunia pendidikan dan wahana penguangan gagasan dalam segala bidang kehidupan secara baik dan benar.

Ideal Namun Kurang Realistik

Inovasi yang dilakukan dalam Kurikulum 2013 sesungguhnya merupakan penyempurnaan dari pemikiran kurikulum sebelumnya seperti Kurikulum 1975 landasan pengembangan diarahkan pada fleksibilitas program, efisiensi dan efektifitas, berorientasi pada tujuan, kontinuitas, dan pendidikan seumur hidup. Tujuan pendidikan juga diarahkan pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan Sikap.

Jika kita analisis KI dan KD dalam Kurikulum 2013 terlalu sarat beban yang harus disampaikan, seperti moral dan tanggung jawab KI 2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif), menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa, serta meposisikan diri sebagai agen transformasi masyarakat dalam membangun peradaban bangsa dan dunia (KI Kelas

XII nomor 2). Dengan KD: 2.2 Mengapresiasi sastra Indonesia untuk menemukan nilai-nilai kehidupan dan menerapkannya untuk memperhalus budi pekerti.

Pesoalan yang dihadapi guru di lapangan adalah kepastian standarisasi Karya-karya sastra yang akan digunakan sebagai materi pelajaran di SMA. Tentu saja, guru-guru di lapangan yang kreativitas dan kemampuan mengajarnya terbatas, tentu akan kesulitan memilih karya sastra yang standar digunakan dalam menyampaikan KD kemampuan berasastra.

Contoh lain dalam KD Kemampuan Bersastra:

3.7 Menganalisis sikap penyair dalam puisi terjemahan yang dilisankan.

3.8 Menganalisis perbedaan karakteristik angkatan melalui membaca karya sastra yang dianggap penting pada setiap periode.

Kata **Sastra Terjemahan** dalam Kelas XII KD 3.7 tentu menyulitkan guru memilih jenis karya sastra terjemahan. Apakah dalam KD kurikulum ditunjukkan puisi-puisi terjemahan yang ditulis Chairil, Rendra, atau penyair lain. Walaupun sudah tersedia *google search*, namun belum tentu guru mampu menjelaskan nilai-nilai intrinsik yang terkandung dalam puisi terjemahan. Apakah dalam pembelajaran Sastra Indonesia, sastra Indonesia kekurangan *stock* puisi-puisi prismatik dan naratif yang tidak kalah kualitasnya dengan puisi terjemahan?.

Demikian pula kata **karya sastra yang dianggap penting**, tentu melahirkan multi tafsir. Sastra yang dianggap penting karena gencarnya pemberitaan media dan jumlah pembacanya, atau sastra yang dianggap penting karena memang sastra yang berkualitas baik dari segi isi dan bahasanya. Pembahasan perjuangan Lintang dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata, tentu berbeda dengan perjuangan Wage atau Lantip dalam keluarga Sosrodarsono untuk menjadi "Priyayi" dalam Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam. Hal-hal demikian yang tidak pernah dieksplisitkan dalam KD kemampuan berasastra.

Pembelajaran Sastra seharusnya mampu menumbuhkan kesenangan dan kemanfaatan terhadap pembaca, tanpa harus dikaitkan dengan beban-beban yang berat seperti tuntutan seperti tampak dalam KI berikut 3. Memahami, menerapkan, dan menjelaskan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, **budaya, dan humaniora** dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah (Kelas XII KI 3)

Pengajaran Sastra dalam Kurikulum 2013

Tabel di Bawah ini adalah KI dan KD Kemampuan bersastra yang ada di Kurikulum 2013

Kelas	Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
X	3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk	Kemampuan Bersastra: 3.7 Mengidentifikasi tema, amanat, tokoh, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan tema cerita hikayat yang disampaikan secara langsung/ melalui rekaman 3.8 Menganalisis hal-hal yang menarik tentang tokoh hikayat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari 3.9 Menjawab/ mengajukan pertanyaan terkait dengan isi naskah sastra Melayu Klasik mulai dari pertanyaan literal, interpretatif, integratif, kritis dan kreatif

	<p>memecahkan masalah</p> <p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>Kemampuan bersastra:</p> <p>4.5 Mendiskusikan isi puisi yang bertema sosial, budaya, dan kemanusiaan</p> <p>4.6 Menceritakan kembali sastra lama (hikayat) dengan bahasa masa kini</p> <p>4.7 Menulis puisi dengan memperhatikan bait, larik, rima, irama, imaji, dan isi</p> <p>4.8 Mengaplikasikan komponen-komponen puisi untuk menganalisis puisi</p>
XI	<p>3. Memahami, menerapkan, dan menjelaskan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p> <p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>Kemampuan Bersastra:</p> <p>3.8 Menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek yang dibaca</p> <p>3.9 Menganalisis pelaku, peristiwa, dan latar dalam novel yang dibaca</p> <p>Kemampuan bersastra:</p> <p>4.4 Menulis drama pendek berdasarkan pengalaman hidup</p> <p>4.5 Menganalisis perkembangan genre sastra Indonesia</p> <p>4.6 Menggunakan komponen kesastraan teks drama (pelaku dan perwatakan, dialog dan perilaku, plot dan konflik) untuk menelaah karya sastra drama</p>
XII	<p>3. Memahami, menerapkan, dan menjelaskan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian</p>	<p>Kemampuan Bersastra:</p> <p>3.7 Menganalisis sikap penyair dalam puisi terjemahan yang dilisankan</p> <p>3.8 Menganalisis perbedaan karakteristik angkatan melalui membaca karya sastra yang dianggap penting pada setiap periode</p>

	<p>yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p> <p>4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>Kemampuan bersastra:</p> <p>4.5 Mementaskan drama karya sendiri dengan tema tertentu (pendidikan, lingkungan,dll)</p>
--	---	--

Berdasarkan sajian Kemampuan bersastra dalam KD Kurikulum 2013, jika dihubungkan dengan KI, belum tampak relasi antara KI dan KD, bahkan terkesan abstrak. Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 19 menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, guru akan mengalami kesulitan mengimplementasikan KD dalam Kurikulum jika belum tersedia standardisasi bahan-bahan pengajaran sastra yang akan diajarkan dalam Kurikulum 2013.

Sebagai Contoh: SI 4 dan KD 4.5 Kelas XII, terjadi kerancuan materi Kemampuan bersastra ketika memasukkan KD ini "mementaskan drama karya sendiri" sementara proses mementaskan drama sebagai bahan apresiasi drama memerlukan proses pelatihan berkait dengan pemeranan, artistik, dan persiapan pemanggungan, yang merlukan waktu. Padahal anak-anak Kelas XII hampir dipastikan akan menghadapi ujian nasional yang akan tersita waktunya jika melaksanakan KD itu. Di sini tampak pengaturan, penyajian, pokok bahan dalam KD tidak memperhitungkan waktu dan genre. Seharusnya, untuk pembelajaran Sastra di kelas XII dapat dilakukan secara mandiri dalam kegiatan menulis kreatif fiksi, puisi dan dapat mementaskan di sejumlah penonton yang tidak banyak menyita waktu. Kemampuan bersastra genre Drama dapat diberikan pada kelas-kelas awal, karena siswa memiliki waktu yang memadai baik di kelas maupun di luar kelas.

Aktivitas membaca karya Sastra dalam Kurikulum 2013

Sastrawan Taufik Ismail, ketika menerima penghargaan Habibie Award 2007 dalam rangka ulang tahun *The Habibie Center* ke-8 di Hotel Grand Melia, dalam makalahnya yang berjudul "Generasi Nol Buku: Yang Rabun Membaca, Pincang Mengarang", Taufik mengaku, bersama dengan puluhan ribu anak SMA lain di seluruh tanah air pada 1953-1956 mereka sudah menjadi generasi nol buku, yang rabun membaca dan lumpuh menulis. Nol buku, disebut Taufik karena kala itu mereka tidak mendapat tugas membaca melalui perpustakaan sekolah, sehingga "rabun" membaca. Sementara istilah "pincang mengarang" adalah karena tidak ada latihan mengarang dalam pelajaran di sekolah.

Apa yang disampaikan Taufik Ismail itu merupakan peringatan tentang pentingnya literasi dalam kurikulum 2013. Selain persoalan rendahnya kemampuan membaca, tuntutan kurikulum 2013 yang mengarahke pada peningkatan kemampuan analisis merupakan loncatan besar menuju pemberdayaan literasi Indonesia yang masih rendah. Tingkat literasi membaca siswa di seluruh dunia dapat diketahui dari dua studi internasional yang disebut-sebut sebagai instrumen untuk menguji kompetensi global, yaitu PIRLS dan PISA. PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study)

adalah studi literasi membaca yang dirancang untuk mengetahui kemampuan anak sekolah dasar dalam memahami bermacam ragam bacaan.

Studi yang dilaksanakan oleh IEA (International Association for the Evaluation of Education Achievement) pada tahun 2001 dan 2006, diketahui bahwa keterampilan membaca anak-anak Sekolah Dasar kita berada pada tingkat terendah di Asia Timur seperti dapat dilihat dari perbandingan skor rata-rata berikut ini: 75.5 (Hong Kong), 74.0 (Singapura), 65.1 (Thailand), 52.6 (Filipina), dan 51.7 (Indonesia). Siswa Indonesia hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan karena mereka mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal bacaan yang memerlukan pemahaman dan penalaran.(Yusuf, 2008).

Tantangan yang harus dijawab dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 adalah bagaimana upaya menumbuhkan kemampuan bersastra dengan meningkatkan kemampuan membaca sastra dengan mengenalkan genre karya sastra yang memiliki nilai tema-tema sosial, budaya, dan humaniora. Selain itu, perlu dipilih karya sastra Indonesia untuk bahan ajar yang memiliki nilai estetika, sosial budaya pada zamannya. Pengenalan nilai-nilai budaya lokal, etika, dan perilaku luhur melalui karya sastra perlu dirumuskan dalam buku pelengkap pembelajaran sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013. Pemilihan Materi ajar sastra dalam Kurikulum 2013 seharusnya mengenalkan genre karya sastra (Puisi, Fiksi, Drama) dengan memperhatikan urutan waktu penyajian maupun tingkat kesulitan menuju kegiatan analisis seperti yang dikehendaki dalam kurikulum. Persoalannya adalah, apakah dalam implementasi Kurikulum 2013 sudah tersedia sarana dan prasarana pembelajaran sastra. Apakah sudah tersedia teks sastra yang memadai, materi-materi audio dan audiovisual kegiatan bersastra seperti pembacaan puisi, musikalisasi puisi, pembahasan fiksi, dan pementasan drama, yang terkoleksi dan dilaksanakan di sekolah?.

Kurikulum 2013 menuntut kreativitas guru dalam memanager kegiatan belajar-mengajar sastra di sekolah. Selain guru memiliki wawasan yang memadai dalam bidang sastra, guru mampu mempraktikkan kegiatan bersastra dengan memberi contoh karya sastra atau esai sastra yang telah dibuatnya. Guru juga mampu menghadirkan pembelajaran sastra yang mutakhir dan kontekstual. Materi pembelajaran sastra dapat diunduh dari *website*, baik berupa ppt, pdf, *youtube*. Penumbuhan minat baca karya sastra dapat dilakukan dengan media audiovisual dan diakhiri dengan diskusi. Sebagai contoh, pemahaman terhadap tokoh dalam novel *Laskar Pelangi* dan respon pembacanya, guru dapat mengunduh situs *Kickandy. Com*, sebagai bahan diskusi.

Tuntutan agar dalam pembelajaran dalam Kurikulum menumbuhkan kreativitas siswa, juga memerlukan guru yang kreatif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sastra. Persoalannya, apakah guru-guru sastra kita mampu menumbuhkan kemampuan membaca siswa. Jika jawabannya mampu, guru wajib menjadi contoh/patron dalam pembelajaran sastra.

Menawar Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Sastra

Kurikulum 2013 selalu menempatkan Kompetensi inti “1.Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya” dan KD. 1.1 Mensyukuri keberadaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan alat pemersatu bangsa dengan menggunakannya sebagai alat komunikasi dalam segala bidang kehidupan secara baik dan benar 1.2. Mensyukuri peran sentral Bahasa Indonesia dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan menggunakannya sebagai pengantar dalam dunia pendidikan dan wahana penuangan gagasan dalam segala bidang kehidupan secara baik dan benar.

Ada diksi mensyukuri beradaan Balahasa dan (sastra) Indonesia. Jika dianalisis dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia KI tersebut, bukan untuk terampil berbahasa tetapi lebih bedimensi agama. Hal itu sesungguhnya tidak perlu menjadi KI dan KD, tetapi cukup dengan pembahasan karya sastra berwarna agama. Persoalan moralitas dan agama cukup banyak dibahas dalam karya sastra seperti karya Ramadan KH, Ahmad Tohari, Abdiah El Khaleqi, AA Navis, KH, Muhidin Dahlan, Habiburrahman ES, dll. Persoalan tematik yang menjadi inti Kurikulum 2013,

memerlukan sosialisasi yang baik perihal konten sastra, pembelajaran, dan evaluasi yang hanya dimiliki oleh guru sastra yang kreatif.

Pembelajaran Sastra dalam Kurikulum 2013, selain memberikan pengetahuan pada pemahaman teks sastra, juga mampu memberi kemampuan analisis dan menyampaikan peristiwa muthakir dalam hubungannya dengan teks. Persoalan rela berkorban, sikap altruis, mementingkan orang lain, dan mengasihi tanpa melihat suku, ras, agama, dan golongan menjadi prioritas dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Persoalan pluralisme, multikulturalisme, feminisme menjadi bagian tidak terpisahkan dalam pembelajaran sastra di sekolah, agar siswa mampu menghargai orang lain, mencintai lingkungan, dan mampu menjadi peredam keberingasan, atas berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Persoalan sejarah yang digambarkan dalam teks sastra, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pemahaman teks sastra. Dengan demikian, siswa juga dapat belajar sejarah dari teks sastra yang dibacanya. Sebagai contoh, pemahaman mengenai komunisme, bisa dibaca dalam *Kubah* karya Ahmad Tohari. *Namanya Wayan Lana* karya Faisal Baraas. Dengan demikian siswa menyadari bagaimana awal orang menjadi komunis dan kembali di jalan agama.

Pembelajaran sastra dalam Kurikulum 2013 memerlukan sarana, prasarana, dan kreativitas guru dalam menyemaikan nilai-nilai humanitas yang terdapat dalam teks sastra. Pembelajaran juga memperhatikan usia, urutan penjajian, genre, dan atmosfer pembelajaran. Membelajarkan sastra kepada anak-anak kreatif dan antusias, tentu berbeda dengan anak-anak yang statis dan kurang keingintahuan. Pembelajaran sastra di daerah yang kurang memiliki akses buku, karya sastra bahkan nirinternet tentu berbeda dengan daerah yang gampang mengakses teks sastra, buku, dan internet.

PENUTUP

Tantangan yang dihadapi guru sastra dalam melaksanakan Kurikulum 2013 adalah munculnya kreativitas untuk menawar Kurikulum dalam pembelajaran sastra dengan memanfaatkan media yang bervariasi melalui teks sastra yang diperoleh dari teks sastra, maupun bahan yang dapat diunduh dari internet. Persoalan kreativitas menyangkut kemampuan guru untuk merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran, mencari dan menemukan teks-teks sastra yang sesuai dengan perkembangan Zaman. Tidak kalah pentingnya, adalah menumbuhkan kemampuan siswa untuk berani memproduksi teks sastra, memproduksi pertunjukkan sastra (drama) apapun kualitasnya, sebagai proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas (2008) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional.

Jakarta: Depdiknas

Depdiknas (2009) *Perkembangan Kurikulum SMP. Struktur Program, Proses Pembelajaran dan Sistem Penilaian Sejak Zaman Penjajahan, sampai Era Reformasi*. Jakarta: Direktorat Mandikdasmen.

Eneste, Pamusuk (ed) (1990) *Menulis Kreatif. 1 dan 2*. Jakarta: Gramedia.

Yusuf, Suhendra (2008) *Literasi Membaca Siswa Indonesia*. Diakses dari Suhendra Yusuf.

Blogspot.com. 16 November 2013.

STRATEGI MERAWAT BAHASA DAERAH MELALUI LIRIK LAGU DANGDUT

Sutarsih

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
sutabindeku@gmail.com

Abstract

Preserving vernacular or mother tongue is a must for the users of mother tongue to maintain language existence. The efforts to preserve vernacular or mother tongue can be done by various societies using several ways. One of societies doing the real action to preserve vernacular or mother tongue is from dangdut musicians. They preserve the language by using song lyrics. Through dangdut song lyrics which are able to entertain and deliver message to various societies, dangdut musicians have preserved and recorded vernacular or mother tongue. Moreover, the development of dangdut music, which enters foreign countries, they can introduce vernacular to the world by using dangdut song lyrics. Thus, dangdut song lyrics are not only used as documentation and entertaining facilities, but also as the ways that can be used to introduce vernacular or mother tongue to international level.

Keywords: *preserve, vernacular, lyrics, songs, and dangdut*

PENDAHULUAN

Bahasa daerah atau bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang dikuasai oleh manusia sejak lahir. Bahasa daerah atau bahasa ibu tersebut ditentukan oleh lingkungan tempat tinggal, terutama keluarga. Dengan demikian, bahasa ibu merupakan bahasa yang muncul dari keluarga. Bahasa yang menurun dari orang tua atau bahasa yang diwariskan.

Hal itu sesuai dengan pendapat Kridalaksana (1993:22-23) yang menyatakan bahwa bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya atau yang sering disebut dengan konsep bahasa ibu (*native language atau mother language*) dan diperoleh secara intuitif. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai anak dalam penggunaannya sehari-hari di dalam lingkungannya untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan segala kebutuhannya. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang digunakan anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan bermainnya.

Menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu secara lisan maupun tulis adalah wujud berbahasa. Menurut Chaer (2009:51), berbahasa adalah menyampaikan pikiran atau perasaan dari orang yang berbicara mengenai masalah yang dihadapi dalam kehidupan budayanya.

Berkaitan dengan pendapat Chaer itu, lirik lagu dangdut merupakan wujud penggunaan bahasa tulis yang dilisankan dengan menggunakan notasi tertentu sehingga indah didengar dan berirama. Lirik lagu dangdut merupakan salah satu media penulisnya mengenalkan bahasa ibu kepada masyarakat penggemar musik dangdut. Bahasa ibu dalam lirik lagu dangdut tersebut menjadi perantara penulis lirik lagu mengemukakan pemikirannya sekaligus mengenalkan bahasa ibu kepada masyarakat di luar penggunaannya. Bahasa ibu dalam lirik lagu tersebut menjadi indikasi dari daerah mana bahasa itu berasal. Dengan bahasa ibu dalam lirik lagu tersebut diketahui budaya masyarakat pengguna bahasa tersebut. Jadi berbahasa, berpikir, dan berbudaya adalah tiga hal atau tiga kegiatan yang saling berkaitan dalam kehidupan manusia.

PEMBAHASAN

Dalam perjalanannya, di dunia ini telah berkembang berbagai jenis musik dan satu di antaranya adalah musik dangdut. Dangdut menjadi salah satu ikon musik populer di negeri ini. Populer sendiri merupakan sebuah istilah yang menggambarkan musik yang mencapai suatu popularitas atau berusaha untuk menjadi populer (Beard dan Gloag, 2005:100). Musik dangdut didominasi oleh irama yang mengajak pendengarnya bergoyang. Musik dangdut juga mengandung pesan yang merakyat.

Musik dangdut dapat dipastikan turut meramaikan situasi pada setiap acara hiburan. Penanda lainnya bahwa musik dangdut sebagai musik populer adalah di berbagai kota di Indonesia sangat mudah ditemui stasiun radio yang menyatakan diri sebagai 'radio dangdut'.

Musik dangdut terus berkembang pada tahun 1970-an. Dalam dangdut gaya musik melayu juga masih bertahan, walaupun pada saat itu juga terjadi perubahan besar pada musik tersebut. Meski kerap dikaitkan dangdut adalah musik India atau Melayu, tetapi dangdut Indonesia sangat merepresentasikan budaya Indonesia. Syairnya membawakan tema yang begitu dekat dengan kehidupan rakyat (Nuraini dalam <http://jatim.tribunnews.com/2012/05/01/hasil-penelitian-dangdut-guru-besar-as-dangdut.-musik-identitas-dan-budaya-ndonesia>).

Dalam perkembangannya musik dangdut terdengar lebih modern. Hal itu sejalan dengan politik dan situasi di Indonesia yang mulai ramah terhadap budaya barat. Musik dangdut mulai mendapat sentuhan alat-alat musik modern seperti gitar listrik, organ elektrik, terompet, perkusi, dan lain-lain untuk meningkatkan variasi dan kreativitas pemusiknya. Pada saat itulah dangdut mulai disebut matang dengan bentuknya yang kontemporer.

Modernisasi dangdut telah merambah ke masyarakat barat. Ketertarikan Prof. Andrew, peneliti musik dari Amerika merupakan bukti bahwa musik dangdut layak diangkat sebagai musik internasional dan bersifat universal. Dalam penelitiannya, Andrew menyimpulkan bahwa musik dangdut di Indonesia menjadi musik paling populer di kalangan masyarakat Indonesia sejak kemunculannya di tahun 50-an lewat orkes melayu. Andrew juga menyimpulkan bahwa musik dangdut yang dahulu pernah dianggap sebagai simbol musik kaum marginal mengalami masa puncak saat dikooptasi negara lewat media tahun 80 hingga 90-an dan akhirnya bisa diterima oleh kelompok luas" (Wicaksono dalam <http://www.tempo.co/read/news/2012/04/24/114399464/Peneliti-Musik-Amerika-Tertarik-Polemik-Rhoma-Inul>).

Penciptaan sebuah karya seni musik yang diciptakan seorang pencipta lagu terkadang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya atau hasil pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Begitu pula dengan lirik lagu dangdut. Lirik lagu dangdut merupakan teks yang merepresentasikan budaya masyarakat yang melatarbelakangi lagu dangdut tersebut tercipta. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Thawaites dan Mules (2009:113) yang menyatakan bahwa suatu teks selalu diproduksi dalam konteks sosial dan teks selalu dipengaruhi oleh dan atau memproduksi nilai budaya dan mitos dari konteks tersebut.

Banyak lagu dangdut yang liriknya menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah. Meskipun menggunakan bahasa daerah, lagu dangdut tersebut tetap menjadi lagu populer. Beberapa lirik lagu dangdut yang menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah dan populer adalah berjudul "Oplosan" dan "Mabok Bae". Lagu "Oplosan" merupakan lagu dangdut yang liriknya menggunakan bahasa Jawa sedangkan "Mabok Bae" adalah lagu dangdut yang liriknya menggunakan bahasa Sunda. Kedua lirik lagu dangdut tersebut memberi nilai positif dalam mengembangkan sekaligus merawat bahasa daerah. Berikut lirik lagu-lagu tersebut.

Oplosan

*Apa ora eman duite gawe tuku banyu setan.
(Apa tidak sayang uangnya buat beli air setan)*

*Apa ora mikir yen mendem iku bisa ngrusak pikiran.
(Apa tidak mikir jika mabuk itu bisa merusak pikiran)*

*Aja di teruske mendemmu
(Jangan di teruskan mabukmu)*

Merga ora ana untunge
(*Karena tidak ada untungnya*)

Ya cepet lerenana mendemmu
(*Ya cepat hentikan mabukmu*)

Ben dawa umurmu
(*Biar panjang umurmu*)
Oplosan, Oplosan, Oplosan.

Coba sawangen kae kanca kancamu
(*Coba lihat itu teman temanmu*)

Akeh da pada gelimpangan
(*Banyak yang gelimpangan*)

Uga akeh sing kelesetan
(*Juga banyak yang kelesetan*)

Di tumpaake ambulan
(*Di naikkan ambulan*)
Yo wes cukup anggonmu mendem
(*Ya sudah cukup mabukmu*)

Ya mari mariya ya leren-lerenna
(*Ya sembuh sembuhkan ya henti berhentikan*)

Aja diterus-terusna
(*Jangan di terus-teruskan*)
Tutupen botolmu tutupen oplosanmu
(*Tutup botolmu tutup oplosanmu*)

Emanen nyawamu
(*Sayangi nyawamu*)

Aja mbok terus-teruske
(*Jangan kamu terus teruskan*)

Mergane ora ana gunane
(*Karena tidak ada gunanya*)
Oplosan, oplosan, oplosan

Meskipun judul lagu tersebut adalah kata oplosan, yang berarti minuman keras yang dibuat dengan cara meracik dan mencampurnya dengan bahan lain, lirik lagu tersebut tidak berisi cara membuat oplosan. Lirik lagu tersebut justru melarang orang untuk mengonsumsi oplosan. Andaiapun ada yang sudah mengonsumsi oplosan, dianjurkan untuk menghentikannya. Dalam lirik lagu dimuat gambaran kerugian yang diderita oleh orang yang mengonsumsi oplosan. Kerugian yang ditimbulkan tersebut berupa habisnya uang, kerusakan badan, hilang kesadaran, bahkan hilang

nyawa. Dengan demikian, lirik lagu tersebut mengerucut pada satu simpulan bahwa oplosan adalah minuman yang merugikan peminumnya.

Terlepas dari isi lagu, bahasa lagu tersebut secara tidak langsung diperkenalkan oleh pencipta lagu kepada khalayak, termasuk di luar pengguna bahasa Jawa. Bahasa daerah dalam lagu tersebut bagi pengguna bahasa daerah lainnya merupakan bahasa yang asing. Akan tetapi, penggemar lagu dangdut pasti akan mengira-ngira makna lagu tersebut karena menemukan atau mendengar beberapa kata yang mereka kenal atau pahami, seperti: *oplosan*, *duit*, *setan*, *ngrusak*, *pikiran*, *umurmu*, *untung*, *gelimpangan*, *ambulan*, *nyawamu*, *terus-teruske*, dan *gunane*. Kata-kata tersebut sebagai kata dasar sama dengan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu oplosan, duit, setan, rusak, pikiran, umur, untung, gelimpang, ambulan, nyawa, terus, dan guna.

Setelah dicermati lagu berjudul “Oplosan” tersebut sama sekali tidak menyisipkan bahasa lain selain bahasa Jawa. Meskipun demikian, lagu tersebut berterima oleh masyarakat di luar pengguna bahasa Jawa. Bukan hanya instrumen musik pengiring lirik lagu tersebut yang menarik dan meriah, melainkan lirik lagu tersebut sederhana dan sarat pesan positif. Kata-kata tersebut akan merangsang pikiran penggemar lagu dangdut untuk berpikir dan menyimpulkan bahwa masyarakat Jawa sangat tidak setuju dengan kebiasaan mengkonsumsi oplosan.

Mabok Bae

Aduh pusing kang duh aduh pusing
(*Aduh pusing kang duh aduh pusing*)

Pusing tujuh keliling
(*Pusing tujuh keliling*)
Rumah tangga langka senenge
(*Hidup berumah tangga tak ada senangnya*)

Sampeane mabok bae
(*Kamu hanya mabuk saja*)

Coba mikir kang dipikir dingin
(*Coba mikir kang dipikir dahulu*)

Apa kakang bli isin
(*Apa kakang tidak malu*)

Wong mekarya langka luwihe
(*Bekerja tak ada penghasilan lebih*)

Saben dina mabok bae
(*Setiap hari mabuk saja*)

Kudu inget ning masa depan
(*Harus ingat kepada masa depan*)

Aja nuruti napsu setan
(*Jangan menuruti nafsu setan*)

Inum-inuman mabok-mabokan
(*Minum-minuman mabuk-mabukan*)